

**TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA
MUSLIM DI SEMARANG
(STUDI TENTANG PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN
PENDIDIKAN, TIPE KEPERIBADIAN, DAN ORIENTASI
KEAGAMAAN PADA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA)**

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

FIHRIS

NIM: 1400039008

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN NASKAH DISERTASI

Naskah disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Fihris**
NIM : 1400039008
Judul : **Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Muslim Di Semarang (Studi terhadap Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, Dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama).**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 3 Juli 2019 dan dapat dijadikan acuan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
Ketua Sidang/Penguji

9-7-2019

Dr. Ali Murtadlo, M. Pd.
Sekretaris Sidang/Penguji

9-7-2019

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.
Promotor/Penguji

10-7-2019

Dr. Baidi Bukhori, M. Si.
Ko-Promotor/Penguji

9-7-2019

Prof. Dr. Purwanto, M. Pd.
Penguji 1

10/7/2019

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.
Penguji 2

9/7/2019

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.
Penguji 3

9/7 2019

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Fihris**
NIM : 1400039008
Judul Penelitian : **Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama).**
Program Studi : Doktor
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA MUSLIM DI SEMARANG (STUDI TENTANG PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN PENDIDIKAN, TIPE KEPERIBADIAN, DAN ORIENTASI KEAGAMAAN PADA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Fihris

NIM: 1400039008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama Fihris

NIM 1400039008

Judul TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA MUSLIM DI SEMARANG (Studi tentang Pengaruh Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama)

telah diujikan pada 25 Juli 2019 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.</u> Ketua/Penguji	<u>29/7/2019</u>	
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama'I, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>25/7/2019</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.</u> Promotor/Penguji	<u>25/7/2019</u>	
<u>Dr. H. Baidi Bukhori, M.Si.</u> Kopromotor/Penguji	<u>29/7/2019</u>	
<u>Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.</u> Penguji	<u>25/7/2019</u>	
<u>Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.</u> Penguji	<u>25/7/2019</u>	
<u>Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D.</u> Penguji	<u>25/7/2019</u>	
<u>Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.</u> Penguji	<u>25/7/2019</u>	

ABSTRAK

Dalam masyarakat religius yang plural, toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam interaksi sosialnya. Tingkat toleransi beragama dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh utama maupun interaktif (baik secara berpasangan dan simultan) faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan pada toleransi beragama antar kelompok mahasiswa muslim berdasarkan banyak faktor.

Untuk menguji pengaruh faktor-faktor tersebut, data dikumpulkan dari 794 mahasiswa yang dipilih secara kluster dari mahasiswa muslim di lima perguruan tinggi di Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang didesain secara khusus untuk penelitian ini, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis varian faktorial $2 \times 2 \times 2$ jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh utama pada toleransi beragama terjadi pada faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian, tetapi tidak terjadi pada faktor orientasi keagamaan. Sedangkan pengaruh interaktif antar ketiga faktor, baik secara berpasangan maupun simultan, pada toleransi beragama tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan pendidikan (homogin dan heterogin) secara konsisten tercerminkan pada perbedaan toleransi beragama, apapun tipe kepribadian dan orientasi keagamaan subjek. Demikian juga, perbedaan tipe kepribadian (introvert dan ekstrovert) secara konsisten tercerminkan pada perbedaan toleransi beragama, apapun lingkungan pendidikan dan orientasi keagamaan subjek. Sedangkan perbedaan orientasi keagamaan (intrinsik dan ekstrinsik) tidak tercerminkan dalam perbedaan toleransi beragama, walaupun lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian subjek berbeda.

Kata Kunci: toleransi beragama, lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, orientasi keagamaan.

ABSTRACT

In a pluralistic religious society, religious tolerance is very important to create a peaceful life in social interaction. The level of religious tolerance in a society is influenced by many factors. This study aims to investigate the main and inactive effects (both in pairs and simultaneously) of factors of educational environment, type of personality, and religious orientation on religious tolerance among Muslim student groups based on such factors.

To test the influence of these factors, data was collected from 794 students selected by clustered sampling from Muslim students studying at five universities in Semarang. Data were collected by using a questionnaire, specifically designed for this study and, subsequently analyzed by using $2 \times 2 \times 2$ way-factorial analysis of variance.

The results of analysis showed that the main influence on religious tolerance occurred for factors of educational environmental variance and type of personality, but did not occur for religious orientation factor. While the interactive influence between the three factors, both in pairs and simultaneously, on religious tolerance does not show significant results. These findings show that differences in the educational environment (homogeneous and heterogeneous) are consistently reflected in differences in religious tolerance, regardless of the personality type and religious orientation of the subjects. Likewise, differences in types of personality (introverts and extroverts) are consistently reflected in differences in religious tolerance, regardless of the educational environment and religious orientation of the subjects. While differences in religious orientation (intrinsic and extrinsic) are not reflected in differences in religious tolerance, although the educational environment and type of personality of the subject are different.

Keywords: religious tolerance, educational environment, type of personality, religious orientation.

الملخص

في مجتمع ديني تعددي، التسامح الديني مهم لغاية اختراع حياة سلمية في التفاعل الاجتماعي. يتأثر مستوى التسامح الديني في المجتمع بالعديد من العوامل. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة الآثار الرئيسية وغير النشطة (سواء كانت متزوجة أو متوقفة) للعوامل البيئية التربوية، وأنواع الشخصية، والتوجه الديني على التسامح الديني بين مجموعات الطلاب المسلمين، على أساس هذه العوامل.

تم جمع البيانات من ٧٩٤ طالبًا تم اختيارهم مجمعين من طلاب مسلمين في خمس جامعات في سمارانج. تم جمع البيانات باستخدام استبيان مصمم خصيصًا لهذه الدراسة، ثم تم تحليلها لاحقًا باستخدام خطوط -٢×٢×٢- لتحليل التباين الواقعي.

أظهرت النتائج أن التأثير الرئيسي على التسامح الديني حدث في العوامل البيئية التربوية وأنواع الشخصية ، لكنه لم يحدث في عامل التوجه الديني. في حين أن التأثير التفاعلي بين العوامل الثلاثة، سواء كانت متزوجة أو متوقفة، على التسامح الديني لا يظهر نتائج دالة. توضح هذه النتيجة أن الاختلافات في البيئة التربوية (متجانسة وغير متجانسة) تنعكس باستمرار في الاختلافات في التسامح الديني، بغض النظر عن نوع الشخصية والتوجه الديني للموضوع. وبالمثل، تنعكس الاختلافات في أنواع الشخصية (الانطوائيون والمنفتحون) باستمرار في الاختلافات في التسامح الديني، بغض النظر عن البيئة التعليمية و التوجه الديني للموضوع. في حين لا تنعكس الاختلافات في التوجه الديني (جوهرى وخارجي) في الاختلافات في التسامح الديني، على الرغم من اختلاف البيئة التعليمية ونوع الشخصية للموضوع.

الكلمات المفتاحية: التسامح الديني ، البيئة التربوية ، نوع الشخصية ، التوجه الديني.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan disertasi dalam rangka memperoleh gelar doktor Studi Islam di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulisan disertasi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, secara mendalam penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Rektor Universitas Diponegoro Semarang, Rektor Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data penelitian..

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dekan Fakultas Teknik Dian Nuswantoro Semarang, Dekan Fakultas Ekonomi Dian Nuswantoro Semarang, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang, Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang yang telah

yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA. yang telah memfasilitasi tersenggaranya pendidikan Doktor. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed dan Dr. Baidi Bukhori, M. Si., selaku promotor dan kopromotor yang telah banyak meluangkan waktu yang sangat berharga di tengah kesibukan beliau. Beliau berdua telah banyak membantu penulis dengan memberikan arahan, bimbingan, kritik, komentar, koreksi dan ‘tuntunan’ dengan sangat intensif seperti orang tua sendiri, terima kasih dan terima kasih untuk semuanya. Terima kasih kepada para penguji Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA., Dr. HA. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag., Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd., Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., Drs. H. Abu Hapsin, MA. Ph. D., Dr. Ali Murtadho, M. Pd., Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.

Pengelola Program Pascasarjana UIN, bu Eni, mba Mirna, mas Fahmi, dan mas Aziz yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama studi. Semua Dosen Program Pascasarjana UIN, Prof. Joko Suryo, Ph. D., Prof. H. Nurdin Kistanto, Ph. D., Dr. H. Fuad Nashori, M. Psi., Dr. H. Abu Hafsini, MA., Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selama ini telah memberikan motivasi dan hikmah selama proses studi. Seluruh mahasiswa yang menjadi responden, semoga Allah memberikan kesuksesan untuk studi kalian. Pengelola Perpustakaan, mba Watik,

mba Ana, mba Rohmah, pak Rozi, dan pak Miswan yang berkenan memberikan kemudahan dan fasilitas perpustakaan.

Kepada orang tua tercinta, Abah H. Muhdi Ahmad dan Umi Hj. Mas'udah, yang tiada henti-hentinya mendoakan penulis. Semoga selalu sehat dan panjang umur dalam keberkahan. Suami tercinta, Dr. Safrodin, M. Ag., serta keempat buah hati tersayang, Miladina Faza Hilma, M. Fawwaz Qodri Mubarak, Ifaza Nahdliyah Haqqe, dan M. Faiz Guzelislam, penulis sampaikan terima kasih atas pengorbanan waktu, tenaga, dan motivasinya dalam rangka penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini. Rasanya tanpa mereka semua, penulis tidak akan sanggup menyelesaikannya. Adik-adik yang menjadi inspirasiku, Aniq-Azizah, Rikza-Hj.Ima, Furqon-Sikha, Ahfas-Arina, Muas, Firda, dan Aunillah, kalian semua membuat hidup penulis sangat berarti dan selalu semangat untuk berjuang dan terus berjuang.

Terima kasih juga kepada teman-teman di Program Doktor, mba Lina, pak Sattar, dik Iman, mas Edi, mas Baidhowi, pak Khobir, pak Shofa, pak Arif, pak Jaeni, pak Ula, pak Misbah, pak Aziz, pak Muhandis, pak Zuhri, dan mas Agus yang selama ini telah memberikan semangat sampai terselesaikannya studi ini. Keluarga besar Prodi PAI, Prof. Erfan, Ustadz Ridwan, Ustadz Nasir, Ustadz Muthohar, Ustadzah Nur Asiyah, pak Mustopa, Ustadz Dur, Ustadz Karnadi, Kak Kholiq, pak Aang, Jeng Luthfiah, mba Mustaqimah, dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi, khususnya dalam penyelesain studi ini. Rekan penulis, pak Wahono, mas Hadi, mas Hendri, mba Dian, Naufal,

Zaidatun, Wahyu, Sapik, Egi, yang telah banyak memberikan bantuan selama penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya, bagaimanapun maksimal usaha yang telah penulis lakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca. Meskipun sedikit, penulis berharap disertasi ini memberikan sumbangan dalam pengayaan literatur tentang toleransi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi di Semarang (Studi pengaruh faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan pada sikap toleransi beragama).

Semarang, 25 Juli 2019

Fihris

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Pengesahan	ii
Nota Dinas	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Urgensi Penelitian	21
D. Keaslian Penelitian	22
 BAB II : KERANGKA TEORITIS	 27
A. Konsep Toleransi Beragama	27
B. Lingkungan Pendidikan	47
C. Tipe Kepribadian Ekstraversi	60
D. Orientasi Keagamaan	77
E. Kerangka Berfikir	92

F. Hipotesis	101
BAB III : METODE PENELITIAN	103
A. Tujuan Penelitian	103
B. Jenis Penelitian	103
C. Desain Penelitian	103
D. Subjek Penelitian	109
E. Variabel dan Instrumen	117
F. Reliabilitas dan Validitas Butir Instrumen	137
G. Analisis Data	140
BAB IV : HASIL PENELITIAN	144
A. Deskripsi data	144
B. Pengujian Persyaratan Analisis	162
C. Pengujian Hipotesis	169
D. Pembahasan Hasil Penelitian	179
E. Keterbatasan Penelitian	195
BAB V : PENUTUP	201
A. Kesimpulan	201
B. Implikasi	204
C. Rekomendasi	215
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
GLOSARIUM	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Dimensi Universalisme Agama	12
Gambar 2.1 Situasi sekitar yang mempengaruhi perilaku individu	49
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	101
Gambar 4.1 Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama Subjek (Keseluruhan)	147
Gambar 4.2 Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama berdasarkan kategori Lingkungan Pendidikan ...	149
Gambar 4.3 Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Tipe Kepribadian	152
Gambar 4.4. Diagram batang sebaran subjek berdasarkan kategori Orientasi Keagamaan	154
Gambar 4.5. Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Utama	157
Gambar 4.6. Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Interaksi 2x2	159
Gambar 4.7 Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Interaksi 2x2x2	161
Gambar 4.8 Distribusi normalitas data berdasarkan Q-Plot	165
Gambar 4.9 Skema Temuan Penelitian	195

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Karakteristik Lingkungan Pendidikan Homogin dan Heterogin	57
Tabel 2.2. Bobot Distribusi Daya-daya Nafsan dalam Pembentukan Kepribadian	68
Tabel 2.3 Karakteristik Kepribadian Introvert-Ekstrovert (Ekstraversi)	74
Tabel 2.4 Karakteristik Orientasi Keagamaan Instrinsik dan Ekstrinsik	90
Tabel 3.1 Interaksi variabel penelitian	105
Tabel 3.2 Jumlah Subjek berdasarkan Perguruan Tinggi	113
Tabel 3.3 Jumlah Subjek berdasarkan Program Studi	114
Tabel 3.4 Subjek penelitian berdasarkan asal Perguruan Tinggi	116
Tabel 3.5 Kisi-kisi Skala Toleransi Bergama	118
Tabel 3.6 Katagori Penskoran Jawaban Skala berdasarkan Skala Likert	120
Tabel 3.7 Kisi-kisi Skala Kepribadian Ekstraversi	125
Tabel 3.8 Kisi-kisi Skala Orientasi Keagamaan	132
Tabel 4.1 Sebaran Skor Toleransi Beragama (keseluruhan subjek)	146
Tabel 4.2 Sebaran Skor Toleransi Beragama berdasarkan Lingkungan Pendidikan	149
Tabel 4.3 Sebaran Skor Toleransi Beragama berdasarkan Kategori Tipe Kepribadian	151

Tabel 4.4	Sebaran Skor Toleransi Beragama berdasarkan Kategori Orientasi Keagamaan	154
Tabel 4.5	Banyaknya subyek (n), rata-rata (Y), dan simpang baku (s) toleransi beragama terhadap kelompok agama lain untuk masing-masing kelompok	155
Tabel 4.6	Hasil Analisis Varian Toleransi Beragama	172

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala Toleransi Beragama	239
a. Skala Uji Coba	239
b. Pedoman Penskoran Item-item Skala	243
c. Data Hasil Uji Coba	245
d. Reliabilitas dan Validitas Hasil Uji Coba	254
e. Skala Akhir	255
f. Pedoman Penskoran Item-item Skala	259
Lampiran 2. Skala Tipe Kepribadian Ekstraversi	261
a. Skala Uji Coba	261
b. Pedoman Penskoran Item-item Skala.....	263
c. Data Hasil Uji Coba	265
d. Reliabilitas dan Validitas Hasil Uji Coba	274
e. Skala Akhir	275
f. Pedoman Penskoran Item-item Skala	277
Lampiran 3. Skala Orientasi Keagamaan	279
a. Skala Uji Coba	279
b. Pedoman Penskoran Item-item Skala	281
c. Data Hasil Uji Coba	283
d. Reliabilitas dan Validitas Hasil Uji Coba	292
e. Skala Akhir	293
f. Pedoman Penskoran Item-item Skala	295
Lampiran 4. Data Penelitian	296

Lampiran 5. Deskripsi Data	337
Lampiran 6. Perhitungan Uji Normalitas	339
Lampiran 7. Perhitungan Uji Homoginitas	341
Lampiran 8. Perhitungan Uji Hipotesis	342

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat madani¹ dan multikultural.² Praktik toleransi dalam masyarakat plural telah diberikan contoh oleh Nabi dalam membangun masyarakat Madinah yang majemuk, yang secara konseptual didasarkan pada *Piagam Madinah*.³ Akan tetapi, toleransi beragama hingga sekarang masih menjadi persoalan sosial keagamaan di Indonesia.⁴ Sekalipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran toleransi beragama oleh pemerintah, akademisi maupun masyarakat, namun masih saja muncul masalah-masalah intoleransi yang dipicu oleh sentimen agama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena intoleransi beragama yang terus terjadi dari tahun ke tahun.

¹ Imam Mawardi, *Dimensi-dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, 10 (2), 2015, 156-174, hlm. 171.

² Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1 (2), 187-198, hlm. 197.

³ Katimin, *Toleransi dan Pembangunan Masyarakat Menurut Islam*, Analitica Islamica, 3 (2) 214 : 221- 235, hlm. 224.

⁴ Bani Syarif Maulana, *Religious Freedom in Indonesia: Between Uphold Constitutional Profissions and Complying with Social Considerations*, Journal of Indonesia Islam, 7 (2), 2013: 383-403, Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal komunitas, 5 (1), 2013, 14-15, hlm. 14.

Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang, misalnya, menyebutkan bahwa pada 2014 di Jawa Tengah terdapat delapan perilaku kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Di Yogyakarta juga terdapat tujuh kasus tindakan intoleransi atas nama agama selama lima bulan pertama pada tahun 2014.⁵

Pada tahun 2015 terdapat pengusiran sembilan warga Muslim yang datang ke Kupang, NTT untuk mengikuti acara keagamaan di Atambua Belu oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Brigade Meo Timor.⁶ Aminudin Syarif dalam penelitiannya menyebutkan dua kasus intoleransi yang paling parah pada tahun 2015 adalah peristiwa pembakaran masjid di Tolikara dan bentrokan warga akibat pembongkaran gereja di Aceh Singkil.⁷

Pada tahun 2016 perilaku intoleransi tersebut belum juga menurun. Pada tahun ini terdapat beberapa kasus intoleransi, seperti pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di

⁵ Dhoni Setiawan, Kasus Intoleransi DI Yogyakarta diminta Waspada, diakses pada 29 September 2017, <http://regional.kompas.Com/read/2015/01/19/16311881/Kasus.Intoleransi.DI.Yogyakarta.Diminta.Waspada>.

⁶ Rachmatika Dewi, "Intoleransi di Indonesia Sudah Darurat?", diakses 5 Januari 2018, <http://rachmatikadewi.com/index.php/ar/berita/677-intoleransi-di-indonesia-sudah-darurat>, baca juga: Wijaya Kusuma, "Ini Alasan UKDW Memuat Foto Mahasiswi Berjilbab di Baliho Promosi", diakses 5 Januari 2018, <http://regional.kompas.Com/read/2016/12/08/16033321/ini.alasan.ukdw.memuat.foto.mahasiswi.berjilbab.di.baliho.promosi>, baca juga: Ihsanuddin, "Kata Mendagri soal Pembubaran Ibadah di Sabuga", diakses pada tanggal 5 Januari 2018, <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/07/13240851/kata.mendagri.soal.pembubaran.ibadah.di.sabuga>.

⁷ Aminudin Syarif, "Ini Dua Kasus Intoleransi Paling Parah di Indonesia", diakses 20/2/2018, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/700086-ini-dua-kasus-intoleransi-paling-parah-di-indonesia>.

Bangka, pengrusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam, serta penolakan terhadap pembangunan masjid di Manado.⁸

Ironisnya kasus-kasus intoleransi juga merambah dunia kampus yang notabene adalah lumbung persemaian toleransi beragama, di mana mahasiswa adalah sebagai *agent of social change*,⁹ dan pioner dalam penegakan toleransi beragama. Pada tahun 2015 terdapat aksi pembubaran penurunan paksa baliho Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena menampilkan sosok mahasiswi berjilbab pada iklan penerimaan mahasiswa baru.¹⁰ Pada tahun 2016, Kasus intoleransi atau kekerasan yang mengatasnamakan agama di Yogyakarta semakin menguat. Berdasarkan penelitian dari Non-governmental organizations (NGOs), kasus intoleransi di Yogyakarta yang dijuluki *City of Tolerance* ini bertambah. Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika

⁸ Taufiqurrahman, “Polri: Prihatin, Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi pada 2016”, diakses 20 januari 2017, <http://news.liputan6.com/read/2819492/polri-prihatin-kita-tangani-25-kasus-intoleransi-pada-2016>.

⁹ Choiril Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 59, Fuji E Permana, Peran Mahasiswa dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/02/26/o344oi359-peran-mahasiswa-dalam-menangkal-radikalisme-dan-terorisme>, diakses pada tanggal 28 Pebruari 2019.

¹⁰ Wijaya Kusuma, “Ini Alasan UKDW Memuat Foto Mahasiswi Berjilbab di Baliho Promosi”, diakses 5 Januari 2018, <http://regional.kompas.Com/read/2016/12/08/16033321/ini.alasan.ukdw.memuat.foto.mahasiswi.berjilbab.di.baliho.promosi>

(ANBT) juga mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama¹¹

Pada tahun 2018, hasil survei M. Dja'far menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme telah berkembang di sekolah dan kampus.¹² Hal ini ditandai dengan angka statistik bahwa dari populasi pelajar dan mahasiswa (1.859) yang disurvei, 51,1 % memiliki opini yang intoleran terhadap kelompok minoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah, 34,3 % intoleran terhadap kelompok agama lain, dan 48,95 % menyatakan pendidikan agama mempengaruhi mereka serta 58,5 % memiliki pandangan yang radikal.¹³ Hal ini dikuatkan oleh Kepala Badan Intelijen Negara menyebutkan bahwa 39 % mahasiswa sudah terpapar ajaran radikal.¹⁴

¹¹ Tim Editor, Kasus Intoleransi di Yogyakarta Meningkat, 10 Kampus Ini Akan Jadi Bahan Riset Yogyakarta, <https://kumparan.com/tugujogja/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-10-kampus-ini-akan-jadi-bahan-riset>, diakses pada tanggal 28 Pebruari 2019

¹² Alamsyah M. Dja'far, Intoleransi Kaum Pelajar, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, Riska Nuraini, Menyelamatkan Lembaga Pendidikan dari Intoleansi dan Radikalisme, https://www.kompasiana.com/riska_nuraini/59e3e430c215ef4c43608382/menyelamatkan-lembaga-pendidikan-dari-intoleransi-dan-radikalisme, diakses pada tanggal 29 Pebruari 2019.

¹³ Terry Muthahhari, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus", diakses 8 Nopember 2018, <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

¹⁴ Budi Gunawan, Kepala BIN: 39% Mahasiswa Terpapar Ajaran Radikal, Suara Pembaharuan, 29 April 2018, <http://sp.beritasatu.com/home/kepala-bin-39-mahasiswa-terpapar-ajaran-radikal/123866>, diakses 8 Nopember 2018.

Hasil survey di atas bukanlah tanpa alasan, di Semarang terjadi fenomena yang kontroversial yaitu tentang mahasiswi “bercadar” dan mahasiswa “bercelana cingkrang” yang sangat menyita perhatian berbagai kalangan.¹⁵ Kasus serupa terjadi di salah satu Perguruan Tinggi yang pada akhirnya berujung pada penghentian pemakaian cadar bagi mahasiswi yang bersangkutan karena dianggap kurang lazim dilakukan.¹⁶ Selain itu kasus beberapa mahasiswa muslim mengikuti misa di gereja yang menuai protes keras yang dianggap telah melanggar kaidah agama dan bahkan menjurus pada kemurtadan, bahkan kasus ini telah sampai pada ranah media sosial yang tentu menggemparkan masyarakat luas.¹⁷

Serangkaian fakta tersebut menunjukkan bahwa kesadaran toleransi beragama di kalangan masyarakat Indonesia masih cukup rentan. Fakta intoleransi telah menjadi PR yang menyita perhatian banyak pihak untuk segera diselesaikan.¹⁸ Pandangan demikian dikuatkan pula oleh temuan Bukhori¹⁹ dan Fathimah Usman.²⁰

¹⁵ Hasil Survey SETARA dan observasi pada tanggal 5 Mei 2018 di Universitas Diponegoro Semarang. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan 2 alumni Universitas Diponegoro pada tanggal 13 Nopember 2017.

¹⁶ Kasus terjadi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2018.

¹⁷ Kasus terjadi di Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang tahun 2015.

¹⁸ Zuhairi Miswari, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 9.

¹⁹ Baidi Bukhori and Zainudin Hassan, *Tolerance Model of Muslims Studens for Christians in Indonesia*, (India: Man in India, 1996), 1793-1812.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toleransi di antara para pemeluk agama di Indonesia masih rendah, dibuktikan dengan banyaknya konflik keagamaan yang bermunculan yang menghiasi media pada setiap periode. Terlebih hubungan antara umat Islam dengan umat Kristen di dunia hingga saat ini juga masih terlihat kurang harmonis, bahkan diliputi intoleransi dan konflik.²¹ Gesekan-gesekan kepentingan yang dikaitkan dengan keyakinan agama seringkali menimbulkan konflik yang menyulut kerusuhan. Berdalih mengamalkan suatu keyakinan dalam agama yang dianut, suatu kelompok atau seseorang bisa melakukan intimidasi dan kekerasan kepada kelompok atau orang lain yang berbeda keyakinan.

Hal tersebut tentu kontra produktif dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk dari sisi agama. Hampir semua agama besar di dunia, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kondisi demikian mengharuskan adanya kesadaran dan toleransi di antara umat beragama untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan harmoni di antara mereka.

²⁰ Fathimah Usman, *Wahdat al- Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 1 .

²¹ Baidi Bukhori, "Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani", (Yogyakarta, Disertasi pada Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013), 8

Frans Magnis Suseno bahkan memprediksi bahwa kesadaran toleransi beragama pada masa-masa mendatang semakin dibutuhkan, karena tantangan agama-agama di masa mendatang adalah merebaknya konflik, baik antar umat beragama maupun intern umat beragama. Kesadaran toleransi sebagai manifestasi dari pluralisme, dalam konteks ini, memiliki makna yang penting sebagai jembatan untuk meminimalisir dan mengakhiri konflik.²²

Semua agama sebenarnya telah mengajarkan prinsip toleransi terhadap pemeluk agama lain.²³ Islam, misalnya, secara tegas mengajarkan prinsip kebebasan beragama atau dilarangnya pemaksaan agama kepada orang lain, “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.*”²⁴ Toleransi itu bahkan dicontohkan Nabi saw. sendiri sewaktu membentuk negara Madinah. Di sana, Nabi

²² Moh Sofan, *Pluralisme, Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), 48.

²³ Abd. Rahim Yunus, “Membangun Budaya Toleransi Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia”, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, Jurnal Rihlah, Vol. 1 Nomor 1/2013: 7.

²⁴ QS. al-Baqarah [2]: 256. Menafsiri ayat ini, Ibn Katsir (I/305) menuliskan, maksud *la ikraha fi al-din* adalah *la tukrihu ahadan ‘ala al-dukhul fi din al-Islam* (Jangan kalian memaksa seseorang memasuki/menganut Islam). Sebab, semua dalil kebenaran Islam sudah jelas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan. Maksud “tidak ada *ikrah*”, berarti kita sama sekali tidak boleh memaksa orang lain untuk menganut kepercayaan seperti yang kita yakini. Allah menghendaki agama-Nya dianut secara suka rela dan ikhlas tanpa paksaan. Ayat ini diperkuat oleh ayat yang lain yang di antaranya terdapat dalam QS. Yunus [10]: 99 dan QS. al-Ma’idah: 48), Nurul H. Ma’arif, Bahkan Allah tidak memaksa ajaran agamanya, <https://jalandamai.org/bahkan-allah-tak-memaksakan-ajaran-nya.html>., diakses pada tanggal 7 Mei 2019.

telah mengajarkan sikap yang inklusif dalam bermasyarakat dan mengakui kemajemukan masyarakat²⁵ untuk mewujudkan persatuan Madinah.

Rasulullah saw. juga meletakkan organisasi politik melalui Piagam Madinah atas dasar kebebasan dan persekutuan yang kuat. Dalam piagam ini dirumuskan pula prinsip kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, dan kewajiban mempertahankan kesatuan hidup.²⁶ Dengan demikian, dalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai universal yang meliputi kebenaran, keadilan, perlunya membangun kesejahteraan, menjaga hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Allah Swt., tidak berbuat semena-mena

²⁵ Perjalanan historis dakwah Nabi saw. di Madinah sesungguhnya telah menggambarkan kesan damai dengan pendirian negara Madinah atas dasar Piagam Madinah (*mīṣāq al-madīnah*) yang di dalamnya terdapat pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini membuktikan bahwa Nabi saw. ingin mendeklarasikan negara dan membangun sebuah peradaban yang intrinsik, penuh kedamaian dan tanpa konflik. Abdul Qodir Saleh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), 128, Idris Thaha, *Demokrasi Religius; Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan Amien Rais*, (Jakarta, Erlangga, 2004), 252. Lihat juga: Sholahuddin, “ Signifikansi Dialog Antar Agama dalam Era Radikalisasi ”, *Jurnal Islamic Review ‘JIE’* 1, (2012), 123.

²⁶ Piagam Madinah menjamin keamanan dan kenyamanan setiap warga negara secara sama tanpa dibedakan oleh agama, ras dan lainnya sepanjang menjadi warga negara yang berkomitmen mendirikan negara Madinah, memelihara dan menjaganya bersama-sama, serta tidak merongrongnya dari dalam maupun luar. Rahmat Asril Pohan, *Toleransi Intrinsik, Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 253; Zuhri, “ Maḥūm al-Tasāmūh ‘Inda Ibn Hazm”, *Al –Jamiah Journal of Islamic Studies*, 50 (1), 484-508.

kepada orang lain, saling menolong, saling menghargai, dan saling menyayangi.²⁷

Dalam agama Katolik juga terdapat ajaran kerukunan terhadap sesama, sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama-agama lain. Pada pasal kisah rasul-rasul 17: 26, dikemukakan bahwa segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.²⁸ Agama Katolik juga mengajarkan nilai-nilai ajaran universal tentang kebenaran, keadilan, kesejahteraan umat manusia, cinta kasih, menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan sesama manusia dengan manusia lainnya.²⁹

Sebagaimana Islam dan Katolik, agama Protestan menganjurkan umatnya agar selalu hidup rukun dan harmonis dengan sesama umat manusia. Ajaran agama ini beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang

²⁷ Muhammad Yusuf, Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis, *Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, No. 2 (November 2014), 291.

²⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 205; Abdullah Hadziq, *et.al., Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Forum Komunikasi Umat Beragama: Semarang, 2009), 80; Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI, 2004), 131.

²⁹ Muhammad Yusuf, "Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis", *Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, No. 2, (2014), 291.

terdapat dalam Al-Kitab, yang meliputi mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Ajaran kerukunan tersebut, dalam Kristen Protestan, didasarkan pada Injil Matins 22:37.³⁰ Selain itu, ajaran Protestan juga memuat ajaran yang bernilai universal, seperti ajaran moral Kristen, yaitu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk agar mampu hidup abadi di surga dan terhindar dari neraka.³¹

Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk mencapai kerukunan hidup antarumat beragama. Manusia, dalam agama Hindu, harus mempunyai dasar hidup yang disebut dengan *Catur Purusa Artha*, yang mencakup *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*. Keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan antarumat beragama, karena mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, tidak saling mencurigai dan saling menyalahkan.³²

³⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 205; Abdullah Hadziq, *et.al.*, *Kapita Selektu Kerukunan Umat Beragama*, 44.

³¹ Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, 149; Muhammad Yusuf, *Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis*, 291.

³² *Dharma* berarti susila atau berbudi luhur. Dengan *Dharma* seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Artha*, berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada *Dharma*. *Karma* berarti kenikmatan dan kepuasan. *Karma* pun harus diperoleh berdasarkan *Dharma*. *Moksha* berarti kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya *atman* dari lingkaran *samsara*. *Moksha* merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang setiap saat selalu dicari sampai berhasil. Upaya mencari *Moksha* juga mesti berdasarkan *Dharma*. Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*

Sebagaimana agama Hindu, agama Budha juga mengajarkan pemeluknya lima prinsip hidup. Kelima prinsip tersebut meliputi (1) Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia; (2) *Metta* berarti belas kasih terhadap sesama makhluk; (3) *Karunia*, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan orang lain; (4) *Mudita*, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benda, iri hati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita; dan (5) *Karma* (reinkarnasi), yakni hukum sebab akibat.³³

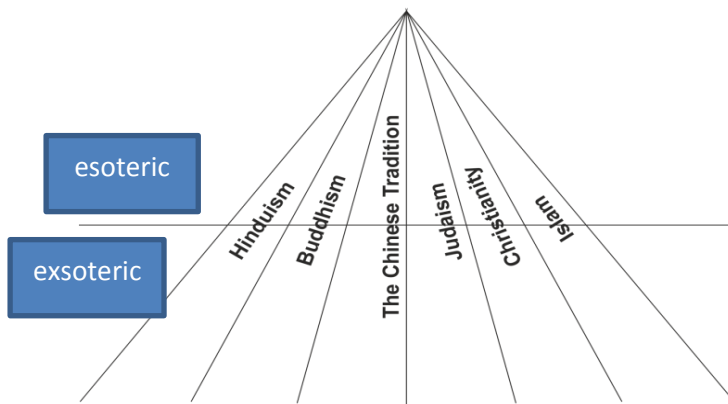
Agama Khonghucu mengajarkan umatnya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Pesan kerukunan ini setidaknya terdapat dalam ajaran lima sifat yang mulia (*Wu Chang*), yaitu meliputi (1) *Ren/Jin*, cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, rasa tenggang rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain; (2) *I/Gi*, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran; (3) *Li* atau *Lee*, yaitu sikap sopan santun, tata krama, dan budi pekerti; (4) *Ce* atau *Ti*, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan; dan (5) *Sin*, yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat

Pengantar Studi Memahami Agama-Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 207. Abdullah Hadziq, *et.al.*, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, 104.

³³ Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, 50; Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 208; Abdullah Hadziq, *et.al.*, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, 146.

dipercaya oleh orang lain dan dapat memegang janji dan menepatinya.³⁴

Pemaparan di atas, menegaskan bahwa semua agama pada dasarnya bertujuan pada hakekat yang sama, yaitu sisi transendental. Masing-masing agama juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan kasih sayang, seperti terlihat dalam sketsa di bawah ini:³⁵



Gambar 1.1 Dimensi Universalisme Agama

Dalam sketsa ini, terlihat pada dasarnya semua agama bertujuan untuk menebarkan kebaikan dan kerukunan di antara manusia, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Hal ini

³⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 209; Abdullah Hadziq, *et.al.*, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, 189.

³⁵ Budhy Munawar- Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 51, Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 270

sebagaimana pendapat Fathimah Usman dalam konsep *wahdat al-Adyan* yang mengajarkan bahwa pada hakikatnya semua agama bertujuan sama, yaitu mengabdikan pada Tuhan. Perbedaan yang ada hanyalah pada aspek lahiriyah yakni penampilan-penampilan dan tata cara dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁶ Dengan demikian, tidak ada lagi superioritas dan inferioritas agama. Maka dari esensi yang demikian, maka sikap yang harus dikembangkan adalah toleransi, sehingga umat beragama dapat hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis dengan pemeluk agama lain.

Sekalipun demikian, agama dalam realitasnya seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya intoleransi dalam masyarakat, seperti terorisme oleh sebagian radikal muslim, pengeboman oleh kalangan radikal dari umat Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Pembantaian di Afrika, perang di antara umat Katolik, dan penindasan terhadap keadilan sosial di Amerika Latin. Investigasi sosiologi dan psikologi telah menyimpulkan bahwa tidak ada agama besar yang bisa lepas dari tuduhan kekerasan³⁷ dan sumber ketidakharmonisan dalam kehidupan.³⁸

³⁶ Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 2.

³⁷ Hermann Haring, “Kerja Keras Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama”, dalam Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, et al, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 167.

³⁸ Charles Kimball, *When Religion Become Evil*, Journal of Spirituality in Mental Health, 12:78–80, 2010 Copyright © Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1934-9637 print / 1934-9645 online DOI:

Pendapat yang lebih ekstrim bahkan dilontarkan oleh Max Weber. Ia memandang agama sebagai candu rakyat, bahkan agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.³⁹

Secara teoretis, realitas keberagamaan bukanlah satu-satunya faktor bagi intoleransi tersebut. Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel menyatakan bahwa tidak semua kekerasan di dunia itu berbasis keagamaan.⁴⁰ Sentimen agama hanya menjadi salah satu faktor bagi timbulnya kekerasan itu, karena sesungguhnya esensi dari agama adalah perdamaian. Agama hanya dapat mendorong kekerasan ketika berkaitan dengan unsur-unsur lain, seperti

0.1080/19349630903495616 <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1659&context=ccr>; Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, https://www.researchgate.net/publication/244889055_When_Religion_Becomes_Evil_Five_Warning_Signs_Revised_and_Updated; Charles Kimball, Revised and Update, *When Religion Become Evil, Five Warning Signs*, <http://ebooks.rahnuma.org/religion-comparative-religions/when-religion-becomes-evil>. Charles% 20 Kimball. pdf, diakses pada tanggal 27 Pebruari 2019.

³⁹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 36, Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Pengantar Nurcholis Madjid (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 45. Edi Susanto, "Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Bergama Berbasis Multikuralisme Pendidikan Agama", *Jurnal Tadris*, Volume 1, Nomer 1(2006), 1.

⁴⁰ Hermann Haring, *Kerja Keras Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama*, v.

kepentingan politik dan adanya ketidakpastian sosial atau pergolakan budaya.⁴¹

Selain itu, kesadaran toleransi beragama dalam realitasnya bukan saja dipengaruhi oleh keberagamaan seseorang, tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilo Wibisono dan M. Taufik, bahwa fundamentalisme agama dipengaruhi oleh orientasi keberagamaan ekstrinsik. Kebalikannya berarti bahwa toleransi akan berkembang secara maksimal dalam diri seseorang, apabila telah tertanam di dalam dirinya orientasi keagamaan yang intrinsik.⁴²

Kecenderungan tersebut juga dapat dipahami dari penelitian Wibisono lainnya tentang orientasi keberagamaan, modal sosial dan prasangka terhadap kelompok agama lain pada mahasiswa muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan level prasangka terhadap agama lain berdasarkan orientasi keagamaan yang dimiliki oleh responden. Responden yang memiliki orientasi keagamaan yang ekstrinsik memiliki level prasangka yang lebih

⁴¹ A. Mun'im Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Pengantar Nurcholis Madjid (Jakarta: penerbit Erlangga, 2003), 14. Hermann Haring, *Kerja Keras Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama*, 169.

⁴² Susilo Wibisono & Muhammad Taufik, "Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis Model Rasch", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, 1-11, UII Yogyakarta (2017), 1.

tinggi dibanding responden yang memiliki orientasi keberagamaan yang instrinsik.⁴³

Penelitian Bahari juga memperkuat adanya pengaruh kepribadian seseorang terhadap toleransi beragama. Ia menyebutkan bahwa orang-orang yang bersifat ekstrovert mempunyai toleransi beragama yang lebih tinggi, karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan, termasuk keanekaragaman lingkungan daripada orang-orang yang memiliki kecenderungan introvert yang cenderung menarik diri dari lingkungan.⁴⁴ Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan Ibnu Hadjar,⁴⁵ bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert lebih toleran daripada introvert, hal ini disebabkan oleh karena kepribadian ekstrovert cenderung lebih santai, aktif, dan cenderung optimis serta sosiabel. Berbeda dengan introvert yang sangat berhati-hati dalam pergaulan dan tertutup.

⁴³ Susilo Wibisono, "Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim", *Jurnal Insan*, Vol. 14 No. 03, (2012), 1.

⁴⁴ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)", (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Puslitabang Kehidupan Keagamaan, 2010), 86.

⁴⁵ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang" (Disertasi, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2002), 167.

Selain faktor kepribadian, lingkungan pendidikan juga menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi toleransi beragama. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Bahari⁴⁶ dan Hadjar,⁴⁷ bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap toleransi beragama. Hal ini dikarenakan bahwa lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi pada mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan baik etnis, organisasi, maupun agama.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik mengkaji toleransi beragama ditinjau lingkungan pendidikan, kepribadian ekstraversi, dan orientasi keagamaan, khususnya pada mahasiswa muslim di Semarang. Penelitian ini penting untuk dikaji karena toleransi beragama sampai saat ini masih perlu mendapatkan perhatian dan kajian serius, terutama di tengah-tengah realitas kehidupan keberagamaan di Indonesia yang plural,⁴⁸ dan masih cukup rentan intoleransi.

⁴⁶ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)", 139.

⁴⁷ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 38.

⁴⁸ Andreas Kristianto, "Jakarta, Pusat Masyarakat Madani", *Jawa Pos*, Edisi 4 April (2017),

Mahasiswa dijadikan fokus dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa: 1) Mahasiswa merupakan *agen social of change*,⁴⁹ sehingga pemahaman terhadap mereka sangat diperlukan termasuk berkaitan dengan corak keagamaan serta toleransi keagamaan mereka. 2) Pendidikan tinggi mempengaruhi cara pandang, wawasan, dan daya kritis mahasiswa, sehingga dapat berdampak pada toleransi mereka pada kelompok agama lain.⁵⁰ Pendidikan tinggi dapat mempengaruhi peningkatan toleransi agama karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal, termasuk tentang kelompok agama lain. Hal tersebut dapat menyebabkan informasi yang bias dan *stereotip* yang dimiliki sebelumnya berubah, sehingga toleransi mereka meningkat. Pendidikan tinggi juga dapat berpengaruh pada penurunan toleransi agama.⁵¹ Penurunan tersebut dapat terjadi karena di Perguruan Tinggi berkembang kajian-kajian keagamaan yang disinyalir mengarah pada fundamentalisme agama, bahkan mahasiswa menjadi target utama penyebaran gagasan dan pemikiran Islam fundamentalis yang simbolis, formal,

⁴⁹ Choirul Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 59.

⁵⁰ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Ke pribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)", 10.

⁵¹ Thohir Yuli Kusmanto, *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah Di Kampus Kota Semarang*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012.

dan skriptualis.⁵² 3) Pada umumnya mahasiswa berada pada masa remaja akhir, yang merupakan masa penting dalam perkembangan identitas mereka.⁵³ 4) Pada masa tersebut mereka juga mengalami peningkatan semangat keagamaan. Peningkatan semangat tersebut tidak menghalangi mereka untuk memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Mereka dapat bekerjasama dan bergaul erat dengan orang-orang yang berbeda agama dengan mereka.⁵⁴ Mahasiswa seharusnya toleran terhadap pemeluk agama lain, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tindakan intoleransi di kalangan mahasiswa muslim di Kota Semarang.⁵⁵

Perguruan Tinggi di Semarang dipilih sebagai objek, karena Perguruan Tinggi ini notabene adalah Perguruan Tinggi yang seharusnya menjadi benteng sekaligus model bagi konsep toleransi beragama di Semarang. Karena di Semarang hubungan antara Islam dan non-Islam kadang-kadang masih mengalami ketegangan, di antaranya terlihat pada kasus pengeboman Gereja Bethel Tabernekel Pantekosta pada 31 Juli 2001 yang mengakibatkan

⁵² Berdasarkan data wawancara dengan alumni UNDIP yaitu Agus Sudarmanto dan Sheilla Rully Anggita, bahwa di sana terdapat kajian-kajian seperti dari kelompok HTI, MTA dan lain-lain yang hal ini nampak pada beberapa mahasiswa yang mengenakan cadar dan bercelana cingkrang, wawancara dilakukan pada tanggal 23 Maret 2018.

⁵³ W. Santrock, *Adolescence*, (New York: Mc Graw-Hill Book, 2009),

⁵⁴ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 19.

⁵⁵ Susetyo & Hardiyarso, *Stereotip dalam Relasi Antar Agama: Studi pada Mahasiswa Islam dan Kristiani di UNIKA Soegiyopranata Semarang*, Seri Kajian Ilmiah, 12 (3) 2003, 181-194.

seorang pendeta diamputasi kakinya dan para jemaat tidak berani melakukan kebaktian lagi di gereja tersebut.⁵⁶ Perusakan Gereja Isa Al-Masih di Karangroto Genuk pada tanggal 31 Juli 2005 yang mengakibatkan bangunan ambruk, karena disinyalir gereja tersebut belum ada izin pendiriannya.⁵⁷ Pada tahun 2008, di Ngalian terjadi ketegangan diakibatkan oleh penolakan warga atas pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdl) yang dipindah karena pelebaran jalan.⁵⁸

Tiga variabel (lingkungan pendidikan, kepribadian ekstraversi, dan orientasi keagamaan) tersebut dikaji secara bersamaan dalam penelitian ini, karena variabel-variabel ini saling terkait satu sama lain dalam mempengaruhi sikap toleransi pada diri seseorang, baik internal maupun eksternal.⁵⁹ Dengan demikian,

⁵⁶ Kompas.com, 2001, *Peledakan bom di Gereja Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang: Pimpinan Umat Beragama Prihatin*. Diakses pada tanggal September 2008 dari: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/02/Daerah/pimp21.htm>.

⁵⁷ Wahid Institute, 2009. *Mengintip Konflik di Joglo Semar*, diakses pada tanggal Setember pada : http://www.wahidistitute.org/Program/Detail/?id=435/hl=id/Mengintip_konflik_Di_Joglo_Semar.

⁵⁸ Solihan & Sulthon, *Dimensi Politis dalam Konflik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus terhadap Pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdl) Jemaat Hosana Semarang*, (Laporan ini tidak dipublikasikan), Walisongo Mediation Centre, Semarang, 2008.

⁵⁹ Banyak faktor yang mempengaruhi toleransi pada mahasiswa, yaitu kondisi-kondisi yang berkaitan dengan internal mahasiswa seperti pribadi dan kepribadian, serta eksternal mahasiswa, seperti pengalaman. Pribadi dan kepribadian bisa meliputi aspek genetis, usia, jenis kelamin, pola pengasuhan, pendidikan dalam keluarga, pemahaman keagamaan dan lain-lain. Sedangkan kondisi eksternal, pengalaman meliputi aspek pendidikan kelembagaan (sekolah pesantren), interaksi dalam kegiatan di masyarakat baik homogen

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang sikap toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang ditinjau dari faktor lingkungan pendidikan, kepribadian ekstrasversi, dan orientasi keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengkaji sikap toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang ditinjau dari faktor lingkungan pendidikan, kepribadian ekstrasversi, dan orientasi keagamaan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan sikap toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang berdasarkan kategori lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan baik secara independen (terlepas dari variabel yang lain), interaksi secara berpasangan, dan interaksi secara simultan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empirik perbedaan sikap toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang berdasarkan kategori lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi

maupun heterogin, tradisi keagamaan dan lain-lain. Bahari, “Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)”, 26.

keagamaan baik secara independen (terlepas dari variabel yang lain), interaksi secara berpasangan, dan interaksi secara simultan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan model teoretis tentang sikap toleransi beragama sehingga mampu menjawab keterkaitan antara variabel penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan data-data empiris.
- b. Memberikan wacana yang praktis kepada penulis dan masyarakat tentang sikap toleransi beragama, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi.
- c. Memberikan solusi alternatif tentang cara meningkatkan sikap toleransi beragama, terutama di kalangan mahasiswa.
- d. Memberikan salah satu gambaran tentang acuan bagi pengambil kebijakan untuk menurunkan kasus intoleransi.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang toleransi beragama dan prasangka terhadap kelompok agama lain di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi telah dilakukan oleh para peneliti dengan fokus yang beragam, sekalipun masih terbatas.

Di antara kajian-kajian yang mengkaitkan antara toleransi beragama menghasilkan temuan bahwa faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian ekstrasversi memiliki pengaruh yang signifikan pada prasangka terhadap kelompok lain secara

individual, tapi tidak secara kombinatif.⁶⁰ Kemudian, terdapat hubungan yang positif tingkat sedang antara PAI (Pendidikan Agama Islam) di lingkungan sekolah dan sikap amal keagamaan siswa. Kemudian terdapat hubungan yang positif tinggi antara PAI di lingkungan keluarga dengan sikap serta amal keagamaan siswa. PAI di sekolah bersama-sama dengan PAI di lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap dan amal keagamaan siswa. Sumbangan efektif PAI di lingkungan keluarga terhadap sikap dan amal keagamaan siswa jauh lebih besar dari sumbangan efektif yang diberikan PAI di lingkungan sekolah terhadap sikap dan amal keagamaan siswa.⁶¹

Selain itu, ada beberapa temuan tentang tema toleransi beragama dengan tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan, yaitu: [1] Terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap keterlibatan organisasi, [2] Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kepribadian terhadap hasil belajar agama, [3] Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kepribadian terhadap lingkungan pendidikan, [4] Terdapat pengaruh langsung keterlibatan organisasi terhadap lingkungan pendidikan, [5] Terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap

⁶⁰ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain: Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 162.

⁶¹ Ramayulis, "Hubungan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan di Lingkungan Keluarga dengan Sikap dan Amal Keagamaan Siswa SMA Negeri Kodya Padang", (Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), 158.

toleransi beragama, [6] Terdapat pengaruh langsung keterlibatan organisasi terhadap toleransi beragama, [7] Terdapat pengaruh langsung hasil belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama, dan [8] Terdapat pengaruh langsung lingkungan pendidikan terhadap toleransi.⁶²

Penelitian yang mengkaitkan antara toleransi beragama dan prasangka terhadap pemeluk agama lain dengan orientasi keagamaan dan fundamentalisme telah menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Semakin Tinggi fundamentalisme agama dan semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani. Sebaliknya, semakin rendah tingkat fundamentalisme dan semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi tingkat toleransi terhadap umat Kristiani.⁶³ Kemudian terdapat korelasi positif antara orientasi keagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada kelompok muslim. Seseorang yang memiliki orientasi keagamaan

⁶² Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa; Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri", 141.

⁶³ Baidi Bukhori, "Toleransi Umat terhadap Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri; Studi pada Jamaah Majelis Taklim Di Kota Semarang", (Penelitian, IAIN Walisongo Semarang, 2012), 79.

yang ekstrinsik, maka tingkat fundamentalismenya semakin tinggi.⁶⁴

Meskipun telah mengungkap toleransi beragama, namun hasil-hasil penelitian di atas masih belum cukup kuat untuk dijadikan dasar menjelaskan hubungan antara mahasiswa dan sikap toleransi beragama, sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Selain perbedaan budaya, sebagaimana penelitian Bahari, lokusnya pada perguruan tinggi di DIY, hal ini akan membawa pengaruh sikap toleransi beragama yang berbeda dengan *setting* budaya yang berbeda.

Penelitian Bukhori terdapat persamaan dalam hal toleransi beragama, namun variabel yang mempengaruhi berbeda karena mengambil faktor fundamentalisme agama dan kontrol diri. Selain itu sampel penelitian ini adalah pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang.

Penelitian Hadjar, meskipun terdapat persamaan dalam variabel independen, yaitu tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan, namun fokus penelitiannya adalah pada prasangka terhadap kelompok agama lain. Selain itu sampel penelitiannya pada siswa-siswi Sekolah Menengah Umum yang secara psikologis membawa perbedaan dengan penelitian ini.

⁶⁴Susilo Wibisono & Muhammad Taufik, "Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis Model Rasch", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, 1-11, UII Yogyakarta (2017), 6.

Sejauh hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti, belum dijumpai studi yang menguji pengaruh faktor tipe kepribadian, lingkungan pendidikan, dan orientasi keagamaan terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA DAN FAKTOR LINGKUNGAN PENDIDIKAN, TIPE KEPRIBADIAN EKSTRAVERSI, DAN ORIENTASI KEAGAMAAN

Untuk memberikan dasar pijakan bagi pelaksanaan penelitian, bab ini akan memberikan kerangka teoritis yang berkaitan dengan fokus permasalahan, yakni variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam mengembangkan desain, metode, serta menjelaskan hasil yang diperoleh. Secara berurutan berikut akan dibahas tentang teori yang berkaitan dengan variabel sikap toleransi beragama, lingkungan pendidikan, tipe kepribadian ekstrasversi, dan orientasi keagamaan. Selanjutnya hasil-hasil penelitian terkait, kerangka berpikir, dan hipotesis.

A. Konsep Toleransi Beragama

1. Pengertian Sikap Toleransi Beragama

Terkait istilah sikap toleransi beragama, terdapat dua *entry point* pembahasan, yaitu sikap dan toleransi beragama. Sikap atau *attitude* (Inggris) merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia yang menentukan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶⁰ Istilah sikap banyak

⁶⁰ Umul Baroroh, *Pengaruh Tingkat Kebergamaan dan Fundamentalisme Keagamaan terhadap Persepsi tentang Kesetaraan Gender, Sikap terhadap Nikah Sirri, dan Respons pada Rencana Legislasi Nikah Sirri*, Disertasi pada Proram Doktor IAIN Walisongo Semarang, 2012, 29

digunakan untuk menunjukkan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan.

Sikap merupakan konstruk hipotesis yang menggambarkan tingkat suka atau tidak suka seseorang, tempat, sesuatu, atau peristiwa yang disebut objek sikap.⁶¹ Sikap memiliki karakteristik yang mengarah pada perilaku, baik positif maupun negatif terhadap objeknya. Menurut Vaughan & Hogg, sikap merupakan organisasi keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek sosial, kelompok, peristiwa, atau simbol yang relatif abadi. Sikap bukan merupakan suatu yang spontanitas dalam menghadapi suatu objek, tetapi merupakan suatu yang sudah terpolakan dan terbentuk melalui proses yang panjang.⁶² Dengan demikian, sikap merupakan sebuah implikasi dari jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh suasana, tempat dan suatu peristiwa yang relatif tetap.

Toleransi beragama, secara etimologis terdiri dari dua suku kata, yakni “toleransi” dan “beragama”. Istilah “toleransi” sendiri berasal dari bahasa Latin “*tolerare*”, yang berarti menahan atau memikul, yakni sikap saling memikul walaupun pekerjaan yang dipikul itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain,

⁶¹ Wikipedia, *Attitude (Psychology)*, dari [http://en.Wikipedia.org/wiki/Attitude \(Psychology\)](http://en.Wikipedia.org/wiki/Attitude_(Psychology)), diakses tanggal 24 Agustus 2014.

⁶² Umul Baroroh, *Pengaruh Tingkat Kebergamaan dan Fundamentalisme Keagamaan terhadap Persepsi tentang Kesetaraan Gender, Sikap terhadap Nikah Sirri, dan Respons pada Rencana Legislasi Nikah Sirri*, 29.

walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.⁶³ Dalam Bahasa Arab, kata toleransi lebih dikenal dengan *term* “*tasāmuḥ*”, yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada.⁶⁴

Toleransi, dalam kamus Bahasa Indonesia,⁶⁵ dipahami sebagai menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam *Webster’s College Dictionary*, toleransi diartikan sebagai *able to accept what other people say or do even if you do not agree with it*.⁶⁶ Dari sini toleransi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki, meskipun ia mungkin tidak menyetujui atau mengizinkannya. Menurut Angwarmase, toleransi diartikan bahwa setiap orang harus menghargai kemajemukan, baik dalam persoalan tata cara pergaulan yang harmonis di antara berbagai kelompok tetapi juga terkait penerapan prinsip ajaran agama.⁶⁷

⁶³ H.S. Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, (Salatiga: Satya Wacana, 1993), 115.

⁶⁴ A. Thoḥa Husain Al-Mujahid & Athoillah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 1400.

⁶⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1477.

⁶⁶ *Webster’s College Dictionary*, (New York: Random House, 2001), 1284; *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), 1368.

⁶⁷ Aris Angwarmase, dalam Interfidei, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia; Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2009), 9.

Nurcholis Madjid menegaskan bahwa toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong, yang bersifat prosedural semata, melainkan suatu pandangan hidup yang berakar pada ajaran agama.⁶⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa dalam setiap agama terdapat prinsip ajaran yang mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam pergaulan sosial.

Dengan demikian, secara etimologis toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghargai, bekerjasama, bersikap sabar dan menerima pihak lain atau yang berbeda agama, meskipun yang bersangkutan tidak sepaham. Toleransi merupakan sebuah pandangan hidup yang bersumber pada ajaran agama yang apabila dipraktekan, maka akan tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan damai.

Toleransi beragama, secara terminologis, dipahami oleh para ahli secara beragam, namun substansinya hampir sama. Muhammad Ali, memandang toleransi beragama sebagai suatu sikap keberagamaan yang berada di tengah-tengah (*mutawassit*) antara dua titik ekstrim sikap keberagamaan, yakni eksklusif dan pluralis.⁶⁹

⁶⁸ Aris Angwarmase, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia, Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia*, 9.

⁶⁹ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa; Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri", 59.

Eksklusif

Toleran

Pluralis

I.....I.....I

Toleransi merupakan sikap di tengah-tengah antara sikap eksklusif dan pluralis. Toleransi merupakan sikap menghargai pihak lain, namun masih pasif tanpa kehendak memahami dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerjasama dengan pihak lain. Hal ini berbeda dengan sikap pluralis yang merupakan sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, dan bahkan siap bekerjasama secara arif di tengah perbedaan itu.

Toleransi juga dipahami sebagai sikap menerima atau memahami orang, identitas, aktivitas, ide atau organisasi lain yang berbeda. Salah satu wujud dari toleransi adalah bahwa orang setuju untuk tidak sepakat dan hidup bersama dengan segala perbedaannya tanpa berusaha untuk saling menguasai, mengeksploitasi, mendiskriminasi, dan membunuh.⁷⁰ Angwarmase,⁷¹ menegaskan bahwa toleransi merupakan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran tersebut. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang baik antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah dan manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang

⁷⁰ Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, 20.

⁷¹ Aris Angwarmase, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia, Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia*, 14.

benar. Hikmah dan manfaat itu sekunder nilainya, sementara yang primer adalah ajaran kebenaran itu sendiri. Maka sebagai suatu yang primer, toleransi harus diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu.

Apabila istilah toleransi dikaitkan dengan hubungan sosial, Umar Hasyim membatasi pengertian toleransi sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan nasibnya sendiri-sendiri, selama dalam menjalankan keyakinannya itu tidak melanggar asas-asas terciptanya kerukunan di masyarakat.⁷² Dari pengertian ini batasan dari toleransi adalah jika seseorang baik pandangan, keyakinan dan sejenisnya melanggar asas-asas kedamaian dan ketertiban masyarakat, maka tidak perlu adanya toleransi.

Berbeda jika dikaitkan dengan ajaran agama, maka toleransi diartikan sebagai sebuah sikap menghormati dan lapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti ajarannya dan tidak mencampuri urusan agamanya.⁷³ Dengan demikian, toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menerima kepada pihak lain yang berbeda agama untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama masing-masing meskipun dirinya tidak sepaham, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

⁷² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 22.

⁷³ Safroedin, "Konsepsi Toleransi Beragama Dalam Kita Tafsir Klasik dan Modern (Studi Tafsir *Mafatihul Ghaib* Karya Ar-Razi dan Tafsir *Mizan* Karya At-Thabatabai)", (Disertasi UIN Walisongo Semarang, 2017), 41.

Terkait toleransi beragama banyak dalil normatif yang secara tegas menguraikan konsep tersebut, di antaranya adalah dalam QS. Yunus: 99, QS. Al-Kahfi: 29, QS. Al-Baqarah: 256.⁷⁴ Demikian juga dalam sebuah riwayat Rasulullah saw., beliau bersabda:⁷⁵

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)".

Berangkat dari pemaparan di atas, Said Agil Al Munawar memberikan batasan toleransi beragama dalam Islam, yaitu:⁷⁶

- a. Toleransi tidak boleh dilaksanakan terhadap kaum atau golongan yang memusuhi dan mengusir umat Islam dari

⁷⁴ Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 298, 221, 43.

⁷⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, 236.

⁷⁶ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14, Anita Khusnun Nisa & M. Wahid Nur Tuelaka, Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, Surabaya: Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama- Agama/ Vol. 2, No. 2, 2016, https://www.google.com/searchsafe=strict&source=buku+tentang+batasan+toleransi+beragama&oq=buku+tentang+batasan+toleransi+beragama&gs_l=diakses pada tanggal 22 Agustus 2018.

kampung halamannya. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 190.⁷⁷

- b. Toleransi hanya sebatas kepentingan duniawi atau sosial kemasyarakatan saja, tidak boleh menyangkut agama (*aqidah*), sebagaimana dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6.⁷⁸

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama adalah suatu sikap membiarkan pemeluk agama lain untuk berpendapat, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini, meskipun hal itu berbeda dengan keyakinan agamanya, dengan tujuan untuk membentuk kerukunan dan keharmonisan umat beragama.

2. Aspek-aspek Toleransi Beragama.

Berdasarkan beberapa definisi toleransi beragama sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa setidaknya terdapat lima kata kunci (*keywords*) dalam toleransi beragama, yaitu: penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama.

Pertama, penerimaan⁷⁹ dalam toleransi berarti berbuat baik dan menerima pihak lain yang berbeda agama, meskipun mereka

⁷⁷ “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 30.

⁷⁸ Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 604.

⁷⁹ Aspek ini penulis adopsi dari *Webster’s College Dictionary*, bahwa kata toleransi berarti kemauan seseorang untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki, meskipun ia mungkin tidak menyetujui atau mengizinkannya. *Webster’s College Dictionary*, 1284.

tidak sependapat dengan dirinya. Disini ada unsur penerimaan terhadap pihak lain. Yang dimaksudkan penerimaan, sebagaimana tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁸⁰ adalah proses, cara, dan perbuatan menerima. Dengan begitu, esensi dari toleransi tersebut adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima (dalam ketidaksetujuan) pendapat, nilai-nilai, dan perilaku orang lain yang berbeda. Karena, apabila seseorang menghendaki pemeluk agama lain harus mengikuti kemauannya sendiri, maka pergaulan antar golongan yang harmonis tidak dimungkinkan terjadi. Dalam toleransi, menerima adalah sebuah keniscayaan bahwa seorang Kristen, misalnya, harus rela menerima seorang penganut Islam atau Hindu secara apa adanya atau sebaliknya.

Kedua, penghargaan⁸¹ merupakan sikap yang harus ada dalam konteks toleransi beragama. Hal ini karena toleransi, secara terminologi, dipahami pula sebagai sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan atau kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Sikap menghargai ini sangat diperlukan bagi setiap umat beragama agar mereka dapat menghormati pihak lain, meskipun mempunyai keyakinan, ritual dan tatacara beragama yang berbeda. Kesediaan menghargai

⁸⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1451.

⁸¹ Aspek ini dipetik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa kata toleran berarti bersifat menenggang menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1477.

tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Ketiga, kesabaran⁸² adalah sebuah sikap tahan menghadapi cobaan.⁸³ Toleransi beragama berarti pula bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Hal ini karena, secara historis, toleransi mengacu pada hubungan antara kaum muslim dan pengikut agama semit lainnya, baik Yahudi maupun Kristen. Hubungan di antara kaum muslim, Kristen, dan Yahudi sangat rumit dan mengalami pasang surut dari abad ke abad,⁸⁴ sehingga kesabaran menjadi sikap yang urgen dalam konteks toleransi beragama tersebut.

Keempat, kebebasan⁸⁵ diartikan sebagai lepas sama sekali atau tidak terhalang dan tidak terganggu sehingga dapat bergerak,

⁸² Aspek ini diambil dari Kamus Bahasa Arab, bahwa kata toleransi disebut dengan istilah *tasāmuḥ* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. A. Thoḥa Husain Al-Mujahid & A. Athoillah Fathoni Al-Khalil, 1400.

⁸³ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 549.

⁸⁴ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa; Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri", 55.

⁸⁵ Aspek ini dipetik dari kata *tolerare* yang artinya membiarkan atau mendiamkan yang lain sejauh tidak mengganggu. Toleransi berarti setiap orang harus menghargai kemajemukan. Aris Angwarmase, *Prospek*

berbicara dan berbuat secara leluasa.⁸⁶ Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Toleransi beragama, dalam konteks ini, menjadi salah satu cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Kelima, kerjasama⁸⁷ dipahami sebagai proses bekerja atau bertindak bersama-sama di antara beberapa kelompok atau individu untuk kepentingan umum atau timbal balik. Kerjasama merupakan salah satu aspek dalam toleransi, di mana berbagai pemeluk agama

Pluralisme Agama di Indonesia, Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia, Institut DIAN, 9.

⁸⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, 79.

⁸⁷ Aspek ini diambil dari kata toleransi yang berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*", yang berarti menahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. H.S. Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, 115.

saling bekerjasama dalam rangka memajukan fasilitas dan kepentingan umum, bukan untuk kepentingan golongan dan agamanya sendiri. Kerjasama, dalam konteks ini, terbatas pada wilayah muamalah atau sosial, bukan pada wilayah aqidah, ibadah, dan ritual-ritual yang menjadi identitas agama tertentu.

Rangkaian aspek-aspek toleransi beragama sebagaimana tersebut di atas, diperkuat pula oleh Baidi Bukhori bahwa aspek-aspek toleransi setidaknya meliputi: 1) Penerimaan, yaitu kesediaan seorang pemeluk suatu agama untuk menerima perilaku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimilikinya, meskipun ia tidak menyetujuinya. 2) Penghargaan, yaitu kesediaan seorang pemeluk agama untuk menghargai ide, pemikiran, kepercayaan, tradisi, perilaku dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri. 3) Kesabaran, yaitu kemampuan seseorang untuk menahan diri terhadap pemeluk agama lain yang berbeda dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama. 4) Kebebasan, yaitu kemampuan seseorang dalam memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinan dan mengatur kehidupan beragama masing-masing. 5) Kerjasama yaitu adanya kesediaan seseorang untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain.⁸⁸

⁸⁸Baidi Bukhori, "Toleransi Umat terhadap Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri; Studi pada Jamaah Majelis Taklim Di Kota Semarang", 19, Baidi Bukhori, "Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani", (Yogyakarta, Disertasi pada Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013), 30.

Menurut Safrodin, beberapa aspek yang terkandung dalam pengertian toleransi beragama secara sintesis-kombinatif meliputi: 1) memberi kebebasan atau tidak memaksakan agama, 2) sabar dan lapang dada terhadap perbedaan agama, 3) berinteraksi dan berlaku baik dengan orang yang berbeda agama, 4) menghormati dan menghargai perbedaan agama, dan 5) memaafkan dan membiarkan pemeluk agama lain.⁸⁹

Dari uraian di atas, aspek-aspek toleransi dikembangkan lagi menjadi: 1) bersikap sabar dan lapang dada terhadap perbedaan, 2) memberi tempat kepada orang yang berbeda agama, 3) berusaha untuk tetap berinteraksi dan berperilaku baik dengan orang yang berbeda pendapat, 4) sikap rela menerima adanya orang yang berbeda, 5) menghargai dan membiarkan pendapat orang lain, 6) ramah, suka memaafkan, dan terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan.⁹⁰

Berangkat dari pendapat-pendapat di atas, penelitian ini mengadopsi aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baidi Bukhori sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yakni: 1) Penerimaan, 2) Penghargaan, 3) Kesabaran, 4) Kebebasan, dan 5) Kerjasama. Karena dari ketiga pendapat tokoh, pendapat inilah yang bisa mewakili aspek-aspek yang dikemukakan oleh para tokoh. Dengan

⁸⁹ Safrodin, *Konsepsi Toleransi Beragama Dalam Kita Tafsir Klasik dan Modern (Studi Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Ar-Razi dan Tafsir Mizan Karya At-Thabatabai)*, 63.

⁹⁰ Abdul Malik Salman, *al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Darurah li al-Nahdah*, (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), 2.

demikian, aspek-aspek toleransi beragama merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Apabila dalam diri seseorang telah ada sebuah penerimaan, maka seseorang tersebut akan ada penghargaan, kesabaran, kebebasan dan kerjasama dengan pihak lain, terutama dalam hal beragama. Adapun tinggi dan rendahnya aspek-aspek pada diri seseorang dalam toleransi beragama, akan terukur pada skala (skala penelitian).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi beragama yang dikemukakan oleh para ahli, baik bersifat biologis maupun lingkungan.⁹¹ Bahari mengungkapkan bahwa faktor-faktor toleransi beragama yaitu kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan.⁹² Sedang Bukhori mengungkapkan bahwa faktor-faktor toleransi beragama adalah kepribadian, lingkungan pendidikan, kontak antar kelompok, fundamentalisme agama, dan kontrol diri.⁹³ Dari kedua pendapat

⁹¹ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Personality Psychology*, (Singapore: John Wiley & Sons, Inc, 2014), 13, Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia, Pengalaman Menuju Pemahaman Holistik*, dari Judul Asli *An Introduction to Theories of Human Development*, terj. M. Khozim, Cet. II., (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010), 4, Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, Jakarta, 2011), 52.

⁹² Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa; Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri. (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), ix.

⁹³ Baidi Bukhori, "Toleransi Umat terhadap Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri; Studi pada Jamaah Majelis

tokoh di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama baik secara internal maupun eksternal adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan pola perilaku yang merupakan hasil dari interaksi sektor-sektor kepribadian, baik yang dipengaruhi faktor keturunan (*nature*) maupun lingkungan (*nurture*) .⁹⁴ Definisi ini mengisyaratkan pola konsistensi perilaku dan kualitas dalam diri seseorang yang berbeda, dengan kualitas lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang. *Term* kepribadian ini juga sering disebut dengan istilah “*personality*”, yang maknanya senada dengan kata “*syakhṣiyyah*”.⁹⁵

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala respon baik

Taklim Di Kota Semarang”, (Penelitian, IAIN Walisongo Semarang, 2012), viii.

⁹⁴ Calvin S. Hall et.al., *Introduction to Theories of Personality*, 437.

⁹⁵ Dalam literatur Keislaman, terutama pada khazanah klasik abad pertengahan, istilah *syakhshiyyah* kurang dikenal, tapi istilah *akhlaq* yang sering dipergunakan oleh para filosof dan sufi untuk menggambarkan kepribadian. Berbeda dengan konteks literatur keislaman modern, menggunakan istilah *syakhshiyyat al-Muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam, yang akhirnya menjadi kesepakatan umum bahwa padanan dari *personality* adalah *syakhshiyyah*, Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Edisi Kedua, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 32, Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 5.

dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang.⁹⁶

Sejalan dengan persoalan hubungan sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka Eysenk memfokuskan kepribadian pada teori sifat, yang secara khusus ia menyebutnya sebagai ekstraversi. Ekstraversi muncul dari adanya interkorelasi antara sifat-sifat ramah/suka bergaul (*sociable*), bersemangat (*lively*), aktif, tegas (*assertive*), suka kejutan (*sensation-seeking*), periang (*carefree*), berkuasa (*dominant*), menggelora (*surgent*), dan petualang (*venturesome*).⁹⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Karl Jung yang mengklasifikasikannya dalam dua kecenderungan,⁹⁸ yakni [1]

⁹⁶ Hijriyah, Umi, *et.al.*, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidika di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel)”, (Puslit, IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 22.

⁹⁷ Hans J. Eysenk, *Trait Teories of Personality*, *Companion Encyclopedia of Psychology*, ed. Andrew M. Colman, (London: Routledge, 1994), 629-630.

⁹⁸ Jung adalah ilmuwan pertama yang membedakan kepribadian menjadi introvert dan ekstrovert, yang kelak diukur Eysenck dalam kuesioner kepribadiannya. Sedang Galenus membagi kepribadian manusia menjadi empat kriteria yaitu: a) Sanguinis, yaitu seseorang yang mempunyai sifat dasar periang, optimistis, dan percaya diri, sifat perasaannya mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat dipercaya karena kurang begitu konsekuen; b) Melankolis, yaitu seseorang yang mempunyai sifat dasar pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri, hati-hati dan pemurung; c) Koleris, yaitu seseorang yang mempunyai sifat dasar selalu merasa kurang puas, bereaksi negatif dan agresif, emosional, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor; d) Plegmatis, yaitu seseorang yang mempunyai sifat dasar pendiam, tenang, netral (tidak ada warna perasaan yang jelas), dan stabil, acuh tak acuh, sangat hemat, pasif dan lambat. Lihat:

introvert, yang bersifat subjektif individu (internal) dan [2] ekstrasversi, yang bersifat eksternal. Seseorang yang berkepribadian introvert (*introvert*) cenderung tenang, imajinatif, dan lebih tertarik ide ketimbang manusia, sementara yang berkepribadian ekstrovert (*ekstravert*) cenderung suka bersosialisasi, berjalan-jalan keluar, dan tertarik pada manusia serta kejadian di lingkungan.⁹⁹ Ia juga lebih santai, aktif, dan cenderung optimis, serta sosialis. Pandangan demikian didukung oleh hasil kajian Ibnu Hadjar¹⁰⁰ yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert itu cenderung lebih toleran daripada yang berkepribadian bersifat introvert.

Dalam konteks toleransi beragama, bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert sangat dimungkinkan lebih toleran dibandingkan dengan orang yang berkepribadian introvert. Semakin seseorang memiliki kepribadian ekstrovert, semakin besar pula kemungkinan menerima pihak lain yang berbeda agama dengan dirinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kecenderungan kepribadian introvert, semakin kecil

Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 417; Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 12.

⁹⁹ Matthew H. Olson & B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 138.

¹⁰⁰ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 159.

kemungkinan ia mau menerima dan memahami pihak lain yang berbeda agama. Tipe kepribadian *extrovert* cenderung menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga mereka mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan atau pihak luar, meskipun yang baru mereka kenal. Berbeda dengan tipe kepribadian *introvert* ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Indikasi ini dapat dilihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah.¹⁰¹

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak/seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan.¹⁰² Baik lingkungan hayati dan non hayati, terutama lingkungan sosial yang berada di sekitar anak didik.

Menurut Hendrastomo dan Hadjar dari segi sifatnya, lingkungan pendidikan terbagi menjadi dua, yakni [1]

¹⁰¹ Rini Risnawita Suminta, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 2, (2016), 218, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/61278-ID-hubungan-antara-tipe-kepribadian-dengan.pdf/>.

¹⁰² Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 38.

lingkungan pendidikan yang heterogin, dan [2] lingkungan pendidikan yang homogin.¹⁰³ Homoginitas dalam lingkungan pendidikan ini biasanya ditandai dengan adanya kesamaan karakteristik peserta didik, baik karena persamaan ekonomi, golongan, agama, maupun etnis. Lingkungan homogin juga dapat diartikan sebagai keseragaman, keharmonisan yang dipaksakan, kesamaan, kesebandingan, sesuatu hal yang memang dibuat sama dan seragam dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan homogin bisa berakibat hanya menciptakan siswa dengan satu pandangan yang sama dan mengubah karakteristik masyarakat ke depan yang lebih mengedepankan kesamaan daripada memberi ruang pada perbedaan. Dari segi ini lingkungan pendidikan homogin dipandang sebagai pendidikan segregasi karena menempatkan individu dalam lingkungan dan lembaga yang terpisah dari kelompok lain, terutama jika dikaitkan dengan kelompok agama.¹⁰⁴

Kebalikannya, lingkungan pendidikan heterogin merupakan lingkungan pembelajaran yang menerima atau

¹⁰³ Grendi Hendrastomo, *Homoginisasi Pendidikan; Potret Eksklusivitas Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: UNY, 2012), 1, Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 45-46.

¹⁰⁴ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 47.

mengakomodir keanekaragaman dalam aspek tertentu atau banyak aspek. Lingkungan heterogin dapat menjadikan siswa memiliki sikap lebih terbuka untuk mau memahami dan menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada.¹⁰⁵ Lingkungan pendidikan heterogin tersebut juga seringkali disepadankan dengan multikultural, yaitu pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, dan lain-lain. Pendidikan heterogin diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, perbedaan dan persamaan antar budaya, konsep, nilai, keyakinan maupun sikap.¹⁰⁶

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa lingkungan pendidikan yang heterogin mampu membentuk karakter yang supel, terbuka, dan mudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan mudah menerima pihak lain. Lingkungan yang homogin lebih membentuk pribadi yang tertutup, fanatik, dan susah menerima orang lain yang berbeda. Dari segi ini lingkungan pendidikan heterogin dipandang sebagai pendidikan desegregasi, yaitu sebuah lingkungan yang

¹⁰⁵ Anwar Effendi, *Sekolah sebagai Tempat Persamaan Nilai Multikulturalisme*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 2.

¹⁰⁶ J. Lawrence Saha, *International of Sociology of Education; Resources in Education Series*, (New York: Pergamon, 1997), 8.

menyatukan individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, termasuk dalam kelompok agama.¹⁰⁷

Dalam konteks toleransi beragama, dapat diasumsikan bahwa orang yang berasal dari lingkungan pendidikan yang heterogin akan mudah untuk bersikap toleran terhadap pihak lain yang berbeda, sedangkan orang yang berasal dari lingkungan pendidikan yang homogin akan cenderung mudah mencurigai dan sulit untuk bersikap toleran terhadap pihak lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bukhori bahwa siswa yang berasal dari lingkungan pendidikan heterogin memiliki toleransi yang tinggi dibanding siswa yang berasal dari lingkungan yang homogin.¹⁰⁸

B. Lingkungan Pendidikan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tidak ada individu yang bebas dari kultur, sekalipun diakui bahwa faktor pembawaan juga sangat dominan dalam pembentukan individu tersebut.¹⁰⁹ Pengaruh kultur ini merupakan efek-efek budaya (*cultural effects*), berbagai perilaku dan kebiasaan yang dianut

¹⁰⁷ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 45.

¹⁰⁸ Baidi Bukhori, "*Educational Environment, Ethnocentrism, and Prejudice Toward Indonesian Chinese*", *Anima Indonesian Psychological Journal*, Volume 32, No. 1, (2017), 111, <http://dx.doi.org/10.24123/aipj.v32i.5890215-0158>.

¹⁰⁹ Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*, 549.

bersama dan dipelajari melalui berbagai institusi dalam masyarakat.¹¹⁰ Kultur yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan secara umum, baik hayati maupun non-hayati. Faktor lingkungan ini sejajar dengan potensi bawaan (genetik) yang dibawa setiap individu.

Pandangan bahwa perkembangan individu tidak saja dipengaruhi oleh faktor genetik, melainkan juga oleh faktor lingkungan, itu telah menemukan dasar normatifnya dalam hadits Nabi saw.;¹¹¹

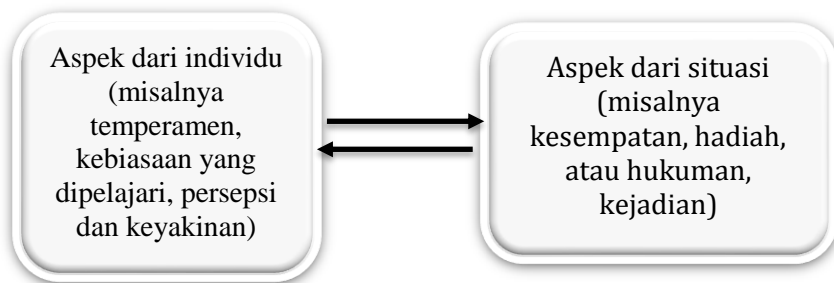
ما من مولود يولد على الفطرة فاهو يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Hadist ini menegaskan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetika, tetapi juga faktor lingkungan. Lingkungan ini dapat mewarnai seseorang, baik kepribadian, watak, dan kebiasaan-kebiasaannya. Termasuk dalam *term* lingkungan ini adalah kesempatan, hadiah atau hukuman, dan segala kejadian yang dialami seseorang sebagai sebuah kondisi yang akhirnya membentuk kebiasaan dan karakternya, sebagaimana tergambar dalam gambar berikut ini.¹¹²

¹¹⁰ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 78.

¹¹¹ Subhan Abdullah, et.al, *Ensiklopedia Hadist 2: Shahih Bukhari 2/* Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari, (Jakarta, almahira, 2012), hadist ke 609; Masyhari, Tatam Wijaya, *Ensiklopedi 4: Shahih Muslim 2/* abu al-Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi an-Naisaburi, (Jakarta:Almahira, 2012), hadist ke 6755.

¹¹² Carole Wade & Carol Tavis, *Psikologi*, 213



Gambar 2.1. Situasi sekitar yang mempengaruhi perilaku individu

Gambar di atas menjelaskan bahwa situasi itu sangat mempengaruhi perilaku dan keyakinan, memberi imbalan perilaku yang dianggap sesuai, dan menghukum serta menghilangkan perilaku yang dianggap menyimpang. Hal ini menurut teori belajar sosial- kognitif disebut dengan determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*). Dalam hal ini, lingkungan mempunyai penjabaran (*scope*) yang luas, tidak hanya berupa lingkungan alam yang bersifat hayati, namun juga pengkondisian atau pembiasaan seperti kejadian, perlakuan dan kesempatan, termasuk memberikan hadiah atau hukuman.

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan individu, dan salah satunya adalah faktor lingkungan.¹¹³ Lingkungan (*environment*) menurut Sertain meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara

¹¹³ Abdul Muin Razmal, "Fungsi Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak", *Jurnal Ulul Albab; Media Aktualisasi Fikir dan Zikir* Vol. 7, (2005), 86.

tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau proses individu.¹¹⁴ Sejalan dengan Sertain, Dalyono¹¹⁵ mengemukakan bahwa lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulus itu misalnya berupa sifat “genes”, interaksi “gones”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak/seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan.¹¹⁶ Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹¹⁷ Lingkungan pendidikan ini sendiri memiliki kajian yang luas, yaitu lingkungan alam (luar), lingkungan dalam, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam merupakan sesuatu yang ada di alam yang bukan manusia, seperti tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan. Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan dalam (luar), tetapi makanan yang sudah di dalam perut dikatakan berada antara

¹¹⁴ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

¹¹⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 129-130.

¹¹⁶ Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 38.

¹¹⁷ Abdul Muin Razmal, “Fungsi Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak”, 86.

eksternal dan internal, sementara lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi lingkungan sekitar.

Piaget dan Kohlberg menjelaskan bahwa pemikiran moral seorang anak ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya, sementara lingkungan sosial merupakan pemasok bahan mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.¹¹⁸

Pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral (*moral reasoning*) anak tersebut menjadi lebih matang. Sebaliknya, anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri itu hanya akan mampu memahami kaidah sosial yang hanya menguntungkan diri sendiri. Oleh karenanya, agar anak-anak yang egois menyadari kesalahan sosialnya dan sekaligus berperilaku moral secara memadai, pengenalan mereka terhadap wewenang orang dewasa dan

¹¹⁸ Dalam konsep perkembangan anak, terdapat pengujian evolusi persepsi dengan mempertimbangkan peran struktur sensori-motor. Persepsi merupakan sebuah kekhususan dalam aktivitas sensori motor. Karakter khususnya terletak pada fakta bahwa persepsi menggambarkan realitas dalam figuratifnya, sedangkan tindakan sebagai suatu keseluruhan dan bahwa tindakan sensori-motor pada dasarnya transformatif dan mentransformasi kenyataan. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 37.; Jean Piaget & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak, The Psychology of The Child*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 36.

penerimaan mereka terhadap aturannya perlu ditanamkan,¹¹⁹ termasuk di dalamnya aspek peniruan anak terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan senada dikemukakan Albert Bandura sebagaimana dikutip oleh Barlow. Menurutnya, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang bereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orangtuanya.¹²⁰

Dalam teori pembelajaran sosial, proses peniruan ini jauh lebih kompleks, karena individu dipahami sebagai pihak yang

¹¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 37.

¹²⁰ Menurut Dale H. Schunk, pendidikan dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan cara mengamati model-model yang melakukannya, misalnya; model hidup, simbolis, gambaran dalam media elektronik. Pembelajaran melalui praktik (*enactive learning*) adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan-tindakan sendiri. Hal yang paling penting dalam konsepsi kesadaran sebagai pelaku adalah pengaturan diri (pembelajaran berdasarkan pengaturandiri atau pembelajaran yang dikendalikan oleh diri sendiri), atau proses di mana individu mengaktifkan dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh yang secara sistematis diorientasikan terhadap pencapaian tujuan. Dale H. Schunk, *Learning Theories, An Educational Perspective, Teori-teori Pembelajaran: Pespektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 168; Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 42.

memainkan peran aktif dalam menentukan kelompok perilaku mana yang hendak ditiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak dijalankan.¹²¹

Lebih lanjut, bahwa lingkungan pendidikan sangat bervariasi, karena apa yang ada di sekitar individu juga berbeda. Hal ini di antaranya dipengaruhi oleh: lamanya, frekuensi, kekuatan lingkungan, jenis, iklim bekerjanya, dan sikap kritis orang yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dengan bervariasinya lingkungan pendidikan, maka bervariasi pula pengaruhnya terhadap seseorang dalam perkembangan hubungannya dengan kelompok lain. Sehingga hal ini akan berefek secara sosial yang merupakan faktor terpenting dalam kaitannya dengan hubungan antar individu maupun kelompok.

2. Jenis Lingkungan Pendidikan.

Secara umum lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu [1] lingkungan keluarga, [2] lingkungan sekolah, dan [3] lingkungan masyarakat. Hal ini merujuk pada konsep *long life education* atau pendidikan seumur hidup yang meliputi pendidikan informal, formal, dan nonformal.¹²² Ki Hajar

¹²¹ Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia; Pemahaman Holistik*, (bandung: Nusa Media, 2010), 286.

¹²² Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, pekerjaan atau pergaulan sehari-hari. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang pertama kali ditemui oleh anak dalam kehidupannya, sehingga ia mempunyai peranan penting dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada mereka, yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka pada

Dewantara telah lama memperkenalkan konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang terdiri dari rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konsep ini nampak adanya tanggung jawab masyarakat dalam lingkup pendidikan. Masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai bagian dari pemberdayaan mereka.¹²³ Tiga lingkungan pendidikan tersebut, secara konkrit saling memberikan pengaruh terhadap individu,¹²⁴ baik mempengaruhi kepribadian, sikap, dan tingkah laku individu,¹²⁵ termasuk dalam kaitannya dengan hubungan antar umat beragama.

Berdasarkan sifatnya, lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan homogen dan lingkungan heterogen. Menurut Hendrastomo, lingkungan homogen ditandai dengan kesamaan karakteristik peserta didik baik karena persamaan ekonomi, golongan, agama, maupun etnis. Lingkungan homogen lebih mengedepankan kesamaan tanpa memberi ruang pada

masa mendatang. Pendidikan formal merupakan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di luar keluarga. Lembaga-lembaga tersebut pada umumnya memberikan kontribusi bukan hanya dalam proses sosialisasi, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi setiap anggotanya.

¹²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 148.

¹²⁴ Tirtarahdja Umar & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 178-179.

¹²⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience, A Study In Human Nature*, (New York: Prometheusbooks, 2002), 169, Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Journal Pedagogia*, ISSN 2089-3833, Volume 4, No. 1, (2015), 48.

perbedaan. Lingkungan homogin kemudian diartikan sebagai keseragaman, keharmonisan yang dipaksakan, kesamaan, kesebandingan sesuatu hal yang memang dibuat sama dan seragam dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan homogin hanya menciptakan siswa dengan satu pandangan yang sama, menjadikan muncul realitas semu dalam lingkungan yang berkebalikan dengan realitas nyata di masyarakat yang cenderung heterogin.¹²⁶

Lingkungan pendidikan homogin disebut juga monokultural yang cenderung memiliki budaya yang sama di dalam lingkungan sekolah/pendidikan. Hal ini tentu akan menciptakan budaya yang homogin di lingkungan sekolah dan para siswa dan siswi yang ada di sekolah tersebut. Homoginitas diartikan sebagai diskriminasi terhadap siswa yang berbeda dalam hal status sosial, agama, atau etnis. Pendidikan homogin (monokultural) juga cenderung mengabaikan keunikan dan pluralitas, sehingga memasung pertumbuhan pribadi yang kritis dan kreatif.¹²⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, yang menegaskan “*a homogeneous or undifferentiated is one in which all the facts are equally influential upon the person. In such an environment the person would have perfect freedom of*

¹²⁶ Grendi Hendrastomo, *Homoginisasi Pendidikan: Potret Eksklusivitas Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: UNY, 2012), 1; Umi Hijriyah, *et.al.*, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidikan di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel)”, (Puslit, IAIN Raden Intan Lampung, (2013), 21.

¹²⁷ Aris Saefulloh, *Membaca Paradigma Pendidikan dalam bingkai Multikulturalisme*, (Purwokerto: Insania, 2009), 14.

*movement since there would be no barriers to impede him or her”.*¹²⁸

Pendapat di atas menegaskan bahwa sebuah lingkungan yang homogen adalah semua fakta yang sama-sama berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Dalam lingkungan seperti itu orang akan memiliki kebebasan bergerak yang totalitas karena tidak akan ada hambatan yang menghalanginya dan tidak ada variasi pengalaman di dalamnya.

Lingkungan pendidikan heterogen adalah lingkungan pembelajaran yang dalam aspek tertentu terdapat kecenderungan keberagaman, atau bahkan merupakan percampuran sehingga menjadi bermacam-macam (beranekaragam). Lingkungan heterogen dapat menjadikan sikap dan minat (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk mau memahami dan menghargai keberagaman yang ada.¹²⁹

Lingkungan pendidikan heterogen disebut juga dengan multikultural, yaitu pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik dan lain-lain. Pendidikan heterogen (multikultural) diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan

¹²⁸ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *The Theories of Personality*, (USA, John Wiley & Sons, 1978), 392.

¹²⁹ Anwar Effendi, *Sekolah sebagai Tempat Persamaan Nilai Multikulturalisme*, (Jakarta: Insani, 2008), 5; Umi Hijriyah, *et.al.*, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidikan di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel)”, 20.

yang mempertimbangkan perbedaan kultural dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan konsep, nilai, dan keyakinan serta sikap.¹³⁰ Menurut Tilaar, pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terutama yang ada pada siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status, sosial, gender, umur, dan ras.¹³¹ Berikut tabel perbedaan antara karakteristik pendidikan homogin dan heterogin.

Tabel 2.1

Karakteristik Pendidikan Homogin dan Heterogin¹³²

No	Aspek yang membedakan	Jenis Lingkungan pendidikan	
		Homogin	Heterogin
1	Latar belakang sosial	Kesamaan karakteristik individu baik karena persamaan	Perbedaan karakteristik individu baik karena perbedaan ekonomi,

¹³⁰ J. Lawrence Saha, *International of Sociology of Education (Resources in Education Series)*, (New York: Pergamon, 1997), 7.

¹³¹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), 129.

¹³² Diintisarikan dari pendapat Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *The Theories of Personality*, 392, Anwar Effendi, *Sekolah sebagai Tempat Persamaan Nilai Multikulturalisme*, 5; Umi Hijriyah, et.al., “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidikan di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel)”, 20., J. Lawrence Saha, *International of Sociology of Education*, 1997, 7.

No	Aspek yang membedakan	Jenis Lingkungan pendidikan	
		Homogin	Heterogin
		ekonomi, golongan, agama, maupun etnis.	golongan, agama, maupun etnis.
2	Tipologi	Mengabaikan keunikan dan pluralitas.	Menghargai keunikan dan pluralitas.
3	Pemikiran	Menjadikan sikap dan minat (pemikiran) seseorang tertutup untuk memahami dan menghargai keberagaman.	Menjadikan sikap dan minat (pemikiran) seseorang akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.
4	Interaksi sosial	Tidak memberikan iklim sosial yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama.	Memberikan iklim sosial yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama.
5	Penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan administrasi	Kementerian Agama.	Kementerian Ristek dikti.

Berdasarkan karakteristik dua jenis lingkungan pendidikan tersebut, dapat dikemukakan bahwa jenis lingkungan pendidikan homogen dan heterogen itu sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan heterogen menyatukan seseorang dari berbagai latar belakang budaya dan membiasakan melakukan kegiatan belajar dan sosial bersama, sehingga mempengaruhi nilai, sikap, dan perilaku sosialnya. Kondisi ini akan memberikan iklim sosial yang memungkinkan seseorang mengalami hubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama. Hal ini karena dalam lingkungan pendidikan heterogen “desegregasi” tersebut seseorang berada dalam organisasi sosial yang sama sehingga mereka terikat dalam satu kelompok sosial. Keberadaan kelompok ini akan membentuk identitas dan norma kelompok, yakni cara berpikir dan berperilaku yang sesuai norma yang disepakati tersebut.

Berbeda dengan lingkungan pendidikan homogen, yang memberikan iklim sosial yang tidak memungkinkan seseorang untuk mengalami hubungan dan interaksi dengan kelompok (agama) lain atau eksklusif hanya kelompok tertentu saja, terutama dalam agama. Kekhasan dari lingkungan pendidikan ini dapat dipandang sebagai “segregasi” karena menempatkan seseorang dalam lingkungan dan lembaga yang terpisah dari kelompok lain. Eksklusivitas lingkungan pendidikan ini akan mengembangkan identitas kelompok, sehingga “rasa kita” untuk kelompok agama sendiri dan “rasa mereka” untuk agama lain. Akibatnya afeksi

sosial seseorang lebih mendukung sikap favorabel terhadap kelompok sendiri daripada kelompok lain.

Dalam penelitian ini, lingkungan pendidikan homogen direpresentasikan oleh UIN Walisongo Semarang, Universitas Muhamadiyah Semarang (Unimus), dan Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas). Sementara lingkungan pendidikan heterogen direpresentasikan oleh Universitas Diponegoro (Undip) dan Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang.

C. Kepribadian Ekstraversi

Kepribadian merupakan sesuatu yang kompleks, baik yang bersifat konkrit maupun abstrak. Kompleksitasnya disebabkan oleh tiga hal, yakni universalitas manusia sendiri, perbedaan individual, dan keunikan individual.¹³³ Diceritakan bahwa dahulu kala dalam permainan sandiwara, seseorang yang akan memerankan tokoh tertentu, memakai topeng atau tutup muka. Dengan topeng itu, pemain ingin menunjukkan kepada penontonnya, kepribadian tokoh yang bagi pemain aslinya. Dalam pengertian ini, kepribadian itu bersifat palsu, bersifat topeng, yang menutupi sifat-sifat aslinya.¹³⁴

¹³³ Lynn Wilcok, *Psikologi Kepribadian; Analisis Seluk beluk Kepribadian Dunia*, (terj.) dari “*Criticism of Islam Psychology*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 266; Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 6.

¹³⁴ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian; Paradigma Filosofis, tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 28.

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹³⁵ Dalam Bahasa Inggris, kata kepribadian diambil dari kata *personality*. Kata *personality*, konon berasal dari bahasa Latin “*persona*”, yang berarti topeng atau tutup muka. Istilah kepribadian diambil dari term “*persona*” dalam bahasa Latin, yang berarti topeng atau penutup muka.¹³⁶ Maksud kepribadian sebagai topeng ini adalah bahwa kepribadian seseorang itu adalah nilai perangsang dari orang itu atau kesan yang ditimbulkan dari keseluruhan tingkah laku orang itu kepada orang lain. Secara umum kepribadian dianggap sebagai ciri-ciri khas dari individu, misalnya gaya bicaranya, gaya busananya, daya tariknya dan sebagainya.

Kepribadian merupakan struktur nafsani (struktur psikofisik) yang diciptakan untuk mengaktualisasikan rencana dan perjanjian Allah Swt. kepada manusia di alam arwah, Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan bagian integral antara struktur jasmani dan struktur

¹³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1101.

¹³⁶ Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*, 6; Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian; Analisis Seluk beluk Kepribadian Dunia*, 264; Matthew H. Olson & B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1, Funda Abali, *The Effect of Personality Traits Extroversion/ Introversion On Verbal And Interactive Behaviours of Learners*, (Departement Of Theaching English as a Foreign Language, Ankara, 2006), 12.

ruhani yang terdiri dari *qalbu* (yang berhubungan dengan emosi/ rasa), *'aqal* (yang berhubungan dengan kognisi/ cipta), dan *hawa nafs* (yang berhubungan dengan konasi/karsa).¹³⁷

Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian secara terminologis sebagai “*the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*”.¹³⁸ Kepribadian merupakan pengorganisasian yang dinamis dalam diri individu atas sistem-sistem psiko-fisiknya, yang menentukan cara penyesuaian unik terhadap lingkungannya.¹³⁹ Di sini Allport menekankan pada perkembangan psiko fisik individu yang dipengaruhi dari oleh faktor lingkungan.

Berbeda dengan Allport, Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai *the sum-total of the actual or potential behavior-patterns of organism, as determined by heredity and environment, it is originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior-patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character),*

¹³⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 32, Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, 128.

¹³⁸ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *The Theories of Personality*, (USA: John Wiley & Sons, 1978), 443, Charles S. Carver, Michael F. Scheier, *Perspective Personality*, Pearson New International Edition, (London: Pearson Education Limited, 2014), 4.

¹³⁹ Daniel Cervone & Lawrence A. Pervin, *Kepribadian, Teori dan Penelitian*, (terj.) dari “*Personality: Theory and Research*”, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 10.

*the affective sector (temperament), and the somatic sector (institution).*¹⁴⁰ Definisi ini menegaskan bahwa kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan eksternal dari individu tersebut.

Carole Wade & Carol Tavris menyebutkan bahwa kepribadian (*personality*) adalah pola-pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif, dan emosi yang khas yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda.¹⁴¹

Beberapa definisi kepribadian di atas menekankan kepribadian sebagai 1) karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. 2) memungkinkan untuk fokus pada banyak aspek dari seseorang. 3) membahas pola konsistensi perilaku dan kualitas dalam diri seseorang yang berbeda karena faktor lingkungan yang mempengaruhi.¹⁴²

¹⁴⁰ Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, *The Theories of Personality*, 437.

¹⁴¹ Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 194.

¹⁴² Menurut pandangan Psikoanalisis, kepribadian manusia terdiri dari Id, Ego dan Superego. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, yang sistem kerjanya menggunakan prinsip kesenangan "*pleasure principle*". Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, yang bekerja atas dasar kenyataan pada dunia luar untuk menilai realitas dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan Id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar dan salah, baik dan buruk, atau boleh dan tidak. Lihat: Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 85.; Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia; Pemahaman Holistik*,

Istilah “*personality*” disamakan dengan term “*syakhsiyah*”, yang berarti kepribadian.¹⁴³ Kepribadian seseorang dapat diketahui dari perilakunya, baik perilaku yang nampak (*dzahir*) maupun perilaku yang tidak nampak (*batini*). Perilaku yang nampak seperti ucapan (lisan) dan perbuatan itu dapat dikategorikan dalam pengertian aktivitas, sedangkan perilaku yang disembunyikan atau tidak nampak seperti pikiran dan pendapat atau ide itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan akal.¹⁴⁴

Dalam Islam, semua perilaku yang nampak dan tidak nampak baik berupa ucapan dan perilaku merupakan refleksi kepribadian yang menyangkut aspek rohani dan jasmani, yang masing-masing saling menyatu dan berinteraksi, sebagaimana dalam Al-Nahl: 78.¹⁴⁵

و الله اخر حكم من بطون امها تكملاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع
والابصار والافئدة

“Dan Allah Swt. Telah mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian sedangkan kalian tidak memiliki pengetahuan apapun, dan Ia

(Bandung: Nusa Media, 2010), 157.; Matthew H. Olson & B.R.Hergenahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, 132.

¹⁴³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 32, Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, 5.

¹⁴⁴ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, 125.

¹⁴⁵ “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”, Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), ٢٧٦ .

jadikan untuk kalian pendengaran, beberapa penglihatan dan beberapa hati”¹⁴⁶.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada mulanya manusia itu lahir dalam keadaan hampa dari pengetahuan dan karakter apapun. Namun, setelah pendengaran, penglihatan dan hati serta akal budi mulai berfungsi seiring dengan perkembangan fisiknya, mereka mulai menemukan pengetahuan dan perwatakan atau kepribadian yang tercermin dalam perkataan maupun perilaku lambat laun terbentuk sesuai dengan pengetahuan tersebut. Proses terbentuknya pengetahuan pada manusia tersebut harus menjadi pelajaran dan pengingat bagi mereka, agar mereka senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kepribadian merupakan sebuah ungkapan perilaku seseorang secara totalitas, baik berupa sifat, sikap, watak, dan perilaku yang dimilikinya, yang sekaligus menjadi karakteristiknya yang membedakan dirinya dengan individu yang lain. Kepribadian tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Seseorang yang berada pada lingkungan yang stabil, maka ekspresi yang ditimbulkan adalah ketenangan, stabil dan terkontrol, meskipun pembawaan aslinya mungkin tidak demikian.

¹⁴⁶ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 196.

2. Tipe Kepribadian

Istilah “tipe” sebelumnya digunakan untuk mendeskripsikan orang yang menjadi bagian dari salah satu kelompok atau kategori, sehingga mustahil bagi seorang individu untuk dianggap sebagai anggota keduanya. Dalam teori Yunani kuno, para ahli menempuh cara yang berbeda untuk membahas tipe. Hal ini karena variasi kepribadian manusia itu sangat banyak, sebanyak orangnya. Karena itu, sejumlah kecil komponen-komponen dasar digunakan untuk bisa memahami seseorang. Berdasarkan komponen dasar itulah dilakukan penggolongan-penggolongan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu.¹⁴⁷

Menurut Hadjar, tipe kepribadian adalah dimensi kepribadian yang menggambarkan kecenderungan secara umum perilaku seseorang yang bersifat lintas waktu dan situasi. Tipe menggambarkan klaster tertentu yang dimiliki oleh individu yang merupakan supra struktur dari kepribadian.¹⁴⁸ Di antara usaha-usaha penggolongan yang terkenal adalah usaha-usaha yang berdasar pra-alamiah, *chirologi* atau ilmu gurat-gurat tangan (*rajab-Jawa*), *astrologi* atau ilmu perbintangan, *grafologi* atau ilmu tentang tulisan tangan, *physiognomi* atau ilmu tentang wajah,

¹⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 95-153.

¹⁴⁸ Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 58, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, 11.

phrenologi atau ilmu tentang tengkorak, *onychologi* atau ilmu tentang kuku.¹⁴⁹

Usaha penggolongan lainnya adalah usaha-usaha yang lebih tinggi nilainya yang dipelopori oleh Hippocrates, yaitu ajaran tentang cairan *badaniah*, seperti sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole*, sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah).¹⁵⁰ Teori ini lalu disempurnakan oleh Galenus dalam teorinya tentang *four temperaments* atau *four humour; choleric, sanguine, melancholic* dan *plegmatic*.¹⁵¹ Teori Hippocrates dan Galenus tersebut berkembang dalam dua garis perkembangan, yakni [1] yang menekankan pentingnya kejasmanian seperti teori-teori konstitusional dan [2] yang menekankan pentingnya segi kejiwaan seperti teori-teori temperamen.¹⁵²

Dalam konteks Psikologi Islam, kepribadian dibagi menjadi tiga, yaitu kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang didominasi daya qalbu yang dibantu oleh daya akal dan daya hawa nafsu. Bantuan daya akal lebih banyak daripada bantuan daya hawa nafsu. Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang didominasi

¹⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 2015, 12.

¹⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, 2002, 138.

¹⁵¹ Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 21; Matthew H. Olson & B.R.Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, 138; Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, 422.

¹⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, 13.

daya akal yang dibantu oleh daya qalbu dan daya hawa nafsu. Sedangkan kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang didominasi daya hawa nafsu yang dibantu oleh daya akal qalbu. Bantuan daya akal lebih kuat daripada bantuan daya qalbu.¹⁵³

Tabel 2.2

Bobot Distribusi Daya-daya Nafsani
dalam Pembentukan Kepribadian¹⁵⁴

No	Daya Nafsani	Tingkatan Kepribadian		
		Kepribadian <i>Mutmainnah</i>	Kepribadian <i>Lawwamah</i>	Kepribadian <i>Ammarah</i>
1	Qalbu	Tinggi	Sedang	Rendah
2	Akal	Sedang	Agak Tinggi	Sedang
3	Hawa Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

Tabel di atas menggambarkan bahwa *pertama*, kepribadian dalam perspektif Islam merupakan integrasi dari sistem qalbu, akal, dan hawa nafsu. *Kedua*, masing-masing sistem tersebut suatu saat dapat bekerjasama, tapi di saat yang lain saling berebut untuk

¹⁵³ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 147, Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 3, (Lebanon: Dar al-Kitab al-Alamiah), 5, Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: IIIT, 2003), 153-158.

¹⁵⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 147, Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, 5, Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan dalam Psikologi Islam*, 153-158.

mewujudkan kepribadian, sistem yang terbanyak memberikan dayanya dapat mendominasi suatu kepribadian (*mutmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah*). Ketiga, jumlah bobot diperkirakan menurut banyak-sedikitnya daya yang dikeluarkan oleh masing-masing daya nafsani dalam pembentukan kepribadian.¹⁵⁵

Pada sisi lain, Karl Jung melihat ada dua orientasi umum dalam tipe kepribadian, yakni [1] tipe yang menuju dunia subjektif individu atau yang disebut introversi, dan [2] tipe yang menuju lingkungan eksternal atau yang disebut ekstraversi. Kepribadian introvert cenderung tenang, imajinatif dan lebih tertarik ide ketimbang manusia. Sementara kepribadian ekstraversi cenderung suka bersosialisasi, berjalan-jalan keluar, serta tertarik pada manusia dan kejadian di lingkungan.¹⁵⁶ Pribadi ekstravert juga

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 147, Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: IIIT, 2003), 153-158.

¹⁵⁶ Introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Mereka akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka. Sedang ekstraversi adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Ekstrovert akan lebih mudah dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding kondisi dirinya sendiri. Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, 417 & 326; Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, 138, Lindgren/Fisk, *Psychology Personal Development*, Third Edition, (USA: 1953), 39, C. George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2016), 119.

dikenal sebagai pribadi yang lebih santai, aktif dan cenderung optimis serta sosialis.¹⁵⁷

Berbeda dari Jung, Eysenck memandang dimensi introvert-ekstrovert secara kontinum, sehingga seseorang tidak serta merta dikategorikan sebagai introvert-ekstrovert. Dengan demikian meskipun dua tokoh tersebut sama-sama mengkategorisasikan kepribadian introvert-ekstrovert (ekstraversi), namun keduanya terdapat perbedaan dalam hal karakteristik yang melekat pada kedua tipe kepribadian tersebut.¹⁵⁸

Mengenai tipe kepribadian ini,¹⁵⁹ terdapat juga teori yang populer dengan sebutan *big five personality*, yakni *openness*,

¹⁵⁷ Funda Abali, *The Effect Of Personality Traits Extroversion/Introversion On Verbal And Interactive Behaviours Of Learners*, 15, C. George Boeree, *Personality Theories, Hans Eysenck and Other Temperament Theories*, Psychology Departement Shippensburg University, Original E-Text-Site: (<http://www.ship.edu/%7Ecgboree/perscontents.html>), diakses tanggal 23 Juli 2018, 12, C. George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 220, Joshua Wilt and William Revelle, *Extraversion*, (Northwestern University: *Prepared for The Handbook of Individual in Social Behaviour*, 2008), 3.

¹⁵⁸ Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 65, C. George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 208, C. George Boeree, *Personality Theories, Hans Eysenck and Other Temperament Theories*, 5.

¹⁵⁹ Salah satu teori kepribadian yang paling sering digunakan dalam dunia kerja adalah teori *big five personality traits model* yang dikemukakan oleh Lewis Goldberg. Teori ini terdiri dari 5 dimensi kunci yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism*. Richard Gross, “Psychologi The Science of Mind and Behaviour”, 428; Melissa C. O’Connor, Sampo V. Paunonen, Big Five personality predictors of post-

consciousness, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (OCEAN). *Openness to experience* memiliki ciri sifat imajinatif, cerdas, dan kreatif. Kebalikan dari sifat ini adalah dangkal, tidak cangguh, dan tidak perseptif. *Consciousness* memiliki ciri sifat terorganisir, kompeten, seksama, dan rapi. Kebalikannya adalah ceroboh, sembarangan, dan tidak dapat diandalkan. *Ekstraversion* memiliki ciri sifat ramah, mudah bergaul, asertif, dan imajinatif. Kebalikannya adalah introvert, pendiam dan pasif. *Agreeableness* memiliki ciri sifat baik hati, mempercayai, hangat, altruistik, dan rendah hati. Kebalikannya adalah bermusuhan, mementingkan diri sendiri dan dingin. Sedangkan *Neuroticism* mempunyai ciri sifat kalem, tidak mudah naik darah, dan tenang. Kebalikannya adalah pencemas, temperamental dan impulsif.¹⁶⁰

Menurut Loehlin, model *the big five* ini menawarkan sebuah klasifikasi deskriptif bukan kausal tentang perbedaan-perbedaan individual. Loehlin tidak memiliki penjelasan teoretis tentang perkembangan dan sifat proses-proses yang mendasari (khususnya) O, A, dan C. Akan tetapi akhir-akhir ini ada minat yang semakin besar pada kemungkinan pengaruh genetik.¹⁶¹

secondary academic performance, (Elsevier, 2007), 971, diakses 27 Agustus 2017, Oconnor 2007_ Big five.pdf.

¹⁶⁰ Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, 428, Joshua Wilt and William Revelle, *Extraversion*, 3, Vassilis Saoglou & Laura Fiasse, *Birth Order, Personality, and Religion: A Study Among Young Adults From A Three-Sibling Family*, Pergamon, Personality And Individual Differences, 35 (2003), 24, www.elsevier.com/locate/paid.

¹⁶¹ Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, 428.

Konsep tipe merujuk kepada pengelompokan sifat yang berbeda. Dibandingkan dengan konsep sifat, tipe menyatakan secara tidak langsung tingkat reguleritas dan generalitas perilaku yang lebih besar. Walaupun orang dapat memiliki banyak sifat dengan banyak tingkatan, sifat-sifat itu dideskripsikan sebagai “kelompok” tipe sifat tertentu. Seperti individu disebut sebagai tertutup (*introvert*) atau terbuka (*ekstrovert*), dan dideskripsikan sebagai seseorang ramah atau berhati-hati dengan orang.¹⁶² Berangkat dari tipologi-tipologi ini, kepribadian mengandung elemen-elemen, yakni genetik, sifat-sifat, budaya, dan masyarakat, pembelajaran, pilihan pribadi, mekanisme bawah sadar, dan proses-proses kognitif.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak adalah unsur-unsur badan dan jiwa manusia di satu pihak, dan lingkungan di lain pihak.¹⁶³ Lingkungan meliputi lingkungan fisik

¹⁶² Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*, 243.

¹⁶³ Terkait Lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian, terdapat beberapa pandangan. Pertama, empirisme dengan tokohnya John Locke (1632-1704) yang berlawanan dengan pandangan nativisme. Teori yang dikenal dengan teori tabularasa ini menyatakan bahwa tabularasa akan terisi tulisan atau goresan tergantung dari pengaruh luar. Pengaruh luar bersifat primer, sedangkan faktor dalam bersifat sekunder. Penganut ekstrem teori ini misalnya J.B. Watson, pendiri behaviorisme di USA. Ia mengatakan: “Berilah kepada saya sepuluh bayi, akan saya berikan sepuluh macam keahlian yang diinginkan. Ingin dokter, bayi dididik menjadi dokter, ingin insinyur, bayi didik insinyur”. Kedua, nativisme dengan tokohnya Arthur Schopenhauer (1788-1860) dari Jerman mengatakan bahwa faktor-faktor endogen yang dominan dalam proses perkembangan manusia. Faktor endogen bersifat primer, sedangkan faktor eksogen bersifat sekunder.

alamiah dan lingkungan sosio budaya manusia. Badan dan jiwa disebut faktor endogen atau faktor internal atau faktor pembawaan, keturunan, hereditas ataupun nativus, sedangkan lingkungan sebagai faktor eksogen, faktor luar, eksternal, empiris atau pengalaman.

Dalam konteks prasangka terhadap agama lain, sebagaimana dikemukakan Ibnu Hadjar, orang yang mempunyai kepribadian ekstrovert cenderung lebih rendah prasangka terhadap agama lain, daripada orang yang mempunyai kepribadian introvert.¹⁶⁴ Hal ini berimbas pada toleransi beragama pada ekstrovert akan lebih tinggi dibanding introvert.

c. Tipe Kepribadian Ekstraversi

Ekstraversi merupakan istilah yang penggunaannya sering disebut ekstraversi-introversi yang merupakan salah satu dimensi kepribadian manusia yang terbentuk dari klaster sifat-sifat yang

Seorang bayi yang lahir, akan tumbuh dan berkembang menjadi bentuk apapun, ditentukan oleh pembawaannya, bukan pendidikannya. Ketiga, konvergensi yang digagas oleh William Stern mengatakan bahwa perkembangan anak itu sebagai hasil perpaduan antara kekuatan dari dalam (endogen) dan kekuatan dari luar (eksogen). Pandangan konvergensi sampai sekarang banyak dianut di dalam pendidikan. Di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara dengan teorinya dasar dan ajar. Dasar adalah faktor pembawaan dan ajar adalah faktor pendidikan, pergaulan dan lain-lain yang bersifat eksternal.

¹⁶⁴ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang", 162.

serumpun.¹⁶⁵ Karakteristik psikologis ini berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Kepribadian ekstrasversi merupakan titik ekstrim yang menggambarkan tipe kepribadian seseorang, meskipun dalam praktiknya bersifat kontinum. Berikut tabel perbandingan kedua tipe ekstrasversi-introversi dalam kepribadian seseorang.

Tabel 2.3

Karakteristik Kepribadian Introvert-Ekstrovert (Ekstrasversi)¹⁶⁶

No	Kepribadian Introvert	Kepribadian Ekstrovert
1	Sikap berorientasi kedalam.	Sikap berorientasi keluar.
2	Suka bekerja sendiri.	Suka bekerja kelompok.
3	Tenang.	Sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban.
4	Pemalu.	Bebas dan terbuka secara sosial.
5	Hati-hati dalam mengambil keputusan.	Kadang mengambil keputusan tanpa berpikir panjang.
6	Tertutup secara sosial.	Terbuka secara sosial.
7	Pasif dan tidak banyak teman.	Aktif dan banyak teman.

¹⁶⁵ C.George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 210, Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 65.

¹⁶⁶ Joshua Wilt and William Revelle, *Extraversion*, (Northwestern University: *Prepared for The Handbook of Individual in Social Behaviour*, 2008), 3, C. George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, 220.

Hadjar mengungkapkan bahwa secara hierarkis, tipe kepribadian ekstrasversi terbentuk karena adanya klaster dari beberapa sifat yang dianggap sebagai dimensi dari variabel ini. Diantara dimensi-dimensi dimaksud adalah keramahan atau suka bergaul (*sociability*), pengendalian kata hati (*impulsiveness*), keaktifan (*activity*), kegembiraan atau bersenang-senang (*liveliness*), dan kegairahan (*excitement*). Dimensi-dimensi ini merupakan kebiasaan perilaku dan sekaligus merupakan indikator dari sifat tersebut yang pengukurannya bisa dilihat seberapa kuat sifat-sifat itu melekat pada diri seseorang.¹⁶⁷

Kepribadian ekstrasversi berpengaruh terhadap interaksi sosial, khususnya toleransi terhadap kelompok atau agama lain. Semakin ekstrovert kepribadian seseorang, maka toleransinya akan semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang memiliki kepribadian yang introvert

¹⁶⁷ Keramahan (*sociability*) adalah kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain dengan indikator memiliki banyak teman, mudah bergaul, dan mudah berbaur dengan orang lain. Pengendalian kata hati (*impulsiveness*) yaitu kecenderungan untuk memikirkan lebih dahulu sebelum bertindak dengan indikator cepat bertindak, keteraturan hidup, dan introspektif. Keaktifan (*activity*) yaitu intensitas untuk melakukan kegiatan bersama orang lain dengan indikator bersemangat, berkuasa dominan, dan inisiatif berkenalan dengan teman baru. Kegembiraan (*liveliness*) yaitu suka mencari kehidupan yang menyenangkan dengan indikator bersenang-senang, menyendiri atau membatasi diri untuk berhubungan dengan orang lain. Kegairahan (*excitement*) yaitu kecenderungan untuk mencari tantangan dalam hidup dengan indikator suka berpetualang dan berani mengambil resiko. Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 72-74.

maka kecenderungan untuk bersikap toleran akan semakin rendah. Jadi, perbedaan tingkat ekstrasvesi tersebut mendorong adanya kecenderungan yang berbeda dalam merespon sebuah situasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bahari,¹⁶⁸ Hadjar,¹⁶⁹ dan Risnawati¹⁷⁰ bahwa orang-orang yang bersifat ekstrovert mempunyai toleransi beragama yang lebih tinggi, karena sifatnya yang lebih terbuka secara sosial dan berminat terhadap keanekaan, termasuk keanekaragaman lingkungan daripada orang-orang yang memiliki kecenderungan yang introvert yang cenderung menarik diri dari lingkungan.

Intensitas perbedaan introvert-ekstrovert juga menyebabkan bervariasinya tingkat toleransi terhadap agama lain. Pribadi introvert cenderung bersifat fanatis dan menutup diri dari kebenaran agama lain dan bahkan mencurigai kelompok agama lain. Hal ini berbeda dengan ekstrovert yang menganggap bahwa

¹⁶⁸ Bahari, "Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)", (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Puslitabang Kehidupan Keagamaan, 2010), 86.

¹⁶⁹ Ibnu Hadjar, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang" (Disertasi, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2002), 167.

¹⁷⁰ Rini Risnawita Suminta, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 2, (2016), 218, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/61278-ID-hubungan-antara-tipe-kepribadian-dengan.pdf/>.

kelompok agama lain juga mempunyai satu kebenaran, meskipun jalan menuju kebenaran itu berbeda, sehingga tidak ada alasan untuk mencurigai apalagi membuat konflik dan perseteruan dengan kelompok agama lain. Dengan kata lain, tipe ekstrovert cenderung akan membiarkan kelompok agama lain untuk menjalankan agamanya sendiri, meskipun agama tersebut berbeda dengan agama yang diyakininya.

D. Orientasi Keagamaan.

Sejak lahir, manusia selalu ingin hidup dalam suasana rasa aman (*sense of security*). Harapan ini diekspresikan melalui tangisan di saat kelahiran, kemudian ia mencari orang atau sesuatu yang dipandang mampu atau punya kekuatan yang lebih mutlak dan perkasa serta abadi. Hal ini, secara psikologis, dipandang sebagai pangkal *religious instinc* (potensi dasar untuk menganut agama) bagi manusia.¹⁷¹ Kebutuhan manusia terhadap agama sesungguhnya sudah tumbuh sejak manusia berusia 0-6 tahun. Sejak itu, mereka memiliki jiwa agama yang berkembang dengan simbol berbagai pertanyaan yang ada di benaknya, baik konkrit maupun abstrak.¹⁷²

¹⁷¹ Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam; Identitas Nilai dan Realitas Empiris*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2003), 121.; Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 24.

¹⁷² Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), v.; Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*, 90.

Manusia, dari masa ke masa telah memperlihatkan usahanya dalam mencari Tuhan secara evolutif. Pada mulanya, mereka menyembah gejala alam, benda, kayu, batu, matahari, bulan, bintang, dan hewan atau lainnya, kemudian menyembah sesuatu di luar alam nyata ini, yaitu roh-roh dan makhluk halus, arwah nenek moyang, dan sejenisnya, kemudian menyembah Allah dan mematuhi ajaran-Nya.¹⁷³

Kebutuhan manusia terhadap agama bahkan menjadi fitrah bagi bagi mereka, sebagaimana tertera dalam Ar-Rum: 30 berikut ini:¹⁷⁴

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله
ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون

Ayat di atas menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah condong untuk menyembah kepada Tuhan atau beragama. Dari naluri atau fitrah ini akan mempengaruhi kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Radcliffe-Brown, agama dapat dipahami dengan sangat baik bukan dengan memikirkannya dalam dunia abstrak dan

¹⁷³ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*, 24

¹⁷⁴ “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 408.

mencari asal-usulnya, melainkan dengan menjelaskan bagaimana agama dihubungkan dengan suatu komunitas tertentu.¹⁷⁵

Dengan demikian, agama merupakan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, yang dihubungkan dengan realitas kehidupan manusia pada komunitas tertentu. Salah satu hal yang penting dalam agama adalah masalah perilaku keagamaan atau religiusitas, yaitu masalah orientasi religius.

1. Pengertian Orientasi Keagamaan.

Istilah orientasi keagamaan pertama kali dipopulerkan oleh Allport¹⁷⁶ dan diteruskan oleh Batson dan Ventis.¹⁷⁷ Keagamaan, secara etimologis, disebut juga dengan istilah *religiusitas*. Keagamaan berasal dari kata dasar agama (*religion*), yang berasal dari bahasa Latin “*religio*”, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah Latin ini merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti “*to bind together*” (menyatukan). Berdasarkan akar kata ini, Ingersoll mendefinisikan *religion* sebagai “*an expression of beliefs in conduct and ritual, the basis for a medium of organized worship and fellowship becomes*

¹⁷⁵ Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 155.

¹⁷⁶ Gordon W. Allport and J. Michael Ross, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, (Harvard University: *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967), Vol. 5, No. 4, 432-443.

¹⁷⁷ C. Daniel Batson & W. Larry Ventis, *The Religious Experience, A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982), 148., Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr, *Measures of Religiosity*, (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1999), 145.

apparent”.¹⁷⁸ Dalam pengertian ini, bahwa agama merupakan sebuah ekspresi tentang kepercayaan dalam tingkah laku dan ritual, selain juga memuat dasar-dasar tentang standar penyembahan yang diatur secara jelas.

Menurut Pargament,¹⁷⁹ agama (religi) merupakan suatu pencarian makna terkait dengan kesucian”. Definisi ini memiliki dua aspek penting: pencarian akan makna (*a search for significance*) dan kesucian (*sacret*). Pencarian merujuk kepada proses penemuan kesucian, menjaga kesucian bila telah ditemukan, dan mentransformasi kesucian ketika tekanan internal atau eksternal perlu untuk berubah.

Secara terminologis, keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama, yang menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.¹⁸⁰ Keagamaan merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam

¹⁷⁸ Lynn Wilcok, *Psikologi Kepribadian, Analisis Seluk beluk Kepribadian Dunia*, 331; Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2016), 266.

¹⁷⁹ Pandangan ini terkait dengan aspek psikologi dan hal tersebut di luar sifat kesucian yang memiliki sedikit dilakukan terkait dengan isu-isu kemanusiaan. Jalan beragama dapat diwujudkan dengan berbagai dimensi yang melibatkan kesucian, seperti ideologi, kode etik, pergaulan sosial dan pengalaman emosi, Pargament, K.I., *The psychology of religion and coping*, (New York: The Guilford, 1997), 60 .

¹⁸⁰ Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.

kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya.¹⁸¹ Dengan demikian keagamaan diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia, baik yang terkait dengan ibadah maupun muamah (sosial). Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keagamaan juga berkaitan dengan aktivitas yang tampak terjadi dalam hati¹⁸² dan terimplementasikan dalam perilaku seseorang.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas (keagamaan) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Religiusitas merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental individu. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari'ah atau ibadah), aspek penghayatan terhadap ajaran agama (ikhlas), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau akhlak).¹⁸³

¹⁸¹ Rita Susanti, "Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang", *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sultan Kasim, Riau*, Volume 12 Nomor 1, (2016), 110.

¹⁸² Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

¹⁸³ S. Huber & O.W. Huber, "The centrality of religiosity scale (CRS)", *Religions*, (2012), 710-724.; Holdcroft, B., "What Is Religiosity?", *Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*, 10(2006), <https://doi.org/10.1007/s10641-006-9000-0>

Berangkat dari definisi di atas, maka keagamaan (*religiositas*) merupakan ekspresi beragama seseorang yang nampak dalam ide, gagasan, sikap dan perilaku yang dapat menjadi identitas seseorang ataupun kelompok.

Beragama merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang termasuk dalam kebutuhan psikis (*psychological needs*).¹⁸⁴ Hal ini sesuai dengan al-Tin: 4-6: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka pada tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”.¹⁸⁵, yang menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan baik (*fitrah*), namun mereka juga memiliki potensi untuk salah. Oleh

//algaer. wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan diakses pada tanggal, 89-103.

¹⁸⁴ John R. Bowen, *Religions In Practice An Approach to the Anthropology of Religion*, (Boston: A Pearson Education Company, 2002), 3, William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Dalam Ragam Pengalaman Religius Manusia*, diterjemahkan dari *The Varieties of Religions Experience*, (Bandung: Mizan, 2004), 87, C. Daniel Batson & W. Larry Ventis, *The Religius Experience, A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982, Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 53, John R. Bowen, *Religions in Practice, An Approach to The Anthropology of Religion*, (USA: A Pearson Education Company, 2002), 3.

¹⁸⁵ “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka pada tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*” (QS.al-Tin:4-6). Al-‘Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 598.

karenanya, untuk dapat mengaktualisasikan *fitrah*-nya, manusia perlu memahami dan menguasai potensi salah atau kekurangan yang ada pada dirinya. Di sini potensi keunggulan yang dimiliki manusia akan memberikannya kemampuan untuk dapat membedakan antara kebaikan dan kesalahan atau kekurangan.

Untuk tujuan kesempurnaan itu, Tuhan menciptakan manusia memiliki naluri beragama. Namun demikian, seseorang bisa karena faktor-faktor tertentu seruan itu tidak sampai, misalnya karena faktor pendidikan dan kemalasan, seseorang bisa tidak menganut agama apapun. Orang yang demikian ini dianggap menyimpang dari naluri agama. Karena salah satu unsur jiwanya tidak berfungsi dengan baik,¹⁸⁶ sehingga telah terjadi ketidakseimbangan dan ketimpangan pada dirinya dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian untuk merealisasikan tujuan tersebut, terdapat orientasi keagamaan yang merupakan motivasi manusia dalam kehidupan beragama.¹⁸⁷ Hal ini, terimplementasikan dalam perilaku sehari-hari seseorang.

Orientasi keagamaan (religiusitas) menurut Allport & Ross (1967) merupakan *the extent to which a person lives out his/her religious beliefs*, yaitu cara seseorang merealisasikan kepercayaan

¹⁸⁶ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama: The Psychology of Religion*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 117.

¹⁸⁷ Zainul Arifin & In Tri Rahayu, "Hubungan Antara Orientasi Religius, *Locus Of Control* Dan *Psychological Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", diakses 14 Pebruari 2018, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1945>.

agamanya. Hal ini terkait dengan peran atau fungsi agama terhadap kehidupan seseorang yang menjadi motif bagi kehidupan seseorang sehingga melandasi motif yang lainnya, atau agama dipandang hanya sebagai alat untuk memenuhi kehidupan pribadinya.¹⁸⁸

Wiley & Sons mendefinisikan orientasi keagamaan sebagai sistem cara pandang individu mengenai *kedudukan agama* dalam hidupnya, yang menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya. Sistem cara pandang ini akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam hal menafsirkan ajaran agama dan menjalankan apa yang dianggapnya sebagai perintah agama¹⁸⁹

Perlu dijelaskan bahwa dalam definisi ini, frase *kedudukan agama* tidaklah merujuk pada tingkat relevansi atau seberapa penting agama dalam kehidupan. Konsep orientasi keagamaan tidak menjawab seberapa penting atau relevan, namun menjelaskan sebagai apa agama berperan dalam kehidupan seseorang. Konsep keagamaan ini adalah salah satu cara untuk melihat perilaku

¹⁸⁸ Gordon W. Allport and J. Michael Ross, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, (Harvard University: *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967), Vol. 5, No. 4, 432-443, Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 253.

¹⁸⁹ Sergej Fler and Miran Lavric, "Is intrinsic religious orientation a culturally specific American Protestant concept? The fusion of intrinsic and extrinsic religious orientation among non-Protestants", *European Journal of Social Psychology*, Eur. J. Soc. Psychol. 38, 521–530 (2008), 521, Published online 16 May 2007 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com) DOI: 10.1002/ejsp.437.

religius seseorang atau dari kebutuhan apa yang mendorong orang melakukan agama.¹⁹⁰

Orientasi keagamaan yang dipaahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks hubungan anatar agama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan, menjadi pribadi yang bersahabat atau pribadi yang menyimpan prasangka dan permusuhan.¹⁹¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orientasi keagamaan yaitu sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya. Cara pandang ini akan mempengaruhi pendapat, perilaku dan menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya.

2. Model Orientasi Keagamaan.

Model-model kehidupan beragama kaum muslim merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Label-label yang disematkan pada Islam sendiri sebagai sebuah agama, seperti Islam liberal, fundamental, radikal, garis keras, moderat, ekstrim, kanan atau kiri adalah konklusi dari fenomena keagamaan atau pluralistas yang terjadi secara riil di tengah-tengah masyarakat Islam. Jika ditelusuri lebih jauh, fenomena keagamaan tersebut merupakan dampak dari

¹⁹⁰ Raymond F. Palautzian, *Invitation to Psychology of Religion*, (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 200.

¹⁹¹ Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan*, Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015, 59.

variasi pemahaman dan cara umat Islam mengekspresikan Islam, selain juga karena orientasi keagamaan mereka masing-masing.

Menurut Batson dan Ventis, orientasi keagamaan merupakan suatu jalan di mana seseorang menjalankan atau menggunakan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai agamanya. Terdapat tiga aspek dalam orientasi keagamaan, yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan quest.¹⁹² Pertama, orientasi keagamaan intrinsik, yaitu seseorang yang menganggap agama sebagai tujuan akhir dari hidupnya atau keyakinan agama untuk keyakinan itu sendiri. Seseorang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik cenderung mengesampingkan unsur egosentrisnya.

Kedua, orientasi keagamaan ekstrinsik, yaitu seseorang yang menganggap agama sebagai alat untuk mendapatkan tujuan selain agama itu sendiri. Selain itu, seseorang yang mempunyai kecenderungan ini tidak melalui proses internalisasi dalam agama, melainkan hanya untuk kepentingan pribadi. Ketiga, orientasi keagamaan *quest* (pencarian), yaitu seseorang yang memandang agama sebagai proses yang terbuka dan mempertanyakan berbagai

¹⁹² C. Daniel Batson & W. Larry Ventis, *The Religious Experience, A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982), 149, Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr, *Measures of Religiosity*, (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1999), 138., Baidi Bukhori, "Meta-Analisis Hubungan antara Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 3, (2011), 109; Susilo Wibisono & M. Taufik, "Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim; Analisis dengan Model Rasch", *Jurnal Psikologi Sosial UII Yogyakarta*, (2017), 1-11; Wibisono, "Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim", 1-11.

dasar yang membangun keyakinan atas suatu agama. Individu dengan orientasi ini akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tanpa mereduksi kompleksitasnya. Individu tersebut juga memiliki kemungkinan untuk berpindah agama atau bahkan menjadi agnostik.

Dengan demikian menurut pendapat ini secara umum terdapat tiga karakteristik konsep tentang orientasi beragama, yaitu: agama sebagai tujuan akhir (*religion as end*), agama sebagai alat (*religion as mean*), dan agama sebagai pencarian (*religion as quest*).¹⁹³

Allport dan Ross membagi ekspresi keagamaan menjadi dua, instrinsik dan ekstrinsik.¹⁹⁴ Orientasi instrinsik merupakan komitmen yang menyeluruh terhadap keyakinan agama yang dianut dan bagaimana dampak keberagamaan tersebut menetap dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani. Di sisi lain, orientasi keberagamaan yang bersifat ekstrinsik mengacu pada perilaku

¹⁹³ Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr, *Measures of Religiosity*, (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1999), 139.

¹⁹⁴ Gordon W. Allport and J. Michael Ross, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, (Harvard University: *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967), Vol. 5, No. 4, 432-443, C. Daniel Batson & W. Larry Ventis, *The Religious Experience, A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982), 140, Sergej Fler and Miran Lavric, "Is intrinsic religious orientation a culturally specific American Protestant concept? The fusion of intrinsic and extrinsic religious orientation among non-Protestants", *European Journal of Social Psychology*, Eur. J. Soc. Psychol. 38, 521-530 (2008), 521, Published online 16 May 2007 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com) DOI: 10.1002/ejsp.437, Aan Rukmana, *et.al.*, Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pramadina Dan Universitas Islam X Di Jakarta), (Jakarta: *Jurnal Paramadina*, Vol. 11 No.2 Agustus 2014), 1020.

individu yang menggunakan agama sebagai kekuasaan melalui partisipasi dalam kelompok. Orientasi keagamaan ekstrinsik juga diindikasikan melalui perilaku yang menggunakan agama sebagai pelindung (*protection*), pelarian, status sosial, partisipasi dalam kelompok keagamaan, dan *ego defence*.¹⁹⁵

Sedikit berbeda dengan Allport dan Ross, Panikkar mengklasifikasikan keagamaan menjadi tiga, yakni *ekstrinsik*, *intrinsik*, dan *parallelisme*.¹⁹⁶ Sementara Komarudin Hidayat menyebutkan lima tipologi sikap keagamaan, yakni eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme”.¹⁹⁷ Eksklusivisme melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sementara agama lain sesat dan wajib dikikis. Inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya.

¹⁹⁵ Susilo Wibisono, “Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model Rasch”, 1-11.; Kusaeri, “Mengungkap Dimensi-dimensi Psikologis untuk Pengukuran Keberagamaan Islam”, diakses 26 April 2017, <https://core.ac.uk/download/pdf/34212343.pdf>; Edi Susanto, “Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* (2006), 1.

¹⁹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, “Tipologi Sikap Beragama”, diakses 26 Februari 2017, <https://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama>.

¹⁹⁷ Edi Susanto, “Pluralitas Agama :Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* (2006), 1.

Pluralisme berpandangan bahwa secara teologis pluralitas (keragaman) agama merupakan realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris (dakwah) dianggap tidak relevan. Eklektivisme merupakan sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam *mozaik* yang bersifat eklektik. Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap ini.¹⁹⁸

Penelitian ini menggunakan klasifikasi orientasi keagamaan menurut Allport dan Ross, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini karena kedua pola keagamaan ini, merupakan tolok ukur yang bisa membedakan secara jelas tentang orientasi keagamaan seseorang, selain juga mampu mewakili pola orientasi keagamaan yang lain pada titik yang paling ekstrim, yaitu intrinsik atau ekstrinsik.

Berbagai bentuk orientasi keagamaan membangun kecenderungan untuk berkelompok dengan individu-individu lain yang memiliki orientasi yang sama. Kelompok tersebut pada

¹⁹⁸ Edi Susanto, “Pluralitas Agama :Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama, 2.

akhirnya akan memiliki orientasi yang sama terutama tentang toleransi beragama. Pada pribadi yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik, tingkat toleransi beragamanya tinggi, sebaliknya pada pribadi yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik, tingkat toleransinya dipandang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena orientasi keagamaan intrinsik cenderung tidak egois, karena kelompok ini menganggap esensi agama adalah menuju titik yang sama, sehingga tidak menganggap agamanya sendiri yang paling benar. Orientasi ekstrinsik cenderung menganggap agama sebagai alat untuk kepentingan pribadi, sehingga memandang agamanya yang harus dibenarkan.¹⁹⁹ Berikut tabel tentang karakteristik orientasi keagamaan instrinsik dan ekstrinsik.

Tabel 2.4

Karakteristik orientasi keagamaan instrinsik dan ekstrinsik²⁰⁰

No	Orientasi instrinsik	Orientasi Ekstrinsik
1	Agama sebagai tujuan dan kebutuhan hidup	Agama sebagai alat untuk sarana kebutuhan pribadi
2	Menginternalisasikan dan mengikuti agama secara	Menggunakan agama untuk motif-motif yang

¹⁹⁹ Gordon W. Allport and J. Michael Ross, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, 434.

²⁰⁰ Diintisarikan dari pendapat C. Daniel Batson & W. Larry Ventis, *The Religious Experience, A Social Psychological Perspective*, 140., Gordon W. Allport and J. Michael Ross, *Personal Religious Orientation and Prejudice*, 434.

No	Orientasi instrinsik	Orientasi Ekstrinsik
	<p> penuh, karena agama berfungsi sebagai <i>framework</i> dalam menjalani kehidupan </p>	<p>lain dan bukanlah berupa motif pengarah atau motif pemandu</p>
3	<p> Komitmen terhadap agama dipikirkan secara seksama dan diperlakukan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir </p>	<p> Komitmen agama hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang berpusat pada diri sendiri </p>
4	<p> Melaksanakan bentuk-bentuk ibadah dan simbol-simbol agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai universalisme ajaran agama </p>	<p> Melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama dalam bentuk simbolik dan ritual saja. </p>
5	<p> Memiliki mental yang kuat dan tidak mudah depresi </p>	<p> Memiliki kecemasan dan skor depresi yang tinggi </p>

Adapun aspek-aspek orientasi keagamaan intrinsik yaitu: 1) Mendekatkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan; 2) Melakukan kegiatan di tempat ibadah untuk kepentingan agama; 3) Doa-doa pribadi untuk kepentingan agama. Aspek-aspek orientasi keberagamaan ekstrinsik yaitu: 1) Pemisahan agama dari nilai-nilai kehidupan; 2) Menempatkan agama untuk dukungan

sosial; 3) Memanfaatkan agama melalui doa untuk penghiburan diri.²⁰¹

Dengan demikian, model orientasi keagamaan merupakan suatu yang bersifat kontinum, karena tingkatannya merentang dari yang orientasi keagamaan paling tinggi sampai paling rendah. Maka berangkat dari aspek-aspek tersebut akan dikembangkan skala orientasi keagamaan.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka berfikir menjadi sangat penting untuk dirumuskan, ketika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang baik harus mampu menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.²⁰² Dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara teoritis hubungan antara tiga variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan satu variabel dependen (Y). Pertautan antar empat variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan kerangka berfikir sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian dan rumusan hipotesis.

²⁰¹ Rini Risnawita Suminta, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, (2016), 218, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/61278-ID-hubungan-antara-tipe-kepribadian-dengan.pdf/>.

²⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 67.

Kerangka berfikir tersebut adalah hubungan atau keterkaitan kepribadian ekstrasversi, orientasi keberagamaan, dan lingkungan pendidikan dengan toleransi beragama sebagaimana diuraikan berikut.

1. Keterkaitan Lingkungan Pendidikan dengan Sikap Toleransi Beragama.

Faktor lingkungan atau lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain, karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya, dan situasi. Di antara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sanksi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum.²⁰³

Lingkungan heterogin memberi peluang seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dari dirinya, baik dari latar belakang pendidikan, keluarga, ras, dan agama. Lingkungan pendidikan heterogin juga lebih mampu membentuk

²⁰³ Endah Mastuti, “Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa”, 266.

karakter yang supel, terbuka, dan mudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan mudah menerima pihak lain.

Lingkungan homogin, seseorang hanya berkomunikasi dengan orang lain yang cenderung mempunyai kriteria yang sama. Lingkungan homogin lebih membentuk pribadi yang tertutup, fanatik, dan susah menerima orang lain yang berbeda. Hal ini akan berakibat pada cara penerimaan seseorang pada pihak lain, terutama pihak yang berbeda agama.

Dengan demikian, faktor lingkungan atau lingkungan pendidikan memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etos kerja yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman. Orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier.²⁰⁴

Perjumpaan pribadi dengan lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya sikap itu. Lingkungan memberikan alat-alat yang dapat digunakan untuk mencapai aktualisasi diri, di samping juga obstruksi-obstruksi dalam bentuk ancaman dan

²⁰⁴ Hijriyah, Umi, *et.al.*, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidika di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel)”, 28.

tekanan yang merintang realisasi diri. Terkadang aktualisasi diri terhalang, sebab pada lingkungan tidak terdapat objek-objek serta kondisi yang secukupnya yang diperlukan untuk aktualisasi itu.²⁰⁵

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori, bahwa siswa yang berasal dari lingkungan pendidikan heterogin memiliki toleransi yang lebih tinggi dibanding siswa yang berasal dari lingkungan yang homogin.²⁰⁶ Jadi terdapat keterkaitan antara lingkungan pendidikan dan toleransi beragama. Hal ini karena orang yang dididik pada lingkungan yang heterogin mempunyai toleransi yang lebih tinggi daripada yang dididik pada lingkungan yang homogin. Dengan demikian, terdapat pengaruh antara lingkungan pendidikan dengan sikap toleransi beragama pada mahasiswa di Semarang.

2. Keterkaitan Kepribadian Ekstraversi dengan Sikap Toleransi Beragama.

Berangkat dari istilah kepribadian yang merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme di dalam individu yang relatif menetap, bertahan dan mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan.²⁰⁷ Termasuk dalam penyesuaian

²⁰⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 326.

²⁰⁶ Baidi Bukhori, "Educational Environment, Ethnocentrism, and Prejudice Toward Indonesian Chinese", *Anima Indonesian Psychological Journal*, Volume 32, No. 1, (2017), 111, diakses pada tanggal 13 Pebruari 2018 <http://dx.doi.org/10.24123/aipj.v32i.5890215-0158>.

²⁰⁷ Endah Mastuti, "Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa", *Fakultas Psikologi*

terhadap lingkungan dalam konteks ini adalah penyesuaian dengan kelompok intern umat beragama atau antar agama lain. Dari potensi ini akan nampak kecenderungan individu apakah menerima atau menolak pihak lain termasuk yang berbeda agama.

Kepribadian seseorang yang ekstrovert mempunyai toleransi yang lebih tinggi dibanding yang bertipe introvert. Hal ini berdasarkan indikasi dan karakter dari masing-masing kepribadian tersebut. Tipe ekstrovert cenderung lebih terbuka dan *positive thinking*. Tipe introvert cenderung tertutup, lebih bersifat hati-hati, memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi.²⁰⁸

Selain itu, tipe kepribadian ekstrovert cenderung menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira, sehingga mereka mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan atau pihak luar, meskipun yang baru mereka kenal. Berbeda dengan tipe kepribadian introvert ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Indikasi ini dapat dilihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak

Universitas Airlangga, INSAN Vol. 7 No. 3, (2005), diakses 3 Pebruari 2018, [https:// www. researchgate.Net/ profile/Endah_Mastuti/ publication/ 311737294Analisis_Faktor_AlatsUkurKepribadian_Big_Five_Adaptasi_dari_IPIP_pada_Mahasiswa_Suku_Jawa/links/5858c6908ae3852d2544790.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Endah_Mastuti/publication/311737294Analisis_Faktor_AlatsUkurKepribadian_Big_Five_Adaptasi_dari_IPIP_pada_Mahasiswa_Suku_Jawa/links/5858c6908ae3852d2544790.pdf).

²⁰⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 292.

ramah.²⁰⁹ Jadi dari kecenderungan ini, akan mempengaruhi toleransi mereka terhadap pihak lain, baik intern maupun antar umat beragama.

Dengan demikian, tipe kepribadian ekstrasversi akan mempengaruhi toleransi beragama, seseorang yang memiliki pribadi yang ekstrovert akan lebih toleran dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tipe kepribadian yang introvert. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hadjar bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert itu cenderung mempunyai sikap toleransi yang tinggi daripada yang berkepribadian bersifat introvert.²¹⁰

3. Keterkaitan Orientasi Keagamaan dengan Sikap Toleransi Beragama.

Keagamaan atau religiusitas merupakan cara pandang/ seseorang terhadap agamanya. Menurut Allport, terdapat dua kecenderungan dalam beragama yaitu orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*liveshis/herreligion*), sedangkan orientasi religius ekstrinsik

²⁰⁹ Rini Risnawita Suminta, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas”, 218.

²¹⁰ Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 159.

menunjuk kepada bagaimana individu “menggunakan” agamanya (*uses his/her religion*).²¹¹

Selain itu orientasi keagamaan terkait dengan motivasi manusia dalam kehidupan beragama. Orientasi instrinsik menunjuk di mana subjek menjadikan agama sebagai tujuan akhir dalam hidupnya (*as an end itself*),²¹² sehingga mereka cenderung mengesampingkan unsur egosentrisnya dan berusaha keras untuk sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Sebaliknya, religius ekstrinsik menunjuk pada sebuah individu yang menjadikan agama sebagai alat untuk mendapatkan tujuan selain dari agama itu sendiri (*non-religius end*),²¹³ sehingga mereka memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi, rasa aman, kedudukan sosial, dan dukungan jalan hidupnya.

Orientasi keagamaan yang dimiliki seseorang mempengaruhi toleransi beragama. Orang yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik akan cenderung lebih toleran dibandingkan dengan orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik. Hal ini dikarenakan

²¹¹ Wahyu Wicaksono & Sito Meiyanto, “Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijaksanaan dan Orientasi Religius pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, No. 1(2003), 59, diakses 13 Pebruari 2018, <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/7032/5484>.

²¹² Baidi Bukhori, “Meta-Analisis Hubungan antara Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial”, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 3, 1 Juli (2011), 113. Zainul Arifin & In Tri Rahayu, “Hubungan Antara Orientasi Religius, *Locus Of Control* dan *Pshychological Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, 11.

²¹³ Baidi Bukhori, “Meta-Analisis Hubungan antara Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial”, 114.

bahwa orientasi keagamaan ekstrinsik mendorong individu untuk menggunakan agama sebagai penunjang motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri.²¹⁴

Orang yang beragama secara ekstrinsik biasanya melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, seperti berpuasa, shalat, dan haji, namun tidak di dalamnya. Secara operasional, model orientasi keagamaan ini terwujud dalam fokus terhadap ritual dan ajaran-ajaran yang sifatnya simbolik dengan kecenderungan untuk tidak mengindahkan nilai-nilai universal ajaran agama yang berisi kebajikan serta toleransi. Individu dengan orientasi keagamaan ekstrinsik ini juga akan cenderung lebih mudah mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain di luar kelompoknya.²¹⁵ Dengan demikian, orientasi keagamaan mempengaruhi sikap toleransi beragama, baik instrinsik maupun ekstrinsik.

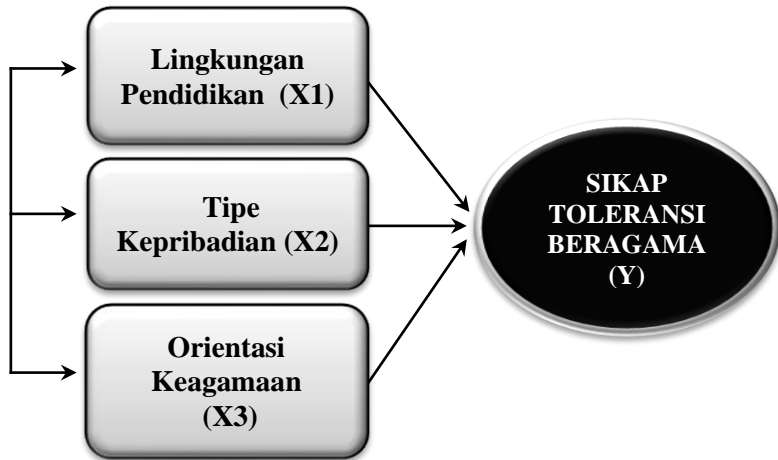
²¹⁴ Wade C. Rowatt & Lee A. Kirkpatrick, "Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 41, (2002), 637-651; Susilo Wibisono, "Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka, terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim", *INSAN* (2012), 138.

²¹⁵ Susilo Wibisono, "Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka, terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim", 146

4. Keterkaitan antara Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian Ekstraversi, dan Orientasi Keagamaan terhadap Sikap Toleransi Beragama.

Dimensi kepribadian ekstraversi mempengaruhi sikap toleransi beragama melalui intensitas hubungan antar kelompok, pengaruhnya bervariasi bila siswa berada dalam lingkungan yang berbeda dan juga orientasi keagamaan yang berbeda. Lingkungan pendidikan yang heterogin, tingkat toleransi beragama berbeda pada tipe kepribadian introvert-ekstrovert maupun pada orientasi keagamaan instrinsik-ekstrinsik. Pada pribadi yang introvert intensitas hubungan antar kelompok lebih tinggi dibandingkan pada pribadi yang ekstrovert dan orientasi keagamaan instrinsik. Karena itu, maka toleransi beragama antara keduanya juga berbeda. Konsekuensinya sikap toleransi beragama pada kedua tipe kepribadian dan orientasi keagamaan di lingkungan pendidikan itu berbeda, di mana mahasiswa yang introvert dan orientasi keagamaan ekstrinsik cenderung memiliki sikap toleransi beragama yang rendah dari pada mahasiswa yang ekstrovert dan orientasi keagamaan instrinsik. Sedangkan dalam lingkungan yang homogin, baik mahasiswa yang berkepribadian introvert maupun ekstrovert atau orientasi keagamaan yang instrinsik maupun ekstrinsik sama-sama tidak berkesempatan berkomunikasi dengan pihak lain. Maka, tidak ada perbedaan yang berarti antara keduanya dalam toleransi beragama, sehingga tingkat toleransinya juga tidak

bervariasi secara signifikan. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Dari gambar di atas, bahwa terdapat pengaruh individual dan interaksional antara lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan pada sikap toleransi beragama.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, bahwa lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan baik secara independen (terlepas dari variabel yang lain), interaksi secara berpasangan, dan interaksi secara simultan berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa. Dengan kata lain, perbedaan dalam hal lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan akan tercerminkan dalam perbedaan tingkat toleransi beragama mereka. Dengan demikian dapat dihipotesiskan:

- H1: Secara individual, lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan berpengaruh pada tingkat toleransi beragama.
- H2: Secara berpasangan, interaksi antar lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan berpengaruh pada tingkat toleransi beragama.
- H3: Secara simultan, interaksi antar lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan berpengaruh pada tingkat toleransi beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama. Secara lebih khusus, penelitian ini memiliki tujuan:

Untuk menguji pengaruh lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan terhadap sikap toleransi beragama, baik secara individual maupun interaktif (baik secara berpasangan maupun secara simultan).

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena fenomena yang menjadi objek didekati secara formistik dan mekanistik, yakni secara terpisahkan dan dikaitkan dengan fenomena lain berdasarkan perbedaan lingkungan pendidikan, tipe kepribadian ekstrasversi, dan orientasi keagamaan.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain faktorial $2 \times 2 \times 2$ jalur yang melibatkan faktor lingkungan pendidikan, kepribadian ekstrasversi, dan orientasi keagamaan sebagai variabel bebas serta sikap toleransi beragama sebagai variabel terikat. Desain ini dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh utama dan interaktif antara variabel-variabel independen (faktor) tersebut. Masing-masing variabel tersebut terdiri dari dua level, yaitu lingkungan

pendidikan (A) terdiri dari homogen (A1) dan heterogen (A2), kepribadian ekstrasversi (B) terdiri dari introvert (B1) dan ekstrovert (B2), orientasi keagamaan (C) terdiri dari instrinsik (C1) dan ekstrinsik (C2).

Berdasarkan karakteristik dari variabel bebas tersebut, maka pengaruh tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengaruh utama, yakni pengaruh sikap toleransi beragama sebagai konsekuensi perbedaan level pada masing-masing variabel.
2. Pengaruh interaksi 2x2, yakni pengaruh pada sikap toleransi beragama sebagai konsekuensi dari perbedaan kelompok interaksi antara variabel bebas secara berpasangan.
3. Pengaruh interaksi 2x2x2, yakni pengaruh pada sikap toleransi beragama sebagai konsekuensi interaksi ketiga variabel bebas secara silang. Ketiga macam faktorial 2x2x2 jalur pengaruh tersebut dapat diringkas dalam desain penelitian sebagaimana konstalasi penelitian yang tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Desain Faktorial $2 \times 2 \times 2$ jalur dengan faktor Lingkungan Pendidikan (A), Tipe Kepribadian (B) dan Orientasi Keagamaan (C)

Tipe Kepribadian (B)	Orientasi Keagamaan (C)	Lingkungan Pendidikan (A)		Total (B)
		Homogin (A ₁)	Heterogin (A ₂)	
Introvert (B ₁)	Intrinsik (C ₁)	A ₁ B ₁ C ₁	A ₂ B ₁ C ₁	B ₁ C ₁
	Ekstrinsik (C ₂)	A ₁ B ₁ C ₂	A ₂ B ₁ C ₂	B ₁ C ₂
	Total (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	B ₁
Ekstrovert (B ₂)	Intrinsik (C ₁)	A ₁ B ₂ C ₁	A ₂ B ₂ C ₁	B ₂ C ₁
	Ekstrinsik (C ₂)	A ₁ B ₂ C ₂	A ₂ B ₂ C ₂	B ₂ C ₂
	Total (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂	B ₂
Total (C)	Intrinsik (C ₁)	A ₁ C ₁	A ₂ C ₁	C ₁
	Ekstrinsik (C ₂)	A ₁ C ₂	A ₂ C ₂	C ₂
Total A)		A ₁	A ₂	ABC

Berdasarkan tabel tersebut di atas, pengaruh atau perbedaan tingkat toleransi beragama mahasiswa terjadi karena adanya perbedaan kelompok sebagai cerminan adanya perbedaan tingkat/level pada masing-masing variabel bebas. Pengaruh pada toleransi beragama tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengaruh utama yang terjadi sebagai konsekuensi dari perbedaan level pada masing-masing variabel, yaitu:
 - a. Lingkungan pendidikan (A), yang dibedakan menjadi dua: homogin (A₁) dan heterogin (A₂).

- b. Tipe Kepribadian (B), yang dibedakan menjadi dua: introvert (B1) dan Ekstrovert (B2).
 - c. Orientasi Keagamaan (C), yang terdiri dari instrinsik (C1) dan ekstrinsik (C2).
- 2. Pengaruh interaksi 2x2 jalur, yang terjadi sebagai konsekuensi dari perbedaan kelompok interaksi antar variabel bebas secara berpasangan, yang membentuk tiga macam kelompok subjek, yaitu faktor:
 - a. Interaksi antara faktor lingkungan pendidikan (A) dan tipe kepribadian (B) sehingga terbentuk empat kelompok subjek berbeda, yaitu:
 - 1) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan homogen yang memiliki tipe kepribadian introvert (A1B1).
 - 2) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan homogen yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert (A1B2).
 - 3) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan heterogen yang memiliki tipe kepribadian introvert (A2B1).
 - 4) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan heterogen yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert (A2B2).
 - b. Interaksi antara faktor lingkungan pendidikan (A) dan orientasi keagamaan (C) sehingga terbentuk empat kelompok subjek berbeda, yaitu:

- 1) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan homogin yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik (A1C1).
 - 2) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan homogin yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik (A1C2).
 - 3) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan heterogin yang memiliki yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik (A2C1).
 - 4) Kelompok subjek dari lingkungan pendidikan heterogin yang memiliki yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik (A2C2).
- c. Interaksi antara faktor tipe kepribadian (B) dan orientasi keagamaan (C) sehingga terbentuk empat kelompok subjek berbeda, yaitu:
- 1) Kelompok subjek dari tipe kepribadian introvert yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik (B1C1).
 - 2) Kelompok subjek dari tipe kepribadian introvert yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik (B1C2).
 - 3) Kelompok subjek dari tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik (B2C1).
 - 4) Kelompok subjek dari tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik (B2C2).
3. Pengaruh interaksi 2x2x2 jalur yang terjadi karena perbedaan faktor lingkungan pendidikan (A), tipe kepribadian (B), dan

orientasi keagamaan (C). Interaksi ketiga faktor tersebut telah membentuk delapan kelompok subjek sebagai berikut:

- a. Kelompok subjek yang berasal dari subjek yang lingkungan pendidikan yang homogen bertipe kepribadian introvert dan mempunyai orientasi keagamaan instrinsik (A1B1C1).
- b. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang homogen bertipe kepribadian introvert dan mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik (A1B1C2).
- c. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang homogen bertipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai orientasi keagamaan instrinsik (A1B2C1).
- d. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang homogen bertipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik (A1B2C2).
- e. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang heterogen bertipe kepribadian introvert dan mempunyai orientasi keagamaan instrinsik (A2B1C1).
- f. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang heterogen bertipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai orientasi keagamaan instrinsik (A2B1C2).
- g. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang heterogen bertipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik (A2B2C1).

- h. Kelompok subjek yang lingkungan pendidikan yang heterogin bertipe kepribadian ekstrovert dan mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik (A2B2C2).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester satu dan lima Perguruan Tinggi di Semarang yang terdiri dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang. Penentuan Perguruan Tinggi ini sebagai sampel dalam penelitian didasarkan pada: (1) Adanya variasi latar belakang mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. UIN, Unwahas, dan Unimus mencerminkan Perguruan Tinggi yang homogin, karena berasal dari agama yang sama (Islam). Undip dan Unimus mencerminkan lingkungan pendidikan yang heterogin karena sebagian mahasiswa berlatar belakang agama yang berbeda-beda. Varian lingkungan pendidikan ini diasumsikan berpengaruh terhadap toleransi karena terkait dengan kecenderungan kesempatan berhubungan sosial yang erbeda dengan kelompok agama lain. (2) Perguruan Tinggi ini memiliki jumlah mahasiswa yang banyak mewakili jenis atau karakter lingkungan pendidikan Demikian juga Undip dan Udinus yang mewakili lingkungan pendidikan heterogin yang memiliki mahasiswa yang banyak dibandingkan dengan Perguruan Tinggi umum yang lain. 3) Perguruan Tinggi ini merupakan Perguruan

Tinggi yang berperan aktif dalam mengembangkan toleransi beragama. Hal ini didukung oleh beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi tersebut dalam berpartisipasi mensosialisasikan kerukunan beragama baik intern maupun antar umat beragama.²¹⁰ (4) Mahasiswa semester satu dan lima dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan semester satu diasumsikan semester yang masih pada masa peralihan dari Sekolah Menengah Umum atau Madrasah Aliyah yang diasumsikan belum banyak terkontaminasi dengan lingkungan di Perguruan Tinggi, sedang semester lima diasumsikan sebagai mahasiswa yang telah mampu beradaptasi dengan situasi atau suasana perguruan tinggi dan sudah mampu bersosialisasi dengan lingkungan kampus sehingga dimungkinkan pemikiran, pendapat, dan sikapnya sudah berubah dari kondisi semula.

²¹⁰ Tahun 2006, pemerintah mengeluarkan regulasi baru yang melengkapi regulasi-regulasi sebelumnya, yakni sebuah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 tahun 2006, dan nomor 9 tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Dalam peraturan bersama ini diatur tugas Gubernur dengan Kakanwil Kementerian Agama serta Bupati/walikota yang dibantu oleh Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota, untuk menjaga dan mengembangkan kerukunan, memberdayakan forum kerukunan umat beragama, serta pengaturan pendirian rumah ibadah bagi seluruh umat beragama, terdapat sejumlah penganut agama di kabupaten /kota tersebut, Dede Rosyada, Harmoni dalam Keberagaman: Sebuah Kebijakan Politik dan Usaha Bersama Umat Beragama di Indonesia, [https://www.uinjkt.ac.id/id/harmoni-dalam-keberagaman-sebuah-kebijakan-politik-dan-usaha-bersama-umat-beragama-di-indonesia/diakses pada tanggal 2 April](https://www.uinjkt.ac.id/id/harmoni-dalam-keberagaman-sebuah-kebijakan-politik-dan-usaha-bersama-umat-beragama-di-indonesia/diakses%20pada%20tanggal%202%20April)

Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*, yakni dengan mengambil secara random atau acak terhadap sub-sub populasi yang ada. Alasan teknik tersebut digunakan adalah karena jumlah dari mahasiswa Perguruan Tinggi tersebut kategori besar dan tidak merata. Langkah pengambilan sampel secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan PTN di Kota Semarang. Pendataan tersebut menghasilkan temuan bahwa PTN di Kota Semarang terdiri dari: 1) Undip, meliputi Fakultas Ilmu Budaya, Hukum, Ekonomika dan Bisnis, ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kesehatan Masyarakat, Kedokteran, Peternakan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Teknik, dan Psikologi.²¹¹ 2) Udinus, meliputi Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Kesehatan, Fakultas Teknik, dan Pasca Sarjana,²¹² (3) UIN Walisongo, meliputi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Sains dan Teknologi, Ushuludin dan Humaniora, Ilmu Sosial dan Politik, Syariah dan Hukum, Ekonomi Islam, Dakwah dan Komunikasi, Psikologi dan Kesehatan, (4) Unwahas, meliputi Program Profesi Apoteker, Ilmu Hubungan Internasional, Muamalat, Agribisnis, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Akuntansi, Manajemen, Farmasi,

²¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Diponegoro, diakses pada tanggal 27 Maret 2019

²¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Dian_Nuswantoro, diakses pada tanggal 27 Maret 2019

Pendidikan Agama Islam, Ilmu Hukum, Hukum Ekonomi Syaria`h, Ilmu Politik, Ekonomi Islam, Teknik Informatika, Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Teknik Kimia, Teknik Mesin, Muamalat, Pendidikan Agama Islam²¹³ dan (5) Unimus, meliputi Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Studi Statistika, Program Studi Teknik Mesin, Program Studi Teknik Mesin, Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknik Elektro, Program Studi Teknologi Pangan, Program Studi Teknologi Pertanian, Program Studi Manajemen, Program Studi Administrasi Perusahaan, Program Studi Akuntansi, Program Studi Bahasa Inggris, Program Studi Bahasa Inggris, dan Program Studi Bahasa Jepang.²¹⁴

2. Melakukan pendataan jumlah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang semester 1 dan 5 yang menghasilkan temuan bahwa jumlahnya adalah 30.701 sebagaimana dalam tabel berikut:

²¹³ <http://www.daftarjurusan.id/2017/07/fakultas-programstudi-unwahas-universitas-wahid-hasyim.html>, diakses pada tanggal 27 Maret 2019

²¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Muhammadiyah_Semarang, diakses pada tanggal 27 Maret 2019

Tabel 3.2Jumlah subjek berdasarkan Perguruan Tinggi²¹⁵

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1	UIN Walisongo	6.404
2	Unwahas	3.000
3	Unimus	4.000
4	Undip	11.097
5	Udinus	6.200
Jumlah		30.701

3. Menentukan besar sampel dengan teknik *cluster sampling*.
4. Melakukan pemilihan sampel. Pertama, memilih dua Fakultas dari masing-masing PT di Semarang yaitu: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Diponegoro Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Kedua, peneliti mengambil dua angkatan (semester 1 dan 5) di tiap-tiap Fakultas. Ketiga, peneliti mengambil 4 kelas secara random dari Jurusan/Prodi terpilih di tiap-tiap Perguruan Tinggi yang ada. Berdasarkan langkah-langkah tersebut terpilih empat kelas di tiap-tiap Jurusan/Prodi, yakni: 1) Jurusan Fisika di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo, 2) Jurusan

²¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Diponegoro, diakses pada tanggal 27 Maret 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Dian_Nuswantoro, diakses pada tanggal 27 Maret 2019, <http://www.daftarjurusan.id/2017/07/fakultas-programstudi-unwahas-universitas-wahid-hasyim.html>, diakses pada tanggal 27 Maret 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Muhammadiyah_Semarang, diakses pada tanggal 27 Maret 2019.

Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 3) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Unwahas, 4) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unwahas. 5) Jurusan Manajemen Ekonomi Fakultas Ekonomi Unimus, 6) Jurusan Analis Fakultas Ilmu Kesehatan Unimus. 7) Jurusan Fisika di Fakultas Matematika dan MIPA Undip. 9) Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Undip, 10) Jurusan Ilmu Komputer Fakultas Teknik Udinus, dan 11) Jurusan Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Udinus.

5. Setelah menemukan 4 kelas yang terdiri dari semester 1 dan 5, maka jumlah sampel penelitian ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.3

Jumlah subjek dilihat dari masing-masing program studi

No	Jurusan/ Fakultas	PT	Semester	Jumlah Mahasiswa
1	PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	UIN Walisongo	1	68
2	PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	UIN Walisongo	5	37
3	Matematika/ Fisika Fakultas Sains dan Teknologi	UIN Walisongo	1	60
4	Biologi Fakultas Sains dan Teknologi	UIN Walisongo	5	45
5	Ekonomi Islam	Unwahas	5	50

No	Jurusan/ Fakultas	PT	Semester	Jumlah Mahasiswa
	Fakultas Ekonomi			
6	Agribisnis Fakultas Pertanian	Unwahas	1	47
7	Manajemen Ekonomi Fakultas Ekonomi	Unimus	5	60
8	Analisis Fakultas Ilmu Kesehatan	Unimus	1	50
9	Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya	Undip	1 dan 5	124
10	Fisika Fakultas MIPA	Undip	1 dan 5	79
11	Ilmu Komputer Fakultas Teknik	Udinus	1	70
12	Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi	Udinus	1 dan 5	104
Jumlah Total			794	

(Data diolah dari hasil penelitian)

Berdasarkan jumlah 794 sampel di atas, berikut akan dirinci berdasarkan masing-masing Perguruan Tinggi pada tabel 3.4, sebagaimana berikut.

Tabel 3.4

Subjek penelitian berdasarkan asal Perguruan Tinggi

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah	Persentase
1	UIN Walisongo	210	26,45
2	UNDIP	203	25,57
3	UDINUS	174	21,91
4	UNWAHAS	97	12,22
5	UNIMUS	110	13,85
	TOTAL	794	100

(Data diolah dari hasil penelitian)

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa subjek penelitian yang berasal dari UIN Walisongo sebesar 26,45%, Undip sebesar 25,57%, Udinus sebesar 21,91%, Unwahas sebesar 12,22 %, dan Unimus sebesar 13,85 %. Adanya kesenjangan jumlah subjek penelitian dari masing-masing perguruan tinggi dikarenakan bahwa pengambilan sampling didasarkan atas metode *random cluster sampling* sesuai dengan kondisi di lapangan di mana jumlah mahasiswa pada masing-masing kelas berbeda.

Pengambilan sampel pada populasi disesuaikan dengan proporsional jumlah mahasiswa masing masing universitas. Kisaran jumlah mahasiswa di UIN dan Undip adalah antara 35-50, sedang kisaran jumlah mahasiswa di Udinus, Unwahas, dan Unimus antara 25-35.

E. Variabel dan instrumen

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, sikap toleransi beragama (Y) dan tiga variabel independen atau faktor, yaitu lingkungan pendidikan (A), tipe kepribadian (B), dan orientasi keagamaan (C). Dalam rangka mengumpulkan data, telah dihubungkan instrumen yang sesuai dengan karakteristik masing-masing berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, yang secara rinci sebagaimana penjelasan untuk masing-masing sebagai berikut ini.

1. Sikap Toleransi Beragama

a. Definisi Konseptual

Sikap toleransi beragama adalah sikap menghargai, membiarkan, membolehkan, menerima atau memahami kemauan seseorang untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki, meskipun ia mungkin tidak menyetujui atau menerimanya.

b. Definisi Operasional

Sikap toleransi beragama adalah skor yang diperoleh subjek (mahasiswa muslim) atas penilaian mereka terhadap pernyataan yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama yang menyangkut aspek penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama dengan kelompok agama lain.

c. Indikator

Skala sikap toleransi beragama dikembangkan dari aspek-aspek toleransi, yaitu meliputi: a) Penerimaan, b) Penghargaan, c) Kesabaran, d) Kebebasan, dan e) Kerjasama.

d. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun *blue print* yang berisi aspek-aspek yang sekaligus menjadi indikator dalam instrumen sikap toleransi beragama dalam bentuk kisi-kisi. *Blue print* tersebut disusun berdasarkan konstruk yang disintesis dari teori-teori yang melandasi variabel sikap toleransi beragama, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya. Kisi-kisi skala sikap toleransi beragama adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kisi-kisi Skala Sikap Toleransi Beragama

Indikator	Nomor Butir		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
Penerimaan	1,5,9,13	17,21,24,27	8
Penghargaan	30, 33,2,6,	10,14,18	7
Kesabaran	22,25,28	31,34,3	6
Kebebasan	7,11,15,19	25,29,32	7
Kerjasama	35,4,8	12,16,26,20	7
Jumlah	18	17	35

e. Model Pengembangan

Berdasarkan kisi-kisi tersebut telah dikembangkan 35 butir yang disusun menggunakan model *summating-rating scale*, sebagaimana dikembangkan oleh Likert.²¹⁶ skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.²¹⁷ Prinsip ataupun aturan penggunaan skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan seseorang terhadap sejumlah pertanyaan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah *rating scale* (skala bertingkat), yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan yang diikuti jawaban secara bertingkat-tingkat, dengan alternatif yaitu *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*.

f. Penskoran

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pernyataan. Skor masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan toleransi beragama rendah) sampai 4 (menunjukkan toleransi beragama tinggi). Untuk butir dengan pernyataan positif dan negatif diberikan skor berbeda terhadap

²¹⁶ Rensis Likert, *A Technique for the Measurement of Attitude*, (New York: Archives of Psychology, 1932), 11

²¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, 73

setiap alternatif *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat setuju* sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.6

Kategori Penskoran Jawaban Skala berdasarkan *Skala Likert*²¹⁸

Alternatif Jawaban	Skor untuk pernyataan	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Selanjutnya skor dari seluruh butir tersebut dijumlahkan untuk menunjukkan tingkat toleransi beragama masing-masing subjek. Skor tersebut dapat bervariasi dari 35 (menunjukkan toleransi sangat rendah) sampai 140 (menunjukkan toleransi sangat tinggi). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa muslim di Semarang. Pedoman penskoran selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 1.

²¹⁸ Rensis Likert, *A Technique for the Measurement of Attitudes*, 42., Ibnu Hadjar, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain*, 94.

g. Ujicoba Instrumen

1) Pelaksanaan

Untuk mengetahui kualitas skala secara empiris, maka skala telah diujicobakan kepada 80 mahasiswa muslim. Pemilihan responden ujicoba ini menggunakan teknik sampling klaster. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Memilih 2 Fakultas dari 2 Perguruan Tinggi Negeri di Semarang, yaitu Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang dan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
- b) Memilih secara acak 1 kelas pada beberapa angkatan di masing-masing Fakultas.
- c) Memilih secara acak, 1 kelas dari beberapa angkatan sehingga terpilih 1 kelas, yaitu Fakultas Ilmu Budaya Undip dan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
- d) Melibatkan seluruh mahasiswa muslim yang ada di kelas terpilih sebagai subjek ujicoba skala ini.

Dari langkah-langkah tersebut diperoleh subjek 80 mahasiswa muslim, 40 mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang dan 40 dari mahasiswa muslim Fakultas Ilmu Budaya Undip. Selanjutnya kepada mahasiswa muslim dimohon untuk mengisi skala dengan durasi waktu 1 jam.

Setelah pengumpulan data ujicoba instrumen selesai, selanjutnya dilakukan penskoran atas respon subjek. Data selengkapnya dari penskoran tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1.

2) Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.²¹⁹ Validitas bisa diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.²²⁰ Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.²²¹ Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan. Uji validitas dilakukan pada skala uji coba (sebelum diisi oleh subjek penelitian). Metode pengujian validitas menggunakan korelasi butir dengan total (r).²²² Dalam penelitian ini program yang digunakan untuk mengukur validitas adalah program *W-Stats*.²²³

²¹⁹ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, (Jakarta: Media Kom, 2010), 90.

²²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 136.

²²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 121.

²²² Tabel perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 1, 246.

²²³ *W-Stats* yaitu program Walisongo Stats, yang didesain oleh Prof. Ibnu Hadjar, tahun 2012.

3) Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila instrumen yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus *Koefisien Alpha* yang dikemukakan oleh Cronbach.²²⁴ Teknik ini digunakan karena butir dalam bentuk kontinum. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan.

Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen awal (yang terdiri dari 35 butir) memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam mengukur sikap toleransi. Hal ini karena koefisien reliabilitasnya adalah

²²⁴ Lee J. Cronbach, "Coefisien Alpha and the Internal Structure of Test, *Psychometrika*, 16, 1951: 297-334, 299., Ibnu Hadjar, Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, 100.

$\alpha=0,903$.²²⁵ Hasil perhitungan ini memberikan petunjuk bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga cukup handal untuk mengukur toleransi beragama pada mahasiswa di perguruan Tinggi.

2. Tipe Kepribadian Ekstraversi

a. Definisi Konseptual

Tipe Kepribadian ekstraversi (introvert-ekstrovert) adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

b. Definisi Operasional

Tipe Kepribadian ekstraversi adalah skor yang diperoleh subjek (mahasiswa muslim) atas respon mereka terhadap pernyataan tentang kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang terkait dengan keramahan (*sociability*), pengendalian kata hati (*impulsiveness*), keaktifan (*activity*), kegembiraan (*liveliness*), dan kegairahan (*excitement*).

c. Dimensi dan Indikator

Skala kepribadian ekstraversi dikembangkan dari dimensi kepribadian ekstraversi yang berupa pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* menunjukkan kepribadian yang

²²⁵ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 1.

ekstrovert dan *unfavourable* menunjukkan kepribadian yang introvert.

Dimensi kepribadian ekstrasversi (introvert-ekstrovert) yaitu [1] keramahan (*sociability*), dengan indikator memiliki banyak teman, mudah bergaul, dan mudah berbaur dengan orang lain. [2] pengendalian kata hati (*impulsiveness*), dengan indikator cepat bertindak, keteraturan hidup, dan introspektif. [3] keaktifan (*activity*), dengan indikator bersemangat, berkuasa dominan, dan inisiatif berkenalan dengan teman baru. [4] kegembiraan (*liveliness*), dengan indikator bersenang-senang, menyendiri atau membatasi diri untuk berhubungan dengan orang lain. [5] kegairahan (*excitement*), dengan indikator suka berpetualang dan berani mengambil resiko.

d. Kisi-Kisi

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun *blue print* yang berisi dimensi dan indikator, serta pernyataan introvert ekstrovert yang dituangkan dalam kisi-kisi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.7

Kisi-kisi Skala Kepribadian Ekstrasversi

Dimensi Kepribadian ekstrasversi	Indikator	Nomor Pernyataan Jumlah		
		Intro vert	Ekstro Vert	Jml
- Keramahan	- Banyak teman;	5,9	1	3
	- Mudah bergaul;	21	13,17	3

	- Berbaur dengan orang lain.	27	24	2
- Pengendalian kata hati	- Cepat bertindak; - Keteraturan hidup; - Introspeksi.	30 10,14 22	33,2 6 18	3 3 2
- Keaktifan	- Semangat; - Berkuasa; - Inisiatif berkenalan.	3 31 15	25,28 7,11 34	2 3 2
- Kegembiraan	- Bersenang-senang; - Menyendiri	26 4	19,23 29,32	3 3
- Kegairahan	- Petualangan - Berani mengambil resiko.	12, 20	35,8 16	3 3
Jumlah		15	20	35

e. Model Pengembangan

Berdasarkan kisi-kisi tersebut telah dikembangkan 35 butir yang disusun dalam bentuk kalimat tanya yang berkaitan dengan kebiasaan atau perilaku (sebagai indikator variabel) subjek. Karena berkenaan dengan kebiasaan, maka informasi (jawaban) yang diharapkan adalah apakah subjek sesuai atau tidak dengan kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, untuk merespon pertanyaan tersebut subjek diminta memilih jawaban “ya” atau “tidak.”²²⁶ Karena masing-masing pertanyaan

²²⁶ Eysenck Personality Inventory (EPI) (Extroversion/Introversion), <http://febiassement.com/test/eysencks-personality-inventory-epi->

berkaitan dengan kebiasaan yang bersifat introvert atau ekstrovert, maka makna dari respon subjek untuk masing-masing pertanyaan berbeda. Jika pertanyaan introvert, maka jawaban “ya” menunjuk introvert dan “tidak” menunjukkan ekstrovert. Sedang untuk pertanyaan ekstrovert jawaban “ya” menunjukkan ekstrovert dan “tidak” menunjukkan introvert.

f. Penskoran

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pertanyaan. Skor yang diperoleh subjek untuk masing-masing pertanyaan dapat bervariasi. 0 (menunjukkan introvert) dan 1 (menunjukkan ekstrovert). Untuk pertanyaan introvert, skor 0 diberikan pada jawaban “ya” dan skor 1 diberikan pada jawaban “tidak.” Sedang untuk bentuk pertanyaan ekstrovert, skor 0 diberikan pada jawaban “tidak” dan skor 1 diberikan pada jawaban “ya.” Jumlah skor dari seluruh butir yang diperoleh subjek merupakan skor variabel ekstrasversi yang menunjukkan tingkat ekstrasversi mereka. Skor tersebut dapat merentang dari 0 (ekstrem introvert) sampai 35 (ekstrem ekstrovert).

g. Ujicoba Instrumen

1) Pelaksanaan

Skala kepribadian merupakan bagian tak terpisahkan dari skala toleransi beragama, maka skala kepribadian ekstrasversi pengisiannya dilakukan secara bersamaan dengan subjek yang sama. Kemudian dari hasil skala yang telah terkumpul akan dilakukan penskoran.

2) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada satu tahap, yaitu pada skala uji coba, pada skala yang sudah diisi oleh subjek penelitian (skala jadi) tidak dilakukan uji validitas. Pengujian validitas menggunakan metode korelasi butir dengan total (r).²²⁷ Dalam penelitian ini program yang digunakan untuk mengukur validitas adalah program *W-Stats*.

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada skala uji coba dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keandalan instrumen pengukur tipe kepribadian ekstrasversi. Data yang sudah terkumpul dilakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Untuk perhitungan ini digunakan *standar error of measurement* (SEM).²²⁸

²²⁷ Tabel perhitungannya dapat di lihat pada lampiran 2, 266.

²²⁸ Tabel perhitungannya dapat di lihat pada lampiran 2, 266.

Hasil perhitungan terhadap data keseluruhan butir berjumlah 35 memperlihatkan bahwa koefisien reliabilitas butir-butir secara keseluruhan adalah $r_{tt} = 0,745$.²²⁹ Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tipe kepribadian ekstrasversi memiliki tingkat reliabilitas yang sedang.

Atas dasar hasil analisis ini, butir yang memiliki daya beda yang tinggi (memiliki nilai koefisien korelasi yang signifikan pada taraf 5 persen) dipilih dan dipertahankan sebagai butir instrumen akhir yang akan digunakan dalam penelitian utama. Skor yang memiliki daya beda rendah (tidak signifikan) digugurkan dan tidak digunakan lebih lanjut.

h. Kategorisasi Subjek

Sebagaimana dibahas sebelumnya, tipe kepribadian dibedakan menjadi introvert dan ekstrovert. Karena data variabel ini merupakan skala kontinum, maka penentuan subjek ke dalam introvert atau ekstrovert tidak didasarkan pada kategori, tetapi pada tinggi rendahnya skor yang diperoleh dalam merespon butir-butir instrumen. Mereka yang kategori skor rendah dikategorikan ke dalam “tipe kepribadian introvert”. Sedangkan mereka yang memperoleh skor tinggi dikategorikan ke dalam “tipe kepribadian ekstrovert”. Penentuan tinggi rendahnya skor didasarkan

²²⁹ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 2.

pada nilai rata-rata atau *mean* (M) dan galat baku pengukuran (GBP) atau *standard error of measurement* (SEM). Skor tinggi adalah skor yang nilainya sama atau lebih besar dari $M + 1 \text{ SEM}$. Berdasarkan analisis terhadap data variabel ini diperoleh nilai *mean* (M) 8,73 (dari rentang 0-19) dan nilai $\text{SEM} = 1,67$. Dengan demikian, berdasarkan nilai tipe kepribadian introvert yang diperolehnya, subjek yang termasuk kategori tipe kepribadian introvert adalah mereka yang memperoleh skor di bawah 7,07 yang secara nyata adalah skor 7 atau kurang. Sedang yang termasuk dalam kategori tipe kepribadian ekstrovert adalah mereka yang memperoleh skor di atas 10,38 yang secara nyata adalah skor 11 atau lebih. Lebih lanjut, subjek yang memperoleh skor di antara $M \pm 1 \text{ SEM}$ (atau 8-10) tidak dimasukkan dalam analisis selanjutnya.

3. Orientasi Keagamaan

a. Definisi Konseptual

Orientasi keagamaan adalah ekspresi beragama seseorang yang nampak dalam ide, gagasan, sikap dan perilaku yang dapat menjadi identitas seseorang ataupun kelompok. Orientasi keberagamaan dalam hal ini terdiri dari dua macam, yakni intrinsik dan ekstrinsik.

b. Definisi Operasional

Orientasi keagamaan adalah skor yang diperoleh subjek (mahasiswa muslim) atas respon mereka terhadap pernyataan tentang indikator orientasi keagamaan, baik intrinsik yang meliputi; mendekatkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan, melakukan kegiatan di tempat ibadah untuk kepentingan agama, doa-doa pribadi untuk kepentingan agama, maupun ekstrinsik yang meliputi; pemisahan agama dari nilai-nilai pendidikan, menempatkan agama untuk dukungan sosial, memanfaatkan agama melalui doa untuk penghiburan diri.

c. Dimensi dan Indikator

Skala orientasi keagamaan dikembangkan dari dimensi dan indikator orientasi keagamaan intrinsik yang merupakan pernyataan yang *favourable* yaitu, (1) mendekatkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan; (2) melakukan kegiatan di tempat ibadah untuk kepentingan agama; (3) doa-doa pribadi untuk kepentingan agama.

Sedangkan dimensi dan indikator orientasi keagamaan ekstrinsik merupakan ungkapan yang *unfavourable*, yaitu (1) pemisahan agama dari nilai-nilai kehidupan; (2) menempatkan agama untuk dukungan sosial; (3) memanfaatkan agama melalui doa untuk penghiburan diri.

d. Kisi-kisi

Dalam rangka untuk memberikan acuan penyusunan butir-butir instrumen variabel ini, terlebih dahulu disusun *blue print* yang berisi dimensi atau indikator, serta pernyataan orientasi keagamaan instrinsik ekstrinsik yang disusun dalam bentuk kisi-kisi berdasarkan konstruk yang disintesis dari teori-teori yang melandasi variabel orientasi keagamaan, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya. Adapun kisi-kisi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kisi-kisi Skala Orientasi Keagamaan

Dimensi orientasi keberagamaan	Indikator	Nomor Pernyataan	Jmlh
Intrinsik	- Mendekatkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan;	1, 5, 9, 13, 17	5
	- Melakukan kegiatan di tempat ibadah untuk kepentingan agama;	21, 24, 27, 30, 2	5
	- Doa-doa pribadi untuk kepentingan agama.	6, 10, 14, 18, 22	5
Ekstrinsik	- Pemisahan agama	25, 26, 28, 3,	5

Dimensi orientasi keberagamaan	Indikator	Nomor Pernyataan	Jmlh
	dari nilai-nilai kehidupan;	7	
	- Menempatkan agama untuk dukungan sosial;	11, 15, 19, 23, 12	5
	- Memanfaatkan agama melalui doa untuk penghiburan diri.	4, 8, 29, 16, 20	5
Jumlah			30

e. Model Pengembangan

Berdasarkan kisi-kisi tersebut telah dikembangkan 35 butir yang disusun menggunakan model *summating-rating scale*, sebagaimana dikembangkan oleh Likert. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah *rating scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang diikuti alternatif jawaban secara bertingkat-tingkat, yaitu *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*.

f. Penskoran

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pernyataan. Skor masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan orientasi keberagamaan ekstrinsik) sampai 4

(menunjukkan orientasi keberagamaan ekstrinsik). Untuk butir dengan pernyataan positif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat setuju*.

Selanjutnya skor dari seluruh butir tersebut dijumlahkan untuk menunjukkan orientasi keagamaan pada mahasiswa muslim di Semarang. Skor tersebut dapat bervariasi dari 30 (menunjukkan orientasi keagamaan ekstrinsik) sampai 120 (menunjukkan orientasi keagamaan instrinsik). Semakin tinggi skor berarti semakin menunjukkan orientasi keagamaan yang instrinsik pada mahasiswa muslim di Semarang.

g. Ujicoba Instrumen

1) Pelaksanaan

Skala orientasi keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari skala toleransi beragama, maka dalam pengisian skala ini dilakukan secara bersamaan dengan skala toleransi beragama dan skala kepribadian ekstrasversi. Kemudian dari hasil skala yang telah terkumpul akan dilakukan penskoran sebagaimana skala yang lain.

2) Uji Validitas

Sebagaimana pola yang diterapkan pada skala lainnya, uji validitas pada skala orientasi keberagamaan ini

dilakukan pada skala uji coba (skala yang belum diisi subjek penelitian). Pengujian validitas menggunakan metode korelasi butir dengan total (r).²³⁰

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada skala uji coba (skala yang belum diisi subjek penelitian). Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus *Koefisien Alpha* yang dikemukakan oleh Cronbach. Teknik ini digunakan karena butir dalam bentuk kontinum. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan.

Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen awal (yang terdiri dari 30 butir) memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam mengukur orientasi keagamaan. Hal ini karena koefisien reliabilitasnya adalah $\alpha = 0,859$.²³¹ Hasil perhitungan ini memberikan petunjuk bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga cukup handal untuk mengukur orientasi keagamaan pada mahasiswa di perguruan Tinggi.

h. Kategorisasi Subjek

Sebagaimana dibahas sebelumnya, orientasi keagamaan dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik.

²³⁰ Tabel perhitungannya lihat pada lampiran 3, 285.

²³¹ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 3.

Karena data variabel ini merupakan skala kontinum, maka penentuan subjek ke dalam instrinsik atau ekstrinsik tidak didasarkan pada kategori, tetapi pada tinggi rendahnya skor yang diperoleh dalam merespon butir-butir instrumen. Mereka yang kategori skor rendah dikategorikan ke dalam “orientasi keagamaan ekstrinsik”. Sedang mereka yang memperoleh skor tinggi dikategorikan ke dalam “orientasi keagamaan instrinsik”. Penentuan tinggi rendahnya skor didasarkan pada nilai rata-rata atau mean (M) dan galat baku pengukuran (GBP) atau *standard error of measurement* (SEM). Skor tinggi adalah skor yang nilainya sama atau lebih besar dari $M + 1 \text{ SEM}$. Berdasarkan analisis terhadap data variabel ini diperoleh nilai *mean* (M) 25,81 (dari rentang 0-72) dan nilai SEM =2,10. Dengan demikian, berdasarkan nilai yang diperolehnya, subjek yang termasuk kategori orientasi keagamaan ekstrinsik adalah mereka yang memperoleh skor di bawah 23,71 yang secara nyata adalah skor 23 atau kurang. Sedang yang termasuk dalam kategori orientasi keagamaan instrinsik adalah mereka yang memperoleh skor di atas 27,91 yang secara nyata adalah skor 28 atau lebih. Lebih lanjut, subjek yang memperoleh skor di antara $M \pm 1 \text{ SEM}$ (atau 24-27) tidak dimasukkan dalam analisis selanjutnya.

F. Reliabilitas dan Validitas Butir Instrumen

Berdasarkan hasil ujicoba instrumen untuk mengukur toleransi beragama, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan telah menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup handal dan terpercaya. Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan memuat butir-butir yang memiliki daya beda atau validitas butir yang tinggi pula. Untuk mengetahui apakah hal tersebut masih dapat dipertahankan saat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian utama yang melibatkan sampel yang lebih besar, data yang dikumpulkan dalam penelitian utama dihitung reliabilitas dan daya bedanya. Hasil perhitungan reliabilitas dan validitas masing-masing instrumen dikemukakan sebagai berikut:

1. Instrumen Toleransi Beragama

Analisis reliabilitas instrumen toleransi beragama dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*, diperoleh hasil reliabilitas adalah sebesar 0,888.²³² Hasil ini memberikan petunjuk bahwa instrumen yang dipergunakan memiliki reliabilitas sangat tinggi sehingga cukup handal dipergunakan untuk mengukur tingkat toleransi beragama pada mahasiswa di Semarang. Sedangkan untuk menguji validitas butir dilakukan dengan menggunakan

²³² Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 1.

daya beda dengan teknik *korelasi product moment* untuk menguji hubungan antara skor masing-masing butir dengan skor total.

Dengan kriteria validitas $\leq 0,3$, 33 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai $r \geq 0,3$ dan 2 butir tidak valid karena nilai $r \leq 0,3$, sehingga digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian utama.

2. Instrumen Tipe kepribadian

Sedikit berbeda dari instrumen toleransi beragama, hasil perhitungan reliabilitas instrumen tipe kepribadian menunjukkan adanya penurunan konsistensi pengukurannya. Hal ini karena tingkat reliabilitas tinggi ($r_{tt}=0,745$) yang diperoleh saat ujicoba menurun pada tingkat reliabilitas yang moderat ($r_{tt}=0,741$).²³³ Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi pengukuran yang sedang saja, meskipun cukup bisa diandalkan.

Lebih lanjut sebagian besar (19 dari 35) butir-butir instrumen ini juga mengalami penurunan tingkat daya bedanya, meskipun seluruhnya masih tetap memenuhi kriteria daya beda yang telah ditentukan (r signifikan pada taraf 5 persen). Dengan demikian, butir-butir instrumen ini

²³³ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 2.

secara internal telah mampu memberikan sumbangan yang berarti pada variasi skor total.

3. Instrumen Orientasi Keagamaan

Sedikit berbeda dari instrumen toleransi beragama, hasil perhitungan reliabilitas instrumen orientasi keagamaan menunjukkan adanya penurunan konsistensi pengukurannya. Hal ini karena tingkat reliabilitas tinggi ($r_{tt}=0,836$) yang diperoleh saat ujicoba meningkat pada tingkat reliabilitas yang moderat ($r_{tt}=0,889$).²³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi pengukuran yang sedang saja, meskipun cukup bisa diandalkan.

Lebih lanjut sebagian besar (18 dari 30) butir-butir instrumen ini juga mengalami penurunan tingkat daya bedanya, meskipun seluruhnya masih tetap memenuhi kriteria daya beda yang telah ditentukan (r signifikan pada taraf 5 persen). Dengan demikian, butir-butir instrumen ini secara internal telah mampu memberikan sumbangan yang berarti pada variasi skor total.

Instrumen orientasi keagamaan dihitung menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Seluruh butir instrumen ini berjumlah 18 dan hasil analisis menyatakan bahwa ada 16 butir yang valid dengan taraf $p \leq 0.3$. Hasil

²³⁴ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran 3.

perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,889 sangat tinggi. Dengan demikian, hasil ini menyatakan bahwa instrumen orientasi keagamaan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga instrumen tersebut sangat handal untuk mengukur tingkat orientasi keagamaan pada studi yang dilakukan.

G. Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Varian (anava) tiga jalur²³⁵ atau *three-factor analysis of variance*, yang disebut sebagai rancangan tiga jalur atau *three-way layout*.²³⁶ Hal ini karena penelitian ini melibatkan tiga faktor yaitu lingkungan pendidikan, tipe kepribadian ekstrasversi, dan orientasi sebagai variabel bebas dan toleransi beragama sebagai variabel terikat.

Teknik analisis ini dapat mengungkap pengaruh utama maupun interaktif dari ketiga faktor (Lingkungan Pendidikan/A, Tipe Kepribadian/B, dan orientasi keagamaan/C) terhadap variabel dependen (sikap toleransi beragama) secara simultan sebagaimana divisualisasikan

²³⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2014), 313.

²³⁶ Gene V. Glass dan Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology*, (Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984), 397.

dalam konstalasi penelitian yang disajikan dalam bagian desain.

Hasil analisis dinyatakan signifikan bila nilai F (yang diperoleh dari hasil perhitungan) sama atau lebih besar dari pada kriteria nilai F ($\alpha=0,05$) (yang diperoleh dari tabel sesuai derajat kebebasan/ dk pada taraf signifikansi 5 persen). Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) diterima, dan konsekuensinya hipotesis alternatif (H_1) ditolak, bila $F < F$ ($\alpha=0,05$), dan sebaliknya.

Di samping itu, dalam rangka untuk memberikan gambaran awal tentang perbedaan tingkat toleransi beragama (utama dan interaksi), terlebih dahulu data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan pemusatan, lokasi, maupun penyebaran frekuensi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata atau rerata hitung (*arithmetic mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*),²³⁷ varian (*variance*), simpang baku (*standard deviation*),²³⁸ galat baku (*standard error*),²³⁹ dan distribusi frekuensi beserta grafik berupa histogram.²⁴⁰

²³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

²³⁸ Glass, Gene V. dan Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, (Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984), 49.

²³⁹ Derek Rowntee, *Statistics Without Tears: A Primer for non Mathematicians*, (London: Penguin Books, 1981), 90.

²⁴⁰ Glass, Gene V. dan Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, 13-18

Analisis ini dilakukan terhadap data toleransi secara keseluruhan serta masing-masing kelompok utama dan interaksi. Menyajikan rumus yang digunakan untuk masing-masing teknik analisis beserta langkah-langkah perhitungannya untuk masing-masing kelompok analisis.

Lebih lanjut, karena analisis data dengan menggunakan teknik analisis varian didasarkan pada asumsi homogenitas varian populasi kelompok dan normalitas distribusi populasi,²⁴¹ maka sebelum dilakukan analisis uji hipotesis lebih dahulu data diuji homogenitas dan normalitasnya. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dari mana kelompok-kelompok tersebut diambil memiliki varian yang sama. Dengan kata lain, apakah varian kelompok memberikan kontribusi yang proporsional pada taksiran tunggal, yakni apakah rata-rata kwadrat dalam (RDK) merupakan representasi dari variabilitas masing-masing kelompok tersebut.²⁴² Karena terdiri dari dua kelas/kelompok, maka untuk menguji homogenitas varian antar kelas faktor utama digunakan uji F .²⁴³ Sedangkan untuk antar

²⁴¹ Richard J. Shavelson, *Statistical Reasoning for the Behavioral Sciences*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), 288.

²⁴² Robert B. McCall, *Fundamental Statistics for Psychology*, (New York: Harcourt, Brace & World, 1970), 231.

²⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 53.

sel/kelompok interaksi digunakan uji *bartlett*,²⁴⁴ Karena jumlah kelompok lebih dari dua.

Sedang uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor yang diperoleh subjek untuk masing-masing kelompok terdistribusi secara normal. Jika skor terdistribusi secara normal, nilai rata-rata untuk kelompok-kelompok tersebut independen dan, konsekuensinya, varian antara kelompok varian dalam kelompok independen satu sama lain.²⁴⁵ Untuk menguji normalitas distribusi skor untuk masing-masing kelompok subjek digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.²⁴⁶

²⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*, 76.

²⁴⁵ Robert B. McCall, *Fundamental Statistics for Pshychology*, 232.

²⁴⁶ S. Gregory, *Statistical Methods and the Geographer*, (London: Longman, 1978), 130-131.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sikap toleransi beragama yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan. Data yang telah terkumpul dianalisis guna menguji hipotesis sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara deskriptif. Di samping itu, sebagai pendahuluan data diuji untuk mengetahui apakah telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan homogen, serta uji hipotesis. Berikut ini dikemukakan hasil kajian tersebut.

A. DESKRIPSI DATA

Berangkat dari tujuan penelitian untuk mengetahui toleransi beragama ditinjau dari lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan, data keempat variabel tersebut dianalisis secara deskriptif guna mengetahui skor minimum maupun maksimum, nilai kecenderungan sentral (*mean*), *median*, dan *modus* serta kecenderungan penyebaran atau distribusi (rentang), simpang baku (*standar deviation*), varian, dan galat baku (*standard error*). Selanjutnya data juga dianalisis untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam skala interval dan divisualisasikan dalam bentuk histogram. Analisis tersebut dilakukan secara univariat berdasarkan kelompok utama kelas-kelas dalam lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan

orientasi keagamaan, serta kelompok interaksi (antar ketiga variabel independen). Hasil analisis tersebut secara berturut-turut disajikan dalam sub-sub sebagai berikut.

1. Sebaran Skor Sikap Toleransi Beragama untuk keseluruhan subjek.

Secara umum, deskripsi nilai untuk skor subjek secara keseluruhan berada pada posisi sedang dan cenderung sangat tinggi. Pada subjek dari lingkungan pendidikan homogin, berkepribadian introvert, dan berorientasi keagamaan instrinsik nilai rata-rata 94,67, *median* 91,5 dan *modus* 85. Pada subjek dari lingkungan pendidikan homogin, berkepribadian introvert, dan berorientasi keagamaan ekstrinsik nilai rata-rata 93,65, *median* 92 dan *modus* 92. Sedang pada subjek dari lingkungan pendidikan homogin, berkepribadian ekstrovert, dan berorientasi keagamaan instrinsik nilai rata-rata 96,70, *median* 94,5 dan *modus* 94. Pada subjek dari lingkungan pendidikan homogin, berkepribadian ekstrovert, dan berorientasi keagamaan ekstrinsik nilai rata-rata 96,29, *median* 95 dan *modus* 90.²⁴⁰

Selanjutnya pada subjek dari lingkungan pendidikan homogin, berkepribadian ekstrovert, dan berorientasi keagamaan ekstrinsik nilai rata-rata 100,93, *median* 101 dan *modus* 106. Pada subjek dari lingkungan pendidikan heterogin, berkepribadian instrovert, dan berorientasi keagamaan ekstrinsik nilai rata-rata 104,01, *median* 102 dan *modus* 102. Pada subjek dari lingkungan

²⁴⁰ Tabel diskripsi data lingkungan pendidikan dapat dilihat pada lampiran 5.

pendidikan heterogin, berkepribadian ekstrovert, dan berorientasi keagamaan instrinsik nilai rata-rata 106,52, *median* 110,5 dan *modus* 111. Pada subjek dari lingkungan pendidikan heterogin, berkepribadian ekstrovert, dan berorientasi keagamaan ekstrinsik nilai rata-rata 105,33, *median* 104 dan *modus* 98.²⁴¹

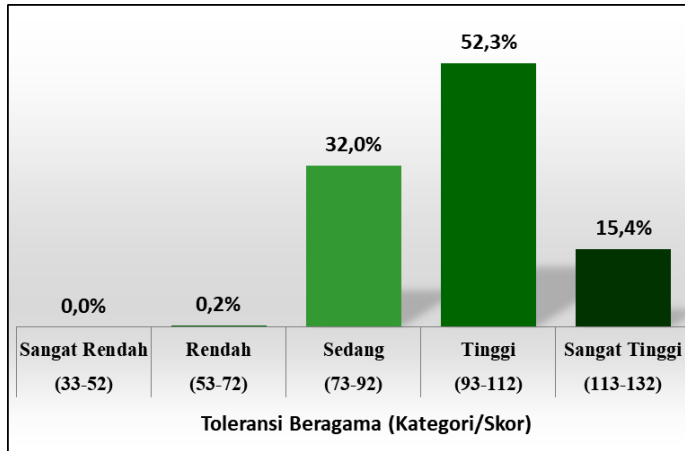
Variasi pola distribusi antar kelompok tampak pada penyebaran skor dalam skala interval, sebagaimana pada tabel berikut. Berdasarkan dalam tabel dan gambar tersebut, tidak seorang subjek pun yang masuk dalam kategori skor terendah 33-52, bahkan 50 % lebih masuk kategori tinggi, bahkan sangat tinggi di interval 113-132 sebanyak 15,4 %. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.1.

Sebaran skor Toleransi Beragama (keseluruhan subjek)

No.	Kategori Tingkat	Rentangan	<i>f</i>	%
1	Sangat Rendah	33-52	0	0,0%
2	Rendah	53-72	1	0,2%
3	Sedang	73-92	140	32,0%
4	Tinggi	93-112	228	52,3%
5	Sangat Tinggi	113-132	67	15,4%
Jumlah			436	100,0%

²⁴¹ Tabel diskripsi data lingkungan pendidikan dapat dilihat pada lampiran 5.



Gambar 4.1. Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama
Subjek (Keseluruhan)

2. Sebaran Skor Sikap Toleransi Beragama untuk Lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang data toleransi beragama untuk subjek di lingkungan yang homogen diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek memiliki rentang 47 (tersebar dari 76 sampai 123). Di samping itu, nilai rata-rata atau *mean* untuk kelompok subjek ini adalah 95,45 dan simpang baku sebesar 9,54, serta nilai galat baku atau *standard error* sebesar 0,65. Lebih lanjut, nilai *median* yang diperoleh adalah 94 dan *modus* berada pada skor 94.²⁴²

Berbeda dengan deskripsi di atas, skor yang diperoleh subjek di lingkungan yang heterogen memiliki kecenderungan

²⁴² Gene V. Glass and Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, (Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984), 43.

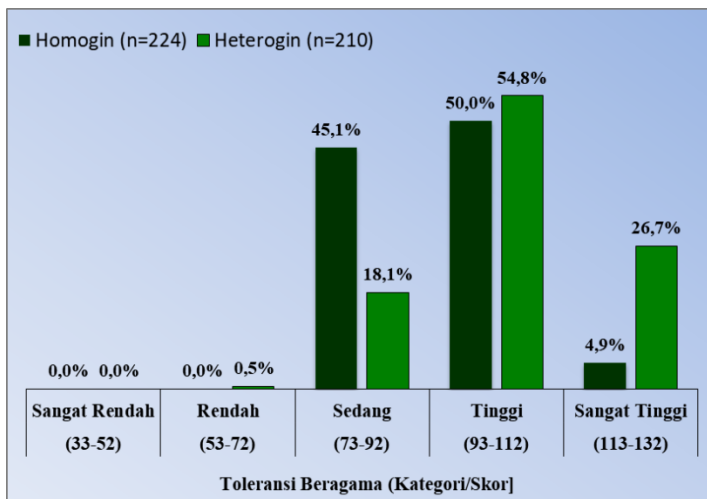
penyebaran yang lebih bervariasi dari pada kelompok homogin, dengan nilai rentang 60 (menyebar dari 72 sampai 132) dan simpang baku sebesar 12,51. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah subjek adalah 104,23. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa skor subjek kelompok ini cenderung tinggi. Sedang nilai *median* dan *modus* secara berturut-turut adalah 103 dan 98.

Penyebaran skor lebih lanjut dari subjek masing-masing kelompok lingkungan pendidikan tersebut secara komparatif dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan histogram, sebagaimana tampak dari tabel dan gambar pada halaman berikut.²⁴³ Dari tabel dan gambar tersebut tampak bahwa distribusi skor subjek di lingkungan yang heterogin cenderung lebih merata dari pada yang berada dalam lingkungan yang homogin. Untuk kelompok pertama skor menyebar ke seluruh kelas interval (3 kelas, masing-masing dengan panjang interval 19). Sedang untuk kelompok kedua, skor hanya tersebar hanya di 4 kelas interval dan cenderung dominan di kelas interval atas.

²⁴³ Tabel diskripsi data lingkungan pendidikan dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.2. Sebaran Skor Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Lingkungan Pendidikan

No.	Kategori Tingkat	Rentangan	Homogin		Heterogin	
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Sangat Rendah	33-52	0	0,0%	0	0,0%
2	Rendah	53-72	0	0,0%	1	0,5%
3	Sedang	73-92	101	45,1%	38	18,1%
4	Tinggi	93-112	112	50,0%	115	54,8%
5	Sangat Tinggi	113-132	11	4,9%	56	26,7%
Jumlah			224	100,0%	210	100,0%



Gambar 4.2. Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama berdasarkan kategori Lingkungan Pendidikan

3. Sebaran Skor Sikap Toleransi Beragama berdasarkan Tipe Kepribadian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang data toleransi beragama untuk subjek tipe kepribadian introvert, diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek memiliki rentang 56 (tersebar dari 76 sampai 132), yang berarti hampir sama dari setengah luas rentang teoritis, 57 (merentang dari 19 sampai 76). Di samping itu, nilai rata-rata atau *mean* untuk kelompok subjek ini adalah 98,85 dan simpang baku sebesar 12,05. Rata-rata tersebut berada di atas titik tengah skala (57) sehingga subjek dapat dikategorikan memiliki kecenderungan toleransi beragama yang tinggi dan nilai galat baku atau *standard error* 0,81. Lebih lanjut, nilai *median* yang diperoleh adalah 97 dan *modus* berada pada skor 95.²⁴⁴ Berbeda dengan deskripsi di atas, skor yang diperoleh subjek tipe kepribadian ekstrovert dengan nilai rentang (58 menyebar dari 76 sampai 132) dan simpang baku 11,67. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah subjek adalah 100,57. Nilai *median* dan *modus* secara berturut-turut adalah 99 dan 90.

Penyebaran skor lebih lanjut dari subjek masing-masing tipe kepribadian tersebut secara komparatif dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan histogram, sebagaimana tampak dari tabel dan

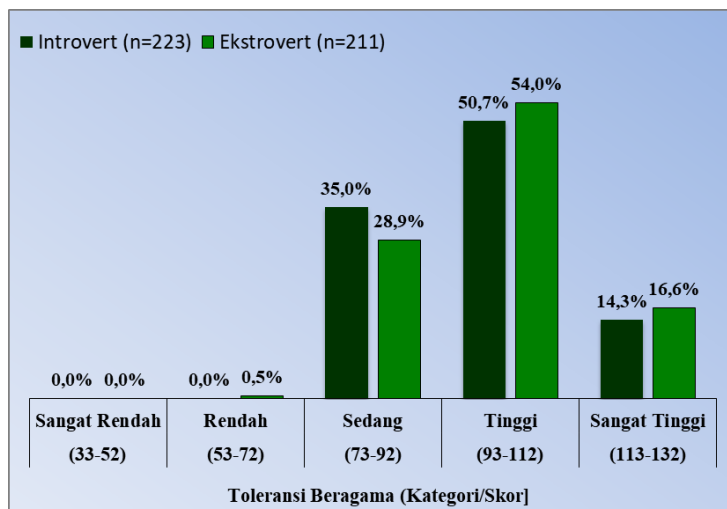
²⁴⁴ Gene V. Glass and Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, (Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984), 43.

gambar pada halaman berikut.²⁴⁵ Dari tabel dan gambar tersebut tampak bahwa distribusi skor subjek cenderung hampir sama untuk tipe kepribadian. Sedang untuk kelompok kedua, skor hanya tersebar hanya di 4 kelas interval dan cenderung dominan di kelas interval atas.

Tabel 4.3. Sebaran Skor Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Tipe Kepribadian

No.	Kategori Tingkat	Rentangan	Introvert		Ekstrovert	
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Sangat Rendah	33-52	0	0,0%	0	0,0%
2	Rendah	53-72	0	0,0%	1	0,5%
3	Sedang	73-92	78	35,0%	61	28,9%
4	Tinggi	93-112	113	50,7%	114	54,0%
5	Sangat Tinggi	113-132	32	14,3%	35	16,6%
Jumlah			223	100,0%	211	100,0%

²⁴⁵ Tabel diskripsi data lingkungan pendidikan dapat dilihat pada lampiran 5.



Gambar 4.3. Diagram batang sebaran Skor Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Tipe Kepribadian

4. Sebaran Skor Sikap Toleransi Beragama berdasarkan Orientasi Keagamaan.

Sebagaimana antar kelompok dalam variabel sebelumnya, bahwa hasil analisis deskripsi data toleransi beragama juga bervariasi antar kelompok orientasi keagamaan. Skor subjek dengan orientasi keagamaan instrinsik memiliki rentang 59 (tersebar dari 72 sampai 131). Di samping itu, nilai rata-rata atau *mean* untuk kelompok subjek ini adalah 99,38 dan simpang baku adalah 12,16. Nilai *median* yang diperoleh adalah 98 dan nilai

rata-rata 99,38, sehingga penyebarannya cenderung simetris. Sementara *modus* berada pada skor 85.²⁴⁶

Berbeda dengan deskripsi di atas, skor yang diperoleh subjek yang berorientasi keagamaan instrinsik memiliki kecenderungan nilai rentang 56 (menyebar dari 76 sampai 132) dan simpang baku 11,68. Dengan demikian kelompok ini memiliki nilai kecenderungan sentral di bawah nilai kelompok orientasi keagamaan ekstrinsik tapi berada pada posisi di atas nilai titik tengah skala (54). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah subjek adalah 99,99. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa skor subjek kelompok ini cenderung tinggi. Sedang nilai *median* dan *modus* secara berturut-turut adalah 98 dan 98.

Penyebaran skor lebih lanjut dari subjek masing-masing kelompok orientasi keagamaan tersebut secara komparatif dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan histogram, sebagaimana tampak dari tabel dan gambar pada halaman berikut.²⁴⁷ Dari tabel dan gambar tersebut tampak bahwa distribusi skor subjek cenderung merata dan hampir sama untuk subjek orientasi keagamaan instrinsik dan ekstrinsik. Untuk kelompok pertama dan kedua menyebar ke seluruh kelas interval 3 kelas, masing-masing dengan panjang interval 19). Masing-masing tersebar di kelas interval tinggi sebesar 56 % dan cenderung dominan di kelas

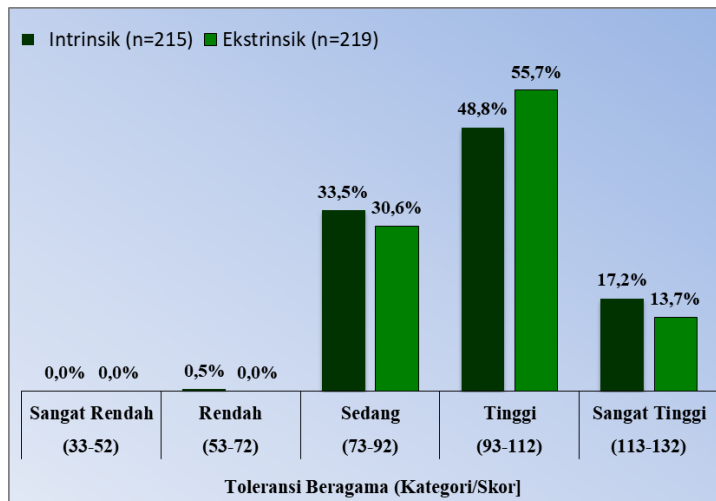
²⁴⁶ Gene V. Glass and Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, (Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984), 43.

²⁴⁷ Tabel diskripsi data lingkungan pendidikan dapat dilihat pada lampiran 5.

interval sangat tinggi sebesar 20 % . Penyebaran skor dalam kelas-kelas interval tersebut dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.4. Sebaran skor Toleransi beragama subjek berdasarkan kategori Orientasi Keagamaan

No.	Kategori Tingkat	Rentangan	Intrinsik		Ekstrinsik	
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Sangat Rendah	33-52	0	0,0%	0	0,0%
2	Rendah	53-72	1	0,5%	0	0,0%
3	Sedang	73-92	72	33,5%	67	30,6%
4	Tinggi	93-112	105	48,8%	122	55,7%
5	Sangat Tinggi	113-132	37	17,2%	30	13,7%
Jumlah			215	100,0%	219	100,0%



Gambar 4.4. Diagram batang sebaran subjek berdasarkan kategori Orientasi Keagamaan

Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran yang diperoleh subjek, data toleransi beragama dianalisis deskriptif dengan menggunakan analisis rerata dan simpang baku. Analisis dilakukan secara terpisah berdasarkan kelompok subjek secara keseluruhan, kelompok utama, kelompok interaksi 2x2 jalur, kelompok 2x2x2 jalur yang secara ringkas hasilnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5

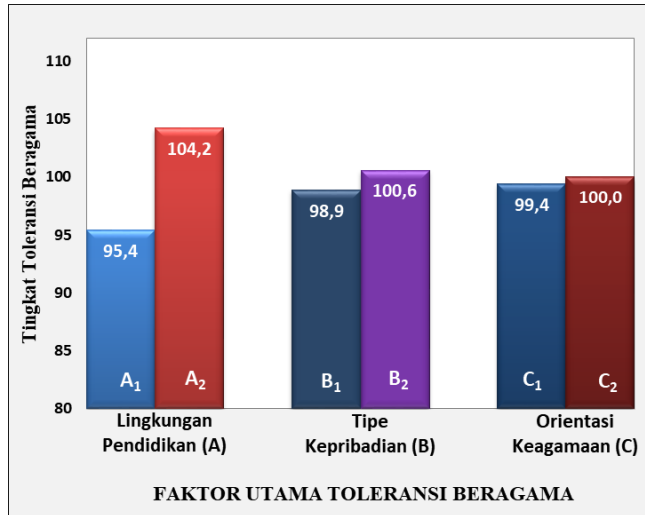
Banyaknya subyek (n), rata-rata (\bar{Y}), dan simpang baku (s) sikap toleransi beragama terhadap kelompok agama lain untuk masing-masing kelompok

TIPE KEPRIBADIAN (B)	ORIENTASI KEAGAMAAN (C)	LINGKUNGAN PENDIDIKAN (A)		TOTAL (B)
		HOMOGIN (A_1)	HETEROGIN (A_2)	
Introvert (B_1)	Intrinsik (C_1)	$A_1B_1C_1$ $\bar{Y}_{111} = 94,7$ $SB_{111} = 11,0$	$A_2B_1C_1$ $\bar{Y}_{211} = 100,9$ $SB_{211} = 12,53$	B_1C_1 $\bar{Y}_{\cdot 11} = 97,6$ $SB_{\cdot 11} = 12,10$
	Ekstrinsik (C_2)	$A_1B_1C_2$ $\bar{Y}_{112} = 93,7$ $SB_{112} = 8,7$	$A_2B_1C_2$ $\bar{Y}_{212} = 104,0$ $SB_{212} = 12,32$	B_1C_2 $\bar{Y}_{\cdot 12} = 99,7$ $SB_{\cdot 12} = 12,10$
	Total (B_1)	A_1B_1 $\bar{Y}_{11\cdot} = 94,1$ $SB_{11\cdot} = 8,71$	A_2B_1 $\bar{Y}_{21\cdot} = 102,9$ $SB_{21\cdot} = 12,43$	B_1 $\bar{Y}_{\cdot 1\cdot} = 98,9$ $SB_{\cdot 1\cdot} = 12,09$
Ekstrovert (B_2)	Intrinsik (C_1)	$A_1B_2C_1$ $\bar{Y}_{121} = 96,7$ $SB_{121} = 9,75$	$A_2B_2C_1$ $\bar{Y}_{221} = 106,5$ $SB_{221} = 12,90$	B_2C_1 $\bar{Y}_{\cdot 21} = 100,7$ $SB_{\cdot 21} = 12,09$
	Ekstrinsik (C_2)	$A_1B_2C_2$ $\bar{Y}_{122} = 96,3$ $SB_{122} = 8,36$	$A_2B_2C_2$ $\bar{Y}_{222} = 105,3$ $SB_{222} = 12,06$	B_2C_2 $\bar{Y}_{\cdot 2\cdot} = 100,4$ $SB_{\cdot 2\cdot} = 11,13$
	Total (B_2)	A_1B_2 $\bar{Y}_{12\cdot} = 96,5$ $SB_{12\cdot} = 9,20$	A_2B_2 $\bar{Y}_{22\cdot} = 106,0$ $SB_{22\cdot} = 12,48$	B_2 $\bar{Y}_{\cdot 2\cdot} = 100,6$ $SB_{\cdot 2\cdot} = 11,68$

TIPE KEPRIBADIAN (B)	ORIENTASI KEAGAMAAN (C)	LINGKUNGAN PENDIDIKAN (A)		TOTAL (B)
		HOMOGIN (A ₁)	HETEROGIN (A ₂)	
Total (B)	Intrinsik (C ₁)	A ₁ C ₁ $\bar{Y}_{1.1} = 95,9$ SB _{1.1} = 10,27	A ₂ C ₁ $\bar{Y}_{2.1} = 103,9$ SB _{2.1} = 12,97	C ₁ $\bar{Y}_{..1} = 99,4$ SB _{..1} = 12,16
	Ekstrinsik (C ₂)	A ₁ C ₂ $\bar{Y}_{1.2} = 94,9$ SB _{1.2} = 8,601	A ₂ C ₂ $\bar{Y}_{2.2} = 104,5$ SB _{2.2} = 12,19	C ₂ $\bar{Y}_{..2} = 100,0$ SB _{..2} = 11,68
Total (A)		A ₁ $\bar{Y}_{1..} = 95,4$ SB _{1..} = 9,54	A ₂ $\bar{Y}_{2..} = 104,2$ SB _{2..} = 12,51	ABC $\bar{Y}_{...} = 99,7$ SB _{...} = 11,91

Tabel tersebut di atas memperlihatkan kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor toleransi beragama yang diperoleh subjek berbeda atas kelompok utama, interaksi 2x2 jalur maupun interaksi 2x2x2 jalur.

Untuk hasil analisis deskriptif untuk kelompok pengaruh utama (lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan), secara visual dapat disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4.5

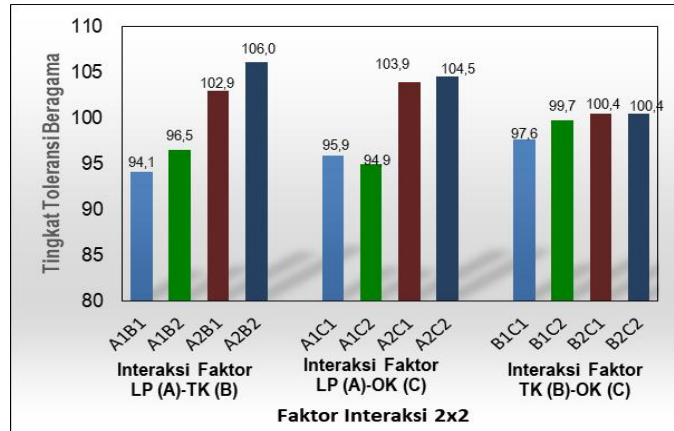
Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Utama

Tabel dan gambar di atas memperlihatkan adanya perbedaan nilai rata-rata dan simpang baku skor toleransi yang diperoleh siswa di kedua lingkungan pendidikan. Rata-rata toleransi beragama mahasiswa di lingkungan pendidikan yang heterogin lebih tinggi (juga berada di atas rata-rata teoritis) dari pada rata-rata toleransi beragama di lingkungan pendidikan yang homogin (juga berada di bawah rata-rata teoritis). Nilai rata-rata toleransi beragama untuk kedua kelompok mahasiswa, secara berturut-turut, adalah $Y_1=95,4$ dan $Y_2=104,2$. Berbeda dari kecenderungan pemusatan tersebut, simpang baku skor mahasiswa dalam

lingkungan yang homogin lebih kecil ($SB_1 = 9,54$) dari pada yang dalam lingkungan pendidikan yang heterogin ($SB_2 = 12,51$).

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa rata-rata toleransi beragama yang diperoleh kedua kelas/kelompok tipe kepribadian mahasiswa berbeda. Rata-rata toleransi beragama mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi (nilainya sedikit di atas rata-rata teoritis) dari pada rata-rata toleransi mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert (nilainya juga berada di bawah rata-rata teoritis). Secara berturut-turut nilai rata-rata toleransi beragama untuk kedua kelas tipe kepribadian adalah $Y_1=98,9$ dan $Y_2= 100,6$. Meskipun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi, skor yang diperoleh mahasiswa yang ekstrovert lebih homogin dari pada yang introvert. Hal ini karena nilai simpang baku skor mereka ($SB_1 =11,68$) lebih rendah dari pada nilai simpang baku kelompok introvert ($SB_2 =12,9$).

Pada subjek orientasi keagamaan, rata-rata toleransi beragama mahasiswa yang mempunyai orientasi keagamaan instrinsik lebih rendah, yaitu $Y_1= 99,4$ dari pada rata-rata toleransi beragama mahasiswa yang mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik $Y_2= 100$. Skor yang diperoleh mahasiswa yang ekstrinsik lebih homogin dari pada yang instrinsik. Meskipun nilai simpang baku skor mereka ($SB_1 =12,16$) lebih tinggi dari pada nilai simpang baku kelompok ekstrinsik ($SB_2 =11,68$).



Gambar 4.6

Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Interaksi 2x2

Keterangan:

LP : Lingkungan Pendidikan

TK : Tipe Kepribadian

OK : Orientasi Keagamaan

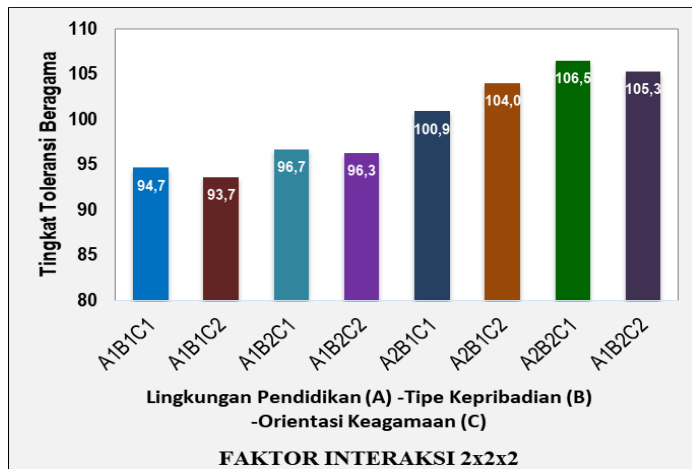
Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa nilai rata-rata yang di peroleh mahasiswa bervariasi antar sel/kelompok interaksi. Mahasiswa dalam sel-sel di lingkungan pendidikan yang heterogin memiliki kecenderungan tingkat toleransi beragama lebih tinggi dari pada mahasiswa dalam sel-sel di lingkungan pendidikan yang homogin. Hal ini karena nilai rata-rata yang mereka peroleh (masing-masing $Y_{11} = 94,1$ dan $Y_{12} = 96,5$ untuk introvert dan ekstrovert) lebih rendah dari pada yang diperoleh mereka yang di lingkungan yang heterogin (masing-masing $Y_{21} = 102,9$ dan $Y_{22} = 106,0$ untuk introvert dan ekstrovert). Demikian juga pada nilai

rata-rata yang diperoleh kelompok instrinsik dan ekstrinsik (masing-masing $Y_{11}=95,9$ dan $Y_{12}=94,9$) lebih rendah dari yang diperoleh instrinsik dan ekstrinsik (masing-masing $Y_{21}=103,9$ dan $Y_{22}=104,5$) dari kelompok lingkungan yang heterogin.

Di samping itu, perbedaan nilai rata-rata antara mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert dan ekstrovert di lingkungan pendidikan yang homogin ($94,1-96,5 = -2,4$) lebih kecil dari pada perbedaan nilai antar mereka yang di lingkungan pendidikan yang heterogin ($102,9-106,0 = -3,1$). Perbedaan nilai rata-rata antara mahasiswa yang berorientasi keagamaan instrinsik dan ekstrinsik di lingkungan pendidikan yang homogin ($95,9-94,9= 1$) lebih besar dari pada perbedaan nilai antar mereka yang di lingkungan pendidikan yang heterogin ($103,9-104,5= 0,6$).

Berbeda dari pemusatan, penyebaran skor mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang berbeda antar kelompok interaksi. Di lingkungan yang homogin, mahasiswa yang berkepribadian introvert juga mempunyai kecenderungan lebih kecil dari mahasiswa yang ekstrovert (skor simpang baku masing-masing adalah ($SB_{11}=8,71$ dan $SB_{12}=9,20$)). Di lingkungan yang heterogin, mahasiswa yang berkepribadian introvert cenderung hampir sama dengan mereka yang ekstrovert (skor simpang baku masing-masing adalah $SB_{21}=12,43$ dan $SB_{22}=12,48$). Demikian juga di lingkungan yang heterogin, mahasiswa yang berorientasi keagamaan instrinsik cenderung hampir sama dengan mereka

yang ekstrinsik (skor simpang baku masing-masing adalah $SB_{21}=10,27$ dan $SB_{22}=12,97$).



Gambar 4.7

Diagram batang Kecenderungan Tingkat Toleransi Beragama subjek berdasarkan kategori Faktor Interaksi 2x2x2

Pada mahasiswa dalam sel-sel di lingkungan pendidikan yang heterogin memiliki kecenderungan tingkat toleransi beragama lebih tinggi dari pada mahasiswa dalam sel-sel di lingkungan pendidikan yang homogin terjadi pada interaksi subjek tipe kepribadian introvert dan berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (masing-masing $Y_{111} = 94,7$ dan $Y_{112} = 93,7$) dari pada subjek tipe kepribadian introvert dan berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam lingkungan pendidikan heterogin (masing-masing $Y_{211} = 100,9$ dan $Y_{212} = 104,0$). Lebih lanjut, bahwa pada mahasiswa dalam sel-sel di

lingkungan pendidikan yang homogin terjadi pada interaksi subjek tipe kepribadian ekstrovert dan berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (masing-masing $Y_{121} = 96,7$ dan $Y_{122} = 96,3$) dari pada subjek tipe kepribadian ekstrovert dan berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam lingkungan pendidikan heterogin (masing-masing $Y_{211} = 106,5$ dan $Y_{222} = 105,3$).

Penyebaran skor mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang berbeda antar kelompok interaksi. Di lingkungan yang homogin, mahasiswa yang berkepribadian introvert yang berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (skor simpang baku masing-masing adalah $SB_{111} = 11,0$ dan $SB_{112} = 8,7$) juga mempunyai kecenderungan hampir sama dari mahasiswa yang ekstrovert yang berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (skor simpang baku masing-masing adalah $SB_{121} = 9,75$ dan $SB_{122} = 8,36$). Di lingkungan yang heterogin, mahasiswa yang berkepribadian introvert yang berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (skor simpang baku masing-masing adalah ($SB_{211} = 12,53$ dan $SB_{212} = 12,32$) cenderung hampir sama dengan mereka yang ekstrovert yang berorientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik (skor simpang baku masing-masing adalah $SB_{221} = 12,90$ dan $SB_{222} = 12,06$).

B. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

Sebelum melakukan uji anava tiga jalur, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui

apakah data yang akan diuji berdistribusi normal dan bersifat homogen.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji asumsi yang diperlukan dalam rangka menganalisis data dengan teknik analisis varian tiga jalur, maka data diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah penyebaran skor toleransi beragama yang diperoleh masing-masing subjek dalam masing-masing kelompok telah memenuhi persyaratan normalitas. Untuk menguji persyaratan tersebut digunakan teknik uji *shapiro-wilk* atau *lilliefors* serta *kolmogorov-smirnov*. Teknik ini digunakan untuk mengungkap apakah proporsi distribusi skor subjek tidak berbeda secara signifikan dari proporsi sebagaimana dalam distribusi normal. Hasil uji normalitas dari keempat variabel tersebut sebagai berikut.

a. Variabel Toleransi Beragama

Untuk menguji normalitas variabel toleransi beragama diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data memiliki distribusi normal

H_a = Data tidak memiliki distribusi normal.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil perhitungan untuk *shapiro-wilk* dengan nilai sebesar 0,143 dan *kolmogorov-smirnov* dengan nilai sebesar 0,0567. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data variabel toleransi beragama yang diperoleh subjek dalam masing-masing kelas terdistribusi

secara normal atau yang berarti menerima H_0 ,²⁴⁸ dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05

b. Variabel Lingkungan Pendidikan

Untuk menguji normalitas variabel lingkungan pendidikan diajukan hipotesis sebagai berikut:

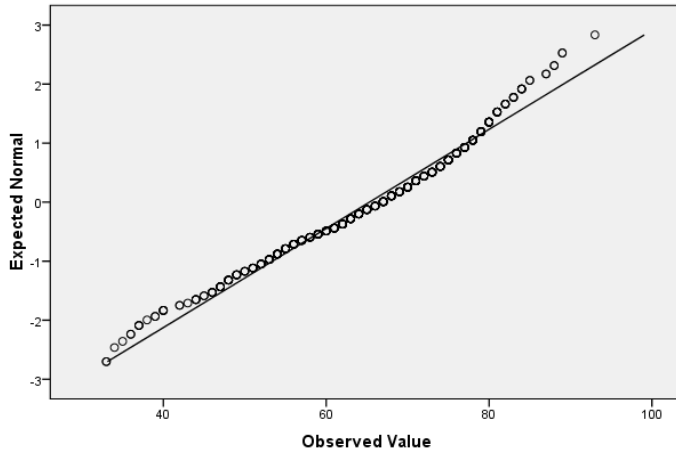
H_0 = Data variabel lingkungan pendidikan memiliki distribusi normal.

H_a = Data variabel lingkungan pendidikan tidak memiliki distribusi normal.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka, diperoleh hasil perhitungan untuk *shapiro-wilk* dengan nilai sebesar 0,143 dan *kolmogorov-smirnov* dengan nilai sebesar 0,067. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data variabel toleransi beragama yang diperoleh subjek dalam masing-masing kelas terdistribusi secara normal atau yang berarti menerima H_0 .²⁴⁹ Hal didukung oleh grafik normalitas plot pada gambar 4.6.

²⁴⁸ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 6.

²⁴⁹ Prosedur dan langkah perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 6.



Gambar 4.8 Distribusi normalitas data berdasarkan Q-Plot

c. Variabel Tipe Kepribadian

Untuk menguji normalitas variabel tipe kepribadian diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data variabel tipe kepribadian memiliki distribusi normal.

H_a = Data variabel tipe kepribadian tidak memiliki distribusi normal.

Normalitas data variabel tipe kepribadian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu introvert maupun ekstrovert. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil untuk mahasiswa yang mempunyai kepribadian tipe introvert sebesar 0,068 (*kolmogorov-smirnov*) dan 0,083 (*shapiro-wilk*). Sedang untuk mahasiswa yang mempunyai kepribadian ekstrovert diperoleh hasil sebesar 0,108 (*kolmogorov-smirnov*) dan 0,092 (*shapiro-wilk*). Hasil-

hasil tersebut lebih besar dari 0,05.²⁵⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data variabel tipe kepribadian berdistribusi normal atau yang berarti menerima H_0 .

d. Variabel Orientasi Keagamaan

Untuk menguji normalitas variabel orientasi keagamaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data variabel memiliki orientasi keagamaan distribusi normal.

H_a = Data variabel orientasi keagamaan tidak memiliki distribusi normal.

Normalitas data variabel orientasi keagamaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu instrinsik maupun ekstrinsik. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil untuk mahasiswa yang mempunyai orientasi keagamaan instrinsik, sebesar 0,200 (*kolmogorov-smirnov*) dan 0,213 (*shapiro-wilk*). Sedang untuk mahasiswa yang mempunyai orientasi keagamaan ekstrinsik diperoleh hasil sebesar 0,118 (*kolmogorov-smirnov*) dan 0,252 (*shapiro-wilk*). Hasil-hasil tersebut lebih besar dari 0,05.²⁵¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel tipe kepribadian berdistribusi normal atau berarti menerima H_0 , yang hasil data-data tersebut lebih besar dari 0,05.²⁵²

²⁵⁰ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 6.

²⁵¹ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 6.

²⁵² Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 6.

2. Uji Homoginitas

Di samping uji normalitas, uji homoginitas varian antar kelompok juga diperlukan sebelum dilakukan uji perbedaan dengan teknik analisis varian. Hal ini disebabkan teknik tersebut mengasumsikan bahwa varian antar kelompok yang dibandingkan bersifat homogen. Uji homoginitas ini biasanya dilakukan sebagai pra-syarat dalam analisis Anava. Asumsi yang mendasari dalam *analisis of varians* (Anava) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama.

- a. Jika nilai sig. tabel *Test of Homogeneity of Variance (based on mean)* lebih besar dari 0,05 ($p > \alpha$), maka populasi memiliki varian yang sama.
- b. Jika nilai sig. pada tabel *Test of Homogeneity of Variance (based on mean)* lebih kecil dari 0,05 ($p < \alpha$), maka data penelitian berasal dari populasi yang tidak sama.

Hasil analisis uji homoginitas dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan sebagai berikut.

a. Homoginitas variabel Lingkungan Pendidikan.

Rumusan hipotesis yang digunakan untuk menguji variabel lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut:

H_0 : $\sigma^2_1 = \sigma^2_1$ populasi memiliki varian yang sama (homogen)

H_a : $\sigma^2_1 \neq \sigma^2_1$ populasi tidak memiliki varian yang sama (heterogen)

Berdasarkan *Test of Homogeneity of Variance* dapat dilihat bahwa pada kolom *Based on Mean* diperoleh taraf signifikansinya, yakni 0,093²⁵³ dan skor tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < \alpha$). Oleh karena itu, hipotesis homogenitas variabel lingkungan pendidikan dapat diterima dalam taraf nyata 0,05.

b. Homoginitas variabel Tipe Kepribadian.

Rumusan hipotesis yang digunakan untuk menguji variabel tipe kepribadian adalah sebagai berikut:

$H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_1$ populasi memiliki varian yang sama (homogen)

$H_a: \sigma^2_1 \neq \sigma^2_1$ populasi tidak memiliki varian yang sama (heterogen).

Hasil analisis *Test of Homogeneity of Variance* dapat dilihat pada kolom *Based on Mean* diperoleh taraf signifikansinya, yakni 0,813²⁵⁴ dan skor tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < \alpha$). Oleh karena itu, hipotesis adanya homogenitas variabel tipe kepribadian dapat diterima dalam taraf nyata 0,05.

c. Homoginitas variabel Orientasi Keagamaan

Rumusan hipotesis yang digunakan untuk menguji orientasi keagamaan adalah sebagai berikut:

$H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_1$ populasi memiliki varian yang sama (homogen)

$H_a: \sigma^2_1 \neq \sigma^2_1$ populasi tidak memiliki varian yang sama (heterogen)

²⁵³ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 7

²⁵⁴ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 7.

Hasil analisis *Test of Homogeneity of Variance* dapat dilihat pada kolom *Based on Mean* diperoleh taraf signifikansinya, yakni 0,175²⁵⁵ dan skor tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < \alpha$). Oleh karena itu, hipotesis homogenitas orientasi keagamaan dapat diterima dalam taraf nyata 0,05.

d. Homoginitas variabel Toleransi Beragama

Rumusan hipotesis yang digunakan untuk menguji variabel toleransi beragama adalah sebagai berikut:

$H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_1$ populasi memiliki varian yang sama (homogen)

$H_a: \sigma^2_1 \neq \sigma^2_1$ populasi tidak memiliki varian yang sama (heterogen)

Test of Homogeneity of Variance dapat dilihat pada kolom *Based on Mean* diperoleh taraf signifikansinya adalah 0,095²⁵⁶ dan skor tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < \alpha$). Oleh karena itu, hipotesis homogenitas variabel sikap toleransi beragama dapat diterima dalam taraf nyata 0,05.

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

Sebagaimana dikemukakan dalam bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap toleransi beragama sebagai efek dari adanya perbedaan faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, orientasi keagamaan, dan interaksi antara ketiganya. Pada bab II dihipotesiskan bahwa perbedaan faktor-faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian,

²⁵⁵ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 7.

²⁵⁶ Tabel dan perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 7.

orientasi keagamaan, dan interaksi antar ketiganya juga akan tercermin dalam perbedaan toleransi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang.

Berdasarkan hasil pembahasan teoritis diduga sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi di Semarang akan berbeda sejalan dengan perbedaan lingkungan pendidikan di mana mereka belajar. Mahasiswa yang belajar di lingkungan pendidikan yang heterogin diduga memiliki toleransi yang lebih tinggi dari pada mereka yang belajar di lingkungan pendidikan yang homogin. Dengan rata-rata nilai sebesar 104,23 lebih tinggi dari 95,43 untuk mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogin, dengan tingkat signifikansi ($F=66,644 < 0,05$) .

Sebagaimana dalam lingkungan pendidikan, berdasarkan hasil pembahasan teoritis, perbedaan dalam tipe kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang diduga akan tercermin pula dalam perbedaan sikap toleransi beragama terhadap kelompok agama lain. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert diduga memiliki toleransi beragama yang lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki tipe kepribadian introvert. Dengan rata-rata nilai sebesar 100,57 lebih tinggi dari 98,85 untuk mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, dengan tingkat signifikansi ($F=7,089 < 0,05$).

Berdasarkan hasil pembahasan teoritis dinyatakan juga bahwa perbedaan orientasi keagamaan yang dimiliki oleh

mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang diduga tercermin dalam perbedaan toleransi beragama terhadap kelompok agama lain. Mahasiswa yang memiliki orientasi keagamaan yang intrinsik diduga memiliki toleransi beragama yang lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki orientasi keagamaan yang ekstrinsik tidak signifikan.

Lebih lanjut, dalam bab II juga dihipotesiskan bahwa toleransi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang akan bervariasi sebagai efek dari interaksi antara lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan. Dengan kata lain, pengaruh tipe kepribadian pada toleransi beragama akan berbeda untuk mahasiswa yang belajar dalam lingkungan pendidikan yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan yang homogen, perbedaan tipe kepribadian mahasiswa (introvert atau ekstrovert) dan orientasi keagamaan (intrinsik dan ekstrinsik) akan tercerminkan dalam perbedaan toleransi beragama. Akan tetapi, dalam lingkungan pendidikan yang heterogen, perbedaan tipe kepribadian mahasiswa (introvert atau ekstrovert) dan orientasi keagamaan (intrinsik dan ekstrinsik) akan tercerminkan dalam perbedaan toleransi beragama. Dalam lingkungan ini, mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert akan memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert.

Untuk menguji apakah dugaan-dugaan yang didasarkan pada teori tersebut di atas didukung oleh fakta empiris, data yang telah

dikumpulkan dengan angket, yang dirancang khusus untuk penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis varian dua jalan atau *two-factor analysis of variance*. Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh kedua faktor utama dan interaksinya secara simultan. Di samping dapat mengungkap pengaruh masing-masing faktor secara lepas, teknik tersebut sekaligus juga dapat mengungkap pengaruh suatu faktor bila faktor lain dikontrol sehingga efisien.

Tabel 4.6

Hasil Analisis Varian Sikap Toleransi Beragama

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat/ JK	derajat kebebasan/ dk	Rerata Kuadrat/ RK	F	Sig./p
Lingkungan Pendidikan (A)	8117,627	1	8117,627	66,644	,000
Tipe Kepribadian (B)	863,452	1	863,452	7,089	,008
Orientasi Keagamaan (C)	1,366	1	1,366	,011	,916
A*B	32,161	1	32,161	,264	,608
A*C	70,891	1	70,891	,582	,446
B*C	87,396	1	87,396	,718	,397
A*B*C	153,242	1	153,242	1,258	,263
Galat	51888,968	426	121,805		
Total	61415,945	433			

a. R kuadrat = ,155 (R Kuadrat disesuaikan = ,141)

Keterangan:

JK : Jumlah kwadrat

dk : derajat kebebasan

RK : rata-rata jumlah kwadrat

F : nilai F hasil perhitungan

Hasil analisis deskriptif di atas memberikan petunjuk adanya perbedaan kecenderungan tingkat toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berada dalam kelompok kelas dan sel yang berbeda. Untuk menguji apakah perbedaan nilai rata-rata toleransi beragama antar kelas utama dan sel interaksi tersebut cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok mahasiswa berasal dari populasi yang berbeda, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian tiga jalur.

Berdasarkan hasil analisis varian tiga jalur sebagaimana tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa pengaruh faktor/variabel pada toleransi beragama hanya terjadi pada pengaruh/efek utama faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian, sedangkan faktor utama orientasi keagamaan dan pengaruh interaksi 2x2 dan 2x2x2 jalur tidak berpengaruh secara signifikan.

Secara terpisah faktor lingkungan pendidikan mempengaruhi toleransi beragama secara signifikan ($F=66,644 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa di lingkungan pendidikan yang heterogin lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang homogin, yaitu 104,23 lebih tinggi dari 95,43.

Dengan demikian, hasil analisis data tersebut mendukung hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya,

bahwa “terdapat perbedaan tingkat toleransi mahasiswa yang belajar di lingkungan homogen dengan mahasiswa yang berasal dari lingkungan heterogen.” Dengan kata lain, lingkungan pendidikan memiliki pengaruh pada variasi toleransi beragama. Mahasiswa yang belajar bersama dengan pemeluk agama lain cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi dari mahasiswa yang berasal dari agama yang sama.

Lebih lanjut, faktor tipe kepribadian juga mempengaruhi toleransi beragama secara signifikan ($F=7,089 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kepribadian instrovert, yaitu 100,57 lebih tinggi dari 98,85. Dengan demikian, hasil analisis data tersebut mendukung hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat perbedaan tingkat toleransi mahasiswa yang mempunyai kepribadian ekstrovert dari pada mahasiswa yang memiliki kepribadian instrovert” Dengan kata lain, tipe kepribadian memiliki pengaruh yang besar pada variasi toleransi beragama.

Berbeda dari faktor diatas, faktor orientasi keagamaan tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama karena nilai $F=0,011 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki orientasi keagamaan instinsik maupun mahasiswa yang memiliki

orientasi keagamaan ekstrinsik tidak memiliki tingkat toleransi beragama yang berbeda, yaitu sebesar 99,99 lebih tinggi dari 99,38.

Hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat perbedaan tingkat toleransi mahasiswa yang mempunyai orientasi keagamaan instrinsik dari pada yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik.” Dengan kata lain, orientasi keagamaan tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama pada mahasiswa.

Lebih lanjut, interaksi antar faktor tidak menghasilkan pengaruh yang konsisten dengan pengaruh/efek utama. Hal ini terjadi pada semua interaksi 2x2 jalur maupun 2x2x2 jalur, walaupun secara individual/terpisah keduanya berpengaruh signifikan pada toleransi beragama.

Dengan demikian, hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogin dan heterogin, serta memiliki tipe kepribadian instrovert maupun ekstrovert dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain, lingkungan pendidikan homogin dan heterogin, serta memiliki tipe kepribadian instrovert maupun ekstrovert dalam tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama pada mahasiswa.

Faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian secara interaktif tidak mempengaruhi toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,608 > 0,05 sehingga H_{04} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa. Dengan demikian, perbedaan tingkat toleransi beragama antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan homogen dan heterogen tidak tergantung pada tipe kepribadian.

Pada faktor lingkungan pendidikan dan orientasi keagamaan secara simultan tidak mempengaruhi toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,446 > 0,05 sehingga H_{05} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta memiliki orientasi keagamaan intrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa. Dengan demikian, perbedaan toleransi beragama mahasiswa yang berasal dari lingkungan homogen dan heterogen tidak tergantung pada orientasi keagamaan.

Hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta memiliki orientasi

keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain, lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta memiliki orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa.

Pada faktor tipe kepribadian dan orientasi keagamaan secara simultan tidak mempengaruhi toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,397 > 0,05 sehingga H_{06} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta memiliki orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa. Dengan demikian, perbedaan sikap toleransi beragama pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert tidak tergantung pada orientasi keagamaan

Hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama pada mahasiswa.

Dari tabel di atas juga tampak bahwa, efek interaktif dari ketiga faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian dan orientasi keagamaan secara simultan tidak mempengaruhi toleransi beragama dengan nilai Sig. $0,265 > 0,05$ sehingga H_{07} ditolak. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, berkepribadian introvert dan ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa. Dengan demikian, perbedaan sikap toleransi beragama antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen atau mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan yang heterogen tidak tergantung pada tipe kepribadian dan orientasi keagamaan secara bersamaan (simultan).

Dengan demikian, hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, berkepribadian introvert dan ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain, bahwa mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, berkepribadian introvert dan ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan

instrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama pada mahasiswa.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan pada Bab II, bahwa variasi tingkat toleransi beragama terjadi di kalangan mahasiswa muslim yang belajar di Perguruan Tinggi di Semarang. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang dapat mendorong muncul dan berkembangnya sikap toleransi beragama, khususnya terhadap kelompok agama lain. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari sumber teologis (keagamaan),²⁵⁷ sosial-budaya,²⁵⁸ maupun personal psikologis.²⁵⁹

Temuan dari hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam bagian-bagian sebelumnya telah mendukung fakta tersebut. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variasi sikap toleransi beragama juga terdapat di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Meskipun secara umum toleransi beragama terhadap kelompok agama lain hanya pada tingkat sedang (nilai rata-rata di sekitar titik tengah skala), namun dari penyebaran skor dapat

²⁵⁷ Hermann Haring, “Kerja Keras Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama”, dalam Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, et al, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 167.

²⁵⁸ A. Mun'im Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Pengantar Nurcholis Madjid (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 14.

²⁵⁹ Bahari, “Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)”, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Puslitabang Kehidupan Keagamaan, 2010), 86.

dilihat bahwa sebagian di antara mahasiswa tersebut memiliki skor yang tinggi sehingga hal ini menunjukkan toleransi beragama yang tinggi pula. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari mahasiswa tersebut memiliki toleransi beragama rendah atau toleransi tinggi terhadap pemeluk agama lain.

Adanya variasi tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim tersebut, sekalipun secara umum hanya pada tingkat sedang, sesungguhnya sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Beberapa hasil penelitian tersebut telah mengungkap adanya keterkaitan antara agama dan toleransi, di mana mereka yang lebih agamis cenderung lebih rendah toleransinya daripada mereka yang kurang agamis.²⁶⁰

Namun demikian, beberapa penelitian yang lebih mendalam menemukan bahwa hubungan antara tingkat keberagamaan (khususnya perilaku ritual) dan toleransi pada minoritas, baik berdasarkan agama maupun etnis, bersifat *kurvilinier* atau tidak linier.²⁶¹ Bahkan penelitian lain mengungkap bahwa keberagamaan berhubungan secara positif dengan toleransi

²⁶⁰ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*. (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 206., Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan*, Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015, Ibnu Hadjar, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, 170.

²⁶¹ Susilo Wibisono & Muhammad Taufik, *Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis Model Rasch*, Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15, No. 01, 1-11, UII Yogyakarta (2017), 1.

beragama bila sasarannya adalah kelompok non agamis (ateis dan tak beragama) dan hubungan tersebut tidak berarti bila sasarannya adalah kelompok sekte yang berbeda dalam agama yang sama.²⁶²

Adanya tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sikap toleransi yang menjadi salah satu tujuan pendidikan agama, belum sepenuhnya tercapai. Hal ini diakibatkan oleh pelaksanaan pendidikan agama yang eksklusif, di mana mahasiswa muslim hanya belajar pendidikan agama Islam, sedang yang beragama lain hanya belajar yang sesuai dengan agama yang dipeluknya. Meskipun dapat meningkatkan keagamaan mahasiswa, eksklusivitas pendidikan agama dapat mendorong munculnya sikap eksklusif dalam beragama, yang cenderung memonopoli kebenaran sehingga memandang agama sendiri lebih tinggi dari pada agama lain, yang konsekuensinya berpengaruh pada hubungan sosial dengan kelompok agama lain. Bahkan eksklusifitas pada aliran/paham agama tertentu dapat mendorong untuk memandang aliran/paham yang berbeda dari agama yang sama salah dan bisa mengarah pada rendahnya toleransi.

Hal itu terjadi karena agama merupakan salah satu kategori yang secara jelas membedakan para pemeluk masing-masing

²⁶² Bukhori, Baidi, "Meta-Analisis Hubungan antara Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 3, 1 Juli 2011.

secara eksklusif.²⁶³ Bahkan, agama merupakan kriteria kategorisasi yang kuat dalam memberikan rasa kelompok-dalam (*ingroup feeling*). Karena masing-masing agama mengandung ajaran yang berbeda, yang dapat dipandang sebagai saling bersaing, maka agama telah memberikan batas-batas yang tegas antara yang satu dengan yang lain. Sebagai konsekuensi dari hubungan sosial antar kelompok, pembedaan kelompok agama mendorong timbulnya “rasa-kita” terhadap kelompok-dalam (agama sendiri) dan “rasa mereka” terhadap kelompok luar (agama lain).²⁶⁴ Di samping itu, eksklusivitas ajaran agama juga menanamkan perasaan superioritas agama sendiri atas agama lain. Konsekuensinya, penilaian terhadap kelompok agama lain cenderung negatif, sehingga toleransi beragama menjadi rendah.

Di samping itu, eksklusivitas pendidikan agama juga membatasi informasi yang akurat tentang ajaran dan kelompok agama lain sehingga keyakinan yang dimiliki tentang kelompok agama lain, sebagai stereotipe, kemungkinan besar salah satu tidak akurat. Hal ini akan menimbulkan penilaian dan sikap positif pada kelompok sendiri serta penilaian dan sikap negatif pada kelompok agama lain. Dengan kata lain, terbentuklah intoleransi terhadap kelompok agama lain.

²⁶³ Nuafal Atha, “Mengapa Agama itu Ada”, [https:// www.academia.edu/33055426/Mengapa Agama Itu Ada](https://www.academia.edu/33055426/Mengapa_Agama_Itu_Ada), diakses pada tanggal 17 Mei 2019.

²⁶⁴ Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 20018), 112.

Kemungkinan lain, variasi tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Secara historis hubungan antar umat beragama banyak diwarnai oleh konflik dan bahkan menimbulkan perang yang berkepanjangan. Konflik antar umat beragama tersebut sampai saat ini bahkan masih terjadi di mana-mana, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal itu tentu dapat mempertegas perbedaan antar umat beragama, yang berkonsekuensi meningkatkan “rasa-kita” dan “rasa mereka”. Hal ini mempengaruhi penilaian negatif terhadap kelompok agama lain sehingga muncullah intoleransi di kalangan umat beragama, termasuk di kalangan para mahasiswa muslim.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan tingkat toleransi beragama mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi di Semarang sebagai akibat dari perbedaan tipe kepribadian, orientasi keagamaan, dan lingkungan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Bab II, perbedaan dalam ketiga faktor tersebut diduga dapat mendorong kecenderungan untuk berhubungan dengan kelompok agama lain secara berbeda. Karena itu, dihipotesiskan bahwa perbedaan tersebut juga akan dicerminkan dalam toleransi beragama terhadap kelompok agama lain. Selain itu, diduga bahwa pengaruh tipe kepribadian tidak akan konsisten terhadap orientasi keagamaan dan lintas lingkungan pendidikan. Karena itu, dihipotesiskan bahwa interaksi

antara ketiga faktor itu juga akan menghasilkan variasi tingkat toleransi beragama.

Hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam bagian sebelumnya mendukung hipotesis efek utama tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan, tetapi tidak mendukung hipotesis efek utama orientasi keagamaan, dan efek interaksi. Sebagaimana diduga, faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa telah mempengaruhi toleransi beragama terhadap kelompok lain. Namun orientasi keagamaan dan interaksi antara ketiganya tidak mempengaruhi toleransi beragama pada mahasiswa di Perguruan Tinggi di Semarang. Dengan demikian, perbedaan salah satu faktor pada lintas faktor yang lain secara konsisten tetap tercermin dalam perbedaan toleransi beragama.

Pertama, dua faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian berpengaruh signifikan, sedang faktor orientasi keagamaan tidak signifikan pada toleransi beragama. Perbedaan dalam kedua faktor yang pertama berkonsekuensi pada perbedaan toleransi beragama, sedang perbedaan pada faktor ketiga tidak berkonsekuensi pada perbedaan tingkat toleransi pada mahasiswa.

Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap toleransi beragama ditunjukkan oleh kenyataan bahwa mahasiswa muslim yang belajar di lingkungan yang homogen memiliki toleransi yang lebih rendah daripada mereka yang belajar di lingkungan yang heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua lingkungan pendidikan tersebut memberikan stimulasi yang berbeda terhadap

berkembangnya toleransi beragama para mahasiswa. Hal ini dapat dijelaskan dengan hipotesis kontak (*contax hypothesis*)²⁶⁵ dan teori identitas sosial.²⁶⁶ Menurut hipotesis kontak, toleransi beragama dapat dikembangkan dengan kontak yang menyatukan anggota kelompok yang berbeda, dalam hal ini mahasiswa muslim dan kelompok agama lain. Hubungan tersebut dapat mengubah sikap masing-masing terhadap kelompok agama lain. Karena kesempatan mahasiswa muslim untuk berhubungan dengan kelompok agama lain berbeda dalam kedua lingkungan pendidikan, maka toleransi beragama mereka juga bebeda. Karena kesempatan dengan kelompok agama lain lebih rendah, mahasiswa muslim yang belajar dalam lingkungan yang homogin cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah daripada mereka yang belajar di lingkungan pendidikan yang memungkinkan memberi kesempatan kontak dengan kelompok agama lain yakni lingkungan pendidikan heterogin. Sedang menurut teori identitas sosial, kategorisasi individu ke dalam “kelompok dalam” (pemeluk agama Islam) dan “kelompok luar” (pemeluk agama lain) dapat menghasilkan asumsi tentang

²⁶⁵ Edward Schiappa, Peter B. Gregg, & Dean E. Hewes, “The Parasocial Contact Hypothesis”, *Communication Monographs*, Vol. 72, No. 1, March 2005, pp. 92–115, diakses 2 Januari 2018 [https:// www.researchgate.net/profile/ Dean_Hewes/ publication/ 254948662_ The_Parasocial _Contact_ Hypothesis/ links/ 5537b1770cf2058efdeae0f9/ The-Parasocial-Contact-Hypothesis. Pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dean_Hewes/publication/254948662_The_Parasocial_Contact_Hypothesis/links/5537b1770cf2058efdeae0f9/The-Parasocial-Contact-Hypothesis.Pdf).

²⁶⁶ Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 20018), 112.

homoginitas kelompok luar dan efek favoritisme terhadap kelompok dalam.²⁶⁷ Karena, kemungkinan kategorisasi individu dalam kedua lingkungan pendidikan berbeda, maka tingkat toleransi beragama juga berbeda. Aplikasi dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Di lingkungan pendidikan yang homogin, mahasiswa tidak dapat bergaul dengan kelompok agama lain karena kelompok ini hanya untuk satu kelompok agama saja. Eksklusivitas yang didasarkan pada agama ini dapat memunculkan perasaan eksklusif di kalangan mahasiswa di lingkungan tersebut. Eksklusivitas ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi pandangan mereka, yang cenderung negatif, terhadap kelompok agama lain. Hal ini dikarenakan bahwa eksklusivitas tersebut juga memberikan identitas yang kuat berdasarkan agama. Eksklusivitas lingkungan pendidikan tersebut juga menyebabkan mahasiswa tidak dapat memperoleh informasi yang objektif yang diperoleh secara langsung tentang kelompok agama lain. Oleh karena itu, kemungkinan informasi yang dimilikinya bersifat stereotip, yang cenderung negatif. Hal ini tentu sangat mungkin dikarenakan bahwa dalam lingkungan pendidikan ini mahasiswa tidak dapat berhubungan secara langsung dengan individu-individu dari

²⁶⁷ Bukhori, Baidi, "Educational Environment, Ethnocentrism, and Prejudice Toward Indonesian Chinese", *Anima Indonesian Psychological Journal*, Volume 32, No. 1, (2017), [http:// dx.doi.org/ 10.24123/ aipj. v32i. 5890215-0158](http://dx.doi.org/10.24123/aipj.v32i.5890215-0158).

kelompok agama lain. Dengan demikian, konsekuensi dari identitas sosial keagamaan yang kuat dan tidak adanya kontak tersebut, toleransi beragama cenderung rendah dan bahkan bisa menimbulkan sikap intoleransi.

Berbeda dari kelompok tersebut, mahasiswa muslim yang belajar di lingkungan pendidikan yang heterogin dapat berhubungan secara langsung dengan kelompok agama lain. Dengan pola hubungan tersebut, mereka dapat memperoleh informasi yang objektif tentang kelompok agama lain yang diperoleh melalui komunikasi bebas sehingga toleransi beragama mereka cenderung tinggi. Di samping itu, informasi tersebut juga akan mengurangi stereotip yang mungkin telah mereka miliki sebelumnya. Karena berada pada lingkungan yang sama dengan pemeluk agama lain, perasaan eksklusif pada diri mereka tidak terlalu menonjol. Hal ini karena perbedaan yang memberikan identitas sosial mereka dalam kaitannya dengan kelompok agama lain tidak terlalu kuat, di samping adanya kesamaan yang membentuk identitas sosial bersama. Konsekuensi dari adanya kontak sosial dan lemahnya identitas keagamaan tersebut adalah toleransi beragama bagi mereka dapat lebih tumbuh dan berkembang.

Pengaruh tipe kepribadian terhadap toleransi beragama ditunjukkan oleh kenyataan bahwa mahasiswa muslim yang mempunyai tipe kepribadian yang ekstrovert akan lebih tinggi toleransi beragamanya daripada mahasiswa yang bertipe

kepribadian introvert. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua tipe kepribadian memberikan stimulasi secara berbeda dalam mengembangkan toleransi beragama. Hal ini tampaknya bukan akibat langsung dari tipe kepribadian tersebut, akan tetapi karena adanya perbedaan sifat-sifat antara keduanya dalam hubungannya dengan orang lain. Perbedaan karakter tersebut berimbas pada intensitas hubungan mahasiswa dengan kelompok agama lain.

Pada dasarnya, individu ekstrovert cenderung berusaha berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, individu introvert cenderung menghindari hubungan dengan orang lain.²⁶⁸ Dengan adanya perbedaan kecenderungan tersebut, maka intensitas hubungan dengan orang lain juga berbeda di antara keduanya. Perbedaan intensitas tersebut menyebabkan “rasa-kita” dan “rasa-mereka” berbeda antar kedua tipe kepribadian. Perasaan tersebut lebih kuat pada mahasiswa muslim yang introvert daripada mereka yang ekstrovert, karena rendahnya kontak dengan kelompok agama lain. Karena pembedaan kelompok tersebut dapat mendorong munculnya identitas sosial keagamaan, maka semakin kuat penilaian negatifnya pada kelompok agama lain. Konsekuensinya, karena identitas sosial tersebut lebih kuat pada mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert daripada yang

²⁶⁸ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta, Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitabang Kehidupan Keagamaan, 2010), 86.

ekstrovert, maka toleransi beragama mahasiswa yang introvert terhadap kelompok agama lain lebih rendah daripada mahasiswa yang ekstrovert.

Dengan demikian, perbedaan toleransi beragama di antara kedua tipe kepribadian tersebut tidak semata-mata disebabkan karakteristik pribadinya, melainkan juga oleh perilaku sosial (dalam hal ini hubungan dengan kelompok agama lain) sebagai konsekuensi perbedaan karakteristik tersebut. Dengan kata lain, perbedaan toleransi beragama terhadap kelompok agama lain antara mahasiswa muslim yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda tersebut lebih merupakan fenomena sosiologis daripada psikologis. Namun demikian, kesimpulan ini perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya pada kondisi sosiologis yang berbeda. Apabila dalam kondisi psikologis yang berbeda, pengaruhnya berbeda, maka tipe kepribadian merupakan sosiologis. Akan tetapi, apabila dalam kondisi tersebut pengaruhnya tidak berbeda, maka ia merupakan fenomena psikologis. Untuk menguji hal ini dapat dilihat dari pengaruh interaksi faktor ini dengan faktor lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, pengaruh orientasi keagamaan terhadap toleransi beragama dalam penelitian ini tidak didukung oleh data empiris. Temuan di lapangan menunjukkan toleransi mahasiswa muslim di Perguruan Tinggi tidak dipengaruhi oleh orientasi keagamaan, tidak ada perbedaan tingkat toleransi beragama antara mahasiswa yang memiliki orientasi keagamaan intrisik dan

ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan keagamaan pada mahasiswa, bahwa usia mental mereka ketika menginjak bangku kuliah sudah cukup matang untuk dapat berpikir kognitif tingkat tinggi, sehingga mereka sudah semakin terbuka oleh wawasan dan pengetahuannya.²⁶⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson yang menunjukkan bahwa usia muda atau juga disebut remaja menghadapi persoalan menyangkut pembentukan identitas dirinya terkait dengan peran-peran baru yang dituntut masyarakat seiring dengan peralihan usianya dari anak-anak menuju dewasa.²⁷⁰ Sehingga orientasi keagamaan pada mahasiswa sudah tidak begitu menonjol. Apapun bentuk perkembangan keagamaan tersebut baik berbentuk kualitas penghayatan keagamaan maupun kuantitas ibadah atau ritual keagamaan, mereka mengakuinya sebagai sebuah peningkatan yang bersifat kualitatif.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh interaktif ketiga faktor secara berpasangan pada toleransi beragama tidak signifikan. Walaupun keduanya secara terpisah berpengaruh secara signifikan pada toleransi beragama. Lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian secara interaktif tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pendidikan pada toleransi beragama konsisten pada lintas tipe kepribadian. Dengan kata lain, apapun

²⁶⁹ Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan*, Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015: 69.,

²⁷⁰ Calvin S. Hall & Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 150.

tipe kepribadiannya, mahasiswa yang belajar dalam lingkungan homogin cenderung memiliki tingkat toleransi beragama lebih rendah daripada mereka yang belajar pada lingkungan pendidikan yang heterogin. Demikian juga, pengaruh tipe kepribadian pada toleransi beragama konsisten pada lintas lingkungan pendidikan. Belajar di lingkungan pendidikan manapun (homogin maupun heterogin) mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dengan demikian, pengaruh yang signifikan kedua faktor tidak membawa konsekuensi pada interaksi keduanya yang terjadi secara lepas/individual.

Sebagaimana interaksi keduanya, interaksi masing-masing dengan faktor orientasi keagamaan secara berpasangan juga tidak berpengaruh pada tingkat toleransi beragama mahasiswa pada kelompok agama lain. Walaupun secara individual faktor lingkungan pendidikan berpengaruh secara signifikan pada toleransi beragama, secara interaktif dengan faktor orientasi keagamaan tidak signifikan. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan pendidikan pada toleransi beragama tidak tergantung pada orientasi keagamaan subjek. Apapun orientasi keagamaan (instrinsik maupun ekstrinsik) mahasiswa yang belajar pada lingkungan homogin cenderung lebih rendah tingkat toleransi beragamanya daripada mereka yang belajar dalam lingkungan yang heterogin.

Demikian juga, interaksi antara kepribadian dan orientasi keagamaan tidak berpengaruh secara signifikan. Pengaruh tipe kepribadian tetap konsisten lintas orientasi keagamaan apapun orientasi keagamaannya (instrinsik dan ekstrinsik), tingkat toleransi beragama subjek yang berkepribadian introvert tetap lebih tinggi dari yang berkepribadian ekstrovert. Apapun tipe kepribadiannya, tingkat toleransi beragama subjek yang berorientasi keagamaan instrinsik tidak berbeda dari yang berorientasi keagamaan ekstrinsik.

Dengan demikian, interaksi secara berpasangan antar ketiga variabel independen tidak mengubah pengaruh mereka secara individual. Dengan kata lain, pengaruh masing-masing variabel tersebut tergantung pada variasi variabel independen yang lain.

Tidak adanya pengaruh interaktif secara berpasangan antar ketiga variabel independen menunjukkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan ideologis memiliki pola pengaruh pada toleransi beragama yang independen satu sama lain. Kondisi salah satu faktor tidak bergantung pada kondisi faktor lain dalam mempengaruhi tingkat toleransi subjek.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh simultan interaktif ketiga variabel independen, lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan pada tingkat toleransi beragama mahasiswa tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen tersebut lebih tergantung pada kondisi atau variasi

kedua variabel independen yang lain secara bersama. Kelompok subjek yang belajar dalam lingkungan yang heterogin cenderung lebih tinggi daripada mereka yang belajar dalam lingkungan yang heterogin, apapun tipe kepribadian dan orientasi keagamaannya. Demikian juga kelompok subjek yang bertipe kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih tinggi tingkat toleransi beragamanya dibandingkan dengan mereka yang bertipe kepribadian introvert, dimanapun mereka belajar (di lingkungan pendidikan homogin maupun heterogin) dan apapun orientasi keagamaannya (instrinsik maupun ekstrinsik). Tidak sebagaimana keduanya, orientasi keagamaan tidak berpengaruh pada toleransi beragama, apapun lingkungan pendidikannya dan apapun tipe kepribadiannya. Dengan kata lain, toleransi beragama subjek yang berorientasi instrinsik dan ekstrinsik tidak berbeda pada lintas lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian.

Tidak adanya interaksi secara simultan antara ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ketiganya bersifat independen. Pengaruh salah satu faktor tidak tergantung pada kondisi faktor lain. Walaupun kondisi kedua faktor berbeda, pengaruh faktor utama tersebut tetap sama. Oleh karena itu, pemahaman tentang pengaruh tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan harus dilakukan secara terpisah.

Sementara faktor orientasi keagamaan secara individual maupun interaksional tidak terbukti mempengaruhi toleransi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang.

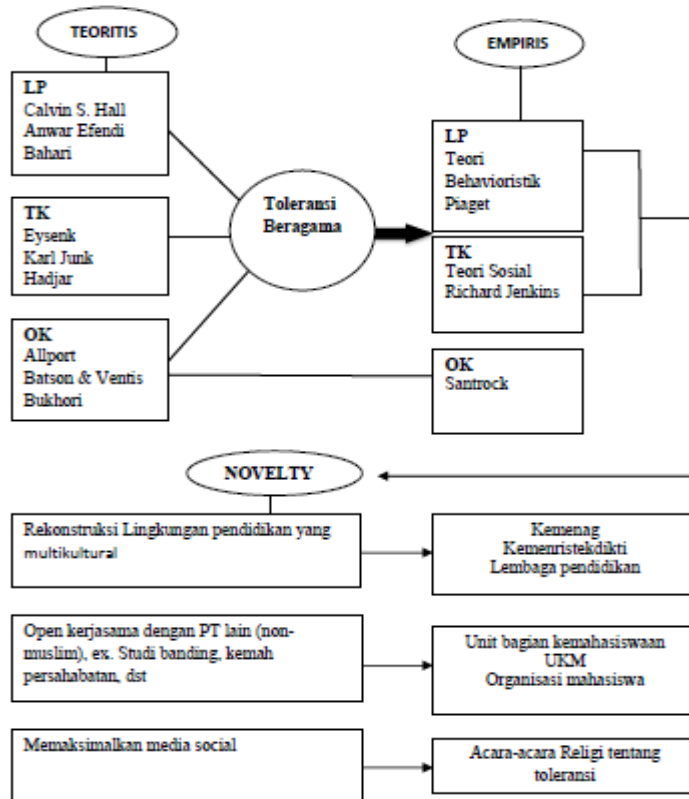
Meskipun hal ini tidak berlaku general, artinya bisa jadi faktor orientasi keagamaan akan mempengaruhi toleransi beragama manakala diterapkan pada objek dan lokus yang lain.

Berkaitan dengan faktor tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan toleransi beragama mahasiswa muslim terhadap kelompok agama lain merupakan fenomena sosial dan psikologis. Secara psikologis, mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert di manapun mereka belajar, baik di lingkungan yang homogen maupun heterogen, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berhubungan dengan kelompok agama lain daripada mereka yang bertipe introvert. Konsekuensinya, kecenderungan toleransi beragama akan lebih tinggi bagi mereka yang ekstrovert daripada yang introvert. Dengan demikian, stimulus yang diberikan oleh tipe kepribadian untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa muslim semata-mata karena faktor psikologis tersebut. Karena faktor ini tetap berfungsi secara konsisten meskipun faktor sosiologis mahasiswa berbeda.

Secara sosiologis, apapun tipe kepribadiannya, introvert maupun ekstrovert, mahasiswa yang belajar di lingkungan pendidikan yang eksklusif dan homogen, khusus untuk mahasiswa muslim, memiliki peluang yang lebih kecil untuk berhubungan dengan pemeluk agama lain daripada mereka yang belajar di lingkungan pendidikan yang inklusif atau heterogen yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.

Konsekuensinya, kecenderungan toleransi beragama mereka lebih rendah daripada kelompok pertama. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh lingkungan pendidikan untuk mengembangkan/ mengubah toleransi beragama tidak tergantung pada kondisi psikologis mahasiswa, tetapi semata-mata karena peluang dukungan sosial yang bisa diperoleh siswa.

Skema temuan dalam penelitian akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.9 Skema Temuan Penelitian

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa pemerintah sebagai *policy maker* dan para praktisi pendidikan harus melakukan revitalisasi mata kuliah yang bersifat ideologi Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan, dan Agama. Dengan memahami Pancasila mahasiswa diarahkan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Selain itu, melalui pendidikan agama mahasiswa akan diarahkan dalam penguatan perspektif keagamaan kebangsaan dan diorientasikan untuk penguatan sikap intelektual tentang keragaman agama serta toleransi intra agama dan antar agama serta antara umat beragama dengan negara. Sehingga mahasiswa akan memiliki prinsip dan pandangan yang jelas dalam kehidupan berbangsa ini. Mahasiswa juga akan mampu untuk lebih memilih dan memilah paham paham radikal yang berkembang di masyarakat karena telah mempunyai pemahaman yang cukup berkaitan dengan korelasi agama dengan kenegaraan. Selain dari aspek kurikulum yang patut diajarkan di lingkungan kampus, diperlukan upaya pendorong agar organisasi yang terbentuk diperguruan tinggi lebih efektif diikuti oleh mahasiswa. Dari lingkup organisasi inilah mahasiswa akan benar-benar terlatih untuk hidup dalam suatu masyarakat yang heterogin, memiliki beragam cara berinteraksi, memiliki berbagai cara berinteraksi, memiliki berbagai macam ide kreativitas dan pandangan.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Meskipun telah dirancang dan diusahakan secara maksimal, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya yang terpenting adalah berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *ex post facto*,²⁷¹ yang dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh variabel independen (tipe kepribadian, orientasi keagamaan, dan lingkungan pendidikan) terhadap variabel dependen (toleransi beragama). Meskipun demikian, penelitian ini dilakukan tanpa ada intervensi perlakuan atau *treatment* khusus terhadap subjek sehingga data hanya didasarkan pada apa yang telah terjadi. Hal ini tentunya tidak memungkinkan untuk melihat adanya perubahan variabel dependen sebagai akibat dari adanya variasi variabel independen. Dengan tidak adanya kontrol perlakuan atau *treatment* khusus terhadap subjek, maka variasi yang ada dalam variabel indepen tidak dapat sepenuhnya diatributkan pada variasi variabel independen. Karena itu, ada kemungkinan bahwa variasi variabel dependen merupakan akibat dari variabel lain yang sejalan dengan variabel independen.

²⁷¹ James H. McMillan and Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, (Glenview, IL: Scott, Foresman and Company, 1989), 336.

2. Sampel penelitian.

Penelitian ini hanya mengambil sampel mahasiswa muslim, akan lebih menarik jika dikembangkan sikap toleransi beragama pada mahasiswa non-muslim yang secara empiris kasus-kasus toleransi beragama muncul ke permukaan justru dari masyarakat non-muslim.²⁷² Sekalipun rumor yang berkembang saat ini, terutama terkait radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme pemicunya adalah orang-orang muslim.²⁷³ Maka dengan mengembangkan sampel penelitian secara lebih luas, akan ada perbandingan yang valid dan empiris, terkait toleransi beragama secara mendalam dan tidak *prejudice* terhadap kelompok agama tertentu.

3. Jumlah variabel.

Meskipun toleransi beragama merupakan fenomena yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai aspek psikologis, sosiologis, teologis, dan antropologis, penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel independen, yaitu tipe kepribadian, orientasi keagamaan, dan lingkungan pendidikan. Karena itu,

²⁷² Sebuah negara, baik sendirian atau bersekutu yang melakukan invasi kenegara lain termasuk kategori negara teroris. Bagaimana mereka mengatasnamakan polisi dunia, menghancurkan negara lain secara tidak berkemanusiaan, Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 177.

²⁷³ Perang antara Protestan-Katolik Irlandia, Muslim-Yahudi di Timur Tengah, Buddha-Hindhu di Srilanka, Hindu-Muslim di India, Islam- Kristen di Ambon, Maluku, dan Poso merupakan bukti konflik-konflik di semua wajah agama, Syafaatun al-mirzanah, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian, Studi Bersama Antar Iman*, Interfidei kejasama dengan The Asia Foundation, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 116.

penelitian ini tidak mampu menghasilkan pemahaman tentang faktor-faktor toleransi beragama secara komprehensif dan mendalam, melainkan hanya mampu mengungkap sebagian kecil dari berbagai kemungkinan dan masih bersifat parsial.

4. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang yang secara sosiologis dan historis relatif aman dari kasus intoleransi, karena itulah hasil penelitian ini masih dipertanyakan untuk dapat digunakan sebagai dasar empiris memahami dan memecahkan konflik antar umat beragama yang terjadi di berbagai daerah maupun negara yang masih terus terjadi sampai saat ini. Hal ini karena hubungan antar umat beragama di Kota Semarang berbeda dari apa yang terjadi di daerah dan negara lain yang rawan konflik. Oleh karena itu, generalisasi hanya dapat diberlakukan kepada mahasiswa muslim yang berada di wilayah dan kondisi historis dan sosiologisnya (dalam kaitannya dengan hubungan antar umat beragama) sebagaimana di Semarang.

Selain itu, hendaknya lokus penelitian tidak hanya di lingkungan Perguruan Tinggi atau objeknya mahasiswa, tetapi dikembangkan lebih luas kepada masyarakat umum, yang notabene adalah pelaku *real* dan *kompleks* tentang peristiwa-peristiwa sosial seperti toleransi beragama. Terutama pada faktor orientasi keagamaan jika subjeknya masyarakat umum, tentu akan menghasilkan temuan yang berbeda. Hal ini, dimungkinkan karena pada mahasiswa telah memiliki pola pikir yang terbuka

dan berwawasan luas sehingga orientasi keagamaan mereka tidak menonjol. Berbeda jika masyarakat umum yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan strata sosial yang berbeda-beda.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang dikembangkan dan digunakan untuk mengukur toleransi beragama didesain menggunakan objek pemeluk agama yang lain (non-muslim) secara umum. Dengan demikian, pemeluk agama yang beragam tersebut dianggap sama, padahal yang dimaksud dengan pluralisme adalah kehidupan sosial yang damai antar umat manusia yang berbeda dalam pemahaman agama dalam konsep agama *samawi* (yang bersumber pada wahyu Tuhan) dan agama *ardhi* (yang bersumber pada kebudayaan) itu berbeda.²⁷⁴ Di samping itu, dalam interaksi sosial, mahasiswa mungkin juga berhubungan dengan pemeluk agama yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan sikap yang berbeda terhadap pemeluk agama yang berbeda. Kemungkinan-kemungkinan ini tidak dapat terdeteksi oleh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini karena butir-butirnya diarahkan pada agama lain secara umum. Oleh karena itu, respon mahasiswa mungkin merupakan stereotip yang didasarkan pada pengalaman atau persepsi tentang agama tertentu.

²⁷⁴ Sulaiman Mohammad Nur, "Islam dan Hubungan Antar Agama", JSA/Desember 2018/Th. 2/no 2

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah diajukan pada bab I. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasannya, sebagaimana yang telah disajikan dalam bab IV. Selanjutnya, bab ini juga akan menyajikan implikasi dari temuan penelitian, sebagaimana dikemukakan dalam kesimpulan. Atas dasar kesimpulan dan implikasi tersebut, bab ini akan menyajikan saran, baik yang bersifat teoritis (untuk penelitian lebih lanjut), yang bersifat praktis (untuk kegunaan langsung, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan dan pembinaan Kurikulum Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi). Untuk lebih jelasnya, secara berturut-turut dalam bagian-bagian berikut ini akan disajikan kesimpulan, implikasi, dan saran atau rekomendasi.

A. Kesimpulan

Secara terpisah/ individual faktor lingkungan pendidikan mempengaruhi sikap toleransi beragama secara signifikan ($F=66,644 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa di lingkungan pendidikan yang heterogen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang homogen. Faktor tipe kepribadian juga mempengaruhi sikap toleransi beragama secara signifikan ($F=$

7,089 < 0,05). Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert. Faktor orientasi keagamaan tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama karena nilai $F=0,011 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata sikap toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki orientasi keagamaan instinsik maupun mahasiswa yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik tidak memiliki tingkat toleransi beragama yang berbeda.

Faktor lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian secara berpasangan tidak mempengaruhi sikap toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,608 > 0,05 sehingga H_{04} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogin dan heterogin, serta memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.

Pada faktor lingkungan pendidikan dan orientasi keagamaan secara berpasangan tidak mempengaruhi sikap toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,446 > 0,05 sehingga H_{05} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogin dan heterogin, serta memiliki

orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.

Hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain, lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa.

Pada faktor tipe kepribadian dan orientasi keagamaan secara berpasangan tidak mempengaruhi sikap toleransi beragama dengan nilai Sig. $0,397 > 0,05$ sehingga H_{06} diterima. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.

Hasil analisis data tersebut menolak hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa “terdapat hubungan antara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik dalam mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.” Dengan kata lain,

mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa.

Efek interaktif dari ketiga faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian, dan orientasi keagamaan secara simultan tidak mempengaruhi sikap toleransi beragama dengan nilai Sig. 0,263 > 0,05 sehingga H_{07} ditolak. Hal ini berarti bahwa secara signifikan nilai rata-rata toleransi beragama yang diperoleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan homogen dan heterogen, berkepribadian introvert dan ekstrovert, serta mempunyai orientasi keagamaan instrinsik maupun ekstrinsik tidak mempengaruhi tingkat toleransi beragama pada mahasiswa.

B. Implikasi

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hipotesis efek utama faktor tipe kepribadian ekstrasversi dan lingkungan pendidikan, tapi tidak mendukung efek utama (orientasi keagamaan) dan efek interaksi ketiganya. Hal ini berarti sikap toleransi beragama dipengaruhi faktor tipe kepribadian ekstrasversi dan lingkungan pendidikan secara signifikan, tetapi sikap toleransi beragama tidak dipengaruhi oleh faktor orientasi keagamaan dan interaksi antara tiga faktor, tipe kepribadian ekstrasversi, lingkungan pendidikan, dan orientasi keagamaan.

Temuan ini menunjukkan, bahwa pengaruh kedua faktor terhadap sikap toleransi beragama bersifat independen, yakni pengaruh suatu faktor tidak tergantung kondisi faktor lainnya. Hal ini berarti di lingkungan belajar apapun (heterogin dan homogin), mahasiswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert akan lebih toleran terhadap agama lain daripada mahasiswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert. Demikian juga, apapun tipe kepribadiannya, siswa yang belajar di lingkungan heterogin akan lebih toleran terhadap agama lain dibandingkan mahasiswa yang belajar di lingkungan homogin.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama tidak dipengaruhi oleh orientasi Keagamaan, khususnya di Perguruan Tinggi di Semarang. Hal ini dimungkinkan bahwa mengukur tingkat religiusitas, adalah hal yang tidak sepenuhnya mudah. Dikarenakan ada banyak versi penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan religius dan bagaimana religiusitas bisa diukur. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, religiusitas memiliki dimensi-dimensi intrinsik dan ekstrinsik, sehingga dapat menjelaskan berbagai kecenderungan religius yang dimiliki seseorang. Meskipun desain alat ukur sudah cukup universal untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Yaitu, apa yang dapat dijadikan indikator bahwa seseorang memiliki tingkat religiusitas rendah atau tinggi.¹

¹ Aan Rukmana, *et.al.*, Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey Pada Mahasiswa Universitas

Adanya pengaruh secara individual untuk faktor tipe kepribadian ekstrasversi, lingkungan pendidikan, dan tidak secara interaktif antara ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama merupakan fenomena psikologis dan sosiologis. Secara psikologis, variasi toleransi beragama terkait dengan kecenderungan untuk berhubungan dengan kelompok agama lain. Bagi mereka yang mempunyai kecenderungan tinggi (ekstrovert), kemungkinan intensitas hubungan dengan kelompok lain juga tinggi, sehingga toleransi beragama juga tinggi. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kecenderungan rendah (introvert) kemungkinan intensitas hubungan dengan kelompok lain juga rendah, sehingga toleransi beragama juga rendah. Akibatnya perbedaan kecenderungan tersebut tercermin dalam perbedaan sikap toleransi beragama mereka. Sedangkan secara sosial, variasi sikap toleransi beragama terkait dengan peluang untuk berhubungan dengan kelompok agama lain. Dalam lingkungan yang memberi peluang untuk berhubungan dengan orang lain (heterogin), sikap toleransi beragama berkembang. Sebaliknya, dalam lingkungan yang tidak memberi peluang untuk berhubungan dengan orang lain (homogin), sikap toleransi beragama tidak berkembang. Akibatnya, sikap toleransi beragama mahasiswa pada kedua lingkungan tersebut berbeda.

Dengan demikian, faktor peluang untuk berhubungan sosial dengan pemeluk agama lain memiliki sumbangan yang besar bagi sikap toleransi beragama. Hal ini karena kedua faktor tersebut dapat membantu mengembangkan pengetahuan yang objektif yang diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan kelompok agama lain. Pengetahuan tersebut dapat merubah stereotip tentang kelompok agama lain, sehingga toleransi beragama berkembang. Konsekuensinya, adanya perbedaan peluang dan kecenderungan di antara mahasiswa muslim juga menyebabkan perbedaan pengetahuan yang objektif tentang kelompok agama lain sehingga tingkat toleransi beragama mereka juga berbeda.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka dalam rangka untuk meningkatkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan agama,² dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan yang objektif tentang kelompok agama lain. Usaha untuk meningkatkan toleransi tersebut sangat diperlukan karena nampaknya pendidikan agama kurang berhasil dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan beberapa asumsi dari beberapa tokoh, yang menyatakan pendidikan agama masih level pembenahan "*in the making*", sehingga dianggap belum mampu memberikan bekal yang cukup untuk hidup dalam masyarakat

² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 14, bahwa tujuan penciptaan manusia yang beraneka ragam adalah agar terbangun hubungan yang harmonis antara satu sama lain.

yang plural dari segi agama. Bahkan pendidikan agama yang saat ini berlaku masih jarang menyentuh pada ranah menghargai kelompok agama lain atau toleransi.³

Terlepas dari persoalan yang dihadapinya, sejalan dengan tujuan utamanya pendidikan agama diharapkan mampu mengurangi kasus intoleransi yang sampai sekarang masih marak terjadi.⁴ Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh para pakar untuk mengurangi intoleransi antara pemeluk agama, di antaranya adalah kontak antar kelompok, pendidikan multikultural, dan strategi kognitif,⁵ serta konsumsi media.⁶ Masing-masing cara tersebut memiliki implikasi bagi pendidikan di Perguruan Tinggi, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Kontak antar kelompok. Karena kontak antar kelompok menyebabkan munculnya toleransi beragama, maka kontak dan komunikasi dalam kualitas dan situasi yang mendukung dari segi norma jarak sosial menjadi terbatas. Untuk mempersempit jarak sosial tersebut tidak ada cara lain kecuali meningkatkan kontak dan komunikasi antar anggota

³ Ibnu Hadjar, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain*, 167.

⁴ Zuhairi Miswari, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 9.

⁵ Ibnu Hadjar, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain*, 166.

⁶ Aan Rukmana, *et.al.*, *Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pramadina Dan Universitas Islam X Di Jakarta)*, *Jurnal Paramadina*, Jakarta, Vol. 11 No.2 Agustus 2014.

kelompok yang bersangkutan. Dengan kata lain, maka toleransi beragama dapat ditingkatkan dengan adanya peningkatan kontak antar agama lain.

Menurut hipotesis kontak (*contact hypothesis*), prasangka yang berujung perilaku intoleransi dapat dikurangi melalui kontak yang menyatukan anggota *ingroup* dan anggota *outgroup* bersama-sama.⁷ Meningkatnya hubungan antar anggota kelompok yang berbeda dapat mengubah sikap antar kelompok selama mengarah pada saling ketergantungan secara timbal balik. Di antara kondisi yang menjadi syarat adalah bahwa kontak tersebut harus terjadi antar status sama, antar anggota kelompok mayoritas dan minoritas, otoritas atau kondisi sosial mendukung kontak antar kelompok, menyenangkan, dan adanya kesamaan tujuan. Sebaliknya menurut teori tersebut, intoleransi juga dapat meningkat manakala gambaran perbedaan antar kelompok, nilai-nilai budaya kelompok mayoritas mendominasi kelompok minoritas, stereotip antar etnik, dan kelompok etnik yang ada

⁷ Edward Schiappa, Peter B. Gregg, & Dean E. Hewes, "The Parasocial Contact Hypothesis", *Communication Monographs*, Vol. 72, No. 1, March 2005, pp. 92–115, diakses 2 Januari 2018 https://www.researchgate.net/profile/Dean_Hewes/publication/254948662_The_Parasocial_Contact_Hypothesis/links/5537b1770cf2058efdeae0f9/The-Parasocial-Contact-Hypothesis.Pdf., James Vivian dan Rupert Brown, "Prejudice and intergroup Conflict," *Companion Encyclopedia of Psychology*, ed. Andrew M. Colman, (London: Routledge, 1994), 844-845.

yang merasa superior, sehingga menjadikan etnik lain inferior.⁸

Hal ini memberikan implikasi bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi harus memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berhubungan dengan kelompok agama lain yang memungkinkan dikembangkannya kerjasama antar mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pertandingan persahabatan, latihan bersama, bakti sosial, studi banding, dan kemah bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan kontak antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam status yang sama pula. Adanya kebersamaan dan kesamaan tersebut akan mengurangi rasa *ingroup* dan *outgroup*. Konsekuensinya, batas sosial antar *ingroup* dan *outgroup* semakin menyempit, sehingga kasus-kasus intoleransi semakin berkurang.

2. Pendidikan Multikultural. Sebagai salah satu sikap dan nilai sosial, toleransi beragama berkembang sesuai dengan nilai sosial dan sikap yang lain, yakni melalui pendidikan. Kristalisasi toleransi beragama tersebut dapat diintervensi melalui pendidikan multikultural, yakni sebuah pendidikan yang mengajarkan berbagai ragam budaya kepada mahasiswa.⁹ Sebagaimana yang telah terbukti keefektifannya

⁸ Allan G. Johnson, *Human Arrangement an Introduction to Sociology*, (Sandigeor: HarcourtBrace Jovonovich Publishing, 1986).

⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi", *Jurnal Pendidikan*

untuk menanggulangi intoleransi beragama.¹⁰ Hal ini karena hakekatnya pendidikan telah membantu anak didik untuk berpikir kritis dan objektif terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Melalui pendidikan multikultural, mahasiswa dapat diajar tentang bagaimana manusia harus mencintai dan memahami satu sama lain, yang secara alamiah bervariasi. Di samping itu, pendidikan multikultural juga memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan kelompok lain, terutama kelompok agama lain yang menjadi pemicu intoleransi. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi faktual tentang kelompok tersebut, yang tentunya dapat menggantikan informasi yang salah yang mereka peroleh sebelumnya.

Atas dasar hal tersebut di atas, pendidikan agama harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan tentang agama sendiri, tetapi juga agama lain, misalnya melalui pengajaran perbandingan agama. Dengan pendidikan agama yang demikian, pemahaman mahasiswa

Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 131, DOI: 10.14421/jpi.2013.21.131-151.

¹⁰ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Pendidikan Tanpa Kekerasan)", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 90, diakses 13 Pebruari 2018, <https://journal.ugm.ac.id/njpsiarticle/viewFile/7032/5484>, Anwar Efendi, "Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme", *INSANIA*|Vol. 13|No. 1|P3M IAIN Purwokerto, Jan-Apr 2008.

lain lebih terarah dan objektif sehingga toleransi beragama lebih meningkat.

3. Strategi kognitif. Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu, bahwa intoleransi terbentuk karena adanya proses kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* serta adanya keyakinan yang salah tentang konsep kelompok. Keyakinan tersebut terbentuk melalui stereotip, yang tidak didasarkan pada kenyataan yang objektif karena adanya hambatan dalam hubungan dengan kelompok lain. Hambatan tersebut di antaranya berupa faktor tipe kepribadian dan lingkungan pendidikan. Karena terbentuk melalui stereotip, maka intoleransi tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan pendekatan yang memfokuskan pada dasar-dasar kognitif stereotip. Ada beberapa strategi stereotip kognitif untuk mengubah stereotip sehingga intoleransi dapat diminimalisir.¹¹ Pertama, dengan pemrosesan terkendali, yakni dengan mengembangkan toleransi dengan cara megajarkan pada orang yang mempunyai kecenderungan intoleran untuk secara sadar berusaha menekan kecenderungan tersebut serta mengembangkan rasa bersalah dan kritik diri. Kedua, dengan kategorisasi, yakni dengan memberikan/mengenalkan kategorisasi superordinat yang dapat membawahi anggota kedua kelompok *ingroup* dan

¹¹ Ibnu Hadjar, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain*, 170.

outgroup, menjadi satu kategori yang inklusif. Kategori baru ini akan mengesampingkan stereotip lama sehingga intoleransi menjadi berkurang. Ketiga, dengan memberi informasi yang baik tentang individu tertentu dari kelompok beragama. Karena stereotip berdasarkan informasi yang salah, maka pemberian informasi yang baik dan akurat akan mengubah stereotip. Konsekuensinya, intoleransi terhadap kelompok agama lain berkurang.

Implikasi dari hal tersebut di atas adalah bahwa mahasiswa harus mendapatkan informasi yang benar dari pemeluk agama lain tentang keyakinan dan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan dialog antar agama. Di samping itu, kepada mahasiswa juga perlu ditekankan perlunya menghargai orang lain dalam rangka membangun masyarakat plural yang damai. Dengan demikian, diharapkan stereotip mereka berubah sehingga intoleransi terhadap kelompok agama lain akan berkurang.

4. Konsumsi Media (*media consumption*), secara sederhana dapat didefinisikan sebagai jumlah informasi dan hiburan yang dikonsumsi melalui media oleh individu maupun kelompok. Media yang diterbitkan oleh institusi keagamaan untuk meningkatkan keyakinan pemeluk agama yang berada dalam denominasi agama mereka dan untuk berbagi nilai-nilai agama serta informasi dengan orang lain yang dalam konteks yang lebih luas. Institusi keagamaan saat ini sudah

menyadari pentingnya media dalam mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Kisung Yoon (2011)¹² terhadap remaja di Korea Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa drama religius adalah salah satu format acara televisi yang dapat meningkatkan pengetahuan pemeluk agama, memperkuat perilaku beragama, dan mengubah niatan dalam beribadah.

Implikasi dari hal tersebut di atas adalah bahwa mahasiswa harus mendapatkan informasi yang benar dari pemeluk agama lain tentang keyakinan dan kehidupan mereka dari konsumsi media yang religius. Dalam konteks Indonesia, beberapa yang dapat dikategorikan sebagai religius media, di antaranya Republika, Manajemen Qolbu, Media Dakwah (Dewan Dakwah Islamiah), Salafi (Pondok Pesantren *Ihya' As-Sunnah*) dan sebagainya. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat Indonesia tidak hanya mengakses informasi keagamaan dari media massa yang diterbitkan oleh institusi keagamaan. Selain itu, beberapa stasiun televisi dan radio dengan segmen umum juga biasanya memiliki acara siaran dakwah atau *talk show* keagamaan terutama di pagi hari.¹³

¹² Kisung Yoon, *Religious Media Use and Audience's Knowledge, Attitude, and Behaviour: The Roles of Faith Motivation, Program Appeals, and Dual Information Processing*, 2011.

¹³ Aan Rukmana, *et.al.*, *Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey Pada Mahasiswa Universitas*

C. Rekomendasi

Atas dasar pembahasan dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa rekomendasi yang patut dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yakni:

1. Untuk peneliti, perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif, yang melibatkan faktor dan variabel yang lebih banyak, terutama terkait latar belakang dan perilaku sosial. Dengan melibatkan latar belakang mahasiswa baik pola asuh orangtua dan latar belakang pendidikan, diharapkan pemahaman tentang pengaruh lingkungan pendidikan dan terhadap toleransi tersebut akan lebih jelas. Hal ini perlu dilakukan karena berdasarkan data di lapangan, pemilihan Perguruan Tinggi di mana mahasiswa belajar juga dipengaruhi oleh latar belakang mereka (sosial keagamaan serta pandangan mereka tentang kelompok agama lain). Dengan demikian akan lebih jelas apakah toleransi beragama mereka dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pola asuh orang tua serta latar belakang yang dibawa ke lingkungan tersebut, atau ketiganya. Selanjutnya, dengan melibatkan variabel perilaku sosial, pemahaman tentang pengaruh tipe kepribadian ekstrasversi akan lebih jelas. Hal ini karena intensitas hubungan dengan kelompok lain dapat mengubah persepsi, yang mempengaruhi toleransi beragama

akan lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan akan terungkap apakah toleransi beragama tersebut akan dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang mendorong timbulnya perilaku sosial, intensitas perilaku sosial itu sendiri, atau keduanya.

Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa muslim, akan lebih menarik jika kajiannya dikembangkan pada mahasiswa non-muslim juga, karena secara empiris kasus-kasus toleransi beragama juga melibatkan dan sering terjadi di kalangan non-muslim.

2. Bagi pengembang kurikulum, perlu dirancang model pendidikan agama Islam bagi mahasiswa yang menitikberatkan pada pentingnya menjaga keseimbangan hubungan baik, antara manusia dengan Allah dan antar sesama manusia. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan melakukan penguatan akidah pada satu sisi, dan pada sisi lain bersifat inklusif dalam kehidupan sosial.
3. Bagi civitas akademika, hendaknya dilakukan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bekerjasama secara kompetitif dalam melakukan sesuatu yang berguna, misalnya kunjungan sosial, bakti sosial, perkemahan, dan pelatihan. Melalui kerjasama yang intensif tersebut diharapkan akan mengurangi skat *ingroup* dan *outgroup* yang lebih fatal akan menyebabkan intoleransi Beragama.

4. Bagi Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI, hendaknya merumuskan kebijakan yang mendorong berkembangnya pemahaman keagamaan yang memiliki kearifan khas masyarakat Indonesia yang berorientasi (memperhatikan) pada karakteristik bangsa yang multiagama, mengakui kesetaraan semua pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat, terbuka (*inclusive*) dan bersedia untuk berdialog dengan kelompok agama lain. Upaya tersebut antara lain dapat ditempuh dengan cara lebih mengintensifkan pelaksanaan dialog antar umat beragama. Selain itu, juga mengembangkan pendidikan multikultural bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk berbagai tingkat dan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Allport, Gordon W. and J. Michael Ross, Personal Religious Orientation and Prejudice, (Harvard University: *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967), Vol. 5, No. 4, 432-443.
- Alfandi, M., “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, Walisongo, Volume 21, Nomor 1, (2013), 10, diakses 20 Pebruari 2018, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/239/220>.
- Arifin, Zainul & In Tri Rahayu, “Hubungan Antara Orientasi Religius, *Locus Of Control* Dan *Psychological Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, diakses 14 Pebruari 2018, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1945>.
- Ayu, Sekar Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan*, Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015.
- Batson, C. D., & Schoenrade, P. A. (1991b). *Measuring religion as quest: Reliability concerns. Journal for the Scientific Study of Religion*, 30, 430–447.
- Bukhori, Baidi and Zainudin Hassan, “Tolerance Model of Muslims Studens for Christians in Indonesia”, *Man In India*, 96 (6).
- Bukhori, Baidi, “Meta-Analisis Hubungan antara Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial”, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 3, 1 Juli 2011.
- Bukhori, Baidi, “Educational Environment, Ethnocentrism, and Prejudice Toward Indonesian Chinese”, *Anima Indonesian*

Psychological Journal, Volume 32, No. 1, (2017), <http://dx.doi.org/10.24123/aipj.v32i.5890215-0158>.

Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1 (2) , 187-198.

C. Rowatt & Lee A. Kirkpatrick, Wade, "Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 41, (2002), 637-651.

Cronbach, Lee J., "Coefisien Alpha and the Internal Structure of Test, *Psychometrika*, 16, 1951: 297-334.

Efendi, Anwar, Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme, *INSANIA*|Vol. 13|No. 1|P3M STAIN Purwokerto, Jan-Apr 2008.

Fatmawati, Ika Faridah, Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan, *Jurnal komunitas*, 5 (1), 2013, 14-15.

Fitria, Nita, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Semarang, (2013), 77, diakses 20 Pebruari 2018, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/2718>.

Fler, Sergej and Miran Lavric, "Is intrinsic religious orientation a culturally specific American Protestant concept? The fusion of intrinsic and extrinsic religious orientation among non-Protestants", *European Journal of Social Psychology*, Eur. J. Soc. Psychol. 38, 521–530 (2008), 521, Published online 16 May 2007 in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com) DOI: 10.1002/ejsp.437

O'Connor, Melissa, Sampo V. Paunonen, Big Five personality predictors of post-secondary academic performance, (Elsevier,

- 2007), 971, diakses pada tanggal 27 Agustus 2017, OConnor 2007_ Big five.pdf.
- Huber, S., & Huber, O.W., "The centrality of religiosity scale (CRS), Religions", *Terindek Scopis, Religions* 2012, 3(3), 710-724; doi:10.3390/rel3030710, diakses 6 Februari 2017.
- Holdcroft, B. (2006). "What Is Religiosity?. *Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*", 10 (1), 89-103,
- Indra, Machful Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Journal Pedagogia*, ISSN 2089 -3833 Volume. 4, 2015, No. 1.
- Katimin, Toleransi dan Pembangunan Masyarakat Menurut Islam, *Analitica Islamica*, 3 (2) 214 : 221- 235.
- Koltko-Rivera, Mark E., "Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification", *Review of General Psychology*, (2006), Vol. 10. No. 4, 302–317.
- Khusnun Nisa, Anita & M. Wahid Nur Tuelaka, Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, Surabaya: Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama- Agama/ Vol. 2, No. 2, 2016, https://www.google.com/searchsafe=strict&source=buku+tentang+batasan+toleransi+beragama&oq=buku+tentang+batasan+toleransi+beragama&gs_l diakses pada tanggal 22 Agustus 2018.
- Kimball, Charles, *When Religion Become Evil*, Journal of Spirituality in Mental Health, 12:78–80, 2010 Copyright # Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1934-9637 print / 1934-9645 online DOI: 0.1080/19349630903495616 <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1659&context=ccr>; diakses pada tanggal 27 Februari 2019.

- Kusaeri, “Mengungkap Dimensi-dimensi Psikologis untuk Pengukuran Keberagamaan Islam,” diakses 26 April 2017, <https://score.ac.uk/downloadpdf/34212343.pdf>.
- Maslow, Abraham, “The instinctoid nature of basic needs”, *Journal of Personality*, 22, (1954), 326-347.;
- Mastuti, Endah, “Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 7, No. 3, (2005), diakses 3 Pebruari 2018, https://www.researchgate.net/profile/Endah_Mastuti/publication/111737294_Analisis_Faktor_AlatUkur_Kepribadian_Big_Five_Adaptasi_dari_IPIP_pada_Mahasiswa_Suku_Jawa/links/5858ac6908ae3852d2544790.pdf.
- Mawardi, Imam, *Dimensi-dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial*, Cakrawala, 10 (2), 2015, 156-174.
- Mohammad Nur, Sulaiman, “Islam dan Hubungan Antar Agama”, *JSA/Desember 2018/Th. 2/no 2*.
- Muin Razmal, Abdul, “Fungsi Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak”, dalam jurnal *Ulul Albab*, Media Aktualisasi Fikir dan Zikir, Vol. 7, Nomor 1, 2005.
- Risnawita, Rini Suminta, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, (2016), 218, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/61278-ID-hubungan-antara-tipe-kepribadian-dengan.pdf/>.
- Rukmana, Aan, *et.al.*, Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pramadina Dan Universitas Islam X Di Jakarta), *Jurnal Paramadina*, Jakarta, Vol. 11 No.2 Agustus 2014.

- Sabani, Fatmaridha, “Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Islam”, *Ulul Albab*, Media Aktualisasi Fikir dan Zikir, STAIN Palopo, Volume 6 Nomor 1, 2004.
- Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Pendidikan Tanpa Kekerasan)”, *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 90, diakses 13 Pebruari 2018, [https:// journal. ugm. ac. id/jpsiarticle/viewFile /7032/5484](https://journal.ugm.ac.id/jpsiarticle/viewFile/7032/5484).
- Saoglou, Vassilis & Laura Fiasse, *Birth Order, Personality, and Religion: A Study Among Young Adults From A Three-Sibling Family*, Pergamon, Personality And Individual Differences, 35 (2003) 19-29, www.elsevier.com/locate/paid
- S McLeod, “Maslow's hierarchy of needs”, diakses 27 Pebruari 2017, [http://www. simplypsychology. org/maslow. html](http://www.simplypsychology.org/maslow.html).
- Sofiati, Muhana Utami, “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni 2012.
- Schiappa, Edward, Peter B. Gregg, & Dean E. Hewes, “The Parasocial Contact Hypothesis”, *Communication Monographs* Vol. 72, No. 1, March 2005, pp. 92–115, diakses 2 Januari 2018 [https:// www. researchgate.Net/ profile/ Dean Hewes/ publication/ 254948662 The Parasocial Contact Hypothesis/ links / 5537b1770 cf2058efdeae0f9/ The-Parasocial- Contact - Hypothesis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/DeanHewes/publication/254948662_The_Parasocial_Contact_Hypothesis/links/5537b1770cf2058efdeae0f9/The-Parasocial-Contact-Hypothesis.pdf)
- Syarif, Bani Maulana, *Religious Freedom in Indonesia: Between Uphold Constitutional Profisions and Complying with Social Considerations*, *Journal of Indonesia Islam*, 7 (2), 2013: 383-403.
- Susanti, Rita, Gambaran Orientasi Msa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang, *Jurnal Psikologi*

Fakultas Psikologi Universitas Sultan Kasim, Volume 12 No. 1,
Juni 2016.

Susanto, Edi, “Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Bergama Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, *Jurnal Tadris*, Volume 1, 2006.

Susetyo & Hardiyarso, *Stereotip dalam Relasi Antar Agama: Studi pada Mahasiswa Islam dan Kristiani di UNIKA Soegiyopranata Semarang*, Seri Kajian Ilmiah, 12 (3) 2003, 181-194.

Wahyun Muqoyyidin, Andik, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi”, *Jurnal Pendidikan Islam: Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang*, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 131, DOI: 10.14421/jpi.2013.21.131-151.

Wibisono, S., & Taufik, M., “Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model Rasch”, *Jurnal Psikologi Sosial*, UII Yogyakarta, 2017, Vol. 15, No. 01, 1-11.

Wicaksono & Sito Meiyanto, “Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan Dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa”, *JURNAL PSIKOLOGI*, No. 1, 2003, 59, diakses 13 Pebruari 2018, <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/7032/5484>.

Wibisono, S., “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka, terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, *INSAN* Vol. 14 No. 03, Desember 2012.

Yusuf, Muhammad, “Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis”, *Al-Tahrir*, Jurnal Pemikiran Islam, vol. 14, No. 2, 2014.

Yuli, Thohir Kusmanto, *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah Di*

Kampus Kota Semarang, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Yoon, Kisung, *Religious Media Use and Audience's Knowledge, Attitude, and Behaviour: The Roles of Faith Motivation, Program Appeals, and Dual Information Processing*, 2011.

Zuhri, "Mafhum al-Tasamuh 'Inda Ibn Hazm", *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, 50 (1)

Zulkarnain, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kreativitas Pekerja", Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, *digitized by USU digital library*, (2002): 11, diakses 28 Januari 2018.

Sumber Buku

Abd A'la, *Pluralisme dan Indonesia Ke Depan: Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan*, dalam buku "Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, bingkai gagasan yang berserak", Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.

Abdullah, Irwan, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Abdullah, Subhan, et.al, *Ensiklopedia Hadist 2: Shahih Bukhari 2/ Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2012, hadist ke 609.

Abi Hamid, Imam Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 3, Lebanon: Dar al-Kitab al-Alamiah.

al-mirzanah, Syafaatun, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian, Studi Bersama Antar Iman*, Interfidei kerjasama dengan The Asia Foundation, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Agil, Said Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ahmad, Khursid, *Fanticism, Intolerance and Islam*, diterjemahkan oleh S. Sjam, Jakarta: Tintamas, 1968.
- A. Kadir, Muslim, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Choirul, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Angwarmase, Aris, dalam Interfidei, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia, Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN, 2009.
- Antoun, Ricard T., *Memahami Fundamentalisme, Gerakan Islam dan Yahudi*, Surabaya: Altamira Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asril, Rahmad Pohan, *Toleransi Intrinsik, Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2014.
- Banawiratama, J.B., Zainal Abidin Bagir, etc., *Dialog Antarumat Beragama, Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2010.
- Batson, C. Daniel & W. Larry Ventis, *The Religious Experience, A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982.
- Bowen, John R., *Religions In Practice An Approach to the Anthropology of Religion*, (Boston: A Pearson Education Company, 2002.

- Boeree, George *Personality Theories, Melacak Kepribadian nda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prismsophie, 2016
- Carver, Charles S., Michael F. Scheier, *Perspective Personality*, Pearson New International Edition, London: Pearson Education Limited, 2014.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin, *Personality Psychology*, Singapore: John Wiley & Sons, Inc, 2014.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Danelson, Elaine, *Asih, Asah, Asuh dan Keutamaan Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2016.
- Ellis Ormrod, Jeanne, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Effendi, Anwar, *Sekolah sebagai Tempat Persamaan Nilai Multikulturalisme*, Jakarta: Insani, 2008.
- Feist, Jeiss & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian, Theories of Personality*, cet. Ke 7, Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*, Edisi ketiga, Jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Eysenk, Hans J., *Trait Theories of Personality, Companion Encyclopedia of Psychology*, ed. Andrew M. Colman, London: Routledge, 1994.
- Glass, Gene V. dan Hopkins, Kenneth D., *Statistical Methods in Education and Psychology*, Englewood Cliff: Parentice Hall, 1984.

- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emotional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Statistik untuk Ilmu Pendidikan , Sosial dan Humaniora*, Semarang: Pustaka Zaman, 2014.
- Hadziq, Abdullah, *et.al.*, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: fkub (Forum Komunikasi Umat Beragama, 2009.
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey, *The Theories of Personality*, Third Edition, USA: John Wiley & Sons, 1978.
- Hill, Peter C. , and Ralph W. Hood Jr, *Measures of Religiosity*, Bermingham, Alabama: Religious Education Press, 1999.
- Hanafi, Hassan, *Dialog Agama & Revolusi I*, Judul asli “*Religious Dialogue & Revolution*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Hendrastomo, Grendi, *Homoginisasi Pendidikan: Potret Eksklusivitas Pendidikan Modern*, Yogyakarta: UNY, 2012.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.
- Haring, Hermann, *Kerja Keras Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam Wim Beuken, Karl-Josef Kuschel, et al, *Agama*

- Sebagai Sumber Kekerasan*, dari judul asli *Religion as Source of Violence?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Edisi Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga: Jakarta, 1999.
- Idris, Zahra, Risma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Gramedia Widiasarana: Jakarta, 1992.
- Imaduddin, Muhammad Abdulrahim, dalam *Agama dan Dialog antar Agama*, editor M. Nasir Tamara & Elza Pedi Taher, Jakarta: Penerbit Paramadina 1996
- Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Identitas Nilai dan Realitas Empiris*, : Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press,
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience, A Study In Human Nature*, New York: Prometheusbooks, 2002.
- James, William, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Dalam Ragam Pengalaman Religius Manusia*, diterjemahkan dari *The Varieties of Religions Experience*, Bandung: Mizan, 2004.
- Jarvis, Matt, *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*, dari judul asli '*Theorical Approaches in Psychology*', Penerbit Nusa Media: Cet ke III, 2009.

- Jenkins, Richard, *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge, 20018.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.
- Johnson, Allan G. , *Human Arrangement an Introduction to Sociology*, Sandigeor: HarcourtBrace Jovonovich Publishing, 1986.
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma Filosifis, tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Lazarus, Richard S., *Adjustment and Personality*, New York: McGraw-Hill Book Company, INC, Toronto, London, 1961.
- Likert, Rensis, *A Technique for the Measurement of Attitude*, (New York: Archives of Psychology, 1932
- Lindgren/Fisk, *Psychology Personal Development*, Third Edition, USA, 1953.
- McCall, Robert B., *Fundamental Statistics for Pshychology*, New York: Harcourt, Brace & World, 1970.
- McMillan, James H. and Sally Schumacher, *Research in Education: A Coneptual Introduction*, Glenview, IL: Scott, Foresman and Company, 1989.
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, Editing Robert Frager & James Fadiman, Third Edition, New York: Addison Wesley Longman, 1987.
- Miswari, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Moh Sofan, *Pluralisme, Menyelamatkan, Agama-agama*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Mubarak, Achmad, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan dalam Psikologi Islam*, IIIT, Jakarta, 2003.
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-Nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abu Abdullah, *Ensiklopedia Hadist 2: Shahih al-Bukhari 2*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2012.
- Muhammad Asy-Syaw, Taufiq, *Demokrasi atau Syura*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Muhadjir, Noeng, *Psikologi Positif, Pemodelan The High Talented ForThe Formal Poeples*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Rake Sarasin, 2013.
- Mujib, Abdul, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Edisi Kedua, Rajawali Pers, Jakarta, 2017.
- Munawar Rachman, Budhy, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Munawar Rachman, Budhy, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Pengantar Nurcholis Madjid, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Munawar Rachman, Budhy, *Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam Mengenai Agama-*

- Agama, dalam *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Azyumardi Azra, et.al., Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Olson, Matthew H., B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Papalia, D.E., S. Wendkos, R.D. Feldman, *Human Development*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian, Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Priyatno, Duwi, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, Jakarta: Media Kom 2010.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Tahun Anggaran 1983/1984.
- Pervin, Lawrence A., Daniel Cervone, Oliver P. Johan, *Psikologi Kepribadian, Teori & Penelitian*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Piaget, Jean, Barbel Inhelder, *Psikologi Anak, The Psychology of the Child*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Roqib, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Salkind, Neil J., *Teori-teori Perkembangan Manusia, Pemahaman Holistik*, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Saha, J. Lawrence, *International of Sociology of Education (Resources in Education Series)*, New York: Pergamon, 1997.
- Sarapung, Olga dan Zuly Qodir, *Memahami Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, dalam Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, Studi Bersama Antar-Iman*, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Institut DIAN/ Interfidei dan The Asia Foundation, 2002.
- Saefulloh, Aris, *Membaca Paradigma Pendidikan dalam bingkai Multikulturalisme*, Purwokerto: Insania, 2009.
- Santrock, J.W., *Adolescent*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Santrock, J.W., *Adolescence*, New York: Mc Graw-Hill Book, 2009.
- Siagian, H.S., *Agama-agama di Indonesia*, Salatiga: Satya Wacana, 1993.
- Shaleh, Abdul Qodir, *Agama Kekerasan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Shavelson, Richard J., *Statistical Reasoning for the Behavioral Sciences*, Boston: Allyn and Bacon, 1988.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Schunk, Dale H., *Learning Theories, An Educational Perspective, Teori-teori Pembelajaran: Pespektif Pendidikan*, Edisi keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- S. Gregory, *Statistical Methods and the Geographer*, London: Longman, 1978.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius, Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan Amien Rais*, Jakarta, 2004.
- Tirtarahardja, Umar, dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Tera Indonesia, 1999.
- Tumanggor, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama*, dalam judul asli *The Psychology of Religion*, Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Usman, Fathimah, *Wahdat al- Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Pengantar Nurcholis Madjid, Jakarta: penerbit Erlangga, 2003.
- Rowntee, Derek, *Statistics Without Tears: A Primer for non Mathematicians*, London: Penguin Books, 1981.
- Richard Gross, *Psychologi The Science of Mind and Behaviour*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Vivian, James dan Rupert Brown, "Prejudice and intergroup Conflict," *Companion Encyclopedia of Pshchology*, ed. Andrew M. Colman, London: Routledge, 1994.
- Wade, Carole & Carol Tavis, *Psikologi*, dari buku asli *Psychology*, Edisi ke 9, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Wilcok, Lynn, *Psikologi Kepribadian, Analisis Seluk beluk Kepribadian Dunia*, (terj.) dari "Criticism of Islam Psychology", Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Keempat, 2012.

Sumber Lain

- Abali, Funda, *The Effect Of Personality Traits Extroversion/ Introversion On Verbal And Interactive Behaviours Of Learners*, A Master's Thesis, Departement Of Theaching English as a Foreign Language, Ankara, 2006.
- Adeng, Muchtar Ghazali, *Tipologi Sikap Beragama*, Posted by: amgy | March 29, 2008, https://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/diakses_pada_tanggal_26/2/2017.
- Al-'Alim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2010.

- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010.
- Boeree, C. George, *Personality Theories, Hans Eysenck and Other Temperament Theories*, Psychology Departement Shippensburg University, Original E-Text-Site: (<http://www.ship.edu/%7Ecgboree/perscontents.html>), diakses tanggal 23 Juli 2018.
- Bukhori, Baidi, “Toleransi Umat terhadap Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim Di Kota Semarang)”, Penelitian Individual DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Bukhori, Baidi, “Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani”, Disertasi pada Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013.
- Dewi, Rachmatika, Intoleransi di Indonesia Sudah Darurat?, diakses pada tanggal 5 Januari 2018, <http://rachmatikadewi.com/index.php/ar/berita/677-intoleransi-di-indonesia-sudah-darurat>.
- El Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Eysenck Personality Inventory (EPI) (Extroversion/Introversion), <http://febiassement.com/test/eysencks-personality-inventory-epi-extroversionintroversion/> This test is a demonstration of Psychological Tests Plugin, diakses pada tanggal 23 Juli 2018.
- Husain, A. Thoha AlMujahid, A. Athoillah Fathoni Alkhalil, KABA, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Gema Insani Jakarta, Edisi Pertama, 2013.

Hadjar, Ibnu, “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain, Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah Umum di Kota Semarang”, Disertasi, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2002.

Hijriyah, Umi, *et.al.*, Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian terhadap Konflik Sosial Kelompok Antar Agama (Studi Survey pada Lingkungan Pendidikan di Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Lamsel), Penelitian didanai DIPA IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

Ihsanuddin, Kata Mendagri soal Pembubaran Ibadah di Sabuga, diakses pada tanggal 5 Januari 2018, <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/07/13240851/kata.mendagri.soal.pembubaran.ibadah.di.sabuga>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.

Kompas.com, 2001, *Peledakan bom di Gereja Tabernekkel Kristus Alfa Omega Semarang: Pimpinan Umat Beragama Prihatin*. Diakses pada tanggal September 208 dari: [http //www.kompas.Com/kompas-cetak /0108/02/ DAERAH/ pimp21.htm](http://www.kompas.Com/kompas-cetak/0108/02/DAERAH/pimp21.htm).

Kusuma, Wijaya, Ini Alasan UKDW Memuat Foto Mahasiswi Berjilbab di Baliho Promosi, diakses pada tanggal 5 Januari 2018, <http://regional.kompas.com/read/2016/12/08/16033321/ini.alasan.ukdw.memuat.foto.mahasiswi.berjilbab.di.baliho.promosi>.

Kristianto, Andreas, Jakarta, Pusat Masyarakat Madani, Jawa Pos, Edisi 4 April 2017.

Oxford Advanced Learner’s Dictionary, Oxford University Press, New York, 2000.

Nur, Wida Setiawati, W. *Konsep Pengalaman Puncak (peak experience) dalam Psikologi dan Tasawuf (Studi Komparasi Pemikiran Abraham Maslow dan Abu Hamid al-Ghazali) Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008, http://digilib.uinsgd.ac.id/923/3/3_bab1sd4.pdf, diakses pada tanggal 28 Pebruari 2017.

Ma'arif, Nurul H., "Bahkan Allah tidak memaksa ajaran agamanya", <https://jalandamai.org/bahkan-allah-tak-memaksakan-ajarannya.html>., diakses pada tanggal 7 Mei 2019.

Masyhari, Tatam Wijaya, *Ensiklopedi 4: Shahih Muslim 2/* abu al-Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Jakarta: almahira, (2012), hadist ke 6755.

Safroodin, Konsepsi Toleransi Beragama Dalam Kita Tafsir Klasik dan Modern (Studi Tafsir *Mafatihul Ghaib* Karya Ar-Razi dan Tafsir *Mizan* Karya At-Thabatabai), Semarang: Disertasi pada Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walsongo Semarang, 2017.

Setiawan, Dhoni, Kasus Intoleransi DI Yogyakarta diminta Waspada, diakses pada 29 September 2017, <http://regional.kompas.Com/read/2015/01/19/16311881/Kasus.Intoleransi.DI.Yogyakarta.Diminta.Waspada>.

Sholihan & Sulthon, *Dimensi Politis dalam Konflik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus terhadap Pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdl) Jemaat Hosana Semarang*, (Laporan ini tidak dipublikasikan), Walisongo Mediation Centre, Semarang, 2008.

Syarif, Aminudin, Ini Dua Kasus Intoleransi Paling Parah di Indonesia, dikases pada tanggal 20/2/2018, <https://www.iva.co.Id/berita/nasional/700086-ini-dua-kasus-intoleransi-paling-parah-di-Indonesia>.

- Taufiqurrahman, Polri: Prihatin, Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi pada 2016, diakses 20 januari 2017, <http://news.liputan6.com/read/2819492/polri-prihatin-kita-tangani-25-kasus-intoleransi-pada-2016>
- McLeod, S. (2007). *Maslow's hierarchy of needs*. diakses pada tanggal 27 Pebruari 2017, Available from internet: <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>. diakses pada tanggal 27 Pebruari 2017.
- Wahid Institute, 2009. *Mengintip Konflik di Joglo Semar*, diakses pada tanggal Setember pada : [http // www. wahidistitute. org/ Program/ Detail/ ?id=435/hl=id/Mengintip _konflik_Di_Joglo_Semar](http://www.wahidistitute.org/Program/Detail/?id=435/hl=id/Mengintip_konflik_Di_Joglo_Semar).
- Webster's College Dictionary, Random House, USA, 1999.
- Wilt, Joshua and William Revelle, *Extraversion*, Northwestern University: *Prepared for The Handbook of Individual in Social Behaviour*, 2008.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN TOLERANSI BERAGAMA

A. ANGKET AWAL TOLERANSI BERAGAMA

PETUNJUK UMUM :

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas akhir pada program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan Anda mengenai pengaruh tipe kepribadian ekstrasversi, orientasi keberagamaan, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi beragama.
3. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak akan ada konsekuensi/ pengaruh apapun terhadap kehidupan Anda.
4. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan nama atau nomor induk siswa. Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/ pandangan Anda sebenarnya.
5. Kesiediaan Anda bekerjasama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

BAGIAN I: KETERANGAN DIRI

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya!

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| 1. Lingkungan Pendidikan | : 1. UNDIP 2. UIN Walisongo |
| 2. Jenis Kelamin | : 1. Laki-laki 2. Perempuan |
| 3. Fakultas | : |
| 4. Semester | : |

BAGIAN II

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS,S,TS, dan STS). Berilah tanda silang (X) pada kolom:

SS bila Anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan.

S bila Anda **Sesuai** dengan pernyataan.

TS bila Anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

STS bila Anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

Semua kata ganti “mereka” dalam skala ini, merujuk pada kelompok umat agama lain.

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Saya tidak keberatan dengan adanya pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan rumah saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya akan berkunjung seraya memberi ucapan selamat pada teman yang berbeda agama atas perayaan hari besar agama mereka.	SS	S	TS	STS
3	Saya tidak merasa terganggu bila mereka selalu menyanyikan lagu-lagu ruhani dengan suara keras.	SS	S	TS	STS
4	Bagi saya kebebasan harus tanpa tekanan dan intimidasi.	SS	S	TS	STS
5	Saya bersedia diajak mengunjungi tempat ibadah agama lain.	SS	S	TS	STS
6	Saya mengapresiasi kepedulian mereka terhadap fakir miskin.	SS	S	TS	STS
7	Saya tidak akan marah jika mereka membagikan selebaran tentang ajaran agama mereka di lingkungan saya.	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak berkenan mereka mendirikan tempat	SS	S	TS	STS

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
	ibadah yang megah di lingkungan saya.				
9	Saya akan meminjamkan buku/uang kepada teman yang berbeda agama jika mereka membutuhkan.	SS	S	TS	STS
10	Saya harus mewaspadaai orang-orang yang berbeda agama dalam organisasi yang saya ikuti.	SS	S	TS	STS
11	Saya mengizinkan teman yang berbeda agama menginap di rumah saya.	SS	S	TS	STS
12	Saya akan menghadiri undangan tetangga yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
13	Jika mereka melaksanakan kebaktian di rumah mereka, maka saya berusaha tidak mengganggu.	SS	S	TS	STS
14	Bagi saya kebebasan beragama harus dijunjung tinggi tanpa adanya permusuhan.	SS	S	TS	STS
15	Saya marah apabila mereka memberi beasiswa bagi pelajar muslim yang kurang mampu.	SS	S	TS	STS
16	Saya bersedia memilih orang yang berbeda agama untuk menjadi ketua organisasi yang saya ikuti.	SS	S	TS	STS
17	Saya tidak merasa ragu menikmati hidangan yang diberikan oleh teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
18	Saya kecewa jika melihat teman saya bergaul akrab dengan mereka	SS	S	TS	STS
19	Pemeluk agama lain tidak boleh menyebarkan agama kepada umat Islam.	SS	S	TS	STS
20	Menurut saya tidak masalah jika mereka mengadakan perayaan natal dengan pesta meriah.	SS	S	TS	STS
21	Saya tidak akan memakan apapun yang	SS	S	TS	STS

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
	diberikan mereka kepada saya meskipun saya tahu makanan itu halal.				
22	Bagi saya sudah saatnya umat Islam menghentikan mereka dalam menyiarkan agama mereka.	SS	S	TS	STS
23	Negara harus melindungi semua pemeluk agama yang berbeda	SS	S	TS	STS
24	Saya tidak akan mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar mereka.	SS	S	TS	STS
25	Bagi saya hanya ajaran Islam saja yang harus dipelajari.	SS	S	TS	STS
26	Saya tidak rela jika umat Islam dibantu dana oleh mereka.	SS	S	TS	STS
27	Saya tidak akan datang jika diundang resepsi pernikahan anak-anak mereka.	SS	S	TS	STS
28	Saya merasa terganggu oleh lagu-lagu ruhani agama lain.	SS	S	TS	STS
29	Saya akan membantu tenaga/dana dalam perayaan keagamaan umat agama lain.	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa tidak nyaman bekerjasama dengan teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
31	Hanya ajaran agama saya saja yang perlu dipelajari.	SS	S	TS	STS
32	Saya tidak ikut berdoa jika pembacaan doa dipimpin pemuka agama lain.	SS	S	TS	STS
33	Bagi saya kebebasan beragama tidak boleh diganggu oleh siapapun.	SS	S	TS	STS
34	Tidak masalah bagi Saya untuk belajar kelompok dengan teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
35	Satu-satunya umat terpilih adalah mereka yang seagama dengan saya.	SS	S	TS	STS

B. PEDOMAN PENSKORAN BUTIR-BUTIR INSTRUMEN

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pernyataan. Skor masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan toleransi beragama rendah) sampai 4 (menunjukkan toleransi beragama tinggi). Untuk butir dengan pernyataan positif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat setuju*. Secara lengkap, penskoran terhadap masing-masing butir didasarkan pada pedoman/kunci berikut ini:

NO	+/-	SS	S	TS	STS
1	+	1	2	3	4
2	+	1	2	3	4
3	+	1	2	3	4
4	+	1	2	3	4
5	+	1	2	3	4
6	+	1	2	3	4
7	+	1	2	3	4
8	-	4	3	2	1
9	+	1	2	3	4
10	-	4	3	2	1
11	+	1	2	3	4
12	+	1	2	3	4
13	+	1	2	3	4
14	+	1	2	3	4
15	-	4	3	2	1
16	+	1	2	3	4
17	+	1	2	3	4
18	-	4	3	2	1
19	+	1	2	3	4

NO	+/-	SS	S	TS	STS
20	-	4	3	2	1
21	-	4	3	2	1
22	+	1	2	3	4
23	-	4	3	2	1
24	-	4	3	2	1
25	-	4	3	2	1
26	-	4	3	2	1
27	-	4	3	2	1
28	+	1	2	3	4
29	-	4	3	2	1
30	-	4	3	2	1
31	+	1	2	3	4
32	+	1	2	3	4
33	-	4	3	2	1
34	+	1	2	3	4
35	+	1	2	3	4

C. DATA HASIL UJICOBAB

Tabel Data Hasil Ujicoba Instrumen Toleransi Beragama

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	2	1	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	4
2	2	1	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	4
3	4	2	2	1	2	4	2	1	3	1	3	2	3	4
4	2	1	3	3	1	3	1	2	3	4	3	3	4	4
5	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
6	2	2	2	3	1	4	2	3	4	2	3	3	3	4
7	3	1	1	3	2	3	1	2	3	1	3	3	4	3
8	3	1	1	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
9	3	1	3	4	3	4	3	1	2	1	1	3	3	4
10	3	1	2	4	1	3	3	2	4	3	3	3	4	4
11	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
12	3	2	2	3	3	2	2	3	4	2	4	3	3	4
13	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	3
14					3	4	3	3	4	1	3	3	3	4
15	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
16	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	4	4
17	2	2	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4
18	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4
19	3	3	2	2	3	4	1	3	3	4	3	1	4	4
20	3	1	2	3	2	3	2	2	3	2	4	2	4	4
21	3	2	3	3	3	3	4	2	4	1	2	3	3	4
22	4	2	1	4	3	4	2	3	4	1	3	3	4	4
23	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3
24	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	2	2	2	1	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2
26	4	1	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4
27	3	2	2	3	2	3	2	2	4	2	3	3	3	4
28	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
29	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3
30	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4
31	2	1	1	2	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3
32	4	3	2	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4
33	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3
34	3	3	2	4	2	3	2	2	4	2	3	3	3	4
35	3	2	2		3	3	2	4	3	3	3	3	3	4
36	2	2	2	3	1	3	1	1	3	2	1	3	3	3
37	4	2	2	3	2	4	4	1	3	1	3	3	3	4
38	3	1	1	3	1	4	2	3	4	1	3	3	4	4
39	3	3	3	4	3	4	2	3	3	1	2	2	3	4
40	3	4	3	4	3	4	2	3	4	2	4	3	3	4
41	4	1	3	4	2	4	3	3	4	2	3	3	4	4
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3		3	3	3	3
43	2	1	1	4	1	2	1	3	2	4	3	3	4	3
44	4	3	3	4	2	4	3	2	4	3	4	4	4	4
45	3	3	3	3		3	3	3	3	2	3	3	3	3
46	3	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
47	3	2	2	3	2	3	1	3	4	2	4	4	4	4
48	3	1	2	4	1	3	2	3	3	2	3	3	4	4
49	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
50	4	3	2	4	2	4	2	3	4	3	3	4	4	4
51	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
52	3	3		3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	1
53	4	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	3	4	4
54	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4
55	4	2	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4
56	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4
57	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
58	4	2	2	4	1	4	2	3	4	3	3	3	1	4
59	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4
60	4	2	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4
61	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
62	3	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4
63	4	3	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	4	4
64	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4
65	3	3	3	4	1	3	1	3	4	4	3	3	4	4
66	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4
67	3	1	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4
68	4	1	2	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	4
69	4	3	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4
70	3	2	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4
71	4	1	2	4	1	4		4	4			3	4	4
72	3	2	2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4
73	4	3	2	4	2	4	3	1	4	4	4	4	4	4
74	1	1	1	3	2	4	1	1	4	1	3	3	3	4
75	3	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3
76	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
77	3	1	1	4	2	3	2	2	3	2	3	3	4	4
78	3	1	2	4	1	4	1	1	4	3	4	4	4	1
79	3	1	3	4	2	4	3	2	4	2	4	3	3	1
80	4	2	3	4	2	3	2	2	4	3	3	3	4	4

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	3	2	3	3	1	3	3	2	4	4	3	3	3	2
2	3	2	3	3	1	3	3	2	4	4	3	3	3	2
3	3	1	1	1	3	2	4	1	4	4	1	2	2	1
4	3	1	2	2	2	3	3	2	1	3	1	3	3	3
5	3	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3
6	4	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3
7	4	2	2	2	4	2	2	3	4	3	2	3	3	3
8	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2
9	1	1	3	4	1	3	2	2	3	3	3	1	3	3
10	3	1	1	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
11	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3
12	4	2	1	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3
13	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2
14	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2
15	4	2	2	3	3	1	2	4	4	3	4	3	3	3
16	4	1	2	3	1	4	3	3	4	4	3	4	3	3
17	4	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3
18	3	1	1	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3
19	2	2	1	4	3	4	2	3	4	3	3	2	4	3
20	3	1	2	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	2
21	1	2	2	2	1	3	3	1	4	3	3	2	3	2
22	4	1	1	2	1	3	2	3	4	3	2	4	3	2
23	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
24	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
25	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	1	3	4	3
26	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
27	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3
28	4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
29	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	2	2
30	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3
31	3	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3
32	4	2	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4
33	3	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2
34	3	2	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3
35	3	1	1	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	3
36	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2
37	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2
38	4	3	1	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3
39	3	2	1	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3
40	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	3	4	3
41	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
42	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3
43	2	4	1	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	2
44	3	2	2	2	2	4	3	3	4	3	1	2	4	2
45	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2		2	2	
46	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3
47	3	2	2	1	1		3	2	4	3	1	3	3	3
48	3	1	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3
49	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3
50	4	2	2	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	2
51	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3		2	3	2
52	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3
54	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3
55	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3
56	3	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3
57	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
58	3	2	2	4	4	3	3	4	4	3	1	3	3	3
59	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3
60	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3
61	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3
62	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3
63	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3
64	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3
65	3	2	2	4	1	3	3	3	4	3	1	2	4	3
66	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4
67	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
68	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3
69	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4		3	4	2
70	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
71	4		3	3		3	3		4	1	1	4	4	2
72	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	2	3	3
73	4	1	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4
74	3	1	3	3	1	1	3	1	4	3	4	4	4	1
75	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2
76	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3
77	3	2	1	3	3						2	3	3	1
78	2	1	2	3	1	1	4	1	3	4	1	3	4	1
79	3	2	3	4	1	3	3	3	4	3	1	3	3	3
80	3	2	2	3	2	2	3	4	4	3	1	3	3	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
1	2	4	3	2	3	4	3
2	3	4	3	2	3	4	2
3	1	2	3	1	2	3	1
4	1	3	3	2	4	3	1
5	1	3	3	1	3	3	2
6	2	3	2	4	4	3	2
7	1	2	2	1	3	4	1
8	2	2	3	1	3	3	2
9	1	1	4	3	4	4	3
10	2	4	4	3	4	4	1
11	3	3	3	3	3	3	2
12	2	3	4	4	4	4	1
13	3	3	3	3	3	4	2
14	2	3	3	2	2	3	2
15	1	4	3	1	4	4	1
16	1	3	2	1	4	4	3
17	2	2	2	2	3	3	2
18	2	3	4	3	3	3	
19	3	3	3	3	3	4	2
20	1	2	2	2	4	3	1
21	2	3	1	1	4	3	1
22	3	3	1	3	4	3	1
23	1	3	3	3	4	3	2
24	2	4	3	2	4	4	2
25	2	3	2	3	4	3	3
26	2	4	4	2	4	4	3
27	2	3	3	4	3	3	2
28	3	3	3	3	4	4	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
29	3	2	3	1	3	2	2
30	1	3	3	2	4	3	2
31	2	3	3	3	3	3	2
32	2	4	4	3	4	4	3
33	2	3	3	2	4	3	1
34	3	4	4	4	4	4	3
35	2	3	4	3	4	3	3
36	2	2	3	2	3	2	2
37	2	2	2	1	4	3	2
38	1	3	3	1	4	4	2
39	3	3	2	2	4	4	3
40	2	3	3	4	4	4	3
41	3	4	3	2	3	3	2
42	2	2	2	1	3	3	
43	1	3	1	2	3	3	2
44	3	3	2	3	4	4	2
45	3	3	3	2	2	3	3
46	2	3	2	2	3	3	2
47	1	3	3	1	3	4	2
48	2	3	3	3	3	3	2
49	2	3	3	3	4	4	3
50	2	3	3	3	4	4	2
51	3	3	1	3	4	4	1
52	3	3	0	2	3	3	2
53	3	3	2	2	3	3	3
54	3	3	3	2	4	4	2
55	2	4	3	3	4	4	2
56	2	4	4	3	4	3	3
57	2	3		2	3	3	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
58	2	3	1	3	3	4	2
59	3	4	2	2	3	3	2
60	2	3	3	2	3	4	2
61	3	3	3	3	4	4	3
62	1	3	2	2	4	4	2
63	2	3	3	3	4	4	2
64	2	4	3	3	4	4	2
65	1	3	2	2	3	4	2
66	4	4	2	4	4	4	2
67	4	3	3	2	4	3	3
68	2	3	4	2	4	4	3
69	2	4	1	2	4	4	2
70	2	3	3	3	4	3	3
71	1		2				
72	2	4	1	2	4	3	2
73	2	3	3	1	4	4	1
74	1	3	3	3	3	4	1
75	2	3	3	2	4	4	2
76	2	3	3	2	4	4	3
77	2	3	3	1	3	4	2
78	1	4	1	1	1	4	1
79	1	4	2	2	4	4	1
80	2	4	1	1	4	4	2

D. RELIABILITAS DAN VALIDITAS (hasil skor Responden dari *W-Stats*)

Hasil Analisis Instrumen Toleransi Beragama			
Jumlah Responden :	80	Jumlah Butir :	35
Nilai Rerata Butir Terendah :	2,04	Nilai Rerata Butir Tertinggi :	3,68
Nilai Rerata Butir :	2,88	Simpang Baku :	0,51
Kriteria Validitas :	Menggunakan Kriteria r minimal.		
Butir dinyatakan Valid jika $r \geq$	0,3		
Reliabilitas Seluruh Butir, α :	0,900		
Reliabilitas Butir yang Valid, α :	0,903		

E. ANALISIS BUTIR (skor butir dari *W-Stats*)

Nomor butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3,125	0,465	0,436	Valid	0,388	0,897
2	2,100	0,851	0,452	Valid	0,387	0,898
3	2,372	0,522	0,435	Valid	0,385	0,900
4	3,359	0,545	0,381	Valid	0,327	0,901
5	2,278	0,665	0,321	Valid	0,258	0,899
6	3,500	0,304	0,363	Valid	0,322	0,898
7	2,418	0,605	0,367	Valid	0,306	0,889
8	2,725	0,683	0,452	Valid	0,395	0,897
9	3,563	0,325	0,497	Valid	0,459	0,896
10	2,513	0,850	0,513	Valid	0,451	0,886
11	3,177	0,378	0,474	Valid	0,431	0,887
12	3,050	0,327	0,389	Valid	0,347	0,898
13	3,463	0,353	0,303	Valid	0,257	0,899
14	3,663	0,480	0,366	Valid	0,315	0,898
15	3,200	0,516	0,453	Valid	0,404	0,897
16	2,165	0,626	0,420	Valid	0,362	0,888

Nomor butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
17	2,275	0,607	0,404	Valid	0,347	0,898
18	3,063	0,490	0,591	Valid	0,550	0,895
19	2,316	0,886	0,207	Tidak Valid	0,128	0,894
20	2,910	0,394	0,449	Valid	0,405	0,892
21	2,975	0,333	0,438	Valid	0,397	0,892
22	2,936	0,580	0,585	Valid	0,538	0,878
23	3,684	0,296	0,430	Valid	0,391	0,892
24	3,266	0,300	0,511	Valid	0,475	0,891
25	2,481	0,832	0,423	Valid	0,357	0,898
26	2,963	0,492	0,480	Valid	0,433	0,897
27	3,238	0,310	0,537	Valid	0,503	0,896
28	2,696	0,445	0,631	Valid	0,595	0,893
29	2,038	0,568	0,392	Valid	0,337	0,898
30	3,101	0,400	0,537	Valid	0,497	0,886
31	2,665	0,710	0,246	Tidak Valid	0,178	0,902
32	2,278	0,768	0,404	Valid	0,338	0,889
33	3,519	0,407	0,502	Valid	0,459	0,887
34	3,519	0,304	0,442	Valid	0,403	0,888
35	2,052	0,445	0,364	Valid	0,313	0,890

F. ANGKET AKHIR TOLERANSI BERAGAMA

PETUNJUK UMUM :

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas akhir pada program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan Anda mengenai pengaruh tipe kepribadian ekstrasversi,

orientasi keberagaman, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi beragama.

3. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak akan ada konsekuensi/ pengaruh apapun terhadap kehidupan Anda.
4. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan nama atau nomor induk siswa. Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/ pandangan Anda sebenarnya.
5. Kesiediaan Anda bekerjasama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

BAGIAN I: KETERANGAN DIRI

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya!

- | | | |
|---------------------------------|--------------------|--------------|
| 1. Lingkungan Pendidikan | : 1. UIN Walisongo | 4. UNDIP |
| | 2. UNWAHAS | 5. DINUS |
| | 3. UNIMUS | |
| 2. Jenis Kelamin | : 1. Laki-laki | 2. Perempuan |
| 3. Fakultas | : | |
| 4. Semester | : | |

BAGIAN II

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS,S,TS, dan STS). Berilah tanda silang (X) pada kolom:

SS bila Anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan.

S bila Anda **Sesuai** dengan pernyataan.

TS bila Anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

STS bila Anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

Semua kata ganti “mereka” dalam skala ini, merujuk pada kelompok umat agama lain.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Saya tidak keberatan dengan adanya pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan rumah saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya akan berkunjung seraya memberi ucapan selamat pada teman yang berbeda agama atas perayaan hari besar agama mereka.	SS	S	TS	STS
3	Saya tidak merasa terganggu bila mereka selalu menyanyikan lagu-lagu ruhani dengan suara keras.	SS	S	TS	STS
4	Bagi saya kebebasan harus tanpa tekanan dan intimidasi.	SS	S	TS	STS
5	Saya bersedia diajak mengunjungi tempat ibadah agama lain.	SS	S	TS	STS
6	Saya mengapresiasi kepedulian mereka terhadap fakir miskin.	SS	S	TS	STS
7	Saya tidak akan marah jika mereka membagikan selebaran tentang ajaran agama mereka di lingkungan saya.	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak berkenan mereka mendirikan tempat ibadah yang megah di lingkungan saya.	SS	S	TS	STS
9	Saya akan meminjamkan buku/uang kepada teman yang berbeda agama jika mereka membutuhkan.	SS	S	TS	STS
10	Saya harus mewaspadaai orang-orang yang berbeda agama dalam organisasi yang saya ikuti.	SS	S	TS	STS
11	Saya mengizinkan teman yang berbeda agama menginap di rumah saya.	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
12	Saya akan menghadiri undangan tetangga yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
13	Jika mereka melaksanakan kebaktian di rumah mereka, maka saya berusaha tidak mengganggu.	SS	S	TS	STS
14	Bagi saya kebebasan beragama harus dijunjung tinggi tanpa adanya permusuhan.	SS	S	TS	STS
15	Saya marah apabila mereka memberi beasiswa bagi pelajar muslim yang kurang mampu.	SS	S	TS	STS
16	Saya bersedia memilih orang yang berbeda agama untuk menjadi ketua organisasi yang saya ikuti.	SS	S	TS	STS
17	Saya tidak merasa ragu menikmati hidangan yang diberikan oleh teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
18	Saya kecewa jika melihat teman saya bergaul akrab dengan mereka	SS	S	TS	STS
19	Menurut saya tidak masalah jika mereka mengadakan perayaan natal dengan pesta meriah.	SS	S	TS	STS
19	Menurut saya tidak masalah jika mereka mengadakan perayaan natal dengan pesta meriah.	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak akan memakan apapun yang diberikan mereka kepada saya meskipun saya tahu makanan itu halal.	SS	S	TS	STS
21	Bagi saya sudah saatnya umat Islam menghentikan mereka dalam menyiarkan agama mereka.	SS	S	TS	STS
22	Negara harus melindungi semua pemeluk agama yang berbeda	SS	S	TS	STS
23	Saya tidak akan mengikuti kerja bakti di	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
	lingkungan sekitar mereka.				
24	Bagi saya hanya ajaran Islam saja yang harus dipelajari.	SS	S	TS	STS
25	Saya tidak rela jika umat Islam dibantu dana oleh mereka.	SS	S	TS	STS
26	Saya tidak akan datang jika diundang resepsi pernikahan anak-anak mereka.	SS	S	TS	STS
27	Saya merasa terganggu oleh lagu-lagu ruhani agama lain.	SS	S	TS	STS
28	Saya akan membantu tenaga/dana dalam perayaan keagamaan umat agama lain.	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa tidak nyaman bekerjasama dengan teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
30	Saya tidak ikut berdoa jika pembacaan doa dipimpin pemuka agama lain.	SS	S	TS	STS
31	Bagi saya kebebasan beragama tidak boleh diganggu oleh siapapun.	SS	S	TS	STS
32	Tidak masalah bagi saya untuk belajar kelompok dengan teman yang berbeda agama.	SS	S	TS	STS
33	Satu-satunya umat terpilih adalah mereka yang seagama dengan saya.	SS	S	TS	STS

G. PEDOMAN PENSKORAN

NO	+/-	SS	S	TS	STS
1	+	1	2	3	4
2	+	1	2	3	4
3	+	1	2	3	4
4	+	1	2	3	4
5	+	1	2	3	4
6	+	1	2	3	4
7	+	1	2	3	4
8	-	4	3	2	1

NO	+/-	SS	S	TS	STS
9	+	1	2	3	4
10	-	4	3	2	1
11	+	1	2	3	4
12	+	1	2	3	4
13	+	1	2	3	4
14	+	1	2	3	4
15	-	4	3	2	1
16	+	1	2	3	4
17	+	1	2	3	4
18	-	4	3	2	1
19	+	1	2	3	4
20	-	4	3	2	1
21	-	4	3	2	1
22	+	1	2	3	4
23	-	4	3	2	1
24	-	4	3	2	1
25	-	4	3	2	1
26	-	4	3	2	1
27	-	4	3	2	1
28	+	1	2	3	4
29	-	4	3	2	1
30	-	4	3	2	1
31	+	1	2	3	4
32	+	1	2	3	4
33	-	4	3	2	1

LAMPIRAN 2

SKALA TIPE KERIBADIAN EKSTRAVERSI

A. ANGKET AWAL

Petunjuk: Setiap pertanyaan berikut ini diikuti oleh dua pilihan jawaban (A. Ya, dan B. Tidak). Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak di depan huruf:

- A. **Ya**, bila keadaan Anda yang sebenarnya sesuai dengan pernyataan.
- B. **Tidak**, bila keadaan Anda yang sebenarnya tidak sesuai dengan pernyataan.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
1.	Apakah Anda sangat senang mempunyai teman di mana-mana?	A. Ya B. Tidak
2.	Apakah Anda cenderung lambat dalam bertindak?	A. Ya B. Tidak
3.	Apakah Anda merasa orang yang cukup percaya diri?	A. Ya B. Tidak
4.	Apakah Anda merasa puas jika teman-teman satu tim sepakat dengan pendapat-pendapat Anda?	A. Ya B. Tidak
5.	Apakah Anda sering khawatir ketika sedang bepergian ke suatu tempat, karena tidak ada yang bisa membantu ketika terjadi suatu masalah?	A. Ya B. Tidak
6.	Apakah Anda mudah melakukan sesuatu secara spontan?	A. Ya B. Tidak
7.	Apakah Anda suka melakukan sesuatu yang mengharuskan bertindak cepat?	A. Ya B. Tidak
8.	Apakah Anda tidak suka berlama-lama berada dalam acara pesta yang ramai?	A. Ya B. Tidak
9.	Apakah Anda sering melakukan sesuatu karena tantangan?	A. Ya B. Tidak
10.	Apakah Anda berani mengambil resiko atas	A. Ya B. Tidak

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
	semua pekerjaan Anda?	
11.	Apakah Anda merasa tidak masalah mempunyai teman-teman dari kalangan tertentu saja?	A. Ya B. Tidak
12.	Apakah Anda cenderung tidak memikirkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak?	A. Ya B. Tidak
13.	Apakah Anda selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan Anda?	A. Ya B. Tidak
14.	Apakah Anda merasa nyaman berada di tengah keramaian daripada tempat yang sepi?	A. Ya B. Tidak
15.	Apakah Anda tidak menyukai bergaul dengan teman-teman yang berlatar belakang berbeda dengan Anda?	A. Ya B. Tidak
16.	Apakah Anda mudah menjalin komunikasi dengan teman baru?	A. Ya B. Tidak
17.	Apakah Anda menyukai kegiatan yang terencana dalam kehidupan sehari-hari?	A. Ya B. Tidak
18.	Apakah Anda biasanya mengambil inisiatif untuk berkenalan dengan teman baru?	A. Ya B. Tidak
19.	Apakah Anda merasa kehidupan ini harus dijalani dengan penuh kegembiraan?	A. Ya B. Tidak
20.	Apakah Anda merasa cepat akrab dengan teman yang baru Anda kenal?	A. Ya B. Tidak
21.	Apakah Anda cenderung tidak mempersiapkan sesuatu sebelum melakukan pekerjaan?	A. Ya B. Tidak
22.	Apakah Anda mengalami kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang lain yang belum Anda kenal?	A. Ya B. Tidak
23.	Apakah Anda tidak suka bepergian bersama teman-teman?	A. Ya B. Tidak
24.	Apakah Anda suka mempelajari hal-hal baru?	A. Ya B. Tidak
25.	Apakah Anda tidak yakin menginvestasikan dana di tempat asuransi?	A. Ya B. Tidak
26.	Apakah Anda merasa tidak nyaman bekerjasama dengan teman yang baru Anda kenal?	A. Ya B. Tidak
27.	Apakah Anda cenderung tidak memperhatikan tentang penampilan Anda sehari-hari?	A. Ya B. Tidak
28.	Apakah Anda sering mengalah dalam perdebatan	A. Ya B. Tidak

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
	dengan teman-teman Anda?	
29	Apakah Anda menyukai melakukan sesuatu kegiatan secara berkelompok?	A. Ya B. Tidak
30	Apakah Anda tidak mempercayai orang yang baru Anda kenal untuk mengurus keuangan dalam organisasi Anda?	A. Ya B. Tidak
31	Apakah Anda suka mendatangi suatu keramaian?	A. Ya B. Tidak
32	Apakah Anda merasa tidak peka dibandingkan dengan kebanyakan teman tentang masalah di sekitar Anda?	A. Ya B. Tidak
33	Jika ada kesempatan, apakah Anda ingin mencalonkan untuk menjadi pemimpin organisasi di lingkungan Anda?	A. Ya B. Tidak
34	Apakah Anda lebih menyukai berdiam diri di rumah dibanding bepergian dengan teman?	A. Ya B. Tidak
35	Apakah Anda merasa lebih menyukai melakukan sesuatu sendiri daripada bergabung dalam kelompok?	A. Ya B. Tidak

B. PEDOMAN PENSKORAN BUTIR-BUTIR INSTRUMEN

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pertanyaan. Skor yang diperoleh subjek untuk masing-masing pertanyaan dapat bervariasi. 0 (menunjukkan introvert) dan 1 (menunjukkan ekstrovert). Untuk pertanyaan introvert, skor 0 diberikan pada jawaban “ya” dan skor 1 diberikan pada jawaban “tidak.” Sedang untuk bentuk pertanyaan ekstrovert, skor 0 diberikan pada jawaban “tidak” dan skor 1 diberikan pada jawaban “ya.” Jumlah skor dari seluruh butir yang diperoleh subjek merupakan skor variabel ekstrasversi yang menunjukkan tingkat ekstrasversi mereka. Skor tersebut dapat merentang dari 0 (ekstrem introvert) sampai 35 (ekstrem ekstrovert).

NO	I/E	YA	TIDAK
1	E	1	0
2	I	0	1
3	E	1	0
4	E	1	0
5	I	0	1
6	E	1	0
7	E	1	0
8	I	0	1
9	E	1	0
10	E	1	0
11	I	0	1
12	E	1	0
13	E	1	0
14	E	1	0
15	I	0	1
16	E	1	0
17	I	0	1
18	E	1	0
19	E	1	0
20	I	0	1
21	E	1	0
22	I	0	1
23	I	0	1
24	E	1	0
25	I	0	1
26	I	0	1
27	E	1	0
28	I	0	1
29	E	1	0
30	I	0	1
31	E	1	0
32	E	1	0
33	E	1	0
34	I	0	1
35	I	0	1

C. DATA HASIL UJICOBAB

Tabel Data Hasil Ujicoba Instrumen Tipe Kepribadian

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
2	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0
3	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0
4	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
5	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
6	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1
7	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0
8	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0
9	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0
10	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0
11	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0
12	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
13	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1
14	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1
15	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0
16	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1
17	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1
18	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0
19	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0
20	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0
21	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1
22	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1
23	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0
24	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
25	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1
26	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1
27	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1
28	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
29	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
30	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0
33	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0
34	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
35	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0
36	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1
37	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
38	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
39	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1
40	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
42	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1
43	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1
44	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0
45	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0
46	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0
47	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1
48	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
49	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0
50	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0
51	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
52	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1
53	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1
54	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
55	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0
56	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
57	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
58	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0
59	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0
60	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0
61	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
62	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0
63	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0
64	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
65	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
66	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0
67	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0
68	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1
69	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
70	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0
71	0	1	1	1		0	1	0	1	1		0		0
72	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
73	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0
74	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
75	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
76	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0
77	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
78	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
79	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
80	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
2	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0
3	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1
4	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0
5	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1
6	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1
7	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
8	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
9	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
10	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
11	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
12	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0
13	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1
14	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
15	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1
16	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
17	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0
18	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1		1	1	0
19	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0
20	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
21	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
22	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1
23	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0
24	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0
25	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1
26	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
27	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
28	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
29	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1
30	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
31	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0
32	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1
33	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
34	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0
35	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0
36	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
37	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0
38	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0
39	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
40	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0
41	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
42	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0
43	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1
44	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0
45	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0
46	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0
47	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1
49	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
50	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0
51	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0
52	0	1	0	1	1		0	1	1	1	1	1	0	1
53	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0
54	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0
55	1	0	0	1	1		1	0	1	0	0	1	1	0
56	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0
57	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
58	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0
59	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
60	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0
61	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0
62	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0
63	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0
64	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
65	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
66	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
67	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0
68	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0
69	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0
70	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0
71	1	1	0	1	1		0			0	1		0	0
72	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1
73	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0
74	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0
75	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
76	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0
77	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0
78	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1
79	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
80	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
1	1	1	1	0	1	1	1
2	1	0	0	1	0	1	1
3	1	0	1	0	1	1	1
4	1	1	0	0	1	1	1
5	1	0	0	1	0	1	0
6	1	1	0	0	1	1	0
7	1	0	0	0	1	1	1
8	1	0	1	1	0	1	1
9	1	0	1	1	0	1	1
10	1	0	1	1	0	1	1
11	1	1	1	1	1	1	1
12	1	0	0	1	1	0	1
13	1	0	1	0	0	1	1
14	1	0	0	0	1	1	1
15	1	0	1	0	0	1	0
16	1	1	1	0	0	1	1
17	1	1	1	0	0	1	0
18	1	1	0	1	1	1	1
19	1	1	0	0	0	0	1
20	1	1	0	1	0	0	0
21	1	1	1	0	0	1	1
22	0	0	1	0	1	0	0
23	1	0	1	1	1	1	1
24	1	1	0	0	1	0	1
25	1	0	0	1	0	1	1
26	1	0	1	1	0	1	0
27	1	0	1	0	0	1	1
28	1	0	0	0	0	0	0

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
29	1	0	1	0	0	1	1
30	1	0	1	1	1	1	0
31	1	1	0	0	0	1	1
32	1	0	0	0	1	0	1
33	1	0	1	0	0	1	1
34	0	1	0	1	0	1	0
35	1	0	1	0	1	0	1
36	0	0	1	1	1	1	0
37	1	1	0	1	1	1	0
38	1	0	0	0	0	0	0
39	1	1	0	0	1	1	1
40	1	1	1	1	1	1	1
41	1	0	1	0	1	1	1
42	1	0	0	0	0	1	1
43	0	0	0	1	0	1	0
44	1	0	0	0	1	0	1
45	1	0	0	1	0	0	0
46	0	1	0	1	0	0	1
47	0	0	1	0	1	1	0
48	1	0	1	1	0	1	1
49	1	1	0	0	0	0	0
50	1	0	1	1	0	1	1
51	0	1	0	1	0	0	0
52	0	1	0	0	0	1	1
53	1	0	1	0	0	0	0
54	1	1	0	0	0	1	0
55	1		0	1	0		
56	0	0	0	0	1	0	0
57	0	1	1	1	0	1	1

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR						
	29	30	31	32	33	34	35
58	0	0	0	0	0	0	0
59	1	0	1	1	0	0	0
60	1	1	0	0	0	1	0
61	1	1	1	0	1	1	1
62	1	1	1	0	1	1	1
63	0	1	1	1	0	1	0
64	0	1	0	1	0	0	0
65	0	1	0	1	0	0	0
66	1	1	0	1	1	1	0
67	0	0	0	1	0	0	0
68	1	1	1	0	1	1	1
69	0	0	0	1	1	0	0
70	1	0	1	1	1	1	1
71		0	0	0	0	0	
72	1	1	0	0	0	0	1
73	0	0	1	0	0	1	0
74	1	0	0	1	1	0	1
75	1	0	0	1	0	1	1
76	1	0	0	0	1	0	0
77	0	0	0	1	0	0	0
78	0	0	1	1	1	1	0
79	1	0	0	1	1	1	1
80	1	0	0	0	0	0	1

D. RELIABILITAS DAN VALIDITAS (hasil skor Responden dari *W-Stats*)

HASIL ANALISIS BUTIR TES

Nama Tes:	KEPRIBADIAN	Kriteria Tingkat kesulitan antara p=	0,10	dan p = 1,00
Jenis Instrumen:	Kinerja Maksimum	Kriteria Validitas: r ≥	0,3	
Jumlah Butir:	35	Kriteria Pengecoh/ pe ≥	1%	
Jumlah Pilihan Jawaban :	2	SkorTerendah :	9	Tertinggi : 30
Jumlah Testee:	80	Nilai Rerata Mutlak:	19,388	
Reliabilitas/rtt:	0,659	Nilai Simpang Baku:	4,490	
Reliabilitas Butir yang Valid saja/rtt:	0,745	Galat Baku Pengukuran (Standard Error of Measurement/SEM) :	2,621	

E. ANALISIS BUTIR (skor butir dari *W-Stats*)

No. Butir	Tingkat Kesulitan	Korelasi Butir-total/r	<u>% Pilihan Jawaban :</u>		Lain-lain	<u>Kesimpulan Berdasarkan Kriteria:</u>		
			0	1		Tingkat Kesulitan	Validitas/r	Pengecoh
1	0,938	0,404	0,06	0,94	0,00	Baik	Valid	Baik
2	0,563	0,336	0,44	0,56	0,00	Baik	Valid	Baik
3	0,525	0,262	0,48	0,53	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
4	0,825	0,069	0,18	0,83	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
5	0,363	0,272	0,63	0,36	0,01	Baik	Tidak Valid	Baik
6	0,563	0,387	0,44	0,56	0,00	Baik	Valid	Baik
7	0,663	0,329	0,34	0,66	0,00	Baik	Valid	Baik
8	0,275	0,229	0,73	0,28	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
9	0,750	0,257	0,25	0,75	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
10	0,875	0,287	0,13	0,88	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
11	0,500	0,345	0,49	0,50	0,01	Baik	Valid	Baik
12	0,213	-0,127	0,79	0,21	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
13	0,463	0,419	0,53	0,46	0,01	Baik	Valid	Baik

No. Butir	Tingkat Kesulitan	Korelasi Butir-total/r	<u>% Pilihan Jawaban :</u>		Lain-lain	<u>Kesimpulan Berdasarkan Kriteria:</u>		
			0	1		Tingkat Kesulitan	Validitas/r	Pengecoh
14	0,313	0,304	0,69	0,31	0,00	Baik	Valid	Baik
15	0,850	0,044	0,15	0,85	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
16	0,675	0,413	0,33	0,68	0,00	Baik	Valid	Baik
17	0,163	0,038	0,84	0,16	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
18	0,725	0,474	0,28	0,73	0,00	Baik	Valid	Baik
19	0,938	-0,001	0,06	0,94	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
20	0,575	0,358	0,39	0,58	0,04	Baik	Valid	Baik
21	0,300	0,182	0,70	0,30	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
22	0,488	0,666	0,50	0,49	0,01	Baik	Valid	Baik
23	0,850	0,178	0,14	0,85	0,01	Baik	Tidak Valid	Baik
24	0,538	0,373	0,46	0,54	0,00	Baik	Valid	Baik
25	0,513	0,197	0,48	0,51	0,01	Baik	Tidak Valid	Baik
26	0,638	0,328	0,35	0,64	0,01	Baik	Valid	Baik
27	0,363	0,010	0,64	0,36	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
28	0,300	0,328	0,70	0,30	0,00	Baik	Valid	Baik
29	0,750	0,354	0,24	0,75	0,01	Baik	Valid	Baik
30	0,388	0,138	0,60	0,39	0,01	Baik	Tidak Valid	Baik
31	0,438	0,460	0,56	0,44	0,00	Baik	Valid	Baik
32	0,475	-0,049	0,53	0,48	0,00	Baik	Tidak Valid	Baik
33	0,413	0,331	0,59	0,41	0,00	Baik	Valid	Baik
34	0,638	0,607	0,35	0,64	0,01	Baik	Valid	Baik
35	0,550	0,433	0,43	0,55	0,02	Baik	Valid	Baik

F. ANGKET AKHIR

SKALA TIPE KERIBADIAN

Petunjuk: Setiap pertanyaan berikut ini diikuti oleh dua pilihan jawaban (A. Ya, dan B. Tidak). Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak di depan huruf:

- A. Ya**, bila keadaan Anda yang sebenarnya sesuai dengan pernyataan.
B. Tidak, bila keadaan Anda yang sebenarnya tidak sesuai dengan pernyataan.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
1	Apakah Anda sangat senang mempunyai teman di mana-mana?	A. Ya B. Tidak
2	Apakah Anda cenderung lambat dalam bertindak?	A. Ya B. Tidak
3	Apakah Anda mudah melakukan sesuatu secara spontan?	A. Ya B. Tidak
4	Apakah Anda suka melakukan sesuatu yang mengharuskan bertindak cepat?	A. Ya B. Tidak
5	Apakah Anda merasa tidak masalah mempunyai teman-teman dari kalangan tertentu saja?	A. Ya B. Tidak
6	Apakah Anda selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan Anda?	A. Ya B. Tidak
7	Apakah Anda merasa nyaman berada di tengah keramaian daripada tempat yang sepi?	A. Ya B. Tidak
8	Apakah Anda mudah menjalin komunikasi dengan teman baru?	A. Ya B. Tidak
9	Apakah Anda biasanya mengambil inisiatif untuk berkenalan dengan teman baru?	A. Ya B. Tidak
10	Apakah Anda merasa cepat akrab dengan teman yang baru Anda kenal?	A. Ya B. Tidak
11	Apakah Anda mengalami kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang lain yang belum Anda kenal?	A. Ya B. Tidak
12	Apakah Anda suka mempelajari hal-hal baru?	A. Ya B. Tidak
13	Apakah Anda merasa tidak nyaman bekerjasama	A. Ya B. Tidak

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
	dengan teman yang baru Anda kenal?	
14	Apakah Anda sering mengalah dalam perdebatan dengan teman-teman Anda?	A. Ya B. Tidak
15	Apakah Anda menyukai melakukan sesuatu kegiatan secara berkelompok?	A. Ya B. Tidak
16	Apakah Anda suka mendatangi suatu keramaian?	A. Ya B. Tidak
17	Jika ada kesempatan, apakah Anda ingin mencalonkan untuk menjadi pemimpin organisasi di lingkungan Anda?	A. Ya B. Tidak
18	Apakah Anda lebih menyukai berdiam diri di rumah dibanding bepergian dengan teman?	A. Ya B. Tidak
19	Apakah Anda merasa lebih menyukai melakukan sesuatu sendiri daripada bergabung dalam kelompok?	A. Ya B. Tidak

G. PEDOMAN PENSKORAN

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pertanyaan. Skor yang diperoleh subjek untuk masing-masing pertanyaan dapat bervariasi. 0 (menunjukkan introvert) dan 1 (menunjukkan ekstrovert). Untuk pertanyaan introvert, skor 0 diberikan pada jawaban “ya” dan skor 1 diberikan pada jawaban “tidak.” Sedang untuk bentuk pertanyaan ekstrovert, skor 0 diberikan pada jawaban “tidak” dan skor 1 diberikan pada jawaban “ya.” Jumlah skor dari seluruh butir yang diperoleh subjek merupakan skor variabel ekstrasversi yang menunjukkan tingkat ekstrasversi mereka. Skor tersebut dapat merentang dari 0 (ekstrem introvert) sampai 35 (ekstrem ekstrovert).

NO	I/E	YA	TIDAK
1	E	1	0
2	I	0	1
3	E	1	0
4	E	1	0
5	I	0	1
6	E	1	0
7	E	1	0
8	E	0	1
9	E	1	0
10	E	1	0
11	I	0	1
12	E	1	0
13	I	0	1
14	I	0	1
15	E	1	0
16	E	1	0
17	E	1	0
18	I	0	1
19	I	0	1

LAMPIRAN 3

SKALA ORIENTASI KEBERAGAMAAN

A. ANGKET AWAL

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS,S,TS, dan STS). Berilah tanda silang (X) pada kolom:

SS bila Anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan.

S bila Anda **Sesuai** dengan pernyataan.

TS bila Anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

STS bila Anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha meyesuaikan kehidupan dengan keyakinan agama.	SS	S	TS	STS
2	Saya ikut kerja bakti di masjid untuk menjaga kesuciannya.	SS	S	TS	STS
3	Saya berdoa untuk kesatuan umat Islam.	SS	S	TS	STS
4	Bagi saya tidak semua permasalahan hidup bisa diselesaikan dengan agama.	SS	S	TS	STS
5	Saya sering dihinggapi perasaan yang kuat akan kehadiran Allah.	SS	S	TS	STS
6	Saya membantu pembangunan masjid untuk kenyamanan warga dalam berjamaah.	SS	S	TS	STS
7	Saya berdoa untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah.	SS	S	TS	STS
8	Bagi saya agama hanya merupakan ungkapan ritual sehari-hari saja (formalitas).	SS	S	TS	STS
9	Sebagai bentuk solidaritas, saya mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan saya.	SS	S	TS	STS

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
10	Saya berdoa untuk mendapatkan ketenangan jiwa.	SS	S	TS	STS
11	Saya menemukan semua jawaban atas pertanyaan tentang makna hidup dalam ajaran agama.	SS	S	TS	STS
12	Saya mengikuti pengajian di masjid untuk mendapatkan keutamaan dalam agama.	SS	S	TS	STS
13	Saya berdoa untuk kejayaan Islam.	SS	S	TS	STS
14	Saya kira tidak masalah memanfaatkan agama untuk kesejahteraan pribadi.	SS	S	TS	STS
15	Ketika suntuk, saya lebih banyak berdoa.	SS	S	TS	STS
16	Saya selalu berusaha berpedoman pada ajaran agama ketika memecahkan masalah.	SS	S	TS	STS
17	Saya mengikuti musyawarah warga di masjid untuk mensukseskan perayaan hari besar Islam.	SS	S	TS	STS
18	Saya lebih mementingkan berbuat baik daripada mendalami agama saja.	SS	S	TS	STS
19	Saya aktif melaksanakan kegiatan keagamaan agar menyatu dengan lingkungan.	SS	S	TS	STS
20	Saya berdoa terutama untuk memperoleh pertolongan atas semua kesulitan saya.	SS	S	TS	STS
21	Saya membaca buku-buku tentang agama untuk bekal kehidupan.	SS	S	TS	STS
22	Saya berdoa semoga diberikan kekuatan untuk berjuang untuk agama.	SS	S	TS	STS
23	Jika saya mempunyai anak, saya akan menyekolahkan di sekolah umum.	SS	S	TS	STS
24	Saya aktif dalam pengajian untuk menambah teman.	SS	S	TS	STS
25	Ketika menghadapi ujian, saya akan banyak berdoa.	SS	S	TS	STS
26	Saya melaksanakan shalat berjamaah di masjid untuk menguatkan silaturahmi sesuai perintah agama.	SS	S	TS	STS

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
27	Saya berdoa agar diberikan kesabaran untuk mengemban tugas agama.	SS	S	TS	STS
28	Saya suka menonjolkan identitas keagamaan saya dalam pergaulan.	SS	S	TS	STS
29	Tidak masalah bagi saya menggunakan atribut agama dalam berpolitik.	SS	S	TS	STS
30	Saya lebih banyak berdoa ketika mendapatkan musibah.	SS	S	TS	STS

B. PEDOMAN PENSKORAN

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pernyataan. Skor masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan toleransi beragama rendah) sampai 4 (menunjukkan toleransi beragama tinggi). Untuk butir dengan pernyataan positif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat setuju*. Secara lengkap, penskoran terhadap masing-masing butir didasarkan pada pedoman/kunci berikut ini:

NO	+/-	SS	S	TS	STS
1	+	1	2	3	4
2	+	1	2	3	4
3	+	1	2	3	4
4	-	4	3	2	1
5	+	1	2	3	4
6	+	1	2	3	4
7	+	1	2	3	4
8	-	4	3	2	1
9	+	1	2	3	4

NO	+/-	SS	S	TS	STS
10	+	1	2	3	4
11	+	1	2	3	4
12	+	1	2	3	4
13	+	1	2	3	4
14	-	4	3	2	1
15	-	4	3	2	1
16	+	1	2	3	4
17	+	1	2	3	4
18	-	4	3	2	1
19	+	1	2	3	4
20	+	1	2	3	4
21	+	1	2	3	4
22	+	1	2	3	4
23	-	4	3	2	1
24	-	4	3	2	1
25	-	4	3	2	1
26	+	1	2	3	4
27	+	1	2	3	4
28	-	4	3	2	1
29	-	4	3	2	1
30	-	4	3	2	1

C. RELIABILITAS INSTRUMEN

Tabel Data Hasil Ujicoba Instrumen Orientasi Keagamaan

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	3	4	4	2	4	4	4	4	1	2	3	4	4	2
2	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	3	4	4	4
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4
5	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3
6	3	4	4	1	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2
7	4	4	4	2	4	4	4	3	3	1	3	4	4	2
8	3	3	3		3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
9	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2
11	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	3	3	4	4
12	3	3	4	3	4	4	4	3	1	1	4	3	3	4
13	3	4	4		2	2	3	4	1	1	4	3	4	4
14	4	3	3	2		3	3	4	2	2	3	3	3	3
15	4	4	4	3	4	4	4	2	1	2	4	3	4	2
16	4	4	4	3	4	3	4	4	1	1	4	4	4	2
17	4	3	4	3	3	4	4	3	1	1	3	4	4	2
18	3	4	4	1	4	3	4	3	2	1	3	3	3	2
19	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	4	3	3	3
20	3	4	4	3	4	4	4	3	1	1	4	4	4	3
21	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2
22	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4
23	3	4	4	2	3	4	4	3	2	1	3	4	4	3
24	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	1
25	4	4	4	2	2	4	3	4	1	2	3	3	3	2
26	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	1
27	3	3	3	2		4	4	3	3	2	3	3	3	3
28	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
29	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
31	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3
32	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4
33	4	4	4	2	4	4	4	1	1	1	4	4	4	3
34	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
35	4	4	3	3	2	3	4	4	2	2	3	3	4	0
36	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3
37	4	4	4	2	2	4	4	3	1	1	4	4	3	2
38	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4
39	3	4	4	1	4	4	4	4	1	2	4	2	3	4
40	4	3	4	2	3	4	4	4	2	1	4	3	3	4
41	4	4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3
42	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4
43	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3
44	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	2	3	4
45	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3
46	3	3		4	3	3	3	4	3	1	4	4	3	1
47		4	4	3	3	3	3	4	2	1	4	3	4	4
48	3	3	4	3	3	3	4	4	2	1	4	3	4	3
49	3	3	4	2	4	4	4	4	2	1	4	3	3	3
50	4	4	4	2	4	4	4	3	2	1	4	4	4	2
51	4	4	4	3	3	2	4	4	2	2	3	3	3	4
52	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2
53	3	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	2
54	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3
55	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3
56	3	4	3	3	4	4	3	3	2	1	4	3	4	2
57	2	3	4	4	4	3	4	4	3	1	4	3	4	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
58	4	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3
59	3	3	4	3	4	3	4	3	2	1	3	3	3	3
60	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3
61	4	4	4	2	3	3	3	3	2	1	4	4	4	3
62	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4
63	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
64	3	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3	3	3	4
65	3	3	3		3	3	3	4	3	1	3	4	3	3
66	3	4	3	2	4	4	3	3	2	1	4	4	3	2
67	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	4	2
68	3	4	4	3	3	4	4	4	1	1	4	4	4	2
69	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	4
70	3	3	4	3	3	3	3	4	2	1	3	3	3	3
71	4	4	4		4	4	4	4	3	1	4	4	4	
72	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2
73	3	3	3	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1
74	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	4	4	4	4
75	4	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3
76	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3
77	4	3	4	4	3	2	3	4	2	1	4	3	3	3
78	4	3	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	4	4
79	4	4	4	4	3	4	4	4	2	1	3	3	4	4
80	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	1	3	4	2	1	2	2	3	2	2	1	4	4	2
2	2	3	4	2	2	2	4	4	3	2	2	4	4	
3	1	4	4	3	4	1	3	4	2	3	4	4	4	2
4	2	4	3	2	1	4	4	4	3	3	2	4	4	3
5	2	3		3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2
6	1	4	4	1	2	1	4	4	2	3	4	4	4	3
7	1	4	4	1	2	1	4	4	2	3	4	4	4	2
8	2	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3
9	1	4	4	4	2	1	4	4	0	1	3	4	4	3
10	1	4	4	4	2	1	4	4		1	2	4	4	3
11	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2
12	2	3	4	3	2	1	3	3	3	3	4	3	4	4
13	2	3	4	2	2	1	3	3	3	2	3	3	1	3
14	2	3	4	2	1	1	4	4	2	2	3	3	3	3
15	3	4	4	4	4	3	2	4	2	2	3	2	1	4
16	2	4	3	2	2	3	3	4	2	3	4	4	4	2
17	1	4	4	4	1	1	4	4	2	3	4	4	4	2
18	1	3	3	3	2	1	3	3	2	2	4	3	3	3
19	1	3	4	3	1	1	4	4	2	2	4	4	3	3
20	1	4	4	1	1	1	4	4	2	3	4	3	4	2
21	2	4	4	2	1	2	3	3	2	3	4	3	3	3
22	1	1	4	4	3	1	1	4	4	1	2	4	4	2
23	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	4	4	3
24	1	4	4	3	3	1	4	4	2	2	4	4	4	3
25	3	3	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	4
26	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3
27	1	4	3	1	2	1	3	3	3	3	2	4	4	3
28	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
29	3	3	2	3	3	1	3	4	2	2	4	3	4	3
30	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
31	2	3	3	3	2	1	3	4	2	2	3	2	4	3
32	2	4	4	3	1	1	4	4	2	3	4	4	4	2
33	1	4	4	3	1	1	4	4	3	4	4	4	4	2
34	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3
35	2	4	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2
36	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2
37	1	4	4	2	1	1	4	4	2	3	4	4	4	2
38	1	4	4	4	2	1	4	4	2	3	4	3	4	3
39	1	4	4	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	4
40	1	4	3	2	2	1	3	4	2	3	4	2	4	3
41	1	4	4	3	1	1	4	4	1	2	4	3	3	2
42	2	3	3	3	3	1		3	2	2	1	3	3	2
43	2	4	3	2	2	2	4	4	3	2	3	3	3	2
44	3	4	3	3	3	1	3	3	4	3	4	2	3	4
45	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
46	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2
47	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	
48	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	4	4	2
49	2	3	3	3	2	1	3	4	3	3	4	4	3	2
50	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3
51	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
52	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2		3
53	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3
54	2	4	4	1	1	1	3	4	3	3	3	3	3	3
55	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
56	1	4	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3
57	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR													
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
58	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
59	2	3	3	1	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3
60	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	4	4	3	3
61	2	3	3	2	2	1	3	3	4	3	3	4	3	3
62	2	4	4	3	3	1	4	4	3	4	4	4	4	2
63	3	3	2	3	2	1	3	2	3	2	4	3	3	3
64	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	2
65	2	4	3	2	2	1	4	3	3	2	4	3	3	3
66	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3
67	3	4	3	3	2	1	3	4	2	3	3	3	3	2
68	2	4	3	3	2	1	3	4	3	3	4	3	4	3
69	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	1
70	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3
71	2	4	4		1	1	4	4	3	4	4	4	4	1
72	3	4	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2
73	1	4	3	2	2	1	4	4	4	3	4	3	4	2
74	1	4	3	4	1	1	4	4	2	3	4	3	4	1
75	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	4	3	2
76	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3
77	2	3	2	2	3	1	3	3	3	2	4	2	3	3
78	4	4	2	1	3	1	3	4	3	2	4	3	4	4
79	1	3	3	2	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3
80	2	4	4	3	2	1	4	4	2	3	4	4	4	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR	
	29	30
1	2	1
2	2	2
3	2	1
4	1	1
5	2	2
6	2	3
7	2	1
8	3	3
9	3	3
10	3	3
11	2	2
12	3	1
13	3	2
14	3	2
15	2	3
16	3	1
17	2	1
18	2	2
19	2	2
20	3	1
21	2	2
22	4	1
23	3	1
24	4	1
25	4	3
26	4	3
27	3	3
28	3	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR	
	29	30
29	3	2
30	3	2
31	3	3
32	4	2
33	2	1
34	2	2
35	2	2
36	3	2
37	2	1
38	2	1
39	3	1
40	3	1
41	2	1
42	3	1
43	2	2
44	4	1
45	3	2
46	3	2
47	4	2
48	2	1
49	3	1
50	3	1
51	4	3
52	3	3
53	2	1
54	3	2
55	4	2
56	4	1
57	2	2

Lanjutan . . .

NO. SUBJEK	NOMOR BUTIR	
	29	30
58	3	2
59	4	2
60	3	3
61	4	2
62	3	2
63	2	1
64	3	2
65	2	1
66	2	1
67	2	2
68	2	1
69	3	2
70	3	2
71	2	1
72	2	2
73	2	1
74	1	1
75	2	1
76	3	2
77	2	1
78	4	1
79	3	1
80	1	1

D. UJI VALIDITAS

Hasil Analisis Instrumen ORIENTASI KEAGAMAAN

Jumlah Responden :	80	Jumlah Butir :	30
Nilai Rerata Butir Terendah :	1,40	Nilai Rerata Butir Tertinggi :	3,67
Nilai Rerata Butir :	2,92	Simpang Baku :	0,68
Kriteria Validitas :	Menggunakan Kriteria r minimal.		
Butir dinyatakan Valid jika $r \geq$	0,3		
Reliabilitas Seluruh Butir, α :	0,581		
Reliabilitas Butir yang Valid, α :	0,859		

E. ANALISIS BUTIR

Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
1	3,438	0,300	0,414	Valid	0,326	0,557
2	3,538	0,252	0,489	Valid	0,413	0,551
3	3,671	0,224	0,461	Valid	0,388	0,542
4	2,803	0,721	0,444	Valid	0,303	0,539
5	3,423	0,377	0,490	Valid	0,396	0,543
6	3,463	0,353	0,509	Valid	0,421	0,545
7	3,625	0,237	0,665	Valid	0,610	0,534
8	3,463	0,429	0,278	Tidak Valid	0,162	0,572
9	2,138	0,702	0,033	Tidak Valid	-0,121	0,612
10	1,400	0,268	-0,344	Tidak Valid	-0,424	0,622
11	3,475	0,328	0,544	Valid	0,463	0,542
12	3,300	0,339	0,341	Valid	0,241	0,564
13	3,500	0,253	0,604	Valid	0,539	0,539
14	2,880	0,745	0,153	Tidak Valid	-0,006	0,603
15	1,888	0,481	-0,193	Tidak Valid	-0,311	0,625
16	3,388	0,367	0,510	Valid	0,420	0,545

Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s^2)	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi ($r_{\text{terkoreksi}}$)	Alpha jika Butir Dihapus (α)
17	3,241	0,441	0,401	Valid	0,290	0,545
18	2,582	0,631	0,202	Tidak Valid	0,058	0,592
19	2,025	0,506	0,115	Tidak Valid	-0,017	0,593
20	1,488	0,430	-0,112	Tidak Valid	-0,228	0,614
21	3,215	0,351	0,356	Valid	0,254	0,555
22	3,450	0,301	0,590	Valid	0,518	0,538
23	2,601	0,419	0,101	Tidak Valid	-0,020	0,585
24	2,600	0,420	0,243	Tidak Valid	0,126	0,576
25	3,350	0,559	0,307	Valid	0,175	0,571
26	3,250	0,418	0,412	Valid	0,306	0,556
27	3,392	0,395	0,403	Valid	0,297	0,541
28	2,615	0,474	0,037	Tidak Valid	-0,088	0,610
29	2,688	0,623	0,027	Tidak Valid	-0,118	0,609
30	1,700	0,516	-0,156	Tidak Valid	-0,280	0,624

F. ANGKET AKHIR

Petunjuk : Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS,S,TS, dan STS). Berilah tanda silang (X) pada kolom:

SS bila Anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan.

S bila Anda **Sesuai** dengan pernyataan.

TS bila Anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

STS bila Anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan.

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Saya berusaha menyesuaikan kehidupan dengan keyakinan agama.	SS	S	TS	STS
2	Saya ikut kerja bakti di masjid untuk menjaga kesuciannya.	SS	S	TS	STS

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
3	Saya berdoa untuk kesatuan umat Islam.	SS	S	TS	STS
4	Bagi saya tidak semua permasalahan hidup bisa diselesaikan dengan agama.	SS	S	TS	STS
5	Saya sering dihindangi perasaan yang kuat akan kehadiran Allah.	SS	S	TS	STS
6	Saya membantu pembangunan masjid untuk kenyamanan warga dalam berjamaah.	SS	S	TS	STS
7	Saya berdoa untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah.	SS	S	TS	STS
8	Saya menemukan semua jawaban atas pertanyaan tentang makna hidup dalam ajaran agama.	SS	S	TS	STS
9	Saya mengikuti pengajian di masjid untuk mendapatkan keutamaan dalam agama.	SS	S	TS	STS
10	Saya berdoa untuk kejayaan Islam.	SS	S	TS	STS
11	Saya selalu berusaha berpedoman pada ajaran agama ketika memecahkan masalah.	SS	S	TS	STS
12	Saya mengikuti musyawarah warga di masjid untuk mensukseskan perayaan hari besar Islam.	SS	S	TS	STS
13	Saya membaca buku-buku tentang agama untuk bekal kehidupan.	SS	S	TS	STS
14	Saya berdoa semoga diberikan kekuatan untuk berjuang untuk agama.	SS	S	TS	STS
15	Ketika menghadapi ujian, saya akan banyak berdoa.	SS	S	TS	STS
16	Saya melaksanakan shalat berjamaah di masjid untuk menguatkan silaturahmi sesuai perintah agama.	SS	S	TS	STS
17	Saya kira tidak masalah memanfaatkan agama untuk kesejahteraan ekonomi.	SS	S	TS	STS
18	Saya berdoa agar diberikan kesabaran untuk mengemban tugas agama.	SS	S	TS	STS

G. PEDOMAN PENSKORAN

Penskoran dilakukan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing butir serta bentuk pernyataan. Skor masing-masing butir akan bervariasi dari 1 (menunjukkan toleransi beragama rendah) sampai 4 (menunjukkan toleransi beragama tinggi). Untuk butir dengan pernyataan positif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Sebaliknya untuk butir pernyataan negatif, skor 1, 2, 3, 4 secara berurutan diberikan kepada alternatif *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat setuju*. Secara lengkap, penskoran terhadap masing-masing butir didasarkan pada pedoman/kunci berikut ini:

NO	+/-	SS	S	TS	STS
1	+	1	2	3	4
2	+	1	2	3	4
3	+	1	2	3	4
4	-	4	3	2	1
5	+	1	2	3	4
6	+	1	2	3	4
7	+	1	2	3	4
8	+	1	2	3	4
9	+	1	2	3	4
10	+	1	2	3	4
11	+	1	2	3	4
12	+	1	2	3	4
13	+	1	2	3	4
14	+	1	2	3	4
15	-	4	3	2	1
16	+	1	2	3	4
17	-	4	3	2	1
18	+	1	2	3	4

LAMPIRAN 4

Data Penelitian

A. Tabel Data penelitian sebelum Uji Akhir

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
1	101	1	10	0	18	1	Digugurkan
2	103	1	12	2	28	2	Diuji
3	94	1	13	2	34	2	Diuji
4	89	1	14	2	16	1	Diuji
5	95	1	9	0	27	0	Digugurkan
6	97	1	9	0	18	1	Digugurkan
7	95	1	12	2	29	2	Diuji
8	87	1	7	1	31	2	Diuji
9	94	1	11	2	17	1	Diuji
10	89	1	4	1	21	1	Diuji
11	90	1	12	2	26	0	Digugurkan
12	97	1	8	0	34	2	Digugurkan
13	99	1	14	2	31	2	Diuji
14	92	1	9	0	18	1	Digugurkan
15	87	1	12	2	20	1	Diuji
16	85	1	5	1	19	1	Diuji
17	82	1	14	2	22	1	Diuji
18	82	1	10	0	26	0	Digugurkan
19	83	1	3	1	23	1	Diuji
20	92	1	2	1	23	1	Diuji
21	89	1	9	0	33	2	Digugurkan
22	95	1	5	1	21	1	Diuji

¹ Lingkungan Pendidikan: 1 = Homogin; 2 = Heterogin.

² Tipe Kepribadian: 0 = Netral (digugurkan); 1 = Homogin; 2 = Heterogin.

³ Orientasi Keagamaan: 0 = Netral (digugurkan); 1 = Ekstrinsik; 2 = Intrinsik.

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
23	84	1	9	0	32	2	Digugurkan
24	95	1	2	1	24	0	Digugurkan
25	97	1	5	1	23	1	Diuji
26	90	1	12	2	30	2	Diuji
27	92	1	10	0	26	0	Digugurkan
28	97	1	11	2	18	1	Diuji
29	86	1	7	1	20	1	Diuji
30	96	1	6	1	32	2	Diuji
31	90	1	10	0	28	2	Digugurkan
32	81	1	8	0	16	1	Digugurkan
33	93	1	10	0	17	1	Digugurkan
34	83	1	8	0	25	0	Digugurkan
35	94	1	11	2	18	1	Diuji
36	100	1	12	2	28	2	Diuji
37	78	1	2	1	20	1	Diuji
38	94	1	11	2	22	1	Diuji
39	107	1	3	1	25	0	Digugurkan
40	94	1	8	0	19	1	Digugurkan
41	88	1	14	2	22	1	Diuji
42	102	1	14	2	32	2	Diuji
43	87	1	6	1	18	1	Diuji
44	76	1	10	0	28	2	Digugurkan
45	104	1	8	0	29	2	Digugurkan
46	122	1	12	2	26	0	Digugurkan
47	72	1	9	0	21	1	Digugurkan
48	87	1	11	2	20	1	Diuji
49	84	1	4	1	19	1	Diuji
50	91	1	10	0	21	1	Digugurkan
51	90	1	13	2	30	2	Diuji
52	89	1	8	0	32	2	Digugurkan
53	86	1	11	2	33	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
54	99	1	8	0	28	2	Digugurkan
55	89	1	10	0	17	1	Digugurkan
56	96	1	6	1	25	0	Digugurkan
57	84	1	14	2	27	0	Digugurkan
58	75	1	9	0	19	1	Digugurkan
59	93	1	8	0	19	1	Digugurkan
60	113	1	6	1	26	0	Digugurkan
61	100	1	14	2	28	2	Diuji
62	107	1	12	2	19	1	Diuji
63	106	1	12	2	28	2	Diuji
64	100	1	12	2	16	1	Diuji
65	98	1	9	0	19	1	Digugurkan
66	92	1	6	1	32	2	Diuji
67	87	1	11	2	33	2	Diuji
68	84	1	5	1	28	2	Diuji
69	93	1	10	0	31	2	Digugurkan
70	94	1	8	0	30	2	Digugurkan
71	86	1	10	0	25	0	Digugurkan
72	95	1	10	0	20	1	Digugurkan
73	97	1	11	2	23	1	Diuji
74	103	1	12	2	18	1	Diuji
75	104	1	14	2	18	1	Diuji
76	117	1	14	2	18	1	Diuji
77	116	1	7	1	21	1	Diuji
78	90	1	13	2	22	1	Diuji
79	91	1	2	1	18	1	Diuji
80	87	1	6	1	25	0	Digugurkan
81	92	1	5	1	31	2	Diuji
82	91	1	9	0	25	0	Digugurkan
83	104	1	11	2	24	0	Digugurkan
84	100	1	12	2	24	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
85	102	1	7	1	23	1	Diuji
86	102	1	11	2	28	2	Diuji
87	89	1	3	1	24	0	Digugurkan
88	88	1	11	2	21	1	Diuji
89	87	1	9	0	19	1	Digugurkan
90	108	1	7	1	23	1	Diuji
91	111	1	10	0	22	1	Digugurkan
92	90	1	9	0	28	2	Digugurkan
93	110	1	12	2	28	2	Diuji
94	92	1	9	0	24	0	Digugurkan
95	96	1	12	2	27	0	Digugurkan
96	113	1	12	2	26	0	Digugurkan
97	94	1	10	0	26	0	Digugurkan
98	85	1	11	2	22	1	Diuji
99	91	1	6	1	16	1	Diuji
100	87	1	6	1	20	1	Diuji
101	112	1	9	0	22	1	Digugurkan
102	91	1	8	0	17	1	Digugurkan
103	96	1	14	2	26	0	Digugurkan
104	101	1	10	0	16	1	Digugurkan
105	94,5	1	13	2	28	2	Diuji
106	94	1	11	2	18	1	Diuji
107	109	1	11	2	19	1	Diuji
108	99	1	10	0	22	1	Digugurkan
109	104	1	10	0	30	2	Digugurkan
110	102	1	8	0	27	0	Digugurkan
111	76	1	3	1	30	2	Diuji
112	90	1	9	0	23	1	Digugurkan
113	70	1	7	1	25	0	Digugurkan
114	89	1	6	1	30	2	Diuji
115	91	1	9	0	25	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
116	94	1	13	2	22	1	Diuji
117	107	1	10	0	19	1	Digugurkan
118	94	1	12	2	19	1	Diuji
119	99	1	6	1	27	0	Digugurkan
120	95	1	11	2	29	2	Diuji
121	99	1	14	2	19	1	Diuji
122	85	1	7	1	28	2	Diuji
123	107	1	9	0	17	1	Digugurkan
124	119	1	10	0	21	1	Digugurkan
125	115	1	7	1	23	1	Diuji
126	110	1	13	2	23	1	Diuji
127	95	1	4	1	30	2	Diuji
128	105	1	9	0	31	2	Digugurkan
129	107	1	3	1	23	1	Diuji
130	92	1	12	2	20	1	Diuji
131	108	1	2	1	25	0	Digugurkan
132	90	1	14	2	21	1	Diuji
133	87	1	14	2	21	1	Diuji
134	86	1	12	2	20	1	Diuji
135	112	1	2	1	27	0	Digugurkan
136	98	1	14	2	23	1	Diuji
137	85	1	14	2	17	1	Diuji
138	85	1	8	0	17	1	Digugurkan
139	76	1	5	1	21,5	1	Diuji
140	98	1	7	1	31	2	Diuji
141	86	1	7	1	36	2	Diuji
142	116	1	6	1	20	1	Diuji
143	95	1	8	0	35	2	Digugurkan
144	98	1	8	0	30	2	Digugurkan
145	94	1	7	1	32	2	Diuji
146	83	1	7	1	20	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
147	105	1	4	1	31	2	Diuji
148	89	1	9	0	32	2	Digugurkan
149	84	1	11	2	29	2	Diuji
150	88	1	12	2	21	1	Diuji
151	104	1	13	2	22	1	Diuji
152	88	1	10	0	30	2	Digugurkan
153	84	1	2	1	31	2	Diuji
154	88	1	13	2	33	2	Diuji
155	99	1	11	2	25	0	Digugurkan
156	101	1	11	2	33	2	Diuji
157	92	1	7	1	29	2	Diuji
158	101	1	9	0	17	1	Digugurkan
159	111	1	3	1	29	2	Diuji
160	87	1	10	0	23	1	Digugurkan
161	88	1	8	0	18	1	Digugurkan
162	109	1	4	1	28	2	Diuji
163	110	1	10	0	25	0	Digugurkan
164	112	1	5	1	23	1	Diuji
165	99	1	6	1	23	1	Diuji
166	103	1	11	2	23	1	Diuji
167	103	1	7	1	28	2	Diuji
168	103	1	14	2	34	2	Diuji
169	94	1	12	2	31	2	Diuji
170	96	1	10	0	23	1	Digugurkan
171	96	1	11	2	25	0	Digugurkan
172	90	1	12	2	30	2	Diuji
173	99	1	11	2	32	2	Diuji
174	91	1	13	2	18	1	Diuji
175	86	1	13	2	19	1	Diuji
176	100	1	4	1	19	1	Diuji
177	103	1	7	1	17	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
178	92	1	11	2	21	1	Diuji
179	95	1	9	0	22	1	Digugurkan
180	96	1	13	2	20	1	Diuji
181	96	1	7	1	33	2	Diuji
182	93	1	12	2	25	0	Digugurkan
183	88	1	11	2	30	2	Diuji
184	95	1	14	2	26	0	Digugurkan
185	107	1	3	1	31	2	Diuji
186	80	1	8	0	18	1	Digugurkan
187	83	1	11	2	20	1	Diuji
188	106	1	11	2	27	0	Digugurkan
189	95	1	10	0	22	1	Digugurkan
190	81	1	5	1	19	1	Diuji
191	90	1	11	2	20	1	Diuji
192	93	1	11	2	25	0	Digugurkan
193	85	1	8	0	33	2	Digugurkan
194	102	1	11	2	22	1	Diuji
195	85	1	4	1	23	1	Diuji
196	118	1	13	2	27	0	Digugurkan
197	97	1	11	2	31	2	Diuji
198	101	1	12	2	21	1	Diuji
199	109	1	12	2	21	1	Diuji
200	109	1	12	2	33	2	Diuji
201	95	1	10	0	33	2	Digugurkan
202	108	1	6	1	31	2	Diuji
203	91	1	2	1	31	2	Diuji
204	94	1	9	0	32	2	Digugurkan
205	96	1	9	0	29	2	Digugurkan
206	96	1	13	2	27	0	Digugurkan
207	94	1	11	2	37	2	Diuji
208	92	1	6	1	32	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
209	84	1	10	0	27	0	Digugurkan
210	113	1	11	2	23	1	Diuji
211	87	1	10	0	30	2	Digugurkan
212	102	1	8	0	27	0	Digugurkan
213	83	1	10	0	43	2	Digugurkan
214	89	1	9	0	29	2	Digugurkan
215	88	1	10	0	37	2	Digugurkan
216	88	1	12	2	33	2	Diuji
217	92	1	10	0	26	0	Digugurkan
218	81	1	5	1	23	1	Diuji
219	91	1	4	1	36	2	Diuji
220	91	1	6	1	23	1	Diuji
221	100	1	5	1	28	2	Diuji
222	91	1	6	1	34	2	Diuji
223	91	1	14	2	33	2	Diuji
224	97	1	14	2	34	2	Diuji
225	85	1	5	1	22	1	Diuji
226	89	1	9	0	30	2	Digugurkan
227	86	1	7	1	30	2	Diuji
228	91	1	11	2	24	0	Digugurkan
229	104	1	8	0	33	2	Digugurkan
230	89	1	11	2	19	1	Diuji
231	99	1	9	0	26	0	Digugurkan
232	95	1	13	2	19	1	Diuji
233	93	1	12	2	18	1	Diuji
234	107	1	13	2	22	1	Diuji
235	92	1	2	1	30	2	Diuji
236	81	1	4	1	30	2	Diuji
237	90	1	8	0	22	1	Digugurkan
238	123	1	12	2	21	1	Diuji
239	98	1	11	2	31	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
240	93	1	10	0	19	1	Digugurkan
241	87	1	9	0	24	0	Digugurkan
242	116	1	10	0	16	1	Digugurkan
243	100	1	9	0	23	1	Digugurkan
244	92	1	8	0	35	2	Digugurkan
245	89	1	10	0	25	0	Digugurkan
246	109	1	8	0	22	1	Digugurkan
247	101	1	6	1	23	1	Diuji
248	91	1	11	2	33	2	Diuji
249	119	1	2	1	22	1	Diuji
250	112	1	4	1	20	1	Diuji
251	82	1	9	0	25	0	Digugurkan
252	98	1	10	0	16	1	Digugurkan
253	103	1	10	0	21	1	Digugurkan
254	110	1	9	0	19	1	Digugurkan
255	91	1	9	0	33	2	Digugurkan
256	97	1	13	2	18	1	Diuji
257	94	1	9	0	19	1	Digugurkan
258	102	1	9	0	26	0	Digugurkan
259	95	1	9	0	19	1	Digugurkan
260	82	1	9	0	31	2	Digugurkan
261	94	1	4	1	37	2	Diuji
262	87	1	3	1	40	2	Diuji
263	92	1	10	0	28	2	Digugurkan
264	88	1	7	1	27	0	Digugurkan
265	95	1	4	1	28	2	Diuji
266	89	1	7	1	30	2	Diuji
267	91	1	6	1	32	2	Diuji
268	86	1	7	1	26	0	Digugurkan
269	84	1	6	1	26	0	Digugurkan
270	92	1	7	1	30	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
271	80	1	10	0	29	2	Digugurkan
272	89	1	9	0	29	2	Digugurkan
273	97	1	6	1	26	0	Digugurkan
274	103	1	8	0	19	1	Digugurkan
275	87	1	7	1	32	2	Diuji
276	99	1	10	0	19	1	Digugurkan
277	84	1	9	0	21	1	Digugurkan
278	96	1	10	0	21	1	Digugurkan
279	84	1	6	1	30	2	Diuji
280	92	1	9	0	34	2	Digugurkan
281	89	1	7	1	22	1	Diuji
282	90	1	11	2	32	2	Diuji
283	93	1	5	1	31	2	Diuji
284	106	1	7	1	22	1	Diuji
285	90	1	11	2	21	1	Diuji
286	85	1	9	0	33	2	Digugurkan
287	88	1	9	0	27	0	Digugurkan
288	84	1	6	1	35	2	Diuji
289	96	1	6	1	29	2	Diuji
290	94	1	6	1	28	2	Diuji
291	81	1	9	0	35	2	Digugurkan
292	93	1	9	0	20	1	Digugurkan
293	76	1	9	0	23	1	Digugurkan
294	85	1	3	1	24	0	Digugurkan
295	85	1	9	0	28	2	Digugurkan
296	91	1	9	0	29	2	Digugurkan
297	87	1	6	1	27	0	Digugurkan
298	88	1	7	1	19	1	Diuji
299	100	1	7	1	30	2	Diuji
300	85	1	5	1	23	1	Diuji
301	90	1	9	0	26	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
302	92	1	9	0	33	2	Digugurkan
303	90	1	9	0	33	2	Digugurkan
304	90	1	9	0	22	1	Digugurkan
305	88	1	7	1	32	2	Diuji
306	102	1	7	1	20	1	Diuji
307	107	1	4	1	35	2	Diuji
308	87	1	13	2	32	2	Diuji
309	92	1	4	1	27	0	Digugurkan
310	97	1	10	0	29	2	Digugurkan
311	84	1	2	1	30	2	Diuji
312	83	1	2	1	31	2	Diuji
313	95	1	10	0	35	2	Digugurkan
314	90	1	12	2	17	1	Diuji
315	92	1	13	2	19	1	Diuji
316	123	1	12	2	19	1	Diuji
317	92	1	8	0	29	2	Digugurkan
318	88	1	10	0	41	2	Digugurkan
319	101	1	12	2	20	1	Diuji
320	93	1	10	0	16	1	Digugurkan
321	87	1	12	2	23	1	Diuji
322	82	1	11	2	20	1	Diuji
323	101	1	6	1	25	0	Digugurkan
324	90	1	12	2	31	2	Diuji
325	89	1	10	0	17	1	Digugurkan
326	81	1	13	2	24	0	Digugurkan
327	100	1	10	0	18	1	Digugurkan
328	98	1	9	0	21	1	Digugurkan
329	94	1	7	1	18	1	Diuji
330	86	1	10	0	18	1	Digugurkan
331	83	1	10	0	20	1	Digugurkan
332	98	1	13	2	20	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
333	86	1	9	0	22	1	Digugurkan
334	93	1	14	2	20	1	Diuji
335	96	1	13	2	19	1	Diuji
336	98	1	9	0	20	1	Digugurkan
337	113	1	11	2	26	0	Digugurkan
338	62	1	10	0	27	0	Digugurkan
339	89	1	7	1	22	1	Diuji
340	101	1	9	0	22	1	Digugurkan
341	87	1	6	1	22	1	Diuji
342	86	1	8	0	22	1	Digugurkan
343	117	1	11	2	32	2	Diuji
344	88	1	10	0	18	1	Digugurkan
345	100	1	10	0	29	2	Digugurkan
346	99	1	4	1	26	0	Digugurkan
347	118	1	11	2	30	2	Diuji
348	108	1	14	2	20	1	Diuji
349	92	1	11	2	16	1	Diuji
350	98	1	11	2	23	1	Diuji
351	95	1	6	1	18	1	Diuji
352	82	1	10	0	25	0	Digugurkan
353	95	1	8	0	20	1	Digugurkan
354	95	1	13	2	18	1	Diuji
355	82	1	9	0	24	0	Digugurkan
356	106	1	11	2	17	1	Diuji
357	93	1	10	0	22	1	Digugurkan
358	88	1	5	1	20	1	Diuji
359	77	1	6	1	25	0	Digugurkan
360	110	1	13	2	18	1	Diuji
361	112	1	14	2	19	1	Diuji
362	89	1	13	2	21	1	Diuji
363	100	1	5	1	18	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
364	102	1	11	2	28	2	Diuji
365	100	1	8	0	20	1	Digugurkan
366	91	1	6	1	28	2	Diuji
367	103	1	11	2	22	1	Diuji
368	96	1	4	1	28	2	Diuji
369	95	1	10	0	21	1	Digugurkan
370	102	1	4	1	16	1	Diuji
371	90	1	11	2	32	2	Diuji
372	119	1	13	2	27	0	Digugurkan
373	77	1	11	2	17	1	Diuji
374	91	1	12	2	26	0	Digugurkan
375	90	1	10	0	34	2	Digugurkan
376	110	1	14	2	18	1	Diuji
377	86	1	13	2	32	2	Diuji
378	102	1	10	0	19	1	Digugurkan
379	94	1	5	1	22	1	Diuji
380	102	1	12	2	22	1	Diuji
381	120	1	7	1	35	2	Diuji
382	94	1	13	2	24	0	Digugurkan
383	97	1	7	1	29	2	Diuji
384	100	1	5	1	35	2	Diuji
385	109	1	11	2	26	0	Digugurkan
386	105	1	14	2	35	2	Diuji
387	95	1	10	0	37	2	Digugurkan
388	106	1	5	1	30	2	Diuji
389	97	1	7	1	24	0	Digugurkan
390	103	1	11	2	21	1	Diuji
391	84	1	9	0	22	1	Digugurkan
392	97	1	10	0	22	1	Digugurkan
393	110	1	11	2	20	1	Diuji
394	101	1	10	0	25	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
395	88	1	5	1	24	0	Digugurkan
396	89	1	10	0	25	0	Digugurkan
397	90	1	8	0	20	1	Digugurkan
398	85	1	11	2	33	2	Diuji
399	82	1	4	1	30	2	Diuji
400	86	1	7	1	22	1	Diuji
401	108	1	12	2	33	2	Diuji
402	104	1	3	1	31	2	Diuji
403	94	1	3	1	33	2	Diuji
404	101	1	8	0	28	2	Digugurkan
405	86	1	10	0	18	1	Digugurkan
406	98	1	12	2	30	2	Diuji
407	96	1	12	2	29	2	Diuji
408	104	1	13	2	28	2	Diuji
409	103	1	9	0	18	1	Digugurkan
410	100	1	10	0	24	0	Digugurkan
411	104	1	9	0	34	2	Digugurkan
412	90	1	9	0	25	0	Digugurkan
413	86	1	11	2	21	1	Diuji
414	86	1	9	0	22	1	Digugurkan
415	94	1	8	0	26	0	Digugurkan
416	84	1	12	2	33	2	Diuji
417	102	1	1	1	19	1	Diuji
418	97	2	7	1	33	2	Diuji
419	109	2	7	1	16	1	Diuji
420	115	2	7	1	35	2	Diuji
421	104	2	7	1	28	2	Diuji
422	98	2	7	1	29	2	Diuji
423	124	2	6	1	26	0	Digugurkan
424	114	2	5	1	31	2	Diuji
425	122	2	3	1	32	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
426	117	2	7	1	26	0	Digugurkan
427	99	2	9	0	26	0	Digugurkan
428	103	2	11	2	17	1	Diuji
429	90	2	11	2	23	1	Diuji
430	111	2	3	1	26	0	Digugurkan
431	90	2	10	0	32	2	Digugurkan
432	124	2	4	1	26	0	Digugurkan
433	109	2	9	0	27	0	Digugurkan
434	103	2	14	2	16	1	Diuji
435	96	2	5	1	21	1	Diuji
436	86	2	7	1	28	2	Diuji
437	92	2	10	0	24	0	Digugurkan
438	97	2	8	0	26	0	Digugurkan
439	112	2	8	0	24	0	Digugurkan
440	103	2	9	0	16	1	Digugurkan
441	113	2	7	1	22	1	Diuji
442	91	2	5	1	27	0	Digugurkan
443	97	2	7	1	30	2	Diuji
444	95	2	3	1	32	2	Diuji
445	88	2	10	0	16	1	Digugurkan
446	114	2	8	0	19	1	Digugurkan
447	103	2	9	0	19	1	Digugurkan
448	109	2	2	1	32	2	Diuji
449	111	2	5	1	34	2	Diuji
450	78	2	7	1	19	1	Diuji
451	98	2	13	2	19	1	Diuji
452	117	2	13	2	17	1	Diuji
453	79	2	8	0	28	2	Digugurkan
454	90	2	8	0	17	1	Digugurkan
455	97	2	13	2	22	1	Diuji
456	72	2	14	2	17	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
457	93	2	9	0	32	2	Digugurkan
458	95	2	3	1	29	2	Diuji
459	93	2	12	2	31	2	Diuji
460	99	2	9	0	24	0	Digugurkan
461	95	2	0	1	16	1	Diuji
462	102	2	3	1	32	2	Diuji
463	102	2	11	2	27	0	Digugurkan
464	110	2	10	0	34	2	Digugurkan
465	90	2	4	1	20	1	Diuji
466	109	2	8	0	21	1	Digugurkan
467	89	2	7	1	20	1	Diuji
468	90	2	11	2	28	2	Diuji
469	95	2	4	1	26	0	Digugurkan
470	95	2	4	1	26	0	Digugurkan
471	105	2	9	0	18	1	Digugurkan
472	99	2	11	2	24	0	Digugurkan
473	87	2	12	2	33	2	Diuji
474	97	2	5	1	19	1	Diuji
475	99	2	10	0	29	2	Digugurkan
476	84	2	13	2	27	0	Digugurkan
477	96	2	8	0	19	1	Digugurkan
478	125	2	14	2	19	1	Diuji
479	92	2	3	1	29	2	Diuji
480	94	2	10	0	32	2	Digugurkan
481	111	2	3	1	32	2	Diuji
482	94	2	5	1	26	0	Digugurkan
483	102	2	10	0	26	0	Digugurkan
484	91	2	9	0	19	1	Digugurkan
485	104	2	5	1	24	0	Digugurkan
486	85	2	12	2	18	1	Diuji
487	98	2	11	2	22	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
488	94	2	8	0	21	1	Digugurkan
489	82	2	11	2	16	1	Diuji
490	110	2	11	2	35	2	Diuji
491	99	2	3	1	27	0	Digugurkan
492	85	2	2	1	30	2	Diuji
493	94	2	11	2	18	1	Diuji
494	88	2	5	1	30	2	Diuji
495	93	2	14	2	16	1	Diuji
496	116	2	12	2	20	1	Diuji
497	113	2	5	1	26	0	Digugurkan
498	91	2	13	2	26	0	Digugurkan
499	111	2	11	2	16	1	Diuji
500	125	2	9	0	16	1	Digugurkan
501	97	2	3	1	32	2	Diuji
502	80	2	6	1	28	2	Diuji
503	113	2	2	1	44	2	Diuji
504	95	2	2	1	32	2	Diuji
505	101	2	9	0	28	2	Digugurkan
506	101	2	5	1	36	2	Diuji
507	108	2	8	0	18	1	Digugurkan
508	98	2	10	0	25	0	Digugurkan
509	99	2	8	0	20	1	Digugurkan
510	91	2	6	1	19	1	Diuji
511	86	2	8	0	29	2	Digugurkan
512	121	2	6	1	28	2	Diuji
513	98	2	7	1	17	1	Diuji
514	115	2	9	0	23	1	Digugurkan
515	105	2	10	0	16	1	Digugurkan
516	92	2	13	2	17	1	Diuji
517	96	2	14	2	24	0	Digugurkan
518	116	2	12	2	21	1	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
519	111	2	8	0	33	2	Digugurkan
520	104	2	9	0	18	1	Digugurkan
521	93	2	6	1	23	1	Diuji
522	89	2	6	1	31	2	Diuji
523	77	2	7	1	28	2	Diuji
524	111	2	9	0	30	2	Digugurkan
525	84	2	9	0	31	2	Digugurkan
526	98	2	7	1	30	2	Diuji
527	97	2	3	1	36	2	Diuji
528	90	2	3	1	32	2	Diuji
529	98	2	4	1	32	2	Diuji
530	121	2	11	2	17	1	Diuji
531	117	2	11	2	17	1	Diuji
532	104	2	12	2	18	1	Diuji
533	111	2	8	0	19	1	Digugurkan
534	92	2	9	0	19	1	Digugurkan
535	91	2	10	0	19	1	Digugurkan
536	106	2	4	1	18	1	Diuji
537	108	2	13	2	20	1	Diuji
538	103	2	7	1	25	0	Digugurkan
539	80	2	12	2	23	1	Diuji
540	99	2	8	0	23	1	Digugurkan
541	90	2	9	0	34	2	Digugurkan
542	128	2	3	1	31	2	Diuji
543	125	2	12	2	21	1	Diuji
544	101	2	6	1	20	1	Diuji
545	112	2	1	1	35	2	Diuji
546	121	2	6	1	21	1	Diuji
547	110	2	7	1	29	2	Diuji
548	105	2	5	1	25	0	Digugurkan
549	99	2	9	0	25	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
550	99	2	4	1	28	2	Diuji
551	95	2	10	0	21	1	Digugurkan
552	119	2	10	0	23	1	Digugurkan
553	124	2	9	0	27	0	Digugurkan
554	115	2	12	2	23	1	Diuji
555	105	2	12	2	29	2	Diuji
556	105	2	8	0	33	2	Digugurkan
557	108	2	7	1	35	2	Diuji
558	118	2	7	1	35	2	Diuji
559	112	2	9	0	16	1	Digugurkan
560	92	2	11	2	33	2	Diuji
561	111	2	13	2	25	0	Digugurkan
562	122	2	8	0	23	1	Digugurkan
563	120	2	11	2	31	2	Diuji
564	120	2	11	2	26	0	Digugurkan
565	98	2	12	2	37	2	Diuji
566	126	2	12	2	34	2	Diuji
567	102	2	4	1	29	2	Diuji
568	109	2	12	2	26	0	Digugurkan
569	114	2	2	1	32	2	Diuji
570	113	2	9	0	23	1	Digugurkan
571	126	2	10	0	31	2	Digugurkan
572	105	2	14	2	31	2	Diuji
573	107	2	13	2	24	0	Digugurkan
574	107	2	8	0	23	1	Digugurkan
575	94	2	1	1	37	2	Diuji
576	99	2	10	0	28	2	Digugurkan
577	106	2	4	1	22	1	Diuji
578	121	2	8	0	23	1	Digugurkan
579	104	2	7	1	33	2	Diuji
580	92	2	9	0	26	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
581	118	2	7	1	18	1	Diuji
582	102	2	4	1	20	1	Diuji
583	102	2	7	1	37	2	Diuji
584	90	2	4	1	32	2	Diuji
585	132	2	4	1	59	2	Diuji
586	125	2	8	0	25	0	Digugurkan
587	132	2	5	1	54	2	Diuji
588	104	2	4	1	39	2	Diuji
589	113	2	0	1	33	2	Diuji
590	112	2	14	2	33	2	Diuji
591	121	2	12	2	22	1	Diuji
592	94	2	9	0	32	2	Digugurkan
593	105	2	2	1	31	2	Diuji
594	129	2	7	1	46	2	Diuji
595	117	2	4	1	30	2	Diuji
596	110	2	10	0	31	2	Digugurkan
597	107	2	1	1	28	2	Diuji
598	109	2	8	0	35	2	Digugurkan
599	112	2	2	1	32	2	Diuji
600	117	2	3	1	40	2	Diuji
601	109	2	0	1	37	2	Diuji
602	111	2	7	1	41	2	Diuji
603	114	2	6	1	31	2	Diuji
604	114	2	5	1	26	0	Digugurkan
605	123	2	10	0	38	2	Digugurkan
606	101	2	5	1	36	2	Diuji
607	125	2	10	0	28	2	Digugurkan
608	98	2	10	0	33	2	Digugurkan
609	116	2	11	2	34	2	Diuji
610	118	2	12	2	23	1	Diuji
611	130	2	13	2	51	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
612	118	2	8	0	42	2	Digugurkan
613	100	2	8	0	23	1	Digugurkan
614	126	2	6	1	31	2	Diuji
615	118	2	1	1	43	2	Diuji
616	105	2	7	1	30	2	Diuji
617	100	2	9	0	28	2	Digugurkan
618	106	2	10	0	35	2	Digugurkan
619	127	2	12	2	38	2	Diuji
620	128	2	6	1	32	2	Diuji
621	97	2	8	0	23	1	Digugurkan
622	86	2	9	0	33	2	Digugurkan
623	115	2	1	1	26	0	Digugurkan
624	111	2	12	2	24	0	Digugurkan
625	91	2	11	2	33	2	Diuji
626	94	2	5	1	31	2	Diuji
627	95	2	6	1	29	2	Diuji
628	94	2	3	1	32	2	Diuji
629	96	2	9	0	30	2	Digugurkan
630	110	2	6	1	23	1	Diuji
631	118	2	8	0	23	1	Digugurkan
632	101	2	5	1	34	2	Diuji
633	125	2	14	2	19	1	Diuji
634	91	2	12	2	17	1	Diuji
635	100	2	3	1	29	2	Diuji
636	113	2	11	2	21	1	Diuji
637	108	2	7	1	19	1	Diuji
638	98	2	8	0	28	2	Digugurkan
639	96	2	7	1	34	2	Diuji
640	95	2	8	0	28	2	Digugurkan
641	92	2	10	0	19	1	Digugurkan
642	101	2	4	1	25	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
643	98	2	7	1	31	2	Diuji
644	107	2	13	2	22	1	Diuji
645	113	2	14	2	21	1	Diuji
646	111	2	14	2	21	1	Diuji
647	95	2	8	0	37	2	Digugurkan
648	112	2	11	2	28	2	Diuji
649	119	2	8	0	28	2	Digugurkan
650	113	2	9	0	28	2	Digugurkan
651	107	2	10	0	25	0	Digugurkan
652	99	2	10	0	22	1	Digugurkan
653	102	2	14	2	19	1	Diuji
654	103	2	14	2	19	1	Diuji
655	112	2	12	2	36	2	Diuji
656	96	2	11	2	24	0	Digugurkan
657	99	2	9	0	26	0	Digugurkan
658	131	2	6	1	23	1	Diuji
659	107	2	8	0	25	0	Digugurkan
660	98	2	12	2	33	2	Diuji
661	81	2	4	1	23	1	Diuji
662	102	2	5	1	33	2	Diuji
663	102	2	5	1	33	2	Diuji
664	93	2	9	0	33	2	Digugurkan
665	111	2	11	2	28	2	Diuji
666	105	2	12	2	25	0	Digugurkan
667	105	2	14	2	26	0	Digugurkan
668	107	2	10	0	32	2	Digugurkan
669	100	2	10	0	27	0	Digugurkan
670	107	2	13	2	27	0	Digugurkan
671	96	2	8	0	27	0	Digugurkan
672	100	2	13	2	30	2	Diuji
673	98	2	12	2	33	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
674	89	2	8	0	25	0	Digugurkan
675	125	2	13	2	29	2	Diuji
676	118	2	10	0	20	1	Digugurkan
677	121	2	12	2	24	0	Digugurkan
678	114	2	14	2	21	1	Diuji
679	83	2	3	1	23	1	Diuji
680	110	2	12	2	19	1	Diuji
681	128	2	3	1	27	0	Digugurkan
682	103	2	10	0	20	1	Digugurkan
683	128	2	6	1	17	1	Diuji
684	117	2	12	2	18	1	Diuji
685	109	2	13	2	26	0	Digugurkan
686	111	2	13	2	29	2	Diuji
687	100	2	14	2	30	2	Diuji
688	100	2	14	2	31	2	Diuji
689	109	2	13	2	26	0	Digugurkan
690	101	2	7	1	19	1	Diuji
691	101	2	6	1	22	1	Diuji
692	109	2	12	2	21	1	Diuji
693	99	2	10	0	22	1	Digugurkan
694	97	2	8	0	20	1	Digugurkan
695	111	2	11	2	23	1	Diuji
696	111	2	11	2	24	0	Digugurkan
697	99	2	4	1	20	1	Diuji
698	100	2	11	2	32	2	Diuji
699	118	2	13	2	22	1	Diuji
700	102	2	10	0	21	1	Digugurkan
701	111	2	12	2	18	1	Diuji
702	93	2	13	2	27	0	Digugurkan
703	111	2	13	2	29	2	Diuji
704	92	2	12	2	33	2	Diuji

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
705	120	2	4	1	26	0	Digugurkan
706	100	2	8	0	33	2	Digugurkan
707	100	2	7	1	35	2	Diuji
708	94	2	8	0	34	2	Digugurkan
709	98	2	4	1	17	1	Diuji
710	103	2	11	2	29	2	Diuji
711	119	2	5	1	35	2	Diuji
712	114	2	12	2	16	1	Diuji
713	114	2	10	0	21	1	Digugurkan
714	118	2	10	0	25	0	Digugurkan
715	110	2	2	1	20	1	Diuji
716	111	2	9	0	24	0	Digugurkan
717	111	2	10	0	21	1	Digugurkan
718	81	2	12	2	19	1	Diuji
719	99	2	9	0	33	2	Digugurkan
720	95	2	5	1	16	1	Diuji
721	98	2	10	0	41	2	Digugurkan
722	103	2	0	1	42	2	Diuji
723	105	2	8	0	20	1	Digugurkan
724	87	2	8	0	41	2	Digugurkan
725	88	2	7	1	38	2	Diuji
726	95	2	7	1	20	1	Diuji
727	119	2	9	0	33	2	Digugurkan
728	95	2	14	2	33	2	Diuji
729	84	2	9	0	19	1	Digugurkan
730	115	2	11	2	20	1	Diuji
731	96	2	9	0	25	0	Digugurkan
732	101	2	12	2	20	1	Diuji
733	113	2	8	0	27	0	Digugurkan
734	87	2	4	1	17	1	Diuji
735	123	2	11	2	27	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
736	108	2	13	2	26	0	Digugurkan
737	111	2	4	1	21	1	Diuji
738	97	2	12	2	38	2	Diuji
739	106	2	7	1	18	1	Diuji
740	85	2	3	1	18	1	Diuji
741	109	2	10	0	18	1	Digugurkan
742	85	2	8	0	32	2	Digugurkan
743	96	2	9	0	19	1	Digugurkan
744	85	2	3	1	18	1	Diuji
745	86	2	3	1	18	1	Diuji
746	98	2	12	2	30	2	Diuji
747	117	2	12	2	45	2	Diuji
748	108	2	12	2	27	0	Digugurkan
749	103	2	7	1	19	1	Diuji
750	98	2	7	1	19	1	Diuji
751	108	2	12	2	20	1	Diuji
752	99	2	11	2	32	2	Diuji
753	90	2	13	2	33	2	Diuji
754	129	2	12	2	45	2	Diuji
755	97	2	11	2	16	1	Diuji
756	87	2	5	1	39	2	Diuji
757	119	2	13	2	18	1	Diuji
758	105	2	6	1	30	2	Diuji
759	89	2	1	1	32	2	Diuji
760	117	2	12	2	27	0	Digugurkan
761	109	2	13	2	31	2	Diuji
762	95	2	10	0	28	2	Digugurkan
763	89	2	5	1	28	2	Diuji
764	86	2	11	2	28	2	Diuji
765	83	2	12	2	25	0	Digugurkan
766	104	2	12	2	25	0	Digugurkan

No.	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ¹	Tipe Kepribadian		Orientasi Keagamaan		Keterangan
			Skor	Kategori ²	Skor	Kategori ³	
767	105	2	10	0	18	1	Digugurkan
768	119	2	12	2	20	1	Diuji
769	112	2	12	2	28	2	Diuji
770	118	2	5	1	20	1	Diuji
771	90	2	10	0	18	1	Digugurkan
772	112	2	12	2	26	0	Digugurkan
773	102	2	9	0	26	0	Digugurkan
774	112	2	10	0	28	2	Digugurkan
775	100	2	10	0	37	2	Digugurkan
776	87	2	10	0	38	2	Digugurkan
777	103	2	10	0	21	1	Digugurkan
778	106	2	7	1	18	1	Diuji
779	103	2	8	0	22	1	Digugurkan
780	116	2	12	2	21	1	Diuji
781	100	2	9	0	27	0	Digugurkan
782	105	2	9	0	29	2	Digugurkan
783	106	2	12	2	28	2	Diuji
784	105	2	9	0	31	2	Digugurkan
785	114	2	4	1	21	1	Diuji
786	85	2	3	1	19	1	Diuji
787	85	2	5	1	26	0	Digugurkan
788	96	2	9	0	28	2	Digugurkan
789	92	2	9	0	35	2	Digugurkan
790	101	2	9	0	30	2	Digugurkan
791	80	2	10	0	21	1	Digugurkan
792	112	2	10	0	21	1	Digugurkan
793	113	2	6	1	19	1	Diuji
794	109	2	5	1	33	2	Diuji

Keterangan:

1. Jumlah subjek digugurkan: 360.
2. Jumlah subjek diuji (dipertahankan): 434

B. Tabel Data Penelitian Akhir yang diujikan

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
1	76	1	1	1
2	80	1	1	1
3	82	1	1	1
4	73	1	1	1
5	70	1	1	1
6	68	1	1	1
7	79	1	1	1
8	87	1	1	1
9	78	1	1	1
10	81	1	1	1
11	49	1	1	1
12	74	1	1	1
13	63	1	1	1
14	57	1	1	1
15	74	1	1	1
16	78	1	1	1
17	50	1	1	1
18	58	1	1	1
19	89	1	1	1
20	49	1	1	1
21	82	1	1	1
22	53	1	1	1
23	66	1	1	1
24	65	1	1	1

⁴ Lingkungan Pendidikan: 1 = Homogin; 2 = Heterogin.

⁵ Tipe Kepribadian: 1 = Introvert; 2 = Ekstrovert.

⁶ Orientasi Keagamaan: 1 = Ekstrinsik; 2 = Intrinsik.

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
25	62	1	1	1
26	84	1	1	1
27	80	1	1	1
28	84	1	1	1
29	74	1	1	1
30	80	1	1	1
31	64	1	1	1
32	46	1	1	1
33	53	1	1	1
34	76	1	1	1
35	59	1	1	1
36	77	1	1	1
37	80	1	1	1
38	63	1	1	1
39	71	1	1	1
40	76	1	1	1
41	78	1	1	1
42	70	1	1	1
43	77	1	1	1
44	65	1	1	1
45	63	1	1	1
46	71	1	1	1
47	79	1	1	1
48	63	1	1	1
49	78	1	1	2
50	69	1	1	2
51	73	1	1	2
52	81	1	1	2
53	73	1	1	2
54	89	1	1	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
55	76	1	1	2
56	80	1	1	2
57	70	1	1	2
58	67	1	1	2
59	79	1	1	2
60	71	1	1	2
61	60	1	1	2
62	81	1	1	2
63	73	1	1	2
64	54	1	1	2
65	56	1	1	2
66	62	1	1	2
67	69	1	1	2
68	58	1	1	2
69	57	1	1	2
70	74	1	1	2
71	73	1	1	2
72	74	1	1	2
73	65	1	1	2
74	74	1	1	2
75	79	1	1	2
76	73	1	1	2
77	84	1	1	2
78	71	1	1	2
79	78	1	1	2
80	70	1	1	2
81	76	1	1	2
82	74	1	1	2
83	73	1	1	2
84	78	1	1	2
85	81	1	1	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
86	72	1	1	2
87	81	1	1	2
88	69	1	1	2
89	71	1	1	2
90	65	1	1	2
91	77	1	1	2
92	58	1	1	2
93	81	1	1	2
94	82	1	1	2
95	74	1	1	2
96	69	1	1	2
97	45	1	1	2
98	68	1	1	2
99	65	1	1	2
100	59	1	1	2
101	83	1	1	2
102	61	1	1	2
103	71	1	1	2
104	76	1	2	1
105	71	1	2	1
106	78	1	2	1
107	83	1	2	1
108	68	1	2	1
109	71	1	2	1
110	71	1	2	1
111	77	1	2	1
112	78	1	2	1
113	58	1	2	1
114	65	1	2	1
115	68	1	2	1
116	62	1	2	1

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
117	61	1	2	1
118	48	1	2	1
119	75	1	2	1
120	77	1	2	1
121	80	1	2	1
122	71	1	2	1
123	56	1	2	1
124	71	1	2	1
125	71	1	2	1
126	66	1	2	1
127	55	1	2	1
128	73	1	2	1
129	75	1	2	1
130	78	1	2	1
131	79	1	2	1
132	67	1	2	1
133	80	1	2	1
134	77	1	2	1
135	61	1	2	1
136	62	1	2	1
137	74	1	2	1
138	79	1	2	1
139	73	1	2	1
140	69	1	2	1
141	82	1	2	1
142	75	1	2	1
143	63	1	2	1
144	64	1	2	1
145	56	1	2	1
146	52	1	2	1
147	76	1	2	1

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
148	70	1	2	1
149	72	1	2	1
150	58	1	2	1
151	42	1	2	1
152	68	1	2	1
153	75	1	2	1
154	75	1	2	1
155	73	1	2	1
156	42	1	2	1
157	64	1	2	1
158	78	1	2	1
159	83	1	2	1
160	67	1	2	1
161	72	1	2	1
162	69	1	2	1
163	57	1	2	1
164	73	1	2	1
165	67	1	2	1
166	70	1	2	1
167	59	1	2	1
168	55	1	2	1
169	53	1	2	1
170	76	1	2	1
171	62	1	2	1
172	88	1	2	1
173	55	1	2	1
174	63	1	2	1
175	62	1	2	1
176	55	1	2	1
177	79	1	2	1
178	62	1	2	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
179	71	1	2	2
180	70	1	2	2
181	66	1	2	2
182	75	1	2	2
183	65	1	2	2
184	63	1	2	2
185	75	1	2	2
186	79	1	2	2
187	65	1	2	2
188	59	1	2	2
189	78	1	2	2
190	63	1	2	2
191	55	1	2	2
192	70,5	1	2	2
193	70	1	2	2
194	81	1	2	2
195	77	1	2	2
196	64	1	2	2
197	62	1	2	2
198	71	1	2	2
199	75	1	2	2
200	66	1	2	2
201	77	1	2	2
202	68	1	2	2
203	56	1	2	2
204	71	1	2	2
205	77	1	2	2
206	74	1	2	2
207	68	1	2	2
208	67	1	2	2
209	74	1	2	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
210	75	1	2	2
211	78	1	2	2
212	75	1	2	2
213	48	1	2	2
214	47	1	2	2
215	63	1	2	2
216	75	1	2	2
217	79	1	2	2
218	60	1	2	2
219	80	1	2	2
220	57	1	2	2
221	67	1	2	2
222	69	1	2	2
223	61	1	2	2
224	81	1	2	2
225	56	2	1	1
226	69	2	1	1
227	52	2	1	1
228	87	2	1	1
229	70	2	1	1
230	75	2	1	1
231	76	2	1	1
232	68	2	1	1
233	74	2	1	1
234	67	2	1	1
235	72	2	1	1
236	59	2	1	1
237	64	2	1	1
238	44	2	1	1
239	59	2	1	1
240	47	2	1	1

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
241	63	2	1	1
242	55	2	1	1
243	57	2	1	1
244	34	2	1	1
245	84	2	1	1
246	82	2	1	1
247	37	2	1	1
248	64	2	1	1
249	64	2	1	1
250	66	2	1	1
251	67	2	1	1
252	55	2	1	1
253	70	2	1	1
254	70	2	1	1
255	78	2	1	1
256	54	2	1	1
257	59	2	1	1
258	80	2	1	1
259	80	2	1	1
260	79	2	1	1
261	62	2	1	1
262	67	2	1	1
263	47	2	1	1
264	59	2	1	1
265	51	2	1	1
266	80	2	1	1
267	52	2	1	1
268	68	2	1	2
269	50	2	1	2
270	61	2	1	2
271	67	2	1	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
272	51	2	1	2
273	43	2	1	2
274	79	2	1	2
275	68	2	1	2
276	70	2	1	2
277	56	2	1	2
278	54	2	1	2
279	70	2	1	2
280	63	2	1	2
281	73	2	1	2
282	54	2	1	2
283	80	2	1	2
284	77	2	1	2
285	68	2	1	2
286	85	2	1	2
287	52	2	1	2
288	70	2	1	2
289	64	2	1	2
290	44	2	1	2
291	76	2	1	2
292	88	2	1	2
293	67	2	1	2
294	68	2	1	2
295	75	2	1	2
296	67	2	1	2
297	37	2	1	2
298	53	2	1	2
299	55	2	1	2
300	66	2	1	2
301	57	2	1	2
302	47	2	1	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
303	63	2	1	2
304	51	2	1	2
305	71	2	1	2
306	61	2	1	2
307	63	2	1	2
308	75	2	1	2
309	33	2	1	2
310	33	2	1	2
311	61	2	1	2
312	52	2	1	2
313	60	2	1	2
314	36	2	1	2
315	48	2	1	2
316	58	2	1	2
317	53	2	1	2
318	48	2	1	2
319	56	2	1	2
320	54	2	1	2
321	51	2	1	2
322	64	2	1	2
323	39	2	1	2
324	47	2	1	2
325	60	2	1	2
326	37	2	1	2
327	71	2	1	2
328	70	2	1	2
329	71	2	1	2
330	64	2	1	2
331	65	2	1	2
332	69	2	1	2
333	67	2	1	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
334	63	2	1	2
335	63	2	1	2
336	65	2	1	2
337	46	2	1	2
338	62	2	1	2
339	77	2	1	2
340	78	2	1	2
341	60	2	1	2
342	76	2	1	2
343	76	2	1	2
344	56	2	1	2
345	62	2	2	1
346	75	2	2	1
347	62	2	2	1
348	67	2	2	1
349	48	2	2	1
350	68	2	2	1
351	93	2	2	1
352	40	2	2	1
353	80	2	2	1
354	67	2	2	1
355	83	2	2	1
356	71	2	2	1
357	72	2	2	1
358	49	2	2	1
359	54	2	2	1
360	73	2	2	1
361	49	2	2	1
362	44	2	2	1
363	48	2	2	1
364	61	2	2	1

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
365	57	2	2	1
366	85	2	2	1
367	40	2	2	1
368	50	2	2	1
369	44	2	2	1
370	47	2	2	1
371	40	2	2	1
372	74	2	2	1
373	52	2	2	1
374	58	2	2	1
375	52	2	2	1
376	54	2	2	1
377	63	2	2	1
378	62	2	2	1
379	51	2	2	1
380	55	2	2	1
381	48	2	2	1
382	56	2	2	1
383	54	2	2	1
384	47	2	2	1
385	54	2	2	1
386	51	2	2	1
387	84	2	2	1
388	50	2	2	1
389	64	2	2	1
390	57	2	2	1
391	68	2	2	1
392	46	2	2	1
393	46	2	2	1
394	49	2	2	1
395	72	2	2	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
396	75	2	2	2
397	78	2	2	2
398	55	2	2	2
399	60	2	2	2
400	73	2	2	2
401	45	2	2	2
402	67	2	2	2
403	39	2	2	2
404	60	2	2	2
405	53	2	2	2
406	49	2	2	2
407	35	2	2	2
408	38	2	2	2
409	74	2	2	2
410	53	2	2	2
411	53	2	2	2
412	67	2	2	2
413	54	2	2	2
414	65	2	2	2
415	67	2	2	2
416	40	2	2	2
417	54	2	2	2
418	65	2	2	2
419	65	2	2	2
420	65	2	2	2
421	54	2	2	2
422	73	2	2	2
423	62	2	2	2
424	70	2	2	2
425	68	2	2	2
426	67	2	2	2

Nomor	Toleransi Beragama	Lingkungan Pendidikan ⁴	Tipe Kepribadian ⁵	Orientasi Keagamaan ⁶
427	48	2	2	2
428	66	2	2	2
429	75	2	2	2
430	36	2	2	2
431	56	2	2	2
432	79	2	2	2
433	53	2	2	2
434	59	2	2	2

LAMPIRAN 5

DESKRIPSI DATA

Tabe Jumlah subjek (N), skor tertinggi dan terendah, nilai rentang r, jumlah skor ($\sum Y$), nilai mean (\bar{Y}), median (M), dan modus (Mo) Toleransi Beragama berdasarkan kelompok subjek

Kelompok	N	Skor (Y)		r	$\sum Y$	\bar{Y}	Me	Mo
		Terendah	Tertinggi					
Keseluruhan	434	72	132	60	43264,5	99,69	98	94
LP Homogin (A1)	224	76	123	47	21376,5	95,43	94	94
LP Heterogin (A2)	210	72	132	60	21888	104,23	103	98
TK Introvert (B1)	223	76	132	56	22044	98,85	97	95
TK Ekstrovert (B2)	211	72	130	58	21220,5	100,57	99	90
OK Intrinsik (C1)	215	72	131	59	21366	99,38	98	85
OK Ekstrinsik (C2)	219	76	132	56	21898,5	99,99	98	98
Interaksi A1B1C1	48	76	119	43	4544	94,67	91,5	85
Interaksi A1B1C2	55	76	120	44	5151	93,65	92	92
Interaksi A1B2C1	74	77	123	46	7156	96,70	94,5	94
Interaksi A1B2C2	47	84	118	34	4525,5	96,29	95	90
Interaksi A2B1C1	43	78	131	53	4340	100,93	101	106
Interaksi A2B1C2	77	77	132	55	8009	104,01	102	102
Interaksi A2B2C1	50	72	125	53	5326	106,52	110,5	111
Interaksi A2B2C2	40	86	130	44	4213	105,33	104	98

Keterangan:

N : jumlah subyek.

r : nilai rentang.

$\sum Y$: jumlah skor seluruh yang diperoleh subyek dalam masing-masing kelompok.

\bar{Y} : nilai rata-rata.

Me : nilai median.

Mo : nilai modus.

LP : Lingkungan Pendidikan.

TK : Tipe Kepribadian

OK : Orientasi Keagamaan

Tabel Jumlah kwadrat (JK), Varian (s^2), simpang baku (s), dan galat baku (SE) Toleransi Beragama berdasarkan kelompok subjek.

Kelompok	N	JK	s^2	s	SE
Keseluruhan	434	61416	141,84	11,91	0,57
LP Homogin (A1)	224	20294	91,00	9,54	0,64
LP Heterogin (A2)	210	32733	156,62	12,51	0,86
TK Introvert (B1)	223	32472	146,27	12,09	0,81
TK Ekstrovert (B2)	211	28623	136,30	11,67	0,80
OK Intrinsik (C1)	215	31642	147,86	12,16	0,83
OK Ekstrinsik (C2)	219	29732	136,39	11,68	0,79
Interaksi A1B1C1	48	5701	121,29	11,01	1,59
Interaksi A1B1C2	55	4084	75,64	8,70	1,17
Interaksi A1B2C1	74	6941	95,09	9,75	1,13
Interaksi A1B2C2	47	3211	69,81	8,36	1,22
Interaksi A2B1C1	43	6595	157,02	12,53	1,91
Interaksi A2B1C2	77	11529	151,70	12,32	1,40
Interaksi A2B2C1	50	8156	166,46	12,90	1,82
Interaksi A2B2C2	40	5671	145,40	12,06	1,91

Keterangan:

N : jumlah subyek.

JK : jumlah kwadrat skor Prasangka terhadap Kelompok Agama lain.

s^2 : nilai varian.

s : nilai simpang baku.

SE : nilai galat baku.

LP : Lingkungan Pendidikan.

TK : Tipe Kepribadian

OK : Orientasi Keagamaan

LAMPIRAN 6

PERHITUNGAN UJI NORMALITAS

1. Hasil uji normalitas berbantuan SPSS

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Toleransi Keagamaan	.075	434	.0567	.978	434	.143
a. Lilliefors Significance Correction						

2. Hasil uji normalitas data variabel Lingkungan Pendidikan berbantuan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Pendidikan
N		434
Normal Parameters ^a	Mean	1.4839
	Std. Deviation	.50032
Most Extreme Differences	Absolute	.349
	Positive	.349
	Negative	-.333
Kolmogorov-Smirnov Z		7.279
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067

3. Hasil uji normalitas data variabel Kepribadian Ekstraversi berbantuan SPSS

Tests of Normality							
Kepribadian Ekstraversi		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Jenis	Instrovert	.186	223	.068	.978	223	.083
	Ekstrovert	.176	211	.108	.968	211	.092
a. Lilliefors Significance Correction							

4. Hasil uji normalitas data variabel Orientasi Keagamaan berbantuan SPSS

Tests of Normality							
Orientasi Keagamaan		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Jenis	Instrinsik	.132	215	.200	.938	215	.213
	Ekstrinsik	.146	219	.118	.968	219	.252
a. Lilliefors Significance Correction							

LAMPIRAN 7

PERHITUNGAN UJI HOMOGENITAS

1. *Tes of homogeneity of variance* variabel Lingkungan Pendidikan

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
18.394	1	432	.093

2. *Tes of homogeneity of variance* variabel Tipe Kepribadian Ekstraversi

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.056	1	432	.813

3. *Tes of homogeneity of variance* variabel Orientasi Keagamaan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.846	1	432	.175

4. *Tes of homogeneity of variance* Variabel Toleransi Keagamaan

Toleransi Keagamaan	Lavene Statistic	df	df2	Sig.
Based on Mean	.649	1	433	.095
Based on median	.738	1	433	.588
Based on median and with adjusted df	.389	1	378.89	.588
Based of trimmed mean	.387	1	433	.599

LAMPIRAN 8

PERHITUNGAN UJI HIPOTESIS

Hasil Analisis Varian Toleransi Beragama

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat/J K	derajat kebebasan / dk	Rerata Kuadrat/ RK	F	Sig.	Kesimpulan
Lingkungan Pendidikan (A)	8117,627	1	8117,627	66,644	,000	Signifikan
Tipe Kepribadian (B)	863,452	1	863,452	7,089	,008	Signifikan
Orientasi Keagamaan (C)	1,366	1	1,366	,011	,916	Tidak Signifikan
A*B	32,161	1	32,161	,264	,608	Tidak Signifikan
A*C	70,891	1	70,891	,582	,446	Tidak Signifikan
B*C	87,396	1	87,396	,718	,397	Tidak Signifikan
A*B*C	153,242	1	153,242	1,258	,263	Tidak Signifikan
Galat	51888,968	426	121,805			
Total	1912723,250	434				

Keterangan: Kategori

- (1) LK: homogen < heterogen , signifikan
- (2) TK: introvert < ekstrovert, signifikan
- (3) OK: ekstrinsik > instrinsik, tidak signifikan

GLOSARIUM

Agama	: Sebuah ekspresi tentang kepercayaan yang memuat dasar-dasar dalam tingkah laku dan ritual penyembahan.
Anava tiga jalur	: Teknik analisis yang melibatkan tiga variabel independen yang satu sama lain memiliki hubungan interaktif dan mempengaruhi variabel dependen.
<i>Cluster sampling</i>	: Teknik pengambilan sampel berdasarkan <i>cluster</i> atau kelas-kelas tertentu dari total populasi, yang anggota kelas otomatis menjadi subjek penelitian.
Desegresi pendidikan	: Sebuah bentuk pendidikan yang memungkinkan seseorang mengalami hubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama.
Eksternal	: Faktor luar yang mempengaruhi toleransi beragama, contoh; lingkungan pendidikan.
Heterogin	: Lingkungan pendidikan yang memberi ruang keberagaman, terutama pada pihak agama lain.
Homogin	: Lingkungan pendidikan yang tidak memberi ruang keberagaman, terutama pada pihak agama lain.

Intoleransi	: Kebalikan dari istilah toleransi, yang merupakan perilaku tidak menerima dan mengakui pihak lain yang berbeda agama, bahkan cenderung memusuhi baik secara psikis maupun fisik.
Instrinsik	: Seseorang yang menganggap agama sebagai tujuan akhir dari hidupnya, sehingga cenderung mengesampingkan unsur egosentrisnya.
Introvert	: Sebuah sikap yang cenderung bersifat fanatis dan menutup diri dari kebenaran agama lain dan bahkan mencurigai kelompok agama lain.
Internal	: Faktor dalam atau bawaan yang mempengaruhi toleransi beragama, contoh; kepribadian.
Interaksi berpasangan	: Hubungan 3 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, 2×2 .
Interaksi Simultan	: Hubungan 2 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, $2 \times 2 \times 2$.
Kepribadian	: Sebuah ungkapan perilaku seseorang secara totalitas, baik berupa sifat, sikap, watak, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang menjadi karakteristik

	yang membedakan dirinya dengan individu yang lain.
Lingkungan Pendidikan	: Segala sesuatu yang berada di sekitar anak/seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan.
Mahasiswa	: Seseorang yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi dengan rentang usia 19-25 tahun.
Orietasi Keagamaan	: Sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya, sehingga mempengaruhi pendapat, perilaku dan menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya.
Orientasi Keagamaan Ekstrinsik	: Seseorang yang menganggap agama sebagai alat untuk mendapatkan tujuan hanya untuk kepentingan pribadi.
Orientasi Keagamaan Instrinsik	: Seseorang yang menganggap agama sebagai tujuan untuk diperjuangkan demi kemaslahatan ummat.
Tipe Kepribadian	: Dimensi kepribadian yang menggambarkan kecenderungan secara umum perilaku seseorang yang bersifat lintas waktu dan situasi.
Reliabilitas	: Keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur.

- Segresi pendidikan** : Sebuah bentuk pendidikan yang menempatkan seseorang dalam lingkungan dan lembaga yang terpisah dari kelompok lain.
- SPSS** : Program komputer yang dipakai untuk analisis statistika. Sejak tanggal 28 Juli 2009 dan dikembangkan oleh IBM dan dirilis 1968.
- Summating rating scale*** : Skala bertingkat yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan alternatif jawaban yaitu *Sangat setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*.
- Sikap** : Merupakan konstruk hipotesis yang menggambarkan tingkat suka atau tidak suka seseorang, tempat, sesuatu, atau peristiwa yang disebut objek sikap. Sikap memiliki karakteristik yang mengarah pada perilaku, baik positif maupun negatif terhadap objeknya.
- Tipe Kepribadian Ekstraversi** : Istilah yang penggunaannya sering disebut ekstraversi-introversi yang merupakan salah satu dimensi

kepribadian manusia yang terbentuk dari klaster sifat-sifat yang serumpun.

Tipe Kepribadian Ekstrovert : Sebuah sikap yang terbuka, sosiabel, dan menganggap kelompok agama lain mempunyai satu kebenaran, sehingga tidak ada alasan untuk mencurigai dan membuat konflik dengan kelompok agama lain.

Toleransi beragama : Suatu sikap membiarkan pemeluk agama lain untuk berpendapat, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini, meskipun berbeda dengan keyakinan agamanya.

Validitas : Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukuran.

Variabel : Objek penelitian atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian.

W-Stats : Program komputer yang dipakai untuk analisis statistika, yang dikembangkan oleh Profesor Ibnu Hadjar.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fihris, M. Ag.
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 30 Nopember 1977
NIM : 1400039008
Program Studi : Pendidikan Islam
Alamat Rumah : Gang Walisongo I, Wates 1/3 Ngaliyan Semarang
Tempat Tugas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
Alamat Institusi : Jln. Prof. Hamka kampus II Ngaliyan Semarang
Alamat E-mail : fihris2013@gmail.com/ fihris@walisongo.ac.id
No. Hp : 081542528172
Nama Orangtua : H. Muhdi Ahmad- Hj. Mas'udah
Nama Mertua : H. Khadlirin (Alm.) – Hj. Marsiti (Almh.)
Nama Suami : Dr. Safrodin, M. Ag.
Nama Anak : 1. Miladina Faza Hilma
2. M. Fawwaz Qodri Mubarak
3. Ifaza Nahdliyah Haqqe
4. M. Faiz Ghuzelislam

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. RA. Hidayatul Mustafidin, Kudus, lulus tahun 1982.
2. MI Hidayatul Mustafidin Kudus, lulus tahun, 1991.
3. MTs. Miftahul Falah Kudus, lulus tahun 1994.
4. MAK. Miftahul Falah Kudus, 1997.
5. S1 Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
6. S2 Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004.

PRESTASI AKADEMIK

1. Santriwati Berprestasi Madrasah Aliyah Miftahul Falah Kudus, tahun 1997.

2. Wisudawati Terbaik Program Studi PAI-Minor KI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2001.
3. Wisudawati Terbaik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2001.
4. Penerima Hibah bantuan penelitian DIPA sejak tahun 2009-2019.

Pengalaman Profesional

1. Tenaga Pengajar TPQ Al-Falah Perum Bakti Persada Indah (BPI) Semarang tahun 1998-2007.
2. Tenaga Pengajar MA Miftahul Falah Kudus tahun 2003-2005
3. Dosen Tidak Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002-2007.
4. Dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, 2014-2018.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2007-sekarang.
6. Staf Ahli sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2007-2009.
7. Staf Ahli Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2009-2011.
8. Staf Ahli Jurusan KI (Kependidikan Islam) Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2011-2013.
9. Panitia PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, 2011.
10. Asesor PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, 2012.
11. Fasilitator Pelatihan Praktik yang Baik di SD/MI Tingkat Jawa Tengah, USAID PRIORITAS, 2013.
12. Tim Penyusun Borang Akreditasi Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012.
13. Tim Penyusun Borang Akreditasi Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
14. Fasilitator Pelatihan Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi SD/MI, USAID PRIORITAS, 2015.
15. Dewan Redaksi Jurnal Nadwa, 2011-2014.
16. Bendahara IKA FITK IAIN Walisongo Semarang, 2013-2018.
17. Ketua Panitia Kepemimpinan bagi Mahasiswa FITK, 2015.

18. Fasilitator Pelatihan Praktik yang Baik dalam Pembelajaran SD/MI Modul 3 bagi Sekolah Lab dan Mitra LPTK, USAID PRIORITAS, 2016.
19. Sekretaris Program *Dual Mode System* (DMS) bagi Guru Sekolah dan Madrasah Jawa Tengah, 2012-2016.
20. Bendahara pada PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang 2011-2015.
21. Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang tahun 2011-2015.
22. Pengelola pengajian Anak-anak (TPQ) 1998-2007.
23. Pengurus IMAM (Ikatan Alumni Madrasah Miftahul Falah), Kudus, periode 2017-2021.
24. Pengurus bidang Pendidikan dan Pengembangan Fatayat Kecamatan Ngalian periode 2017-2021.
25. Plt. Wakil Ketua Fatayat Kecamatan Ngalian periode 2018-2019.
26. Pengurus Lembaga Studi Islam dan Sosial (LSIS) Semarang, 2017-2021.
27. Pengurus Pengajian Al-Fidaus Semarang 2017-2021.
28. Tim Penyusun Borang Fakultas pada Akreditasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
29. Auditor Internal Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Walisongo Semarang, 2016-Sekarang.
30. Tim Kendali Mutu Akademik Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, 2016-2017.
31. Narasumber PPG (Pendidikan Profesi Guru) dalam Jabatan UIN Walisongo Semarang, 2019.
32. Anggota Tim Penguji UKIN (Ujian Kinerja) PPG (Pendidikan Profesi Guru) dalam Jabatan UIN Walisongo Semarang, 2019.
33. Tutor PPG Daljab (Dalam Jabatan) bagi Guru Madrasah UIN Walisongo Semarang, 2019.

Seminar, Workshop, Lokakarya, dan Training

1. Training Asesor PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, di Hotel C3 Ungaran, 2012.
2. Pemakalah Diskusi Dosen, Pendidikan Anak Nelayan dan Jerat Kemiskinan, 2013.
3. *Training of Trainer* Nasional Praktik yang Baik dalam Pembelajaran dan Manajemen SD/MI Jawa Tengah, USAID PRIORITAS, Yogyakarta, 2014.

4. *Training of Trainer Nasional Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SD/MI Modul III, USAID PRIORITAS, Surakarta, 2015.*
5. Lokakarya Nasional “Sosialisasi Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi SD/MI: Bahan Rujukan bagi LPTK”, Bandung, 2016.
6. Workshop “Penguatan Implementasi Kurikulum 2013” Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana S.1 Bagi Guru MI dan PAI pada Sekolah Melalui *Dual Mode System* (DMS) LPTK UIN Walisongo Semarang, Ungaran, 2014.
7. Lokakarya “Penguatan Kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan Sekolah/Madrasah Mitra di Kota Semarang, 2014.
8. Workshop “Pengembangan Ketrampilan Penyusunan *Research Development* (R&D)”, Ungaran, 2014.
9. Workshop “Model Laboratorium Manajemen Pendidikan Islam”, Demak, 2014.
10. Workshop “Metodologi Penelitian Bagi Calon Pembimbing Skripsi”, Ungaran, 2014.
11. Workshop “Penyusunan Buku Bimbingan Akademik FITK”, Ungaran, 2014.
12. Lokakarya “Pengelolaan *Website* Kampus”, Semarang, 2014.
13. Workshop “Pengembangan Kurikulum PAI berbasis UOS”, Ungaran, 2014.
14. *Capacity Building of Lecturers dan Officers from UIN Walisongo on Educational Leadership and Management*, Manila, 2014.
15. Kursus Bahasa Arab, Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo, 2014.
16. Kursus Bahasa Inggris, Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo, 2014.
17. Workshop “Pengembangan Masyarakat Partisipatori”, Semarang, 2015.
18. Training Audit Mutu Internal Lembaga Penjamin Mutu UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2016.
19. Training Metodologi Penelitian Berbasis Gender LP2M UIN Walisongo Semarang, 2017.
20. Seminar Nasional “Menguatkan Fundamental *Research* dan pembelajaran MIPA Untuk Peradaban dan Kemanusiaan”, Fakultas Sains dan Teknologi Semarang, 2017.
21. Pembedah Buku “Catatan Santri Lereng Muria, Profil Masyarakat dan Serpihan Pemikiran Santri Miftahul Falah Kudus”, Penerbit Parist Paradigma Institute, Kudus, 2017.

22. Pemakalah Diskusi Dosen, Menggagas Pendidikan Anti Kekerasan, Fakultas Sains dan Teknologi Semarang, 2017.
23. Pemakalah Diskusi Dosen, Fundamentalisme Agama ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Orientasi Keagamaan, Fakultas Sains dan Teknologi, Semarang, 2017.
24. Workshop “Perangkat Pembelajaran dan PTK bagi Tutor Pendidikan Profesi Guru PPG”, Ungaran, 2019.
25. Lokakarya Pendidikan Profesi Guru (PPG) LPTK FITK UIN Walisongo Semarang, 2019.
26. *Focus Group Discussion* Penyamaan Persepsi Penguji Ujian Kinerja UKIN), Semarang, 2019.
27. Refreshmen Tutor PPG Madrasah dalam Jabatan LPTK FITK UIN Walisongo Semarang, 2019.
28. Konsinyering Perbaikan Daring bagi Tutor PPG Madrasah LPTK FITK UIN Walisongo Semarang, 2019.

PUBLIKASI

Jurnal:

1. Feminisme antara Islam dan Barat, Jurnal Studi Islam, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002.
2. Format Pendidikan Wanita pada Permulaan Islam, Jurnal Edukasi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
3. Format dan Karakteristik Pendidikan Wanita pada Masa Rasulullah, Jurnal Nadwa, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.
4. Pendidikan Kerukunan Beragama pada SMA Selamat Pagi Indonesia Bumiaji Surabaya, Jurnal Nadwa, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
5. Karakteristik Pendidikan Wanita pada Masa Permulaan Islam, Jurnal SAWWA, IAIN Walisongo Semarang, 2011.
6. Pendidikan Alternatif bagi Masyarakat Nelayan Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan, Jurnal Cendekia, IAIN Ponorogo, 2013.
7. Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Kaum Feminis, Jurnal SAWWA, IAIN Walisongo Semarang, 2015.
8. Model Pendidikan Karakter Melalui *Homestay* pada Anak Sekolah Dasar, Jurnal Edukasia Islamika, IAIN Pekalongan, 2019.

9. Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa (Tinjauan Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian), Jurnal Walisongo, UIN Walisongo Semarang, 2019.

Buku:

1. Reformasi Pendidikan Wanita pada Masa Rasulullah, Penerbit Walisongo Press Semarang, 2008.
2. Desain Pembelajaran SKI di MI, Penerbit Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013.
3. Ilmu Pendidikan Islam, Penerbit Walisongo Press Semarang, 2016.

Penelitian:

1. Pendidikan Kerukunan Beragama pada SMA Selamat Pagi Indonesia Bumiaji Surabaya, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2009.
2. Persepsi Kyai terhadap Pluralise Agama di Semarang, Penelitian didanai Diktis, Jakarta, 2009.
3. Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak, Penelitian DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010.
4. Kepuasan Mahasiswa terhadap Kegiatan Akademik Jurusan Kependidikan Islam, Penelitian DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2012.
5. Kesiapan Guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kabupaten Jepara, Penelitian didanai DIPA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013.
6. Model Pendidikan *Enterpreneurship* pada Anak Sekolah Dasar Melalui *Marketday*, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2014 .
7. Model Pendidikan Karakter Melalui *Homestay* pada Anak Sekolah Dasar, Studi Kasus di SDIT Cahaya Bangsa, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2014.
8. Pendidikan Islam Jawa Pesisiran Studi Etnosains Pendidikan Agama Anak Nelayan, Penelitian didanai Diktis, Jakarta, 2015.
9. Model Pendidikan Karakter Melalui *Homestay* pada Anak Sekolah Dasar, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2015.
10. Model Pendidikan Anti Kekerasan pada Siswa Sekolah Dasar, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2015.

11. Toleransi Beragama ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Penelitian didanai DIPA UIN Walisongo Semarang, 2016.
12. Kesetaraan Gender ditinjau dari latar belakang dan jenis kelamin pada Mahasiswa PTKIN Jawa Tengah, Penelitian didanai DIPA UIN Walisongo Semarang, 2017.
13. Resistensi Terhadap Pendidikan Agama mainstream (Studi masyarakat Samin dan Kalang di Jawa Tengah), Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2018.
14. Fundamentalisme Agama ditinjau dari Lingkungan Pendidikan dan Orientasi Keagamaan pada Mahasiswa di Semarang, Penelitian didanai DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2019.